

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA BUGIS KLASIK

986

Departemen Pendidikan dan kebudayaan

Jakarta

1999

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



SASTRA BUGIS KLASIK

Nur Azizah Syahril

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA**

TAHUN 1998/1999

**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-919-0



HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 390.295 986 SYA 8	No. Induk : 0573 Tgl. : 23-6-99 Ttd. : Rub

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra daerah dan sastra Indonesia, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Sastra daerah dan sastra Indonesia itu merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Dalam sastra daerah dan sastra Indonesia terkandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah dan sastra Indonesia itu akan sirna ditelan kemajuan zaman jika tidak dibudayakan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup di bumi pertiwi.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berupaya melestarikan nilai-nilai dalam sastra itu melalui kegiatan pengolahan yang meliputi pengalih-aksaraan dan penerjemahan sastra berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya sekedar menyediakan sarana untuk memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Sastra Bugis Klasik* merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa. Pengalihaksaraan dan penerjemahannya dilakukan oleh Nur Azizah Syahril, sedangkan penyuntingan dikerjakan oleh Drs. Muhammad Muis.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku ini hanya bersifat menghimpun dan menyeleksi cerita dari naskah dan buku sastra daerah Bugis. Usaha tersebut tidak mungkin membuahkan hasil seperti yang ada sekarang tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penyusun sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyiapkan buku dan naskah yang diperlukan untuk mendapatkan cerita yang diperlukan. Ucapan terima kasih yang sama juga penyusun sampaikan kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang telah berkenan memberi kesempatan kepada penyusun untuk mengolah cerita Bugis klasik ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembacanya.

Ujung Pandang, Juli 1996

Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	ix

TERJEMAHAN

1. Cerita La Tarenrek	1
2. Cerita Nabi Sulaeman Bersama Istrinya	5
3. Cerita Raja dengan Anak Saudagar	7
4. Cerita Seorang Fakir	13
5. Cerita Raja dengan Perempuan Tua	15
6. Cerita Raja yang Lalim	19
7. Cerita Lukmanul Hâkim dengan Anaknya	23
8. Cerita Seorang Saudagar dengan Anaknya	25
9. Cerita Sitti Sairah	29
10. Benda Keramat di Segeri	34
11. Canru Tempat yang Keramat	42
12. La Tarosso	45
13. La Welle	48
14. La Dado	55
15. La Biu	59
16. Kuda Pemburu yang Ajaib	61

18. Maharnya Kata Dusta Tidak Bercampur Kata Benar	72
19. Bertanding Bicara	75
20. Raja yang Selalu Mengiakan	78
21. Nenek Pakande	81
22. La Kuttu-Kuttu Paddaga	89
23. La Tobajak di Soppeng	94
24. La Pagala	98
25. La Tobajak dan La Mellong	104
26. Monyet dengan Setan	108
27. Kera dengan Burung Bangau	110
28. Kera dengan Ayam Hutan	116
29. Raja Ular	119
30. Cerita Buaya dengan Kerbau	124
31. Kura-Kura dan Monyet	129
32. Mengapa Kalong Terbang Malam	131
33. Macan Memasuki Kota	133
34. Kucing dengan Ayam	136
35. Pelanduk dengan Macan	140

TRANSLITERASI

1. Pau-Paunna La Tarenrek	145
2. Pau-Paunna Nabi Sulaimana Sibawa Makkunrainna	148
3. Pau-Paunna Arung E Sibawa Anak Saogarak E	150
4. Pau-Paunna Pakkerek E	154
5. Pau-paunna Arung E Sibawa Makkunrai Tomatoa	156
6. Pau-Paunna Arung Maceko E	159
7. Pau-Paunna Lukmanule Haking Sibawa Anakna	162
8. Pau-Paunna Sodagarak E Sibawa Anakna	164
9. Pau-Paunna Sitti Sairah	167
10. Arajang E Ri Segeri	171
11. Makkareme E Ri Canru	178

12. La Tarosso	181
13. La Welle	184
14. La Dado	191
15. La Biu	195
16. Annyarang Paddengeng	197
17. Caritana La Tongko-Tongko	199
18. Sompana Ada Belle Tenna Sowok Ada Tongeng	206
19. Makkarajang Bicara	209
20. Arung Maraja Mappattongeng E	212
21. Nenek Pakande	215
22. La Kuttu-Kuttu Paddaga	223
23. au-Paunna La Tobajak Ri Soppeng	227
24. La Pagala	230
25. La Tobajak Silaong La Mellong	236
26. Lanceng Sibawa Setang	240
27. Ceba Sibawa Campong	242
28. Ceba Sibawa Manukkale	245
29. Arunna Ula E	248
30. Pau-Paunna Buajae Sibawa Tedonge	253
31. Alapung Sibawa Lanceng	257
32. Aga Sabakna Nalolampenni Panning E	260
33. Macang Mattama Ri Kota E	262
34. Meong Sibawa Manuk	264
35. Pulanduk Sibawa Macang	268

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Dewasa ini cerita rakyat khususnya dan sastra Bugis klasik umumnya sudah menuju ke ambang kepunahannya. Orang yang mampu menuturkan cerita rakyat Bugis sudah langka. Kalaupun dapat ditemukan satu atau dua orang, usia mereka umumnya sudah lanjut. Untunglah dalam dekade tahun 70-an dan 80-an Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan serta Balai Penelitian Bahasa di Ujung Pandang telah mengadakan penelitian sastra daerah Sulawesi Selatan. Dengan adanya penelitian itu, sejumlah cerita rakyat dari daerah Bugis, Makassar, Toraja, Mandar, dan Massenrempulu berhasil direkam dan kemudian ditranskripsi ke dalam ejaan lain. Meskipun usaha itu tidak berhasil menginventarisasi cerita rakyat Sulawesi Selatan dalam jumlah besar, hasil yang diperoleh mempunyai arti penting bagi upaya penyelamatan dan pelestarian budaya Sulawesi Selatan.

Penyusunan cerita rakyat Bugis klasik bertujuan untuk memberikan hiburan bagi pembacanya. Selain sebagai pengisi waktu senggang serta penyalur perasaan bagi pembacanya, cerita Bugis klasik ini juga berfungsi sebagai pencerminan sikap pandangan dan angan-angan kelompok, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, serta pemeliharaan norma masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Bugis. Memang dapat diduga kalau ada di antaranya yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat sekarang yang sudah

modern ini. Namun, kemungkinan banyak pula di antara yang masih tetap dapat dimanfaatkan sekarang dan pada masa akan datang.

Buku **Sastra Bugis Klasik** ini merupakan himpunan cerita rakyat yang semula berbaha Bugis yang dihimpun dari berbagai sumber, yaitu (1) "Sastra Lisan Bugis" (1977) oleh Fachruddin A.E., (2) "Sastra Lisan Bugis dan Terjemahannya" (1979) oleh M. Arief Mattaliti, dan (3) "Sastra Bugis dan Terjemahannya" (1982) oleh Ny. S.H. Ridwan.

1. CERITA LA TARENREK

Di dalam sebuah negeri ada seorang anak laki-laki yang dinamai La Tarenrek yang amat pandai berbicara. Jika ada orang yang berbicara dengan dia tentang suatu masalah, niscaya dijawabnya. Kata-kata itu seolah-olah tidak dipikirkannya, tetapi langsung keluar dari mulutnya.

Adapun negeri tempat dia berdiam itu diperintah oleh seorang raja muda yang juga amat pandai berbicara dan baik hati kepada sesama manusia. Ia mempunyai pikiran yang bijaksana serta pandangan yang luas dan jauh ke depan. Oleh sebab itu, raja muda itu dicintai oleh seluruh rakyatnya.

Adapun La Tarenrek juga termasyhur kepandaianannya sehingga beritanya tersiar kepada raja. Raja merencanakan hendak mengajak orang itu berbicara.

"Apabila dia dapat menjawab masalah yang kuberikan padanya, saya angkat dia menjadi pesuruh yang khusus melayani saya."

Kemudian ia menyuruh orang untuk memanggil La Tarenrek itu. Ketika La Tarenrek tiba di hadapan raja, raja pun bersabdalah, "Hai La Tarenrek, saya mendengar kabar bahwa engkau teramat pandai berbicara dan demikian pula menjawab pertanyaan atau kata-kata orang. Oleh karena itu, sekarang hendaklah engkau katakan padaku bahwa berapakah banyaknya bintang yang ada di langit?"

La Tarenrek menjawab, "Itu adalah suatu perkara yang gampang, Tuanku. Berilah hamba selembar kertas yang putih dan sebilah jarum."

Setelah barang-barang diterimanya, La Tarenrek pun mulailah melubang-lubangi kertas itu sehingga penuh. Sesudah itu diberikannya kepada raja sambil berkata, "Hitunglah, ya Tuanku. Berapa banyaknya lubang pada kertas itu, demikian pula banyaknya bintang di langit."

Raja pun berkata, "Manusia siapa yang dapat menghitung lubang-lubang yang telah engkau buat ini?"

Berkata pula La Tarenrek, "Jika demikian kata Tuanku, siapa juga dapat kiranya menghitung bintang di langit?"

Raja pun tertawalah mendengar jawaban La Tarenrek.

Pada suatu hari La Tarenrek pergi melihat kebun kelapanya yang terdapat di sepanjang sebuah sungai di negeri itu. Dilihatnya bahwa buahnya telah tua semua. Dia memanjat sebatang, tetapi pada waktu itu raja kebetulan lewat dengan naik perahu di dekat tempat itu. Tampaklah oleh raja La Tarenrek sedang memanjat pohon kelapa.

Berteriaklah raja, "Hai La Tarenrek hendaklah engkau awas dalam memanjat itu karena apabila engkau terus ke atas, akan matilah ayahmu. Namun, bila engkau turun, akan mati pula ibumu."

Tersenyumlah La Tarenrek mendengar kata-kata raja itu. Kemudian katanya, "Saya harapkan Baginda juga awas dan berjaga-jaga karena menurut penglihatanku apabila Baginda terus berlayar akan tenggelamlah perahu Raja. Akan tetapi, apabila Baginda kembali, pastilah perahu itu akan pecah dan hancur."

Tertawalah raja itu dan berkata dalam hati bahwa La Tarenrek memang anak yang pandai. Seolah-olah kata-kata itu merupakan air yang mengalir keluar dari mulutnya.

Raja pun meneruskan pelayarannya dan La Tarenrek meneruskan pekerjaan-nya. Ketika raja tiba di rumah, kepada La Tarenrek diberikan tiga batang jarum dengan pesan supaya raja dibuatkan sebilah parang panjang karena raja akan membuat sebuah kemudi karena kemudi perahu raja patah.

La Tarenrek berkata kepada pesuruh raja, "Sampaikan pada Baginda,

kiranya Baginda mengampuni saya karena saya tidak dapat membuatnya sekarang berhubung saya dalam kematian. Seekor dari burung tekukur saya meninggal dan besok adalah peringatan hari ketiga meninggalnya, kemudian saya berniat memperingati hari ketujuhanya."

Pesuruh itu tertawa lalu mengatakan bahwa semua kata-katanya tidak pada tempatnya. La Tarenrek berkata bahwa kalau demikian adakah masuk akal perintah raja itu bahwa tiga batang jarum hendak dibuat sebuah parang panjang?

Kembalilah pesuruh itu langsung menghadap raja, kemudian disampaikannya segala kata La Tarenrek itu. Baginda pun berkata bahwa adapun La Tarenrek itu orang pandai dan bijak berkata-kata. Namun, ia masih ingin mencobanya sekali lagi. Apabila dapat membalas pekerjaannya ini, La Tarenrek diambilnya menjadi pesuruh istimewa di rumahnya.

Raja kemudian menyuruh orang mengantarkan seekor kambing jantan ke rumah La Tarenrek. Pesuruh itu, ketika tiba di rumah La Tarenrek, berkata, "Raja terlalu ingin meminum susu kambing besok pagi. Oleh karena itu, Baginda mengirimkan seekor kambing jantan supaya diambil susunya untuk dibawa besok ke rumahnya."

Kemudian pesuruh itu pun pulanglah ke rumah raja.

La Tarenrek, sekembalinya pesuruh itu, pergi mengambil beberapa buah kelapa. Dibuatnya santan dan disimpannya santan itu di dalam sebuah loyang yang besar. Pagi pun datang. Bangunlah La Tarenrek, kemudian ditumpahnya santan itu di atas tikar. Basahlah semua tikarnya dan kelihatan berminyak. Dia pun kemudian duduk tepekur menunggu datangnya pesuruh raja.

Tiada berapa lama datanglah pesuruh raja memanggil La Tarenrek menghadap raja. Ketika dia sampai, berkatalah raja, "Mengapa tidak engkau bawakan saya susu kambing, sedang telah kuberikan kemarin seekor kambing jantan kepadamu?"

Jawab La Tarenrek, "Ya Tuanku, telah saya perah susu kambing itu

dan saya simpan di dalam loyang lalu saya letakkan di atas tikar, menunggu pagi hari. Akan tetapi, pagi tadi tiba-tiba ayahku beranak, saya pun terkejut. Kemudian saya melompat dan menyentuh pinggir Loyang itu, lalu loyang tersebut terbalik dan tumpahlah segala isinya membasahi tikar. Apabila Baginda tidak percaya, saya harap Baginda menyuruh orang pergi memeriksa rumah saya."

Raja pun tertawalah, tidak dapat berkata-kata lagi. Kemudian raja bersabda, "Hai La Tarenrek, datanglah kemari tinggallah di rumahku ini sebab engkau akan kujadikan pesuruh istimewa yang akan melayani khusus aku sendiri."

La Tarenrek pun sujudlah di hadapan raja mengungkapkan terima kasihnya kepada raja. Dia pun bersyukur ke hadirat Tuhan Yang Mahaesa dan Yang Maha Pengasih setelah mendengar kata-kata raja itu.

2. CERITA NABI SULAIMAN BERSAMA ISTRINYA

Datanglah kehendak Allah kepada Nabi Sulaiman setelah sekian lama ia hidup bersama istrinya. Pada suatu hari rambut Nabi Sulaiman diminyaki oleh istrinya. Pada saat itu sepasang cecak suami-istri berada di atas peti dekat Nabi Sulaiman duduk.

Berkatalah cecak betina kepada jantannya, "Wahai Kakak, telah lama saya tidak berminyak. Lihatlah kulitku tidak berminyak sedikit pun."

Menjawablah cecak jantan, "Wahai Adik, di manakah saya mendapatkan minyak karena kita ini binatang yang miskin."

Berkata lagi cecak betina itu, "Lihatlah raja kita, Nabi Sulaiman, diminyaki oleh istrinya. Serasi sekali tampaknya mereka, sebagai intan yang diikat dengan emas murni. Segala lakunya cocok sekali kelihatannya."

Cecak jantan itu berkata, "Biarlah saya mencoba untuk memintakan minyak pada raja."

Cecak jantan itu pun merayaplah pergi ke hadapan Nabi Sulaiman. Tersenyumlah Nabi Sulaiman. Diambilnya sehelai rambut lalu dicelup dalam minyak dan kemudian diberikannya kepada cecak itu. Cecak itu pun menggigit rambut itu, kemudian membawanya naik ke atas peti. Minyak itu dijilat lalu dijilatnya pula kulit istrinya serta dikatakannya, "Terlalu indah kulitmu berkat raja kita, Nabi Sulaiman."

Istri Nabi Sulaiman itu bertanya, "Apakah arti kata-kata cecak itu, apa katanya sehingga kauberi dia minyak? Aku ingin engkau katakan padaku supaya aku tahu juga perkataan cecak itu. Kalau tidak

kaukatakan, berarti engkau tidak-suka lagi padaku."

Nabi Sulaiman menjawab, "Wahai buah hatiku, jangan tanyakan itu, tidak dapat sekali-kali saya katakan, jangan kautanyakan lagi."

Istrinya menangis lalu katanya, "Engkau tidak cinta gerangan padaku, jangankan rahasiamu yang akan diberitahukan kepadaku. sedangkan kata-kata cecak itu tidak dapat kaukatakan padaku."

Adapun Nabi Sulaiman tidak dapat melarang istrinya karena sesungguhnya ia amat kasih kepada istrinya. Berkatalah Nabi Sulaiman, "Wahai Adikku, jangan engkau menyesal nanti sebab bila sudah saya katakan padamu, berpisahlah kita."

Istrinya menjawab lagi, "Karena tidak mencintai aku lagi, engkau berkata demikian. Biarlah kita berpisah sebab apa gunanya kita hidup bersama jika hatimu tidak benar kepadaku."

Mendengar kata-kata istrinya, ia pun menyatakan semua arti kata cecak itu. Setelah selesai ia berbicara, datanglah kehendak Allah. Nabi Sulaiman pun diambil dan diterbangkan oleh burung jin lalu pergi. Tinggallah istrinya menangis sedih, menyesali dirinya dengan saesal tidak berkeputusan. Akan tetapi, apa hendak dikata karena janji Tuhan telah datang; Tuhan yang memperbuat segala kemauan-Nya kepada hamba-Nya.

Ketahuilah hai sekalian orang yang berakal. Sesungguhnya Allah menurunkan kemuliaan seorang raja dan orang kaya, kemudian menaikkan martabat orang yang hina dan orang yang miskin. Adapun kekayaan dan kemuliaan itu sekali-kali tidak tetap dan tidak abadi.

3. CERITA RAJA DENGAN ANAK SAUDAGAR

Ada seorang anak saudagar yang amat bijaksana berbicara dan ahli dalam bidang ilmu-ilmu dunia dan ilmu-ilmu akhirat. Anak muda itu ingin sekali merasakan bagaimana kehidupan mengabdikan kepada raja.

Anak tersebut berkata kepada ayah-bundanya, "Wahai Ayah dan Bunda, telah cukuplah rasanya ilmu-ilmu yang saya miliki. Oleh sebab itu, sekarang bawalah saya mengabdikan kepada raja."

Menjawablah ayah bundanya, "Oo Anakku, bukanlah keturunan kita atau asal-usul kita mengabdikan kepada raja. Dunia perdaganganlah yang menjadi pusaka kita dari nenek-nenek orang tua hingga kepada saya ini. Saya berharap janganlah engkau mengabdikan kepada raja karena amatlah sukarnya pekerjaan itu."

Berkatalah anaknya lagi, "Benar kata-kata Ayah dan Bunda itu, tetapi apa hendak dikata karena saya terlalu ingin mengabdikan kepada raja. Bawalah saya menghadap raja."

Ayah bundanya tiada daya lagi, lalu dibawanyalah anak itu. Anak saudagar itu pun disuruh pergi bersatu dengan penjaga dan pesuruh raja. Anak muda itu mengabdikan dengan sebaik-baiknya. Ia terlalu rajin dan patuh bila disuruh. Walaupun anak-anak yang menyuruh, lekaslah ia pergi. Demikianlah sifat dan tingkah lakunya sehingga amat dikasihani dan disenangi oleh raja.

Pada suatu hari raja dengan segala pembesarnya, demikian pula rakyat yang banyak, pergi berburu. Ketika sampai ke tempat perburuan, raja pun meminta pisau kecilnya yang diperkirakan dibawa oleh salah seorang pesuruh. Akan tetapi, pisau itu tidak ada. Raja teringat bahwa rupanya pisau tersebut tertinggal di rumah.

Raja berkata kepada salah seorang pengawal, "Suruhlah seorang kembali ke rumah untuk mengambil pisau kecil itu karena saya lupa membawanya. Pisau itu kusimpan di bawah bantal tempat tidurku."

Setelah mendengar titah raja, anak saudagar itulah yang bergegas-gegas kembali untuk mengambil pisau itu. Tiba di rumah raja, terus ia masuk ke dalam bilik kemudian mengambil pisau kecil di bawah bantal raja. Didapatinyalah istri raja tidur bersama anak seorang pembesar. Anak saudagar itu pura-pura tidak melihat kejadian itu dan sesudah mengambil pisau cepat-cepatlah ia kembali dan menyerahkan pisau itu.

Dalam hati anak saudagar itu berkata bahwa inilah yang dikatakan oleh guru dahulu yang menyatakan bahwa apabila ada seseorang melakukan hal yang tercela dan akan merusakkan orang, pura-puralah tidak mengetahuinya. Orang lainlah nanti yang akan berbicara tentang itu, jangan hendaknyanya dirinya.

Kemudian tibalah ia di hadapan raja serta menyerahkan pisau tanpa mengeluarkan sepatah kata pun.

Adapun istri raja bersama laki-laki temannya tidur berundinglah mencari akal agar lepas dari murka raja sebab anak saudagar itu kepercayaan raja dan disangkanya pasti bercerita kepada raja. Mereka mencari akal agar dapat menutupi kelakuannya yang buruk itu. Setelah mereka selesai berunding, pulanglah laki-laki itu.

Adapun istri raja itu merobek-robek kain serta bajunya, demikian pula kain dindingnya, seperti layaknya ada orang yang sudah bergumul di tempat itu.

Ketika raja pulang berburu, didapatinya istrinya menangis sedih. Berkatalah raja, "Mengapa engkau menangis? Janganlah menangis karena aku sayang akan air matamu itu."

Menjawablah istrinya dengan berkata, "Mengapa aku tidak menangis karena engkaulah yang menyuruh anak saudagar itu mengambil pisau di bawah bantal. Tiba di sini dia hendak memperlakukan saya yang tidak senonoh, tetapi saya tidak mau. Itulah sebabnya, ia merobek-robek kain

dan bajuku demikian juga kain dindingku. Itukah rupanya kelakuan orang kepercayaanmu?"

Raja menjadi murka. Kemudian ia berkata, "Biarlah saya suruh bunuh dia karena sesungguhnya dia tidak dapat saya samakan dengan dirimu."

Raja pun memerintahkan para pesuruh supaya mereka sanggup pergi membunuh anak saudagar itu. Dipesankan haruslah dengan cara sembunyi supaya tidak diketahui malu yang menimpa keluarga raja. Sesudah itu, pergilah para pesuruh itu ke rumah (asrama) pesuruh menunggu tidurnya anak saudagar itu. Akan tetapi, mereka dapati anak saudagar itu belum tidur. Tiba-tiba datanglah seorang pesuruh yang terlalu mengantuk tidur di tempat tidur anak saudagar itu. Mereka yang disuruh membunuh menyangka bahwa anak saudagar itulah yang berbaring di situ. Beramai-ramailah mereka itu menohok (menombak) ke atas karena disangkanya anak saudagar itu yang tidur. Setelah itu, larilah mereka dan matilah orang yang tidur di tempat anak saudagar itu.

Ketika pagi, orang ramai mempercakapkan bahwa salah seorang pesuruh raja mati terbunuh tadi malam. Ketika mendengar kejadian itu, raja pun terkejutlah dan kemudian berkata dalam hati bahwa apa gerangan pembawaan anak saudagar itu karena dia yang disuruh untuk dibunuh, tetapi orang lain yang mati. Kata yang empunya cerita telah banyak kalilah anak saudagar itu hendak dibunuh. Namun, bukanya dia yang mati, justru orang lain.

Setelah beberapa waktu berlalu anak saudagar itu pun dipanggil oleh raja dengan maksud hendak mencelakakannya juga. Setelah ia tiba, berkatalah raja kepadanya, "Pergilah engkau ke rumah pembesar negeri, bawalah surat itu, dan serahkan kepadanya."

Dengan cepat anak saudagar itu pun mengambil surat itu kemudian dibawanyalah pergi menghadap pembesar itu. Ia bertemu dengan laki-laki yang dahulu tidur bersama dengan istri raja di dalam perjalanan. Orang itu pun berkata kepadanya, "Biarlah kita pergi bersama-sama karena sesungguhnya anggaplah saya sebagai keluargamu yang bersama dengan

engkau di dunia dan di akhirat."

Kemudian mereka pergi berdua. Setelah mereka jauh berjalan, datanglah seorang orang tua yang meminta kepada anak saudagar itu untuk singgah sebentar di rumahnya. Ia mempunyai hajat hendak memberi makan empat puluh orang dan sisa satu yang dicarinya. Dimintanya anak saudagar itulah yang mencukupkannya. Di dalam hati berkatalah anak saudagar itu bahwa inilah yang pernah dikatakan oleh gurunya. Undangan itu harus dipenuhinya, sedangkan ia juga ada tugas yang harus disampaikan dengan cepat. Tiba-tiba berkatalah temannya itu kepadanya, "Janganlah engkau bersusah, pergilah engkau memenuhi undangan orang tua itu. Biar sayalah yang akan menggantikanmu membawa surat itu."

Diberikannyalah surat itu kepada temannya kemudian ia pun pergi ke rumah orang tua itu. Adapun temannya itu berjalanlah menuju rumah pembesar yang dimaksud. Sesampai di sana diberikannyalah surat itu dan pembesar itu pun membukanya lalu membacanya. Adapun bunyinya surat itu mengatakan bahwa pembesar itu harus membunuh orang yang membawa surat itu sebab orang itu membuat malu besar kepada raja. Selesai membacanya, tanpa diperiksa, dibunuhnyalah teman anak saudagar itu karena dalam surat itu tidak ada nama yang disebutkan. Sesudah itu ia pun pergi mengabarkan kepada raja bahwa orang itu sudah mati terbunuh. Raja pun amat riang karena sangkanya anak saudagar itu yang terbunuh dan terhapuslah segala malu yang dideritanya.

Tiada berapa lama kembalilah anak saudagar itu ke rumah raja. Raja terkejut serta heran melihatnya dan katanya dalam hati, "Inilah orang celaka. Dia yang kusuruh bunuh, tetapi orang lain yang mati. Habislah akalku. Bagaimanakah caraku supaya mati manusia setan ini?"

Adapun raja itu mempunyai seorang putri bernama Mahadewi. Telah beberapa kali ia bersuami, tetapi tidak ada suaminya yang lebih dari tujuh hari lamanya bersamanya. Semua suaminya itu lalu meninggal. Raja pun mengawinkan anaknya dengan anak saudagar itu. Anak

saudagar mengerti dan tahu betul bahwa maksud raja semata-mata hendak mencelakakan dirinya. Di dalam hati raja hanya dikehendaknya kematian anak saudagar itu. Oleh karena itu, dikawinkannya ia dengan putrinya. Anak saudagar itu pun teguh kepercayaannya kepada Tuhan dan ia pun menyerahkan dirinya kepada Allah Yang Mahakuasa. Malam pun tiba. Dibawalah anak saudagar itu masuk ke dalam bilik istrinya. Adapun istrinya itu, setelah malam mulai larut, pergilah tidur, tetapi suaminya masih duduk tepekur hendak menjaga apa gerangan celaknya istri itu. Setelah lama ia duduk tepekur, keluarlah seekor lipan besar dari kemaluan istrinya itu, berkilauan laksana bara api di balik dinding.

Berkatalah anak saudagar itu dalam hatinya, "Inilah rupanya yang membawa sial sehingga tidak ada suaminya yang lama, terus mereka mati."

Lipan itu lalu dibunuhnya. Ketika dinihari keluar lagi seekor seperti yang mula-mula tadi. Dibunuhnya lagi binatang itu. Kemudian diperiksanya yang mana jantan dan yang mana betina. Lantas diketahuinya bahwa yang keluar dahulu adalah betina dan yang keluar kemudian adalah jantan.

Fajar pun terbitlah. Lalu ia pun berdiri pergi mengambil air sembahyang. Ia kemudian bersembahyang. Setelah itu, ia pun mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan akan kasih-Nya yang telah memeliharanya dari perbuatan jahat orang-orang yang berniat mencelakakannya, yang jauh dari sifat-sifat kejujuran. Ia pun meminta doa kepada sekalian nabi-nabi agar ia dapat terlepas dari segala kerusakan, semoga selamatlah di dalam hidupnya.

Setelah raja itu meninggal, bersepakatlah semua rakyat, pembesar-pembesar, dan segala bangsawan agar anak saudagar itulah yang menggantikan raja di negeri itu. Anak saudagar itu mulailah memerintahkan dengan adil dan jujur terhadap semua hamba Allah di dalam kerajaannya. Kebesaran dan kasih sayang Allah dilimpahkan kepada hamba-Nya yang jujur dan berkata benar.

4. CERITA SEORANG FAKIR

Adalah dahulu seorang fakir yang berjalan kian kemari di tengah padang di negeri Syam. Di tengah padang itu didapatinya sebuah tengkorak manusia yang terguling di tanah. Fakir itu pun tiba-tiba mendengar suara yang menyatakan, "Wahai fakir, jagalah mulutmu karena kelak mulutmu yang tidak mau diam itulah yang akan memotong mulutmu."

Fakir itu terkejut karena disangkanya ada orang yang berbicara kepadanya. Ia pun menoleh ke kanan dan ke kiri, tetapi tidak ada yang tampak olehnya. Tengkorak itu berkata lagi sebagaimana katanya tadi. Barulah diketahui oleh fakir itu bahwa tengkorak itulah tadi yang berbicara.

Fakir itu bertanya, "Oo, tengkorak, apakah yang kaukatakan tadi?"

Menjawablah tengkorak itu. Katanya, "Wahai fakir, jagalah mulutmu sebab mulutmu yang tidak mau diam itulah nanti yang memotong lehermu."

Fakir itu pun berkata di dalam hati bahwa selama hidupnya belum pernah ia melihat, walaupun pernah mendengar, bahwa ada tengkorak yang dapat berbicara. Ia berpikir bahwa ini adalah sebuah penemuan baru. Tengkorak itu lebih baik diambil, kemudian dibawa kepada raja. Tengkorak itu kemudian di-bungkusnya, lalu dibawanya kepada raja. Sesampainya ia di hadapan raja, bertanyalah raja itu tentang apa yang dibawanya menghadap itu. Berkatalah fakir itu bahwa ia membawa sebuah tengkorak manusia yang pandai berbicara.

Raja itu berkata kepadanya, "Bertanyalah kepadanya. Bila memang ia pandai berbicara, saya memberi hadiah padamu sebuah negeri. Apabila ia tidak dapat berkata-kata, tidak dijawabnya pertanyaanmu, saya akan memenggal lehermu karena engkau ternyata berdusta, berani menyatakan hal yang tidak masuk akal."

Bertanyalah fakir itu kepada tengkorak yang dibawanya, "Wahai tengkorak manusia, berbicaralah engkau, sebagaimana kata-katamu di tengah padang tadi."

Tengkorak itu pun diam, tidak berkata-kata.

Berkatalah raja, "Tanyakan sekali lagi."

Bertanyalah lagi fakir itu, "Wahai tengkorak, berbicaralah sebagaimana tadi engkau berbicara di tengah padang. Berkatalah di hadapan raja."

Tengkorak manusia itu tetap diam, tidak bersuara sedikit jua pun. Setelah cukup tiga kali ditanya, tengkorak itu tetap diam, tidak berkata-kata.

Berkatalah raja kepada pembesarnya, "Penggallah leher fakir ini. Orangnya pembohong besar. Ia menyatakan apa yang tidak sampai pada pikiran, tidak masuk pada akal."

Dipenggallah leher fakir itu oleh pembesar itu. Demikianlah orang yang tidak menjaga mulut atau lidahnya akhirnya mendapat bahaya.

Janganlah kamu mencoba-coba karena lidah itu menjadi kawan dan juga menjadi lawan bagi kita. Ingatlah baik-baik dan jangan engkau lupakan bahwa kata-kata yang manis dan yang buruk atau yang jahat keluar dari mulut. Mulut yang tidak pernah berhenti berbicara biasanya lebih tajam dari pedang.

5. CERITA RAJA DENGAN PEREMPUAN TUA

Ada seorang raja yang amat besar kerajaannya, masyhur kejujurannya dalam berbicara, dermawan, dan sifatnya pengasih kepada rakyat. Dia penolong kepada sesama manusia, dijaganya semua fakir dan miskin, serta semua hamba Allah.

Di negeri tersebut pada waktu itu diamlah juga seorang perempuan tua yang teramat mengabdikan diri kepada Tuhan dan selalu melakukan sembahyang lima waktu. Apabila tengah malam, berdirilah ia menegakkan sembahyang tahajud dan kemudian memanjatkan doa ke hadirat Allah. Katanya, "Ya Allah, berilah penyakit yang keras kepada raja, panjangkan usia kadi, pendekkanlah umur katib, bilal, dan semua pegawai di masjid."

Tiada berapa lama raja pun mendengar kabar tentang doa perempuan tua itu. Dalam murkanya raja pun mencabut pedangnya dan lalu menyuruh orang memanggil perempuan tua itu.

Ketika orang tua itu tiba di hadapan raja, berkatalah baginda, "Hai orang tua, apa yang engkau kerjakan di rumahmu?"

Jawab orang tua itu, "Saya bersembahyang mendirikan sembahyang lima waktu, mendirikan syariat Nabi Sallallahu alaihi wasallam. Apabila tengah malam, saya mendirikan sembahyang tahajud."

Berkata lagi raja itu, "Apabila engkau selesai bersembahyang, apa lagi yang engkau kerjakan?"

Menjawablah perempuan tua itu, "Wahai Tuanku, saya berdoa ke hadirat Allah serta rasul-Nya, kemudian memohon berkah kepada semua nabi."

Raja berkata lagi, "Bagaimanakah caramu minta doa? Katakanlah padaku supaya aku mendengarnya."

Perempuan tua itu kemudian menceritakan bagaimana per-mintaannya kepada Allah Taala.

Raja pun amat murka. Kemudian katanya kepada perempuan tua itu, "Apakah sebabnya engkau menginginkan saya supaya ditimpa sakit keras dan apakah salahku kepadamu? Apa pula sebabnya sehingga engkau kehendaki para kadi panjang umur, kemudian supaya lekas mati segala khatib, bilal, dan para mukmin semua?"

Berkatalah perempuan tua itu, "Dengarkanlah Tuanku, supaya saya katakan, Wahai Tuanku, saya mintakan Tuanku ditimpa penyakit keras karena Tuanku saya cintai dan sayangi sebab segala dosa dan kesalahan hamba Allah adalah tanggungan yang dinamai raja di dunia hingga di akhirat. Kemudian ditanyalah nanti oleh malaikat di hari kemudian tiap-tiap raja bagaimana kelakuannya dan bicaranya terhadap seluruh rakyatnya. Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang tersembunyi bagi Allah, semua diketahui-Nya. Jika kebbaikannya di dunia itu berat, dimasukkanlah ia ke dalam surga. Apabila kejahatannya di dunia itu lebih berat, dimasukkanlah ia ke dalam neraka. Pabila orang itu sakit, ia sesungguhnya mendapat suguhan dari Allah. Selama ia sakit diberikan padanya sebagai pahala tujuh puluh orang yang syahid. Jika ia sembuh dari sakitnya, keadaannya sebagai bayi yang baru lahir, bersih tanpa dosa. Ketika masa kematiannya, masuklah ia ke dalam surga. Itulah sebabnya, saya memintakan penyakit yang hebat yang menimpa raja."

Ketika raja mendengar segala itu, diletakkannya pedangnya. Kemudian katanya, "Wahai Ibuku, bagaimana pula maka engkau memintakan agar kadi diberi umur yang panjang?"

Menjawablah perempuan tua itu, "Wahai Tuanku, Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam, junjungan kita, berkata, 'adapun orang yang dijadikan kadi, dijauhkan dirinya dari surga dan dimasukkan ke dalam neraka, walaupun bagaimana jujur dan baiknya'. Itulah sebabnya, saya

mintakan supaya dipanjangkan usianya agar jangan lekas dia mati sehingga tidak lekas pula diganti supaya jangan banyak orang yang masuk neraka."

Raja itu menangis mendengar kata-kata perempuan tua tersebut. Kemudian ia berkata bahwa benar sekali segala katanya itu sebab adapun kadi itu merupakan tempat bersatu segala kejahatan dan kebaikan dari segala hamba Allah. raja itu diumpamakan seperti peti: ialah tempat segala hamba Allah mengadakan halnya di dunia ini.

Sesudah itu kembali raja bertanya bahwa apakah sebabnya ia meminta agar khatib, bilal, dan segala pegawai masjid lekas mati. Perempuan tua itu menjawab bahwa menurut sabda Nabi Sallallahu alaihi wasallam mereka itu pegawai masjid, pegawai agama, dan isi surga. Bahwa dimintakannya mereka cepat mati supaya mereka lekas diganti dan dengan demikian, bertambah banyaklah nanti isi surga itu.

Makin keraslah tangis raja itu. Dia pun menengadahkan mengangkat tangannya, meminta doa kepada Tuhan dan katanya, "Wahai Tuhanku, berikanlah keyakinan dan kesatuan dengan pikiran yang baik padaku agar aku dapat membedakan yang baik dan yang buruk sehingga aku jauh dari larangan-Mu, supaya makin bertambah kejujuranku, jauh dari perilaku yang buruk dan kerusakan. Aku kiranya dapat memperoleh keselamatan dan ketenteraman di dalam dunia ini."

Raja itu berkata kepada perempuan tua itu, "Wahai Ibu, benar sekali katamu sebab mereka semua itu adalah pegawai di masjid, pegawai pada agama, yang selalu mengerjakan perintah Allah, yang selalu menjauhi segala larangan, dan menegakkan syariat Nabi kita."

Perempuan tua itu terlalu dikasihi oleh raja serta dianugerahi emas perak beserta pakaian yang indah-indah. Berkatalah raja, "Wahai Ibu, semoga Tuhan memanjangkan usiamu agar supaya tetaplah engkau mengabdikan kepada Tuhan yang Mahakuasa. Kiranya engkau juga memintakan doa kepada Tuhan beserta Rasul-Nya supaya aku tetap dapat memimpin dan menjaga hamba Allah yang dipercayakan kepadaku."

Perempuan tua itu pun kembalilah ke rumahnya dengan perasaan yang puas.

6. CERITA RAJA YANG LALIM

Ada seorang raja yang amat besar kerajaannya di negeri yang dinamai Damman Puri.

Raja itu beserta sekalian pembesarnya terlalu lalim kepada rakyatnya. Bila ada seorang yang menyampaikan suatu pekerjaan kelaliman, senanglah hatinya.

Apabila ada orang yang mengadukan halnya, sedang orang itu tidak membawa apa-apa, walaupun orang tersebut jujur dan benar, disalahkan juga. Akan tetapi, orang yang membawa persembahan kepada raja, walaupun ia nyata bersalah, dibenarkan juga.

Sifat raja itu adalah apabila hamba sahayanya sendiri yang berbuat salah dengan orang lain, sedang orang lain itu mempunyai binatang piaraan, umpama-nya kerbau, kuda, ataupun kambing, yakni dengan merampas binatang orang itu, sang raja tidak murka. Apabila yang empunya mengadu kepada raja, murkalah raja itu dan orang itu dipersalahkan. Kadang ia berkata, "Mengapa kepunyaanmu yang diambil oleh hambaku dan tidak tahukah engkau bagaimana hendaknya hamba itu terhadap tuannya, walaupun dirimu juga termasuk hambaku?"

Demikianlah raja itu beserta sekalian pembesarnya berbuat tidak jujur dan sewenang-wenang kepada rakyatnya. Oleh karena itu, segala isi negeri tidak pernah merasakan kesenangan dan mereka tidak dapat menahan perlakuan raja yang demikian itu. Perasaan rakyatnya seolah-olah berada di antara hidup dan mati karena perlakuan yang buruk dari raja dan sekalian pmbesarnya.

Pada suatu hari adalah seorang yang saleh yang dirampas kambingnya oleh pesuruh raja. Kambing itu diperolehnya sebagai sedekah dari seseorang. Orang saleh itu juga seorang fakir.

Ketika binatang itu dirampas, memintalah fakir itu dengan amat sangat agar supaya dibolehkan memelihara kambing itu dan kelak, kalau sudah beranak, barulah dapat diambil karena sudah ada gantinya.

Pesuruh itu pun mengatakan bahwa fakir itu tidak usahlah banyak bicara karena sesungguhnya kepalanya tidak sekali-kali disayangi oleh raja. Kambing itu diambilnya lalu dibawa pulang ke rumahnya. Kemudian pergilah fakir itu menghadap raja menyampaikan segala perbuatan pesuruh itu.

Raja berkata dengan murkanya, "Mengapa engkau mempermalukan saya di muka rakyatku? Tidak tahukah kamu bahwa saya sedang di hadapan oleh sekalian pembesar dan bangsawan dalam negeri?"

Fakir itu pun disuruhnya supaya diikat dan kemudian dilemparkan ke luar sambil dipukuli oleh pesuruh dan rakyat. Ia pun jatuh ke tanah. Badannya penuh luka dan juga penuh darah, yang mengalir dari lukalukanya itu. Fakir itu pun menangislah dengan sedihnya. Lalu ia menengadah ke langit. Kemudian katanya, "Wahai Tuhanku, Engkau jua yang melihat dan mendengar kejadian yang menimpa hamba-Mu ini karena kelaliman mereka. Engkau jua ya Tuhanku, yang jujur bicaranya. Adililah saya ya Tuhanku, karena Engkau jua yang dapat membalas kelakuan mereka yang lalim itu kepada hamba-Mu."

Sesudah itu, fakir itu pun mendengar suara yang mengatakan, "Bangunlah engkau lekas. Pergilah engkau menjauhkan dirimu dari tempat ini karena akan datanglah pembalasan Allah kepada raja itu."

Setelah fakir itu telah jauh, datanglah seorang fakir yang lain berpakaian yang lusuh berdiri di pintu rumah raja.

Pada waktu itu raja sedang makan minum beramai-ramai dengan semua pembesarnya.

Berkatalah fakir itu kepada pesuruh raja, "Saya ingin sekali merasai

makanan yang ada dalam tangan raja. Oleh sebab itu, mintakanlah saya, walaupun hanya sedikit sekali."

Berkatalah semua pesuruh raja, "Oh fakir, engkau orang yang demikian macammu hendak mendapat apa yang ada di tangan raja? Bayangkan saja bahwa pembesar dan rakyatnya tidak mendapat makanan yang ada di tangan raja, apalagi engkau, orang yang tidak diketahui asal-usulnya. Pergilah cepat, jangan tinggal di situ. Apabila tidak mau beranjak, engkau akan mati merasai sakit."

Berkatalah lagi fakir itu, "Mintakanlah saya walau sedikit karena saya ingin merasai makanan yang di dalam tangan raja."

Marahlah semua pesuruh itu dan mereka pergi mencari fakir itu hendak memukulnya karena mereka itu merupakan kawan raja yang tidak memperdulikan orang. Melihat kelakuan mereka itu, fakir itu pun menuju pintu sehingga jatuh dan mereka pun ramailah melihat hal itu.

Raja dengan pembesarnya datang hendak menghukum fakir itu sambil ber-kata, "Oo fakir yang durhaka, tidak tahukah engkau akan istana raja? Tunggulah agar engkau merasakan anugerah kami."

Menjawablah fakir itu, "Saya kenal akan istana raja yang lalim. Itulah sebabnya saya datang kemari, wahai raja yang celaka, yang durhaka, karena akulah malaikat maut yang datang hendak mengambil nyawa semua orang yang ada di sini. Perbuatlah segala yang engkau senangi karena saya akan me-matikan kamu semua, biarpun seorang tidak akan bersisa. Allah tidak menyukai kelakuan-mu itu."

Adapun raja serta pembesar-pembesar, rakyat, laki-laki, dan perempuan se-muanya gemetar dan menggigil tubuhnya.

Raja itu bermohon sambil berkata, "Wahai malaikat maut, dapatkan saya mohon izin, walau hanya sebentar saja agar dapat membagi hartaku kepada anak-anakku?"

Malaikat maut itu menjawab, "Hai si celaka, walaupun sedetik tidak akan kuizinkan engkau tinggal. Mengapakah sekian lama engkau hidup

di dunia tidak juga engkau bagi hartamu itu? Sekian lama engkau tidak jujur terhadap hamba Allah."

Seluruh isi istana raja, laki-laki dan perempuan, mati terkapar semua di atas tanah karena dicabut nyawanya oleh malaikat maut. Jadilah sekalian rakyat yang telah menderita menjadi riang dan bersukacita. Demikianlah akhir cerita seorang raja yang lalim.

Wahai sekalian yang bernama raja yang memerintah, demikianlah pembalasan Allah kepada orang yang tidak jujur dan lalim. Ingatlah itu baik-baik dan janganlah engkau ragu-ragu dan kurang hati-hati.

7. CERITA LUKMANUL HAKIM DENGAN ANAKNYA

Pada suatu hari duduk-duduklah Lukmanul Hakim dengan anaknya bercakap-cakap tentang kehidupan ini.

Anaknya itu mempunyai pengetahuan yang cukup baik dalam hal ilmu dunia maupun yang menyangkut ilmu akhirat.

Lukmanul Hakim bertanya kepada anaknya itu. Katanya, "Apakah yang lebih tajam daripada pedang?"

Jawab anaknya, "Mulut yang tidak hentinya berkata buruk. Itulah yang lebih tajam daripada pedang karena sesungguhnya barang siapa yang tidak menjaga mulutnya akhirnya kelak lehernya yang akan putus."

Lukmanul Hakim bertanya lagi bahwa apakah yang lebih panas daripada api? Anaknya menjawab lagi bahwa hati yang terlalu ingin akan sesuatu, itulah yang lebih panas daripada api. Hati yang demikian kebanyakan berisi kejahatan sebab sekejap pun tidak pernah ia tenteram. Pada akhirnya, tubuhnyaalah yang akan rusak.

Bertanya lagi Lukmanul Hakim bahwa apakah yang lebih keras daripada batu?

Menjawablah anaknya, "Hati (pikiran) yang bingung."

Ia menyatakan demikian karena bagi hati yang bingung tidak pernah sesuai kebaikan yang diperintahkan oleh Allah dengan syariat Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam.

Lukmanul Hakim pun membenarkan kata-kata anaknya itu.

Lukmanul Hakim bertanya lagi bahwa apakah yang lebih tetap (tentang) daripada tanah? Menjawablah anaknya bahwa jawabannya ialah

hati yang sabar. "Apa sebabnya saya berkata demikian adalah karena hati yang sabar itu dalam kesukaran dan kesedihan ataupun dalam kesenangan dan sukacita, dia tidak bergoyah sedikit pun, melainkan tenang saja menerima segalanya itu. Dia menyerahkan diri kepada Allah kemudian dia mengucapkan syukur dan pujian kepada Allah."

Kemudian bertanya lagi Lukmanul Hakim bahwa apakah yang lebih lembut daripada air? Jawab anaknya bahwa jawabannya adalah hati orang yang mukmin. Dia berkata demikian karena orang mukmin itu segala perintah Tuhan dan Nabi tidak ada yang terlupa, segalanya dilaksanakannya.

Bertanya kembali Lukmanul Hakim bahwa apakah yang lebih manis daripada gula? Jawab anaknya bahwa kata-kata orang yang mengajarkan nasihat-nasihat dan yang menunjuki kata-kata yang benar serta jalan yang lurus, itulah jawabannya, karena sesungguhnya kata-kata yang demikian adalah tempat memperoleh perilaku yang baik dan benar di dunia sampai di akhirat.

Berkata lagi Lukmanul Hakim bahwa apakah yang lebih cepat daripada angin?

Anaknya menjawab lagi, "Akal dan pikiran sebab akal dan pikiran itu senjata yang ampuh bagi manusia dan diumpamakan sebagai lilin yang menerangi manusia dalam kurungan. Pelanduk, binatang yang pandai berpikir, dapat berte-mu dengan semua binatang yang besar. Apalagi kita manusia bila memperguna-kan akal dan pikiran, pastilah kita mencapai cita-cita kita."

Demikianlah bukti dari kemuliaan akal dan pikiran itu. Kamu semua yang dinamai manusia, ingatlah baik-baik akan hal itu.

8. CERITA SEORANG SAUDAGAR DENGAN ANAKNYA

Pada masa dahulu adalah seorang saudagar yang kaya raya. Dirinya dirasakannya telah tua dan tidak dapat bekerja lagi. Di samping itu pula, dirasakannya bahwa ajalnya hampir tiba. Dalam hal ini anaknya dipanggilnya kemudian diberikannyalah petunjuk dan nasihat bagaimana hendaknya hidup di dunia ini. Kemudian anaknya diberi pengajaran.

Katanya, "Ketahuilah, wahai Anakku. Dengarkanlah baik-baik, turutilah nasihatku ini agar engkau selamat sentosa dari kerusakan di dunia ini. Ada empat macam nasihatku dan jangan sekali-kali engkau lakukan. Pertama, walaupun bagaimana besarnya cintamu kepada istrimu, janganlah engkau percaya kepadanya, jangan juga engkau terlalu mengharap darinya. Kedua, janganlah engkau meminjam kepada orang yang baru kerja (orang kaya baru). Ketiga, janganlah engkau mengabdikan kepada raja yang baru diangkat. Keempat, janganlah engkau bersahabat dengan pesuruh-pesuruh raja."

Sesuai ia mengucapkan nasihatnya itu, meninggallah saudagar itu.

Timbullah pada pikiran anaknya hendak mencoba bagaimana kejadian-kejadian dan akibatnya bilamana dia melanggar petuah ayahnya itu. Oleh sebab itu, dia pergi membeli seekor kambing yang kemudian disembelihnya. Kepalanya lalu dibungkus dengan secarik kain putih kemudian ditanamnya kepala kambing itu di bawah rumahnya. Sesudah itu, berkatalah dia kepada istrinya, "Janganlah engkau katakan kepada

orang lain bahwa saya baru saja membunuh orang dan kepalanya saya tanam di bawah rumah."

Menjawablah istrinya, "Mengapa engkau berkata demikian, apakah engkau mengira bahwa aku telah gila?"

Setelah itu, pergi pula dia meminjam uang kepada seseorang yang baru mendapat pekerjaan, di samping dia bersahabat pula dengan pesuruh-pesuruh raja. Persahabatan itu demikian akrabnya sehingga pesuruh-pesuruh itu makan, minum, serta tidur di rumah anak saudagar itu. Demikianlah kelakuannya sambil menunggu bagaimana kira-kira akibatnya.

Pada suatu hari dia pun cekcok dengan istrinya. Anak saudagar itu pun memukuli istrinya sehingga istrinya itu lari ke rumah raja dan ia mengadu di sana. Di hadapan raja perempuan itu mengadukan suaminya. Katanya, "Wahai Tuanku, adapun suami saya itu orang yang bersalah besar. Saya menyembunyi-kan rahasianya, karena saya kasih dan cinta padanya, tetapi sekarang kebaikan saya dibalasnya dengan pahit sekali. Dia telah membunuh orang, kemudian kepalanya ditanamkannya di bawah rumah."

Raja terkejut mendengar kata-kata istri anak saudagar itu. Raja berpikir jika benar kata-katanya ini apalah gunanya orang demikian tinggal dalam negeri. Orang itu lebih baik disuruh ditangkap. Demikianlah pikiran raja karena beliau belum tahu betul bagaimana pekerjaan seorang raja sehingga raja memerintahkan untuk menangkap anak saudagar itu untuk dibawa menghadap raja.

Semua pesuruh pergi ke rumah anak saudagar itu untuk menangkapnya. Dari jauh tampaklah bagi anak saudagar itu bahwa semua yang datang adalah sahabatnya. Di dalam pikirannya terlintasilah bahwa inilah yang pernah dikatakan oleh ayahnya bahwa jangan bersahabat dengan pesuruh raja. Setelah mereka sampai di rumah, anak saudagar itu diikatlah oleh sahabat-sahabatnya. Anak saudagar itu pun berkata bahwa mengapa dia diikat oleh sahabatnya, yang makan dan tidurnya adalah di

rumahnya, dan itukah yang dikatakan balas budi kepadanya.

Sahabatnya itu pun membenarkan kata-katanya, tetapi bagi mereka apa hendak dikata karena itu adalah perintah raja.

Setelah anak saudagar itu selesai diikat, datang lagi orang tempat dia meminjam uang. Orang itu berpikir kalau-kalau dia dihukum raja, tentu tidak dapat lagi dia membayar utangnya.

Anak saudagar itu dibawa menghadap raja, sedangkan orang tempat dia meminjam uang itu turut juga ke rumah raja. Tiba di sana raja itu berkata, "Hai anak saudagar, mengapa engkau membunuh orang dan kepalanya kemudian engkau tanam di bawah rumahmu? Istimulah yang mengatakan hal itu. Apabila engkau tidak percaya, tanyakanlah istrimu."

Anak saudagar itu menjawab, "Dengarkanlah baik-baik, wahai Tuanku, supaya saya katakan kepada Tuanku yang sebenarnya terjadi. Ada empat buah nasihat ayahku. Pertama dia mengatakan, walau bagaimana engkau mencintai istrimu janganlah engkau percaya padanya. Nasihatnya itu akan kucoba kebenarannya. Itulah sebabnya saya menyembelih seekor kambing, kepalanya saya ambil, kemudian saya tanam di bawah rumah. Dalam hal ini lebih baik raja menyuruh orang untuk menggalinya supaya terang kesalahan saya. Yang kedua pesan ayahku, jangan engkau meminjam pada orang yang baru kaya. Hal itu saya lihat kebenarannya sebab orang itu setelah melihat saya diikat, ia makin menagih piutangnya pada saya. Yang ketiga pesan ayahku, bahwa janganlah saya bersahabat dengan pesuruh raja. Benarlah kata ayahku karena yang mengikat saya adalah sahabat sendiri. Yang keempat nasihat ayahku, bahwa jangan saya mengabdikan kepada raja yang baru diangkat. Adapun Tuan tempatku mengabdikan adalah raja yang baru diangkat. Orang berbicara pada Tuanku dan mengadu. Teruslah Tuanku melakukan apa yang Tuanku rasa baik, tanpa mencari apakah betul atau tidak. Demikianlah yang terjadi menurut kata ayah hamba."

Raja menjadi amat heran dan menyesal setelah mendengar kata-kata anak saudagar itu sehingga wajahnya pucat dan hatinya gemuruh rasanya.

Raja berkata dalam hatinya, "Benarlah kata anak saudagar itu. Sesungguhnya saya belum mengetahui betul tentang syarat-syarat dan adat-istiadat seorang raja. Seandainya tadi saya langsung menyuruh membunuhmu, sayalah yang mendapat kerusakan di akhirat."

Anak saudagar itu kemudian dilepaskan kembali sambil raja berkata kepada-nya, "Wahai anak saudagar, maafkanlah saya karena saya tidak tahu bahwa engkau hendak mencoba nasihat ayahmu. Saya menyesal sekali memperbuat engkau demikian, tetapi apa hendak dikata karena sudah telanjur saya lakukan."

Anak saudagar itu menjawab, "Apa salahnya, ya Tuanku, karena seorang raja dapat saja memperlakukan kehendaknya terhadap rakyatnya. Hamba itu haruslah menerima segala perilaku seorang raja kepada hambanya."

Raja menangis. Lalu katanya, "Wahai Saudaraku, maafkanlah saya karena hal itu saya lakukan semata-mata karena tidak tahu dan tidak mengerti."

Anak saudagar itu pulanglah ke rumahnya dengan senang hati.

9. CERITA SITTI SAIRAH

Inilah sebuah cerita dahulu kala yang terjadi di tanah Arab. Di negeri itu diam seorang laki-laki yang bernama Syekh Heler. Istrinya dinamai Sitti Sairah.

Mesir diperintah oleh Sultan Harun Alrasyid waktu itu.

Adapun Syekh itu seorang ahli agama, saleh, dan banyak sekali ilmu penge-tahuannya. Suami istri itu amat cinta-mencintai. Mereka mengerjakan suruhan Allah dan mendirikan agama Rasul Allah.

Pada suatu hari Syekh Heler pergi ke masjid untuk bersembahyang dan Sitti Sairah, istrinya, pada waktu itu juga pergi mandi di sungai dekat rumahnya. Selesai mandi, datanglah suaminya dari masjid. Dilihatnya istrinya belum ada di rumah. Disuruhlah Syekh Hasan Absari pergi memanggil Sitti Sairah dengan mengatakan bahwa Sitti Sairah dipanggil oleh suaminya. Sitti Sairah pun cepat-cepatlah pulang ketika didengarnya suara Syekh Hasan Absari memanggilnya. Setelah tiba di rumah, bertanyalah Syekh Heler kepada istrinya, "Oo Sitti Sairah, dari manakah engkau?"

Sitti Sairah menjawab, "Wahai Tuanku, aku mandi di sungai."

Berkatalah suaminya, "Wahai Sitti Sairah, telah sekian lama kita hidup bersama, adakah pekerjaan yang hendak kaulakukan tanpa meminta izin kepada-ku? Sekarang engkau tidak meminta izin dan tidak berkata-kata kepadaku. Wajarkah perbuatanmu yang demikian? Tidak takutkah engkau kepada Allah dan tidak mau pulakah engkau kepada Rasul Allah? Rupanya engkau telah bosan kepadaku dan lebih baik kita berpisah.

Sekarang engkau telah lepas dari tanganku. Tinggalkanlah tempat ini dan pergilah ke tempat yang lain!"

Sitti Sairah pun mendekati suaminya sambil sujud meminta ampun, menangis, dan berkata, "Wahai Tuanku, maafkanlah aku sekali ini, amatlah besar kesalahan hambamu ini."

Jawab Syekh, "Mengapa engkau berkata demikian? Apakah karena engkau telah jemu bersama aku?"

Pergilah Sitti Sairah kepada ayah bundanya sambil menangis menyesali dirinya karena kepergiannya ke sungai tidak meminta izin kepada suaminya. Ia menyampaikan kepada ayah bundanya bahwa ia telah dicerai-kan oleh suaminya.

Bertanyalah ayah bundanya, "Apakah kesalahanmu sehingga engkau dicerai-kan oleh suamimu?"

Jawab Sitti Sairah, "Pergilah Ayah menanyakan kepada Syekh apa gerangan kesalahanku karena saya tidak tahu."

Ayah bundanya pun pergi bertanya kepada Syekh Heler.

Berkatalah Syekh itu, "Adapun Sitti Sairah itu melakukan hal yang tidak disukai Allah beserta Rasul-Nya. Itulah sebabnya, saya menceraikan dia."

Jawab ayahnya, "Jika demikian kelakuan Sitti Sairah, yang mengerjakan hal yang tidak disukai oleh Allah beserta Rasul-Nya, saya pun juga tidak menyukai-nya. Wahai Anakku Syekh Heler, aku bersama engkau."

Kata Syekh Heler, "Adapun Sitti Sairah adalah orang durhaka terhadap Allah dan tidak malu kepada Rasul-Nya. Nabi kita Sallallaahu alaihi wasallam bersabda, "Barang siapa tidak mempunyai malu, tidak juga ia percaya kepada Allah. Barang siapa tidak percaya, pastilah juga ia tidak mempunyai malu."

Sesudah bercakap-cakap bersama, kembalilah ayah Sitti Sairah ke rumahnya. Setelah tiba di rumah, berkatalah ia kepada anaknya, "Wahai anakku Sitti Sairah, jika suamimu tidak lagi kasihan kepadamu pasti saya

pun tidak lagi menaruh kasih kepadamu. Wahai Anakku, saya terlalu takut kepada Allah, kemudian terlalu malu saya kepada Rasul-Nya. Tinggalkanlah tempat ini dan jangan engkau tinggal bersama saya."

Sitti Sairah pun sujudlah mencium kaki ayah bundanya kemudian berkata, "Tinggallah dengan selamat sejahtera. Saya tidak usah dipikirkan dan hari ini kita berpisah. Kita tidak bertemu di dunia, tetapi di akhirat kita bertemu. Inilah nasibku, masuk hutan, mendaki bukit, membawa dosaku agar kelak saya tidak berat pada hari kiamat."

Menangislah ayah bundanya, menangis. Lalu katanya, "Wahai Anakku, bagai-manakah caraku sebab saya terlalu takut kepada Allah dan Rasul-Nya?"

Pergilah Sitti Sairah menjelajah tiap hutan dan mendaki tiap bukit. Akhirnya, nasib membawanya sampai ke dalam sebuah hutan tempat ia mendapatkan mata air. Ia pun pergilah berwudu dan kemudian bersembahyang dekat pohon kayu yang sudah mati lagi tandus. Sitti Sairah bersembahyang dua rakaat, kemudian memberi salam ke kanan dan ke kiri, lalu ia memanjatkan doa ke hadirat Tuhan. Katanya, "Ya Tuhanku, kasihanilah suami hamba-Mu, berilah dia martabat yang mulia. Tunjukkanlah dia jalan yang lurus dan jalan yang benar agar ada tempat berlindung hamba-Mu ini pada hari kiamat nanti. Ampunilah segala dosanya supaya ada tempat hamba-Mu ini bernaung di hari nanti. Sesungguhnya saya tidak tahu, apa nian kesalahanku sehingga saya dibuang suamiku."

Setelah Sitti Sairah selesai memohon doa ke hadirat Allah, Tuhan memperbuat segala kehendak-Nya kepada semua hamba-Nya. Tiba-tiba melimpahlah mata air di dekat pokok kayu yang telah mati itu. Pohon itu pun tumbuhlah kembali bersama daun dan tangkainya. Kemudian pohon itu berbuah sebagai semula. Heranlah Sitti Sairah melihat kekuasaan Allah, melihat kayu mati yang dapat hidup kembali. Diambilnya sebuah dari buahnya itu, lalu dimakannya. Dirasanya manis sekali. Kemudian

diminumnya air yang datang dari mata air itu dan dirasanya sejuk dan segar, tidak ada yang menyamainya.

Ketika malam telah tiba, Sitti Sairah pun tidurlah di bawah pohon kayu itu. Di saat fajar menyingsing, ayam hutan pun berkokok seolah-olah merayu hatinya yang sedih dan beraneka ragamlah kedengaran bunyinya. Sitti Sairah bangunlah dan kemudian pergi berwudu lalu sembahyang subuh. Sesudah ia memberi salam, jatuhlah sehelai daun kayu itu kemudian diambilnya. Dilihatnya ada tulisan lalu dibacanya doa yang tertulis pada daun kayu itu. Selesai membaca doa di daun itu, di sana, di rumahnya, Syekh Heler mendengar suara di dalam tidurnya yang mengatakan, "Oo Syekh Heler, istrimu, Sitti Sairah, telah meninggal di dalam hutan. Lekaslah engkau pergi mencarinya."

Setelah Syekh Heler mendengar suara itu, fajar pun menyingsinglah. Ia pergi berwudu, kemudian bersembahyang subuh. Sehabis memberi salam, dipanggilnya muridnya, kemudian bersama-sama mereka masuk ke hutan.

Setelah ia sampai di padang luas, dilewatinya gunung yang ada untuk mencari tempat matinya Sitti Sairah. Didapatinya istrinya berdiri bersembunyi di bawah pohon kayu itu. Heranlah Syekh itu melihat kekuasaan Allah, kayu yang telah lama mati berdaun kembali, berbuah yang lebat sekali, dan air yang jernih mengalir di bawahnya.

Berkatalah Syekh dalam hatinya bahwa inilah kasih dan balasan Tuhan kepada orang yang tidak bersalah.

Tiba-tiba terdengarlah suara yang datang dari tempat yang gaib yang menyatakan, "Oo Syekh Heler, adapun istrimu itu sesungguhnya jujur ia terhadap engkau. Walaupun sedikit tidak ada pekerjaannya yang buruk terhadap engkau. Saya inginkan supaya dia kaubawa kembali ke rumahmu. Itulah hambaku yang benar sekali lakunya terhadap engkau. Walaupun sedikit tidak ada yang dia tinggalkan dalam menegakkan syariat Rasul."

Gemetarlah badan Syekh Heler karena mendengar suara yang gaib

itu. Ia pun memberi salam kepada istrinya. Katanya, "Assalamu alaiki wahai orang yang kukasihi."

Sitti Sairah menjawab, "Wallakassalamu, wahai permata segala orang yang percaya?"

Berkatalah Syekh itu, "Wahai orang yang kukasihi, marilah kita kembali ke rumahmu."

Menjawablah Sitti Sairah, "Sabarlah sebentar sebab saya hendak bersembahyang dahulu."

Berkata lagi Syekh itu, "Bersembahyanglah lekas dan saya akan menunggu."

Sitti Sairah berdiri bersembahyang dan sesudah memberi salam, dibacanya doa yang telah dibacanya tadi. Setelah selesai, berangkatlah Sitti Sairah bersama suaminya kembali ke rumahnya diikuti oleh semua murid Syekh Heler.

10. BENDA KERAMAT DI SEGERI

Dahulu kala, pada suatu ketika, padi para petani tidak berbuah. Demikianlah sampai semua penduduk merasa kekurangan makanan di Segeri.

Pada waktu itu kerajaan itu diperintah oleh seorang raja yang bernama La Tenrisessu Petta Tolau dan diberi gelar "Pajung Lalo e", yaitu raja yang pertama di Segeri.

Suatu malam ada seseorang bermimpi di dalam istana, yaitu "Puang Matoa". Pada malam itu "Puang Matoa" melihat ada seorang laki-laki memakai sorban mengatakan, "Di sebelah utara negeri ini ada sebuah gunung dan di atas gunung itu ada sebuah 'bajak'."

Ketika raja mendengar mimpi Puang Matoa, terus ia mengumpulkan orang pintar di Segeri. Diambilillah keputusan bahwa hari Jumat yang akan datang "bajak" yang ada di atas gunung itu harus diambil dan dibawa ke sini.

Tibalah hari Jumat yang telah ditentukan. Berangkatlah semua orang yang telah ditentukan itu. Setelah dekat pada gunung yang dimaksud, dipersilakanlah "Puang Matoa" berjalan agak ke depan untuk menunjukkan di mana letak "bajak" yang dilihat dalam mimpi itu. Ketika sampai di puncak gunung, kelihatanlah "bajak" yang dimaksud itu yang tersimpan di atas sebuah kayu yang tersusun seperti rumah-rumah. Bermufakatliah mereka untuk mengangkat "bajak" itu dan memindahkannya ke tempat yang agak terang. Kemudian mereka berganti-ganti melihat/memeriksa "bajak" itu. Semua orang merasa heran

melihat "bajak" itu karena tidak kelihatan sambungan-sambungan kayu padanya. Rupanya "bajak" itu terbuat dari kayu yang sangat besar, yang kemudian dibuat dan dibentuk menjadi "bajak".

Ketika "bajak" dibawa ke Segeri, luar biasa banyaknya orang menjemput "bajak" yang ajaib itu. Mereka berjejer berdiri di pinggir jalan yang dilalui "bajak" itu.

Waktu di Segeri "bajak" itu diarak keliling. Yang berjalan paling depan ialah "Puang Matoa" *nappa nappa ritinrosi patappulo bissu*. Ketika mereka berjalan keliling kampung, dengan tiba-tiba turun hujan dengan sangat deras. Berkatalah "Puang Matoa", "Inilah alamat bahwa akan jadi padi di Segeri."

Setelah selesai mengelilingi kampung, dibawahlah "bajak" itu ke suatu rumah yang tinggi dan besar. Rumah itu mempunyai empat puluh tiang dan tiap tiang tetap bundar seperti pohon kayu yang masih tumbuh. Di dalam rumah itu dibuat dinding "lawa tenaga", artinya dinding yang memisahkan tiap petak. Rumah itu ada tiga dinding pemisah karena rumah itu terdiri dari empat petak. Rumah itu juga mempunyai loteng. Di loteng itulah tempat perlengkapan Puang Matoa beserta keempat puluh biksu lainnya. Tempat "bajak" itu ialah bahagian rumah yang paling belakang. Di situ pula "Puang Matoa" tidur. "Bajak" tadi itu diberi nama "Arajang e". Tempat tidurnya diberi kelambu dan dibuat seperti tempat tidur manusia. Petak yang kedua dari belakang ditempati biksu yang agak pintar menari. Petak yang ketiga ditempati biksu yang baru belajar menari. Petak yang paling depan disediakan untuk tamu.

Dilanjutkan cerita. Yang disebut "Arajang e" adalah "bajak", yaitu salah satu jenis alat pertanian yang lengkap untuk dipakai pada upacara palili. Upacara palili itu diadakan pada waktu permulaan musim barat. Dipanggillah "Puang Matoa", yaitu pemimpin dari biksu atau biasa juga disebut "sanro" (dukun). Dukun pada waktu itu bernama "sanro Soko". Dukun itu yang menentukan hari dimulainya upacara palili. Biasanya upacara itu dimulai pada hari kesembilan terbitnya bulan atau sembilan

hari sebelum itu berakhir.

Apabila "Arajang e" diturunkan, semua biksu berpuasa tiga hari tiga malam. Mereka juga tidak boleh tidur selama berpuasa itu, melainkan menari sambil menyanyi.

Mulailah diturunkan "Arajang e" yang dimulai oleh dukun itu pula yang disebut "Puang Matoa". Pada waktu "Puang Matoa" memegang "Arajang E", mulailah ia menyanyi lalu diikuti oleh empat puluh biksu.

Nyanyian permulaan untuk membangunkan yaitu "Oooo... mpa", dan dijawab oleh biksu yang lain, "Batari."

Baiklah didengarkan nyanyian biksu ini, yang mereka namakan bahasa dari langit. Artinya demikian.

Bangunlah mereka yang tidur
ke bumi mereka yang rebah
Rebah di tanah Luwu
Tidur di negeri kelahiran

Nyanyian "Puang Matoa" itu disambut dengan nyanyian koor oleh empat puluh biksu sebagai berikut.

Bangunlah menampakkan wajah
Nampak dengan muka berseri
Menari-nari bersama kami
Bersama turun bersama naik
Menjatuhkan langkah bersama
Melangkah di daerah kelahiran
Negeri tanah tumpah darahmu

Rebah di kala mentari menyinar
Tidur di kala bulan memancar
Bangunkan mereka yang tidur
Kubuai mereka yang rebah

Bangunkan mereka yang tidur
Kubuai mereka yang rebah
Rebah di Pertiwi
Tidur di atas buaian

Bangunkan mereka yang tidur
Kubuai mereka yang rebah
Rebah di Pertiwi
Tidur di belanga yang kosong

Bangunkan mereka yang tidur
Kubuai mereka yang rebah
Rebah dibawa arus
Tidur di Pertiwi

Bangunkan mereka yang tidur
Kubuai mereka yang rebah
Rebah di puncak cakrawala
Tidur di antara kilat menyambar

Bangunkan mereka yang tidur
Kubuai mereka yang rebah
Rebah di tepi langit
Tidur di balik pelangi

Bangunkan mereka yang tidur
Kubuai mereka yang rebah
Rebah di luar langit
Tidur di antara kilat menyambar

Bangunkan mereka yang tidur
 Kubuai mereka yang rebah
 Rebah di pangkuan kekasih
 Tidur di dalam dunia

Setelah dinyanyikan di atas itu, "Puang Matoa" sendiri yang menyanyi sebagai penutup nyanyian untuk membangunkan "Arajang e" di Segeri.

Telah bangun kerajaan
 Juga menurun dari langit
 Mata ke kiri ke kanan di Toto (nama negeri di Luwu)
 Biar rebah di tangga naik
 Tertera di kata biksu
 Mendekap dalam pelukan

Bak air mengalir di langit
 Naik berbui di buaian pelangi
 Selamat pada kelahiran semula
 Berita di kala aku lahir
 Bertukar kata pada Dewata
 Kata dihibur dengan tari
 Mengalir di air tenang
 Kutimba dan kubawa doa
 Takkan tidak kupercaya
 Bahwa dia orang di langit
 Kukenal orang di Lasuardi

Kami dengan biksu
 Nasib dari orang di langit
 Biasa dalam kerusuhan

Kami bilang hanya Dewata
 Perau kita punya suara
 Dicekik rasa leher kita
 Berdebar rasa jantung kita
 Memukul papan
 Sampai di dalam hari
 Menyanyi menari-nari
 Di sini kelambu luas
 Untuk keselamatan

Bagi semua manusia
 Oh Dewa,... Terimalah

Demikianlah selanjutnya nyanyian membangunkan "Arajang e". Setelah "Arajang e" sudah bangun, dihadirkanlah "Matoa Segeri" (kepala Kampung Segeri), kemudian "Puang Matoa" (kepala biksu), lalu disusul oleh "Matoa Segeri", dengan mimik yang menyeramkan dengan emosi tersendiri... sehingga biasa melahirkan ekspresi yang hampir menyerupai "Aru", yaitu deklamasi sanjak daerah. "Puang Matoa" menyanyi serta diikuti gerakan dengan nyanyian sebagai berikut.

Oh... Dewa
 Keindahan, bahasaku dalam janji
 Menjulang-julang ke langit janjimu
 Didampingi hiasan pelangi
 Yang damai mertua dengan mertua
 Sealir dalam aliran sungai damai
 Oh... Dewa

Nyanyian di atas ini diulangi sampai tiga kali. Setelah nyanyian selesai, "Puang Matoa" beranggapan bahwa "Arajang e" telah bangun. Jadi, dibuatkanlah sandaran. Berkumpullah rakyat tani, pedagang pemerintahan, budak, dan seluruh rakyat Segeri memikul air untuk air

mandi "Arajang e". Kemudian dimandikan-lah "Arajang e" oleh "Puang Matoa."

Orang-orang yang berkumpul tadi mandi di bawah tempat di mana "Arajang e" dimandikan. Sesudah dimandikan, "Arajang e" itu dibungkus dengan daun pisang yang diambil dari Desa Takku, Cempa, dan Segeri sendiri. Kalau "Arajang e" tadi sudah dibungkus, orang banyak tadi bersama "Puang Matoa" pergi mengambil yang dinamai "Lau Lalee" (istilah Bugis Mattikke Lau Lalee). Yang dikatakan "Lau Lalle" ialah batang pisang lengkap dengan daunnya, sedangkan yang menyediakan ialah "Matoa Timporongeng" (kepala Kampung Timpurengeng), sebuah kampung di Segeri.

Batang pisang tadi dilengkapi dengan sebiji nangka dan dua biji kelapa yang digantung pada puncak batang pisang itu. Pada puncak batang pisang itu, dengan cara digantung, dilengkapi dengan dahan-dahan kayu berupa (1) "Siri", (2) "Telle" (serupa bambu kecil), (3) "Aroso" (semacam tebu), dan (4) batang moli-moli. Kesemuanya itu adalah kayu-kayuan yang diletakkan pada pohon pisang tadi. Oleh karena itu, dinamailah batang pisang itu "Lau Lalee". "Lau Lalle" ini diibaratkan datang bersamaan dengan "Arajang e" (saudara "Arajang e" yang tertua) dan disimbolkan sebagai seorang yang sudah tua dan sedang menanti saat kematiannya. "Lau Lalle" ini diletakkan berdampingan dengan "Arajang e".

Setelah itu, menyanyilah "Puang Matoa" bersama empat puluh biksu. Maksud nyanyian itu untuk mengantar kematian "La Lalle" agar jangan terlalu tersiksa. Setelah nyanyian lepas, berdirilah "Matoa Segeri" mencabut pedang dan menebang "Lau Lalle" dengan niat membunuh semua hama padi, yang biasanya mengganggu padi.

Diringkaskan cerita. Ketika orang banyak itu pergi mengambil air, diiringi dengan gendang, gong, anak *beccing*, *lae-lae*, besi bongrongor, dan semua peralatan kuno. Masih ada lagi tambahan yang lain, seperti dua piring sirih, dua piring telur, dua piring pisang, dua piring jagung

yang sudah digoreng, beras merah, dan beras putih.

Waktu tiba di sungai, "Puang Matoa" yang malu-malu turun ke sungai dengan menurunkan kaki sebelah kanan sambil membagi-bagi piring tadi untuk diturunkan ke sungai. Bahagian "Lau Lalle" yang lainnya dinaikkan kembali ke pinggir sungai. Ketika orang banyak itu turun di air, tidak berhenti-hentinya berbunyi gong, gendang, dan lain-lain alat bunyi-bunyian.

Keesokan harinya dibawalah "Arajang e" menuju sawah. Ketika berkeliling menuju ke sawah itu, semua orang yang berdiri di pinggir jalan masing-masing membawa air satu ember. Waktu lewat "Arajang e" bersama pengantarnya, mereka disirami air oleh orang-orang yang berdiri tadi.

Setelah mengelilingi kampung, mereka menuju ke pasar dan di situ berlangsung lagi acara tari-tarian yang dibawakan oleh biksu-biksu pengirim "Arajang e" tadi. Selesai acara di pasar, mereka pulang ke tempat kediaman "Arajang e", yang rumah itu dijaga oleh "Puang Matoa" beserta empat puluh biksu.

Demikianlah cerita "Arajang e" di Segeri.

11. CANRU TEMPAT YANG KERAMAT

Di daerah Bone ada suatu kampung bernama Canru. Tempat itu menjadi terkenal karena keramat.

Begini ceritanya. Dahulu kala di di suatu kampung yang bernama Canru ada seorang tua yang tinggal di situ. Pekerjaan orang tua itu ialah bercocok tanam.

Tanaman orang tua itu ialah padi, jagung, pisang, dan lain sebagainya.

Orang tua tersebut bernama Lato Tabbangkang. Ia tidak mempunyai anak sebab ia belum pernah kawin.

Pada suatu ketika padi pulut Lato Tabbangkang sedang menguning. Namun, sementara padi menguning, sering datang penggembala kerbau membawa kerbaunya makan padi yang sedang menguning itu. Karena kejadian itu telah berulang-ulang, tentu hal demikian tidak dapat dibiarkan begitu saja.

Keesokan harinya Lato Tabbangkang memasak beras pulut tiga liter, lalu memanggil si gembala tadi untuk memakannya. Setelah si gembala kenyang makan nasi pulut, bertanyalah Lato Tabbangkang, "Enakkah dimakan nasi ketan itu?"

Jawab anak gembala tadi, "Enak sekali, Lato."

Sejak kejadian itu anak gembala tersebut tidak pernah lagi membawa kerbaunya makan padi orang tua itu.

Ceritanya dialihkan. Karena kebaikan hatinya Lato Tabbangkang membuat sumur juga. Sumur itu dilengkapi juga dengan tujuh buah

timba. Di samping itu, disiapkan juga tujuh sarung yang masih baru untuk mengeringkan badan bagi orang yang mandi.

Sumur itu dijaga baik-baik oleh Lato Tabbangkang. Jika ada sarungnya yang hilang, diusahakannya dengan cepat untuk menggantinya. Lato Tabbangkang mengerti betul bahwa jika sumur itu banyak orang yang menggunakannya, ia mendapat amal yang setimpal juga.

Diringkas ceritanya. Pada waktu putra raja mau mencoba ketabahan dan kejagoan Lato Tabbangkang itu, dibuatkanlah ia cendol. Cendol itu disimpan di tempurung yang sudah digundul bulunya dan dicampur dengan racun babi, lalu dibawalah ke rumah dangau, tempat tinggal Lato Tabbangkang.

Setelah pembawa cendol itu sampai di dangau itu, dipanggilnyalah Lato Tabbangkang, "O Lato, ada saya bawakan cendol dari rumah raja. Makanlah."

Dalam hati Lato Tabbangkang berkata, "Jika maksudmu jahat, engkau akan mendapat pula ganjarannya. Akan tetapi, jika niatmu baik, kebaikan itu akan datang pula padamu."

Diringkas ceritanya. Kembalilah putra raja ke rumahnya. Ketika hari menjelang petang, secara kebetulan lewat putra raja yang paling bungsu pulang dari main layang-layang. Karena letih anak itu, singgahlah ia sebentar melepaskan lelahnya di dangau itu. Dilihatnya ada cendol di tempurung dan kelihatannya bersih.

Mula-mula putra raja itu menanyakan air minum, tetapi Lato Tabbangkang menjawab, "Ada cendol dari rumah raja, makanlah, Nak."

Putra raja itu, tanpa bertanya lagi, memakan cendol itu. Hanya beberapa menit kemudian, putra raja itu muntah-muntah, biru sekujur tubuhnya. Ia tidak dapat lagi diajak berbicara, bahkan ia sampai meninggal.

Setelah kejadian itu diketahui oleh raja, pada hari itu juga diperintahkan untuk membunuh Lato Tabbangkang. Alasan pembunuhan

itu ialah bahwa orang tua itulah yang membunuh putra raja dengan meracuninya.

Keesokan harinya tersiarlah di kampung itu cerita kematian Lato Tabbangkang. Di kampung itu kelihatan beberapa orang berkelompok-kelompok. Mereka ada yang duduk dekat sumur dan ada yang duduk di bawah pohon mangga. Mereka itu ada yang berbisik-bisik sebab mereka takut berbicara keras-keras karena nanti terdengar oleh raja. Mayat orang tua itu dikubur tanpa dimandikan dan tanpa dibungkus dengan kain kafan sebab dilarang raja.

Diteruskan ceritanya. Atas kebesaran dan kekuasaan Tuhan, pada malam harinya kagetlah semua orang di kampung itu. Mereka melihat cahaya berdiri seperti pohon kelapa besarnya. Cahaya itu kelihatannya sampai di langit dan tampaknya keluar dari kuburan Lato Tabbangkang. Diketahui oleh orang banyak bahwa cahaya itu pasti ada berkahnya. Itulah sebabnya, sampai dengan saat ini masih banyak orang yang datang menziarahi kuburan Laro Tabbangkang karena kekeramatannya. Buktinya adalah biasa ada orang berziarah ke Canru (kuburan Lato Tabbangkang) untuk memohon rezeki, pangkat, dan sebagainya. Permohonan itu ditujukan kepada Tuhan dan disaksikan oleh arwah Lato Tabbangkang. Permohonan tersebut di atas biasanya dikabulkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

Demikianlah sebabnya Canru itu menjadi tempat yang keramat.

12. LA TAROSSO

Dahulu kala di kerajaan Bone ada seekor binatang yang paling besar dan rakus. Binatang itu bernama Lampuara. Lampuara artinya rakus. Karena rakus-nya binatang itu, setiap orang atau setiap binatang yang lewat di depannya terus diisap dan sekaligus dimasukkan ke dalam perutnya.

Untuk menghindari malapetaka itu, bermufakatlah penduduk di negeri itu untuk membunuh Lampuara itu. Akan tetapi, usaha itu tidak berhasil. Akhirnya, penduduk berikhtiar akan menyampaikan masalah tersebut kepada Arung Mampu, yaitu suatu pemerintahan yang berada di bawah kerajaan Bone.

Setelah Arung Mampu mendengar laporan penduduk tentang bahaya Lampuara itu, ia melaporkan masalahnya kepada raja Bone (*puatta*).

Setelah laporan Arung Mampu didengar oleh raja Bone, terus dikeluarkan perintah untuk mengumpulkan semua orang berani di Bone, yaitu inang peng-asuh, pengawal kerajaan, dan *possigajong*.

Bertitah raja di muka orang banyak, "Barang siapa yang berani membunuh seekor binatang yang bernama Lampuara, yang tinggal di daerah Mampu, akan diberi hadiah sepetak sawah yang dapat menghasilkan 500 ikat padi. Di samping itu, ia akan diangkat mengepalai suatu pemerintahan yang setingkat dengan pemerintahan Arung Mampu."

Semua hadirin tercengang mendengarkan penyampaian raja Bone itu.

Tiada yang menduga, tiba-tiba berdiri seorang laki-laki yang tegap dengan mata berkaca-kaca seraya berkata, "Ampun Tuanku, hamba yang

berani, tetapi ada permohonan hamba, yaitu seekor kuda yang paling cepat, sebilah pedang yang paling tajam yang dapat mencukur bulu betis. Kemudian hamba mohon setelapak duli Paduka, sekiranya hamba mati dalam pertarungan melawan Lampuara itu, hamba dibungkus dengan kain *kopon* dengan berlapis-lapis. Lapisan kain *kopon* tadi tebalnya sama."

"Baiklah," sabda raja.

Kemudian raja Bone mengumumkan kepada semua hadirin perjanjian Raja dengan La Tarosso.

Diringkas ceritanya. La Tarosso mengendarai kuda yang paling cepat. Kecepatannya sama dengan kilat. Kuda itu diberi nama "Billa Takkejoe". Kemudian diambilnya pedang yang paling tajam. Setelah siap semuanya, berangkatlah La Tarosso menuju ke sebelah utara. Tidak begitu lama sampailah ia di suatu kampung bernama Ajjalireng. Dari sini membelok ke sebelah kanan menuju ke tempat persembunyian Lampuara, yaitu sebuah gunung yang bernama "Bulu Garuttu".

Semakin dekat persembunyian binatang itu, La Tarosso tambah memacu kudanya. Sekejap mata tibalah La Tarosso di tempat persembunyian Lampuara. Kuda tumpangan La Tarosso semakin cepat larinya menuju binatang itu. Tiba-tiba Billa Takkejoe melompati Lampuara. Bersamaan dengan itu La Tarosso memo-tong leher Lampuara itu. Karena tajamnya pedang La Tarosso, leher Lampuara terus terpotong berpisah dengan badannya. Anehnya kepala Lampuara itu memburu La Tarosso. Ketika La Tarosso dapat diburu oleh Lampuara, direnggutlah nyawanya bersama dengan kudanya. Akhirnya, matilah ketiganya di tempat itu.

Tersiarlah kabar dalam kampung bahwa La Tarosso meninggal bersama kudanya. Adapun Lampuara juga mampus di tempat itu.

Ketika La Tarosso hendak dikebumikan, mayatnya hanya dibungkus dengan daun pisang. Pada pembungkus terakhir barulah dibungkus dengan kain *kopon*. Berarti tidak sesuai dengan perjanjian dengan raja Bone.

Kejadian itu tidak diketahui oleh raja Bone sebab pelaksanaan penguburan itu dipercayakan kepada bawahannya. Roh La Tarosso menyesali kejadian tersebut. Akhirnya, daun pisanglah atau batang pisanglah yang kena sumpahnya.

Akhirnya, sampai dengan sekarang batang pisang itu sering kena penyakit dan biasanya batang pisang yang kena penyakit itu mati.

13. LA WELLE

Ketika tiga bulan La Welle dalam kandungan ibunya, ayahnya meninggal dunia disebabkan *sigajang* 'bertikaman'.

Setelah enam bulan meninggalnya sang ayah, lahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama La Welle.

Karena ayah La Welle telah meninggal, ia dipelihara oleh ibunya sampai menjadi pemuda remaja. Setelah sampai lima belas tahun umurnya, secara kebetulan mereka duduk di perangitan bersama-sama ibunya. La Welle duduk bersila di hadapan ibunya, kemudian bertanya, "Ya Ibu, siapa sebenarnya nama yahku? Di manakah ia sekarang?"

Setelah ibunya mendengar pertanyaan anaknya itu, dia tidak segera menjawab. Ibu La Welle termenung dan menetes air matanya.

Kemudian bertanya lagi La Welle dengan perasaan terharu, "Mengapa menangis, Ibu?"

Dipeluknya anaknya, lalu jawabnya, "Nama ayahmu La Welleng, mati terbunuh akibat bertikaman. Pembunuhnya bernama La Wele, yaitu *passigajang* (pemberani) dari Aru Bila."

Mendengar jawaban ibunya itu, ditelan ludahnya, disapu dadanya, ditekan perasaannya. Lalu ia bertanya, "Adakah pusaka yang ditinggalkan ayahku?"

Ibunya menjawab, "Tidak ada, kecuali parang tumpul."

Serta merta ia La Welle mengambil parang tumpul itu, lalu membawanya kepada pandai besi. Parang itu ditempa untuk dijadikan keris. Tujuh Jumat lamanya baru keris itu selesai ditempa. Keris itu

dibawa La Welle ke rumahnya.

Sejak memegang keris itu, La Welle mmebersihkannya dengan air jeruk nipis (*mattompang*) sampai habis tujuh karung jeruk nipis. Setelah selesai *mattompang*, dicobalah kesaktian keris itu. Mula-mula dipilih pohon jeruk di dekat rumahnya. Ditusuknya batang jeruk dengan keris. Kira-kira tiga menit kemudian, daun jeruk tadi berguguran. Nama keris itu "Ulla Lotong", artinya ular hitam.

Selanjutnya, ia naik ke atas rumah, lalu memberitahukan kepada ibunya, "Ya Ibu, tolonglah buatkan bekal tiga liter. Saya akan pergi mencari orang yang membunuh ayahku bernama La Wele, orang berani dari kerajaan Bila."

Keesokan harinya berangkatlah La Welle mencari pembunuh ayahnya. Setelah tujuh gunung dan tujuh daratan dilewatinya, baru ia sampai di daerah kediaman La Wele. Dilihatnya banyak orang menuai padi. Bertanyalah La Welle pada orang banyak itu, "Apakah di antara kalian ada yang mengenal rumah La Wele, pemberani (*passigajang*) dari Aru Bila?"

Semua orang yang menuai padi itu tidak menghiraukannya. Akhirnya, La Welle naik darah dan berkata, "Jika kalian tidak mau menunjukkan tempat tinggal La Wele, kalian akan kubunuh semuanya."

Diberitahukanlah oleh orang yang menuai padi itu. Setelah itu La Welle berjalan terus melintasi jalan di pematang itu. Akhirnya, ia sampai di ruma La Wele. Bertanyalah La Welle, "Di mana rumah La Wele, *passigajanna* (pembe-rani) Aru Bila?"

Menjawablah La Wele, "Naiklah ke rumah, Dik. Sayalah yang bernama La Wele, *passigajanna* Aru Bila."

Dijawab kembali oleh La Welle, "Baiklah Saudara, tidak usahlah saya naik sebab maksud kedatanganku kemari hanyalah untuk melepaskan dendam pada Saudara, yang telah membunuh ayahku, La Wellang."

Dengan suara yang mengejek berkatalah La Wele, "Anak ingusan seperti engkau berani menantang saya?"

Dengan secepat kilat La Welle mencabut kerisnya, lalu menikam pohon jeruk yang ada di depan rumah itu.

Kira-kira tiga menit kemudian, berguguranlah daun jeruk itu. Kaget juga La Wele melihat kehebatan keris La Welle itu. Demi menutupi perasaan kaget, ia berkata, "Baiklah, maksud Saudara itu akan kami laporkan kepada Datu agar kami dibuatkan *baruga* (gelanggang) tempat kami bertarung (*sigajang*)."

Disambut La Welle dengan suara yang lantang, "Itulah yang lebih baik."

Dalam tempo sekejap mata saja, gelanggang itu telah selesai dibuat oleh orang banyak.

Dipersilakanlah La Welle dan La Wele memasuki gelanggang pertarungan sebab pertarungan segera dimulai.

Berkatalah La Wele, "Baiklah, kita mulai dan cabutlah kerismu, kemudian tikamkan kepada saya."

Dijawab oleh La Welle, "Saudaralah yang memulai sebab saya tidak mengenal turunan dari ayahku memulai lebih dahulu."

La Wele mencabut badiknya, terus menikamkannya pada dada La Welle. La Welle jatuh terjerembab, namun tidak apa-apa. Dengan segera ia bangkit kembali.

"Sekarang giliran Saudara," kata La Wele.

"Cukupkan dua kali," jawab La Welle.

Langsung La Wele menikam belakang La Welle dan tepat mengenai tulang belikatnya. Jatuh tersungkurlah La Welle, tetapi tidak luka.

Bangkitlah La Welle dan mencabut kerisnya, lalu dipersilakan La Wele mencium kerisnya. Ketika dicium keris itu, tiba-tiba teriris bibir La Wele karena berbisanya keris itu. La Wele jatuh terkapar dan tergelepar. Sekujur tubuhnya biru kehitam-hitaman dan terus ia tewas.

Semua penonton tercengang dan mereka berlomba-lomba pulang. La Welle diajak oleh Datu untuk tinggal di istana untuk menggantikan La Wele. Ajakan Datu itu ditolak La Welle dengan alasan bahwa ia akan

menuju ke daerah Bone mencari *passigajanna* raja Bone. Tidak lama berjalan, sampailah ia di daerah pemerintahan kerajaan Bone untuk mencari *passigajanna* 'pemberani' dari kerajaan Bone.

Diringkaskan ceritanya. Sampailah La Welle di kerajaan Bone dan bertemulah ia dengan pemberani di Bone bernama La Mappasiamie. Bertanyalah La Mappasiamie, "Adik ini datang dari mana?"

Dijawab oleh La Welle, "Saya ini datang dari daerah pemerintahan Aru Bila. Maksud kedatangan saya ini mencari *passigajanna* (pemberani) dari kerajaan Bone."

Setelah La Mappasiamie mendengar perkataan La Welle itu, terus ia banting batu asahan. Batu itu patah dua, kemudian batu itu dipungut kembali lalu dirapatkan kembali. Ternyata batu itu kembali seperti semula. La Welle tercengang melihat kejagoan La Mapasiamie. Akan tetapi, La Welle tidak gentar, lalu berkata, "Saya telah melihat kejagoan Saudara. Untuk membuktikan kejagoan Saudara itu, marilah kita bertikaman." *Mappabalisi paimeng La Mappasiamie, "Ajakna tasigajang Andi*, lebih baik kita berkawan. Kita pergi ke tanah Jawa mencari *passigajanna* (pemberani) di sana yang bernama Barumpunna Tanah Jawa. Jika mendengar dan melihat lawan, ia berbunyi seperti ayam jantan."

Diringkaskan ceritanya. Berangkatlah mereka menuju pulau Jawa. Mereka berangkat ke sana dengan menumpang perahu pinisi melalui Pare-Pare. Tugas La Welle di atas perahu ialah menanak nasi. Suatu ketika nasinya mentah. Marahlah nakhoda, lalu ia berkata, "Lebih baik La Welle dibuang di tengah laut. Orang itu tidak ada gunanya."

Kata-kata nakhoda itu didengar oleh La Welle. Langsung saja La Welle menjawab perkataan nakhoda itu. "Jika nakhoda hendak membuang saya ke laut, lebih baik kita bertikam dahulu. Siapa yang mati, lalu mayatnya dibuang ke laut."

Pertengkaran itu terus ditangani La Mappasiamie, lalu menasihati La Welle, "Janganlah marah atas kemarahan nakhoda itu. Anggaplah hal itu

kemarahan orang tua sebab dialah yang dianggap orang tua di atas perahu ini."

Diamlah La Welle mendengarkan nasihat temannya, La Mappasiamme.

Setelah mendengar jawaban La Welle tadi, nakhoda itu me-rasa segan kepada La Welle. Berlayarlah terus perahu itu menuju Surabaya. Perahu itu berlayar dengan tersiksa sebab angin datangnyanya dari sebelah barat. Setelah sampai di pelabuhan Buleleng, perahu itu bermalam di sana.

Di pelabuhan itu La Welle bersama La Mappasiamme turun jalan-jalan di Singaraja, yaitu suatu kota yang dekat dengan pelabuhan Buleleng dan termasuk kota yang besar di pulau Bali.

Keesokan harinya berlayarlah mereka menuju Surabaya. Tiga hari tiga malam baru mereka sampai di pelabuhan Surabaya, yaitu Tanjung Perak. Mereka tiba di pelabuhan itu persis dini hari. Semua anak perahu mendengarkan bunyi Barumpunna Tanah Jawa, persis ayam berkokok mencari musuhnya.

Setelah La Welle mendengarkan bunyi Barumpunna mencari musuhnya, dibalaslah olehnya. Gemetarlah semua anak perahu mendengar balasan La Welle itu. Lalu mereka berkata, "kita ini akan mati semua. Mengapa La welle?"

"Saudara-saudara bersembunyi semua. Nanti saya yang menghadapi Barumpunna Tanah Jawa" ujar La welle.

Tidak lama kemudian naiklah Barumpunna Tanah Jawa ke atas perahu La Welle. Lalu ia bertanya, "Adakah orang yang berani melawan saya di atas perahu ini."

Langsung dijawab oleh La welle, "Sayalah yang melawan Saudara."

Berpaling Barumpunna Tanah Jawa kepada La welle, lalu berkata "Anak-anak macam engkau melawan saya, sedangkan ingusmu engkau belum tahu membersihkannya? Anak macam engkau hanya kuambil jadi alas kaki saja."

Tappa nareddu tappina La welle *elo nagajang balinna*. Dengan gerak seperti kilat, La Mappasiamme terus memeluk La Welle. Kemudian ia

berkata, "Sabarlah Dik, soal bertikaman adalah soal biasa."

Karena Barumpunna Tanah Jawa ditantang oleh La Welle, ia mencabut pedangnya, lalu berkata, "Pedang ini jika leher kena, terus patah dua, persis orang memotong tebu." Kemudian dilanjutkan pembicaraannya. "Jika Saudara welle betul-betul berani melawan saya, baiklah hal ini saya laporkan pada Raden Daha."

Kemudian diumumkan kepada orang banyak pengumuman yang berbunyi "Akan diadakan pertarungan bertikaman antara Barumpunna Tanah Jawa mela-wan La Welle, anak ingusan dari Sulawesi."

Sampailah pada hari yang ditentukan. Puluhan ribu orang yang datang untuk menyaksikan pertarungan antara Barumpunna Tanah Jawa dengan La Welle. Setelah itu dipersilakan keduanya masuk ke gelanggang pertarungan.

Berkatalah Barumpunna Tanah Jawa, "Cabutlah kerismu Welle, lalu mulai."

Dijawab oleh La Welle, "Saudaralah yang memulai sebab tidak ada keturunan saya yang memulai lebih dahulu."

Mendengar jawaban La Welle itu, maka Barumpunna Tanah Jawa terus mencabut pedangnya, lalu memotong kepala La welle. La Welle menangkis pedang itu dengan tangan kanan. Patahlah tangan kanan La Welle dan jatuh potongannya bergelepar di tanah.

Mundur sedikit Barumpunna Tanah Jawa, lalu berkata, "Saudara lagi yang mulai."

Dijawab La welle, "Cukupkan dua kali, Saudara,"

Kemudian Barumpunna langsung memotong lagi dan persis kena kaki La Welle. Kaki La Welle patah dua. Merangkak-rangkaklah La Welle memungut tangan dan kakinya.

Dengan tidak disangka-sangka, terus La Mappasiambe berada dalam gelanggang. Ia merapatkan tangan dan kaki La Welle. Tangan dan kaki itu disapu lalu ditiup. Tangan dan kaki La Welle kembali seperti semula.

Berkatalah La Welle, "Sekarang giliran saya, Saudara."

Belum begitu lepas ucapan La Welle, melompat lagi Barumpunna Tanah Jawa memotong dengan pedang kepala La Welle. Sedikit saja La Welle menggeser ke samping dan pedang Barumpunna tidak mengenai sasaran. Bertepatan dengan waktu itu La Welle mencabut kerisnya dan langsung ditusukan ke perut Barumpunna Tanah Jawa. Karena berbisanya keris La Welle, terus Barumpunna Tanah Jawa jatuh terkapar sebagaimana ayam yang baru saja disembelih.

Matilah Barumpunna Tanah Jawa. Diangkatlah La Welle oleh Raden Doha memerintah salah satu kerajaan di Jawa Timur.

Demikianlah cerita tentang La Welle. Kembalilah ia ke Sulawesi menjemput ibunya, lalu mereka bersama-sama ke tanah Jawa, tempat dia memerintah.

14. LA DADO

Di suatu kampung ada seorang anak laki-laki bernama La Dado. Umurnya kira-kira delapan belas tahun. Ia sudah menggolongkan dirinya remaja. Justru karena itulah timbul dalam hatinya niat untuk kawin. Untuk mencapai tujuan itu, sengaja ia bermalas-malas ketika hendak bangun di pagi hari. Bangun pagi nanti pada jam delapan atau jam sembilan pagi.

Suatu ketika ayah La Dado bertanya, "Apa gerangan yang menyebabkan engkau malas begitu La Dado?"

Dijawab oleh La Dado, "Saya akan bangun pagi-pagi dan rajin bekerja apabila saya dikawinkan."

Betapa kagetnya ayahnya mendengar jawaban La Dado itu. Berpikirlah ia sejenak, lalu ia berkata, "Jika demikian niatmu, Nak, baiklah ayah menurutkan perasaanmu."

Dilanjutkan ceritanya. La Dado telah dikawinkan oleh ayahnya. Telah dua tahun La Dado kawin, tetapi ia belum memperoleh anak.

Suatu waktu La Dado bercerita kepada temannya bahwa ia akan pergi berlayar ke Banjarmasin. Niatnya itu dilaksanakan betul. Sebelum berangkat, La Dado berpesan kepada istrinya dengan mengatakan, "Saya akan berangkat. Nanti saya akan kembali setelah Adinda melahirkan anak laki-laki."

Diringkaskan ceritanya. Berangkatlah La Dado. Lima tahun menjelang baru ada kabarnya bahwa La Dado mendapat kemajuan dalam usahanya di Banjarmasin.

Istrinya di kampung kelihatan sangat kurus disebabkan mengenangkan suami di rantau orang. Dalam keadaan yang demikian itu, timbullah pikirannya untuk berangkat ke Banjarmasin.

Tidak lama kemudian berangkatlah ia ke Banjarmasin. Sewaktu tiba di Banjarmasin ia tidak mencari rumah suaminya. Seminggu kemudian barulah ia pergi ke rumah suaminya dengan menyamar untuk bekerja sebagai pembantu. Sekali-kali tidak disampaikannya bahwa ia istri La Dado. La Dado pun menerimanya sebagai pembantu. Ia diberikan tugas untuk menyapu-nyapu di dalam dan di halaman rumah.

Kira-kira dua bulan istrinya menjadi babu di rumahnya dan tidak diketahui bahwa yang menjadi pembantu di rumahnya itu adalah istrinya. Sering juga dikerling dan dicuri-curi mata kepada pembantu itu. Terbayang dalam ingatannya istrinya di kampung yang agak mirip dengannya kelihatannya. Akan tetapi, babu itu agak kurus jika dibandingkan dengan istrinya yang ada di kampung.

Kira-kira dua bulan babu itu bekerja di rumah La Dado. Tugasnya ditingkatkan, yaitu mengurus semua yang ada dalam rumah, termasuk me-nyajikan makanan dan membersihkan tempat tidur La Dado. Dengan tugas yang demikian ini, makin legalah perasaannya karena ia sudah dapat beristirahat, sempat ia tidur-tidur pada sore hari dan malam hari.

Tidak lama kemudian, babu La Dado itu kelihatan bersih dan mulai berseri-seri wajahnya serta kelihatan montok. La Dado tertarik melihat keadaan babunya itu. Timbullah dalam pikirannya hendak mengawini babunya itu. Pada waktu menyampaikan maksud itu, mula-mula babunya menolak dengan alasan akan menjatuhkan derajat La Dado sebab tidak layak seorang pedagang kawin dengan seorang babu. Namun, penolakan ini tidak dihiraukan oleh La Dado. Ia tetap mengusahakan sampai ia kawin dengan babunya sendiri. Akan tetapi, si babu itu sendiri tidak pernah menyampaikan kepada La Dado bahwa dirinya istrinya yang datang dengan menyamar. Hal tersebut tetap dirahasiakan kepada La Dado.

Diringkaskan ceritanya. Maksud La Dado untuk mengawini babunya telah dilaksanakan. Sebenarnya ia mengawini istrinya sendiri.

Diteruskan ceritanya. Menjelang setahun sesudah La Dado kawin, hamillah istrinya. Setelah empat bulan istri La Dado hamil, ia pulang ke kampung tanpa memberitahukan La Dado. Betapa gelisahnya La Dado mencari istrinya yang belum juga ditemukan. Dalam keadaan yang demikian itu, ia sering duduk termenung memikirkan istrinya dan pekerjaannya. Karena pikirannya tidak menentu, dagangannya pun tidak keruan. Dapat dikatakan bahwa ia bangkrut.

Suatu ketika La Dado berada di depan rumahnya tengah memikirkan bagai-mana nasibnya kelak. Dengan tidak disangka-sangka, datang seorang mengantar surat. Rupanya yang mengantarkan surat itu ialah tuan pos. Ketika dibaca tulisan yang tertera pada sampul surat itu, terburu-buru ia membukanya. Surat itu datangnyanya dari istrinya yang tinggal di kampung. Isi surat itu memperingatkan pesan La Dado bahwa pada waktu akan berangkat ia mengatakan, "Nanti saya akan kembali setelah engkau melahirkan anak laki-laki." Kini pesannya itu telah terwujud.

Setelah surat itu selesai dibaca La Dado, semakin bertambah kesusahannya. Ia berpikir bagaimana caranya istrinya mengandung, sedang telah tujuh tahun ia meninggalkannya. Dalam hatinya ia berkata bahwa sudah tentu istrinya menyeleweng. Sehari semalam La Dado memikirkan bagaimana cara ia pulang menemui istri dan anaknya.

Pada waktu tiba di kampung, La Dado disambut oleh istrinya dan seluruh keluarga. Akan tetapi, La Dado kelihatan marah-marah saja. Hal itu disebabkan sejak meninggalkan Banjarmasin ia sudah marah kepada istrinya sebab selalu menjadi buah pikirannya bahwa istrinya menyeleweng. Tidak masuk akal istrinya akan mengandung karena tujuh tahun tidak pernah bertemu dengan suaminya. Istrinya menyampaikan kepada suaminya bahwa dirinyalah yang datang menyamar menjadi babu di Banjarmasin kira-kira setahun yang lalu, tetapi sengaja tidak

memperkenalkan diri. Semua alasan istrinya tidak diterima La Dado. Malah persoalan itu dilaporkan kepada pemerintah dan ia menyatakan keberatannya. Pada waktu itu telah diketahui orang banyak bahwa barang siapa yang berzina, ditanam hidup-hidup, lalu dilempar batu sampai mati.

Begitulah cerita La Dado dengan istrinya. Tidak lama kemudian, berniatlah La Dado hendak pulang ke Banjarmasin mengurus dagangannya. Dengan tidak disangka-sangka ia kena penyakit. Adapun penyakitnya itu adalah penyakit gila. Pada saat gila itu sering ia berbicara tanpa disadarinya. Dalam pembicaraannya itu sering terdengar kata-kata penyesalan atas kematian istrinya yang tidak berdosa itu.

Demikianlah cerita La Dado hingga ia meninggal dunia.

15. LA BIU

Tersebutlah bahwa di suatu negeri antah berantah berdiam suatu keluarga miskin di tepi sebuah sungai. Nama sungai tiada jelas bagi yang empunya cerita. Tidak jauh dari tempat tinggal keluarga miskin itu tinggal pula keluarga "Tosugi" 'orang kaya', yang tidak mengenal akan derita sengsara. Mereka hidup serba berlebih-lebihan. Setiap hari minggu atau hari raya keluarga "Tosugi" itu berfoya-foya dan berpesta dengan riangnya.

"Tosugi" itu mempunyai seorang anak laki-laki bernama La Tenrisau. Adapun keluarga si miskin terdiri dari tiga orang anggota keluarga, yaitu suami, istri, dan seorang anak laki-laki bernama La Biu.

Setiap harinya sang ayah membanting tulang mengumpulkan kayu dari hutan ke rumah "Tosugi"itu. Meskipun pekerjaannya berat, tetapi upah yang dikeluar-kan untuk pekerjaan itu tidak setimpal dengan beratnya pekerjaan. Demikianlah pekerjaan si miskin itu upahnya sangat rendah. Namun,... apa hendak dikata. Bagi keluarga si miskin, tiada tali tempat bergantung, tiada tonggak tempat bersandar. Hanyalah kepada "Tosugi" itu tempat mereka menggantungkan nasib hidupnya.

Bagaimana nasib sang istri si miskin? Setiap hari ia bekerja di kebun, sedang anak mereka yang masih kecil itu ditudurkannya di suatu tempat yang teduh dengan bertikarkan daun-daunan dan berbantalkan kain-kain lampin yang telah usang. Atas kebesaran dan kekuasaan Tuhan, anak si miskin itu tetap sehat walafiat, walaupun gizi makanannya tidak cukup.

Malang tidak dapat ditolak untung tidak dapat diraih. Setelah hasil kebun si miskin, yaitu jagung yang besar-besar buahnya, hampir dipetik,

dengan tidak disangka-sangka semua kerbau "Tosugi" datang ke kebun si miskin dan sekaligus menghabiskan jagung si miskin.

Kejadian itu disampaikan si miskin kepada "Tosugi", tetapi dijawab dengan ancaman pembunuhan dan ancaman tidak akan dibeli kayunya yang diambil di hutan. Kedua suami istri itu tetap sabar dan tetap bertakwa kepada Tuhan. Mereka mengembalikan segala persoalan hidup ini kepada-Nya.

Tuhan yang menganugerahkan segala berkat tetap mendengar doa dan keluhan mereka. Di balik itu, atas takdir Ilahi pula, si miskin dan keluhannya bagaikan jatuh dihimpit tangga. Setelah kepunahan jagung mereka sang ayah meninggal dunia akibat tertindis sebuah batu besar yang tidak terelakkan dari puncak sebuah bukit yang digalinya sendiri untuk campuran batu sungai, yang maksudnya akan dijual pula.

Dengan perasaan hancur dan sedih, sang istri meminta pertolongan pada seorang hamba "Tosugi" untuk membawa suaminya ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Terlihatlah gundukan tanah menandakan kuburan baru, tetapi kuburan itu tiada bernisan dan tanpa taburan bunga.

Tinggallah istri si miskin dengan anaknya yang tidak berayah lagi. Setiap hari sang ibu menumbuk di rumah orang kaya dengan upah "benni" (*benni* = *sisa* = sisa-sisa beras yang kecil).

Makanan sang istri si miskin dan anaknya diperoleh dari sang "Tosugi" dan pada malam harinya dia masak *benni*. Si bocah kecil, La Biu, itu hidupnya tanpa baju dan celana. Ibunya hanya memakaikannya sarung yang telah usang, pakaian tidur, dan dandanan di kala bepergian. Tidak tertulis kiranya dengan kata-kata situasi hidup ibu dan anaknya itu. Pondok mereka telah roboh dan terpaksa mereka pindah di suatu gowa, "tempat tinggal yang tidak berpintu."

Lima belas tahun kemudian La Biu sudah dewasa. Karena keuletannya belajar, akhirnya dia menjadi pendekar dan berkuasa di negeri itu. Adapun "Tosugi" 'orang kaya' tadi sudah jatuh melarat.

Demikianlah cerita La Biu.

16. KUDA PEMBURU YANG AJAIB

Di daerah pemerintahan raja Bone, ada sebuah kampung bernama Ponnyniwi. Dalam kampung itu ada seorang dukun (pawang). Dukun itu tersohor namanya karena kepintarannya mengobati segala macam penyakit. Nama dukun itu ialah "Rugaiyah". Oleh penduduk kampung itu ia diberi nama "Sanro Ruga".

Sanro Ruga itu seorang gadis yang sangat cantik parasnya. Sudah banyak pemuda yang melamar, tetapi kesemuanya tidak ada yang berhasil. Hal yang demikian itu disebabkan biasanya pemuda yang melamar terus kena penyakit. Penyakit yang menimpa pemuda yang melamar tadi seperti panas tinggi, dingin, dan sekujur badannya menjadi hitam kebiru-biruan sampai mati. Apa yang menyebabkan demikian itu? Tidak lain karena Sanro Ruga itu bersuamikan "Paddengeng."

Pengertian Pandengeng dalam cerita ini, yaitu sesuatu yang memperlihatkan dirinya bermuka manusia, mengendarai kuda, membawa jerat, tombak, pedang, dan sebagainya. Paddengeng itu baru keluar pada tengah hari atau menjelang magrib. Sebenarnya Paddengeng itu sangat takut pada manusia. Akan tetapi, ia sering melihat manusia itu berwajah seperti binatang, misalnya rusa, kambing, dan binatang buruan.

Apabila terjadi demikian, Paddengeng itu sering menjerat orang itu. Ada kalanya langsung ditombak atau disembelih. Itulah sebabnya sering ada orang meninggal dengan tiba-tiba. Sering juga ada orang tiba-tiba sakit tulang belikatnya dan tembus ke muka dadanya. Yang demikian itu biasanya ditombak atau dijerat oleh Paddengeng. Penyakit yang semacam

itu bila Sanro Ruga yang mengobatinya terus sembuh. Kata orang, bagaikan kunyit dengan kapur. Apa sebabnya pengobatan Sanro Ruga itu selamanya berhasil dengan baik? Hal itu disebabkan Sanro Ruga bersuamikan Paddengeng, penyebab penyakit yang disebut di atas. Itu pulalah sebabnya Sanro Ruga tidak dapat kawin karena setiap pemuda yang melamarnya diganggu oleh Paddengeng.

Diringkaskan ceritanya. Sanro Ruga itu mempunyai dua rumah. Rumah yang pertama sama dengan rumah manusia biasa. Rumah yang kedua ialah rumah tempat pertemuan dengan suaminya. Rumah itu berdiri dari sebuah batu yang berlubang (gua) yang cukup luas. Di dalam gua digantung kelambu. Dalam kelambu itu ada nasi ketan yang beraneka warna. Ada yang kuning, hitam, putih, dan sebagainya.

Demikianlah cerita Paddengeng kawin dengan manusia yang bernama Rugaiyah. Rugaiyah itu dikenal dengan nama "Sanro Ruga" dan mengobati serta menyembuhkan segala macam penyakit.

Pergilah ia mengail ikan "Cikoni", artinya berhenti. Dengan demikian, selesailah cerita ini.

17. CERITA LA TONGKO-TONGKO

Pada suatu kampung ada seorang janda yang mempunyai seorang anak. Anak itu laki-laki dan sangat bodoh. Karena bodohnya, katanya ia sudah mau beristri. Disampaikan maksudnya itu kepada ibunya, "Ibu, saya sudah mau beristri."

Berkatalah ibunya, "Pergilah engkau mencarinya kalau-kalau ada orang yang menyukaimu!"

Pergilah anak itu ke sana kemari. Ia mendapati seorang yang menjinjing *maja* berisi air. Berkatalah anak itu, "Penjinjing *maja*, penjinjing *maja*, saya mem-peristri engkau, Dik, saya memperistri engkau!"

Marahlah penjinjing *maja* itu. Dilemparnya anak itu dengan *maja*.

Anak itu pulang menyampaikan kepada ibunya dengan berkata, "Ibu, Ibu, saya bertemu gadis penjinjing *maja* lalu saya sampaikan maksud saya. Ia marah dan saya dilemparnya dengan *maja*."

Kata ibunya, "Memang orang marah kalau dikatakan bahwa kamu akan memperistrinya."

Berkata lagi ibunya, "Pergilah, Nak. Engkau cari sampai bertemu orang yang menyukaimu!"

Pergilah anak bodoh itu. Bertemulah ia dengan penjunjung belanga, lalu ia berkata, "Penjunjung belanga, penjunjung belanga, saya memperistri engkau, saya memperistri engkau!"

Marahlah penjunjung belanga itu. Dilemparkan saja belanganya kepada anak itu.

Setelah itu anak bodoh itu kembali lagi menyampaikan hal itu kepada ibunya. Katanya, "Penjunjung belanga marah kepada saya karena saya berkata demikian."

Kata ibunya, "Memang orang akan marah. Pergilah. Engkau cari lagi."

Berjalanlah anak itu lagi dan akhirnya sampai pada suatu tempat yang agak sunyi dan bersemak-semak. Di situ ia mendapati seorang yang telah mati. Mungkin orang itu mati mendadak, tidak ada orang yang melihatnya sehingga tergeletaklah mayat itu hingga didapati oleh La Tongko-Tongko. Berkatalah La Tongko-Tongko kepadanya, "Saya peristri engkau, Dik, saya peristri engkau!"

Orang mati itu tidak menyahut karena memang ia sudah mati.

Katanya lagi, "Satu kali lagi saya katakan bahwa engkau saya peristri dan engkau tidak menyahut, saya peristريلah engkau!"

Berkatalah ia lagi, "Saya peristri engkau, saya peristri engkau!"

Tidak juga menyahut mayat itu.

"Baiklah, saya akan panggil sekali lagi. Apaila engkau tidak menyahut, saya mengambilmu dan saya peristri. Dengarkanlah baik-baik! Dengarkanlah baik-baik! Saya memperistri engkau, Dik, saya memperistri engkau, Dik! Wah, tidak menyahut. Ah, saya memperistri betul engkau," teriak La Tongko-Tongko.

Kemudian dilarikannyalah mayat itu ke rumahnya. Masih jauh dari rumahnya ia sudah berteriak, "Ibu, Ibu, inilah istriku!"

Ibunya yang sudah memahami bahwa anaknya sangat bodoh tidak mempercayainya. Walaupun demikian, ibunya berkata, "Teruskan saja ke tempat tidurmu, terus saja ke dalam bilik!"

La Tongko-Tongko menuruti perintah ibunya itu.

Ibunya tidak pernah pergi melihat istri anaknya itu sebab ia tidak percaya kepada kata-kata anaknya tadi. Tidak terbayang juga dalam pikirannya bahwa anaknya sampai menaikkan ke rumah barang yang kurang baik walaupun di-ketahuinya kebodohan anaknya itu.

Malam harinya tidurlah ibunya. Pada waktu subuh, bangunlah ibunya untuk menyediakan makanan anaknya. Dihidangkanlah nasi, kemudian dipanggilnya anaknya. Katanya, "Marilah makan!"

Jawab anaknya, "Tidak diberi makan juga menantumu?"

Jawab ibunya, "Panggillah ia kemari!"

Pergilah La Tongko-Tongko memanggil istrinya, "Bangunlah, Dik. Mari kita makan, sudah ada nasi yang disediakan ibu."

Mayat itu tidak menyahut.

Setelah mayat itu dilihat ibunya, barulah ibunya tahu, lalu katanya, "Mengapa orang mati yang engkau bawa ke rumah. Badannya sudah busuk. Kuburkanlah mayat itu!"

Berkata La Tongko-Tongko, "Masa orang mati."

Berkata ibunya, "Sudah busuk baunya, sudah busuk!"

Kata La Tongko-Tongko lagi, "Mati jika kita berbau busuk?"

Kata ibunya, "Ya! Setiap orang mati pastilah busuk!"

Terpaksa La Tongko-Tongko pergi mengubur mayat itu. Setelah itu barulah ia makan bersama ibunya. Kebetulan pada waktu ia sedang makan bersama ibunya, terkentutlah ibunya. Tidak lama kemudian, berteriaklah La Tongko-Tongko. Katanya, "Ibu sudah mati!"

Berkata ibunya, "Tidak, Nak, tidak, saya hanya kentut."

"Betul, Ibu sudah mati, baumu sudah busuk," kata La Tongko-Tongko. Dipaksanya ibunya hingga bergumul. Karena ia lebih kuat daripada ibunya, diangkatlah ibunya kemudian dilarikannya. Di tengah jalan ibunya meronta-ronta sehingga berhasil melepaskan diri. Sejak itu ibu itu tidak pernah lagi kembali karena takut kepada anaknya. Sesudah itu La Tongko-Tongko pulang ke rumahnya untuk makan.

Dimakannyalah apa yang sudah disediakan, yaitu nasi pulut hitam dengan ikan kering yang diberi minyak. Ketika makan itu ia terkentut karena sebelumnya ia tidak buang air. Setelah itu terciumlah bau busuk. Katanya, "Ah, saya sudah mati, saya sudah mati, nasi ini belum habis saya sudah mati. Di mana saya kuburkan diriku.?"

Lalu ia pergi untuk menanam dirinya. Dibuatlah sebuah lubang yang dalam, kemudian ia masuk ke dalamnya. Akan tetapi, ia tidak dapat menimbuni dirinya karena lubang itu terlalu dalam sehingga ia tidak dapat mencapai tanah yang ada di atas. Ia menggali lubang yang lain yang dalam dan lebarnya lubang tersebut memungkinkan ia dapat

mencapai tanah galiannya untuk menimbun dirinya.

Pada waktu malam tiba, kira-kira pukul tujuh atau pukul delapan, datang angin dan hujan. Berjatuhan mangga mengenai kepalanya, lalu ia berteriak, "Eh, engkau mujur mangga, engkau mujur mangga, saya tidak bisa memakan engkau karena saya sudah mati. Andaikata saya belum mati, saya habiskan engkau. Namun, engkau beruntung karena saya sudah mati sehingga saya tidak memakan engkau."

Demikianlah tingkah La Tongko-Tongko. Setiap ia kena buah mangga ia berteriak lagi, "Beruntung betul engkau mangga, engkau harum betul! Mangga ini mangga macan. Andaikata saya hidup saya habiskan engkau, beruntung engkau, saya sudah mati."

Sampai larut malam ia selalu berteriak demikian. Kebetulan waktu itu ada seorang pencuri yang lalu. Pencuri ini akan pergi mencuri. Pada waktu lewat di situ didengarnya La Tongko-Tongko selalu berteriak. Ia mendengarkan suara itu dan katanya, "Ah, La Tongko-Tongko ini!"

Pencuri itu pergi mendekati suara itu perlahan-lahan, tetapi tidak ada orang yang terlihat di bawah pohon mangga. Meskipun demikian, suara itu tetap terdengar, dan seolah-olah sejajar dengan permukaan tanah. Suara itu berbunyi, "Beruntung engkau mangga karena saya mati. Andaikata saya belum mati, saya makan engkau semua."

Pencuri itu berjalan terus sambil memperhatikan suara itu.

"Ah, persis di sini tempatnya," katanya.

Lalu diperiksanya, tetapi tidak ada apa-apa. Hanya bumbun saja terletak di tanah. Disepakinya benda itu hingga La Tongko-Tongko berteriak.

"Mengapa engkau menyepak saya? Karena melihat saya mati sehingga engkau menyepak saya?"

Kata pencuri itu, "Masa engkau mati?"

"Betul, badan saya berbau busuk. Oleh karena itu, saya tanam diri saya seperti ini," kata La Tongko-Tongko.

"Bodoh betul engkau, tidak salah engkau disebut La Tongko-Tongko, engkau orang bodoh," bentak pencuri itu.

"Tidak usah selalu berbicara dengan saya. Tidak boleh selalu berbicara dengan orang mati. Orang yang sudah mati tidak boleh lagi dilawan berbicara. Pergilah ke sana!"

"Engkau tidak mati, engkau tidak mati," kata pencuri itu.

"Betul, saya sudah mati," jawab La Tongko-Tongko.

"Tidak. Tanda bahwa engkau tidak mati adalah engkau masih berbicara," kata pencuri itu.

"Banyak bicara engkau. Tidak usah engkau selalu berbicara dengan saya. Saya ini sudah mati," kata La Tongko-Tongko.

"Engkau belum mati. Sekarang ini lebih baik kita pergi mencuri supaya banyak harta kita," bujuk pencuri itu.

"Adakah orang mati mencuri?" tanya La Tongko-Tongko.

"Engkau belum mati. Kemarilah!" kata pencuri itu.

La Tongko-Tongko dipaksa dan ditarik lehernya naik ke permukaan tanah. Kemudian kata pencuri itu, "Kita berangkat!"

Berangkatlah mereka pada malam itu juga. Setibanya di pinggir suatu kampung didapatilah sebuah kandang kerbau. Kandang kerbau itu terletak di dekat sebuah rumah. Berkatalah si pencuri, "Eh, La Tongko-Tongko, bukalah pintu kandang kerbau itu."

Pergilah La Tongko-Tongko, kemudian dipukulnya seekor kerbau. Baru saja keluar seekor kerbau kecil, La Tongko-Tongko melihat seekor kerbau hitam yang sangat besar seraya ia berteriak mengatakan, "Bahagian saya hitam, bahagian saya yang hitam!"

Berkata pencuri itu, "Jangan berteriak, jangan berteriak. Nanti bangun yang empunya rumah."

Menyahun La Tongko-Tongko, "Apa katamu, bahagian saya yang hitam itu, bahagian saya."

Bangunlah yang empunya rumah, lalu berteriak, "Pencuri!"

Larilah pencuri itu. Akan tetapi, La Tongko-Tongko tidak lari sehingga ia ditangkap. Lalu La Tongko-Tongko ditanya, "Mengapa engkau?"

Jawabnya, "Saya mau mencuri kerbau, saya mau mengambil yang hitam itu."

"Engkau betul orang yang bodoh. Untunglah engkau berteriak. Jika tidak, habis semua kerbau kami."

Katanya, "Ya, saya ambil semuanya."

"Sekarang, engkau boleh pergi karena engkau orang bodoh."

Pada hari-hari berikutnya ia bertemu kembali dengan pencuri itu. Lalu pencuri itu bertanya, "Mengapa engkau berteriak sehingga bangun yang empunya rumah?"

Menjawab La Tongko-Tongko, "Sayalah yang mengambil yang hitam itu."

"Dasar engkau orang bodoh."

"Nanti malam kita pergi lagi mencuri ke kampung sebelah," kata pencuri itu.

Berkata La Tongko-Tongko, "Baiklah."

Berkata pencuri itu lagi, "Nanti malam kita bertemu di sini."

Di kampung yang akan dituju itu ada sebuah rumah yang kebetulan hanya dihuni oleh dua orang wanita dan tidak ada laki-lakinya. Laki-laki yang tinggal di situ baru saja mati. Kedua wanita itu tidak dapat mengurus orang mati itu. Mereka mengetahui bahwa pada waktu itu banyak pencuri. Berkatalah mereka bahwa orang mati itu hendaklah dimasukkan ke dalam peti. Peti itu diisi dengan pecahan gelas sehingga kalau peti itu bergerak akan berbunyi. Setelah itu disimpanlah peti itu di pelataran.

Malamnya datanglah pencuri bersama La Tongko-Tongko. Baru saja ia naik didapatinya sebuah peti, lalu digoncangnya dan terdengar bunyi. Diangkatnya peti itu turun ke tanah. Pencuri itu bermaksud tidak mau memberi La Tongko-Tongko ringgit emas yang ada dalam peti itu. Lalu ia berkata, "Tinggallah engkau di situ La Tongko-Tongko. Awasilah rumah itu. Apabila yang empunya rumah bangun, engkau beritahukan saya supaya kita bisa lari."

La Tongko-Tongko menuruti perintah pencuri itu.

Setelah pencuri itu pergi, yang empunya rumah mengintip ke luar. Ia melihat peti sudah tidak ada dan katanya, "Orang mati kita yang diambil, orang mati kita."

Mendengar hal itu, La Tongko-Tongko terus lari sambil berteriak, "Eh, buang, peti itu berisi orang mati. Hanya orang mati!"

Setelah mendengar itu, pencuri tersebut makin kencang larinya. Didengarnya La Tongko-Tongko mengatakan, "Cepat engkau, kita sudah mati." Artinya, La Tongko-Tongko sudah dikejar orang.

Makin kencang pencuri itu lari, makin berbunyi juga peti, dan makin keras juga La Tongko-Tongko berteriak di belakang, "Buang, hanya orang mati isi peti itu, hanya orang mati itu."

Pencuri makin kencang larinya karena disangkanya La Tongko-Tongko mengatakan, "Cepat engkau, kita sudah mati."

Karena sudah terlalu lama mereka berkejaran, akhirnya keduanya letih. Pencuri itu menghempaskan dirinya di pinggir jalan karena sudah semakin dekat juga La Tongko-Tongko. Pada akhirnya ia didapati oleh La Tongko-Tongko. Berkatalah La Tongko-Tongko, "Mengapa engkau lari terus"? Saya juga turut payah."

"Engkau mengatakan, 'Cepatlah engkau, kita sudah mati. Akibatnya saya lari terus. Mana orang yang mengejarmu?'"

"Tidak ada orang yang mengejar saya. Saya hanya berkata, 'Buang, hanya orang mati itu, hanya orang mati isi peti itu.'"

"Kalau begitu, kita saling memayahkan berkejar-kejaran tengah malam sampai pagi. Cobalah buka!"

Ketika dibuka ternyata memang hanya orang mati isi peti itu.

Demikianlah sampai keduanya berpisah. Pencuri berkata, "Tidak usah kita bersama-sama lagi. Rezeki kita tidak sama."

Pergilah La Tongko-Tongko dan juga pencuri itu.

18. MAHARNYA KATA DUSTA TIDAK BERCAMPUR KATA BENAR

Ada seorang gadis yang terlalu cantik dan kaya. Kecantikan dan kekayaannya itu sudah terkenal, baik di dalam maupun di luar kampung. Demikianlah, walaupun sampai dua tiga orang yang datang meminangnya, belum ada yang diterimanya, baik itu orang kaya, bangsawan, pemuda gagah, maupun ulama. Orang yang akan dipersuamikan ialah orang yang dapat mengatakan kata dusta yang tidak dicampuri dengan kata benar, kata benar tidak dicampuri oleh kata dusta.

Si wanita mengatakan kepada orang tuanya bahwa walaupun anjing sepotong atau babi sepotong umpamanya, kalau ia dapat mengatakan kata dusta tidak dicampuri kata benar, atau kata benar tidak dicampuri kata dusta, itulah yang akan ia persuamikan, kendatipun ia tidak menuaikan mahar.

Tidak beberapa lama kemudian silih berganti siang dan malam, kebetulan ada seorang penggembala kerbau yang mendengarkan berita tentang seorang wanita yang sangat cantik yang akan bersuamikan orang yang dapat mengatakan kata dusta tidak dicampuri kata benar. Dengan segera penggembala kerbau itu pergi ke rumah si wanita, lalu ia bertanya, "Benarkah Anda mengatakan bahwa Anda mau bersuamikan orang yang dapat mengatakan kata dusta tidak dicampuri kata benar, kata benar tidak dicampuri kata dusta?"

Wanita cantik itu berkata, "Benar, saya mengatakan demikian. Mengapa Anda tanyakan? Adakah Anda memahami yang saya

maksudkan?"

Menyahun si penggembala kerbau, "Ya, dengarkanlah baik-baik cerita saya!"

"Suatu ketika saya pergi berjalan-jalan di tepi sungai. Saya mendapati seorang pengail yang batang kelapa dibuatnya menjadi tangkai kail, rambut selebar diambil menjadi tali kail, anak kerbau dijadikan umpan, tetapi *alamek* (sejenis udang kecil) yang didapat. Begitu mengamuknya *alamek* ini sehingga si pengail tidak dapat membawanya naik. Larilah si pengail sembari bertahan pada pematang, tetapi pematang itu terbongkar. Ia lari lagi dan bertahan pada batang talas. Barulah ia tertahan. Disentaklah kail si pengail. Disentak berlapis awan, tetapi tidak melewati telinganya. Pada waktu itu kail sudah dinaikkan dan dilihatnya *alamek*. Kembalinya ia ke rumah untuk mengambil tempat. Ia lari sekencang-kencangnya. Walaupun jatuh dan tersungkur, ia masih lari juga. Tiba-tiba kakinya terbenam di dalam batu datar. Dengan keras digoyang-goyang kakinya untuk melepaskannya, tetapi tidak lepas. Ditinggalkannya kakinya. Kemudian ia pergi ke rumahnya mengambil linggis. Setelah dilinggis, barulah terlepas kakinya dari batu datar tadi. Lantas ia mengambil ikannya lalu dibawa ke rumahnya. Sampai di rumahnya kebetulan ia akan dikawinkan oleh orang tuanya dengan anak mertua mandulnya yang beranak tujuh.

Waktu dikawinkan itu, si pengail naik nikah pada waktu tengah harinya pagi-pagi, pada waktu Jumat dan Sabtu. Sesudah kawin, pergilah ia menziarahi neneknya dan ditariknya kudanya. Baku tarik ia dan kudanya. Capek menarik kudanya, melompat ia ke atas kudanya, tetapi perutnya yang ditunggangi.

Setibanya di rumah neneknya, ia dijamu neneknya dengan nasi dingin, tetapi berasap. Ia makan tidak bernaftu, tetapi masih mau makan. Namun, nasi sudah habis.

Sesudah makan, ia disuruh oleh neneknya mengambil kayu. Ia pergi lagi mengambil kayu. Kapaknya dipukulnya lalu ia berjalan. Sampai di

padang ia mendapati banyak burung kakak tua di tengah padang itu. Ia mau menangkapnya, tetapi tidak dapat. Dengan demikian, dilemparnya kapak tepat mengenai kakak tua itu sehingga gugur semua bulu-bulunya, lalu burung itu terbang dengan badannya saja, tanpa sayap."

Wanita itu berkata, "Saya akan kawin dengan dia. Inilah suaminya."

Dia belum mengatakannya, hanya hatinya yang berkata demikian.

"Dialah yang saya cari selama ini karena berdusta ia pandai, apalagi berkata benar."

"Si pengambil kayu sudah jemu mencari kapaknya, tetapi tidak juga diperolehnya. Lalu ia kembali ke rumahnya mengambil api, kemudian dibakarnya padang itu. Akibatnya, kapaknya dimakan api, hanya tinggal hulunya saja.

Menyahutlah si wanita dengan mengatakan, "Eh Bapak, kawinkanlah saya, dengan laki-laki ini. Itulah suaminya."

Berkata bapaknya, "Kata benar belum lagi dikatakan."

Wanita itu berkata, "Tidak perlu lagi kata yang benar karena kata dusta ia pandai mengatakannya, apalagi kata yang benar."

Dikawinkanlah laki-laki itu dengan wanita cantik itu, dengan tidak memberi uang mahar kepadanya.

19. BERTANDING BICARA

Ada enam orang laki-laki bersaudara. Kedua orang tua mereka sudah meninggal. Orang tua anak-anak itu meninggalkan lima petak sawah. Kelima petak sawah itu diperebutkan. Karena masing-masing berkeras ingin memiliki sawah itu, terjadilah pertengkaran antara mereka. Sudah sehari penuh mereka bertengkar, tetapi, tidak ada yang mau berhenti. Berkatalah yang paling tua, "Begini saja, kita tidak usah bertengkar. Kita bertanding bicara saja. Siapa yang paling besar bicaranya, dialah yang memiliki semua sawah itu. Tidak ada gunanya kita bertengkar begini terus-menerus."

Mereka menyetujuinya.

Mereka sudah menyetujui cara penyelesaian yang demikian. Dengan demikian, mereka sepakat mengatakan bahwa yang paling tua lah yang memulai pertandingan.

Berkatalah yang tertua, "Pada suatu ketika saya pergi ke hutan. Di sana saya menemukan sebatang pohon kayu yang besar sehingga memerlukan waktu sehari semalam untuk mengelilinginya."

Mengangguk-angguklah saudaranya yang lain mendengarkannya.

Berkata yang seorang lagi, "Ah, belum hebat itu. Suatu ketika sedang dalam perjalanan, saya menemukan sebatang pahat yang tertancap di tanah. Begitu tingginya sampai menyentuh langit."

Menyahun yang lain, "Masih ada yang lebih hebat daripada itu. Suatu ketika saya mendapati seekor kerbau yang sangat besar sehingga ujung tanduknya dapat dipakai untuk bermain raga."

Berkata yang lain lagi, "Belum apa-apa itu. Pernah saya mendapati sebatang rotan yang sangat panjang sehingga dapat melingkari bumi ini."

Yang kelima mengatakan, "Masih ada yang melebihi itu. Saya pernah mendapati sebuah masjid, bahkan saya masuk bersembahyang Jumat di dalamnya. Begitu besar masjid itu sehingga saya yang berdiri pada bahagian timurnya tidak dapat melihat imam di muka. Andaikata pun dapat dilihat hanya seperti kuman besarnya."

Berkatalah yang paling bungsu, "Belum apa-apa itu. Pernah saya mendapati sebuah gendang yang hanya sekali dipukul mendung terus-menerus. Dengungannya masih dapat didengar sampai sekarang. Cobalah tutup telinga masing-masing. Tutuplah kedua-duanya, engkau akan mendengarkan dengung gendang itu."

Keenam orang itu menutup telinganya masing-masing. Betullah terdengar dengungan. Padahal itu hanya angin saja. Memang kalau kedua telinga ditutup, akan terdengar bunyi sesuatu. Mereka mempercayainya. Sampai mereka heran. Kata mereka, "Benarkah itu?"

Jawab si bungsu, "Benar!"

Menyambut yang tertua, "Di mana engkau peroleh kayu untuk membuat gendang yang mendung demikian lama?"

Jawab si bungsu, "Saya kira engkau juga yang pernah mendapati di hutan pohon kayu yang karena besarnya memerlukan waktu perjalanan sehari semalam untuk mengelilinginya. Kayu itulah yang dibuat gendang itu."

Berkata yang lain, "Ya, di mana engkau memperoleh belulang untuk membuat gendang itu?"

Jawabnya, "Saya kira engkau juga yang mengatakan tadi bahwa ada kerbau yang ujung tanduknya dapat dipakai untuk bermain raga. Kerbau itulah yang diambil belulangnya."

Menyahut lagi yang lain, "Dengan apa engkau memahat itu?"

Jawabnya, "Saya kira engkau pernah melihat pahat yang terpancang di tanah, sedang ujungnya yang lain sampai di langit. Pahat itulah yang

dipakai memahat kayu."

Bertanyalah yang seorang lagi, "Di mana engkau akan memperoleh rotan untuk menggantungkannya?"

"Saya kira engkau pernah mendapati rotan yang panjangnya dapat mengelilingi bumi ini. Rotan itulah yang digunakan untuk menggantung gendang itu," jawab si bungsu.

"Karena gendang itu terlalu besar, di mana akan engkau gantung?" tanya seorang lagi.

"Saya kira engkau pernah mendapati masjid yang karena besarnya seperti kuman-kuman saja terlihat imam di muka jika kita berdiri di belakang. Di situlah gendang itu digantung."

"Apalagi yang akan kalian tanyakan? Sudah ada semua jawabannya."

Semua kakaknya mengangguk-angguk. Berkatalah mereka, "Engkaulah yang dapat mengambil pusaka. Tidak ada yang dapat memilikinya selain engkau."

Si bungsulah yang memiliki semua sawah itu, sedangkan yang lain hanya menggigit telunjuk saja.

20. RAJA YANG SELALU MENGIAKAN

Ada suatu negeri yang rajanya sangat suka mengiakan. Apa saja yang dikatakan orang, apa saja yang disampaikan orang kepadanya, semua dibenarkannya. Berdatanganlah orang bercerita padanya dan tidak satu pun yang tidak dibenarkannya. Raja itu mempunyai seorang putri yang belum bersuami. Sudah banyak raja yang melamarnya, tetapi tidak ada yang diterima. Jadi, diadakan sebuah keramaian dan diumumkannya bahwa anaknya akan dipersuamikan kepada siapa saja yang dapat bercerita, tetapi cerita tersebut tidak ia benarkan.

Berdatanganlah orang yang pandai bercerita dan yang pandai berbicara. Semuanya membawa cerita. Ada yang mengatakan bahwa ia pernah menemukan rotan yang panjangnya tujuh kali keliling dunia. Ada lagi yang mengatakan bahwa ia pernah menjumpai seekor kerbau besar sehingga orang dapat bermain *sallo* pada ujung tanduknya. Terhadap cerita demikian raja selalu saja menanggapinya dengan kata "boleh jadi." Hal ini disebabkan oleh kebiasaan raja mengiakan perkataan orang, apa saja yang diceritakan orang selalu ia benarkan.

Terdengarlah berita itu oleh seorang orang tua, seorang kakek yang berumur kira-kira delapan puluh tahun. Orang tua itu ingin juga pergi ke pesta raja. Sesampai ia di depan raja, bertanyalah raja, "Apa pula maksudmu, Kakek?"

Menjawab kakek itu, "Hamba, Tuan, ingin hambamu ini mencobacoba, siapa tahu hambamu inilah yang tidak akan dibenarkan

perkataannya oleh raja sehingga hambalah yang akan jadi menantu Tuanku!"

Kata raja, "Baik, berceritalah. Saya dengarkan!"

Berceritalah kakek itu. Katanya, "Umur hamba ini sudah delapan puluh tahun, tetapi baru saja kemarin dahulu kembali dari bawah tanah."

Bertanya raja, "Bagaimana ceritanya?"

Kata kakek itu, "Pada suatu hari hamba pergi ke hutan, hutan lebat jalin-berjalin. Tiba-tiba hamba bertemu dengan sebatang pohon pinang. Pinang itu tinggi sekali. Di bawah daunnya lewat matahari. Jika matahari terbit di timur, lalu bergerak ke barat, di bawah daun pinang itulah ia lewat. Sesampai di atas, hamba ambil buahnya. Tiba-tiba hamba merasa penat, lalu tergelincir turun. Namun, tidak pernah hamba melepaskan batangnya. Karena tingginya, ketika jatuh itu hamba terperosok ke dalam hingga tiba di dasar tanah. Itu pulalah yang biasa disebut Pertiwi. Pada waktu sampai di sana, hamba terkejut dan menganggap sudah akan mati sebab ada pula rupanya negeri di bawah sana dan rakyatnya sangat banyak. Tambahan pula agak lain orang di negeri itu. Ditanyainya hamba datang dari mana. Hamba jelaskan bahwa hamba dari dunia. Hamba memanjat pohon pinang lalu jatuh sehingga terperosok sampai ke sini.

Rakyat yang menemukan hamba tadi melaporkan hal hamba ini kepada rajanya. Katanya, 'Ada orang dunia yang jatuh dari atas, lalu sampai di negeri ini.'

Hamba pun menghadap raja orang Pertiwi itu. Hamba ditanyai. Katanya, 'Dari mana engkau?'

Hamba jawab lagi, 'Pada suatu pagi hari, saya berjalan-jalan di hutan dan menemukan sebatang pohon pinang yang sangat tinggi. Karena hendak mengetahui bagaimana tingginya, lalu saya panjat. Sesampai dipuncaknya saya tergelincir lalu jatuh terperosok sampai di sini.'

Raja itu bertanya lagi, 'Bagaimana adat istiadat rakyat di atas sana itu? Adakah juga yang disebut raja, adakah juga pemerintahnya?'

Hamba menjawab, 'Ya, sama saja dengan di sini.'

Bertanya pula raja orang Pertiwi itu, 'Siapa nama rajamu di sana?'

Hamba sebutkanlah nama Tuanku, keturunan ini, namanya ini. Tidak hamba duga, raja itu tiba-tiba berkata, 'Wah, telah menjadi raja pula si Anu itu? Adapun si Anu itu hanya budak saya dahulu. Kalau demikian saya akan ke sana sebab sudah menjadi raja ia. Saya akan menemuinya."

Pada waktu orang tua itu mengatakan bahwa rajanya adalah budak raja di Pertiwi, tanpa berpikir panjang raja itu berkata, "Ha, bohong dia itu. Tidaklah ada orang yang berhak memperbudak kakekku dahulu sejak dahulu kala."

Berkatalah kakek itu, "Mohon diampuni Tuanku, hamba kira ada pengumuman Tuanku yang mengatakan bahwa barang siapa yang membawa cerita kepada Tuanku lalu tidak dibenarkan, maka orang itulah yang berhak meperistri tuan putri dan menjadi menantu Tuanku. Karena perkataan hamba tidak tuanku benarkan, hamba inilah yang berhak menjadi menantu Tuanku."

Karena raja akan malu kalau mengingkari perkataannya, dikawinkanlah tuan putri dengan orang tua itu. Demikianlah ceritanya.

21. NENEK PAKANDE

Ada dua orang anak laki-laki bersaudara. Kedua bersaudara itu masih kecil. Yang tua baru berumur lima tahun, sedangkan adiknya baru berumur dua tahun. Kedua anak itu mempunyai ibu tiri yang bernama Inaga Uleng Daeng Sitappa. Dengan demikian, kedua anak tersebut tinggal bersama ibu tirinya atau bersama bapaknya.

Pekerjaan bapaknya hanya berkebun. Apabila bapaknya pergi pada pagi hari, tengah hari baru ia kembali. Sering juga ia membawa bekal. Jika begitu, ia kembali ketika matahari hampir terbenam. Selama bapaknya di kebun itu anak yang dua itu tinggallah bersama ibu tirinya.

Ibu tirinya sangat tidak menyukai kedua anak itu sehingga apabila bapak kedua anak itu tidak ada di rumah, ia tidak memberinya makan. Bahkan apabila sehari bapaknya bekerja di kebun, sehari pula keduanya tidak makan dan tidak minum. Kalau ibu tiri itu sudah melihat suaminya datang, segera ia membawa kedua anak tersebut ke dapur, kemudian ia mengambil nasi dan membedaki muka mereka dengan nasi.

Ketika bapaknya makan, kedua anak itu mendekatlah kepada bapaknya. "Apakah sudah diberi makanan anak-anak ini?"

Menjawab istrinya, "Tidak berhenti-hentinya mereka makan. Mereka selalu di dapur saja. Coba lihat, masih ada nasi berlumuran di pipinya!"

Begitulah tiap-tiap hari keadaan kedua anak itu. Kadang-kadang kalau bapaknya sedang makan kedua anaknya mendekat dan diberinya juga keduanya makan.

Walaupun demikian, kedua anak itu dari hari ke hari makin bertambah besar juga dan sudah pandai turun bermain di tanah. Pada suatu hari kedua anak itu bermain saling lempar raga di muka rumah. Pernah terjadi raga mereka dilemparkan ke rumah lalu mengenai ibu tirinya. Berontaklah ibu tirinya karena sangat marah. Karena sangat marahnya, baru akan merasa senang jika ia dapat memakan hati kedua anak itu. Ia meronta terus sampai datang bapak kedua anak itu. Lalu diceritakannya bahwa kedua anak itu sudah terlalu nakal sehingga mereka sengaja melemparnya dengan raga. Kebanyakan lelaki kalau istrinya yang membujuknya cepat juga ia terpengaruh. Keputusannya, ia lebih menyukai istrinya daripada anaknya sehingga ia mengabaikan permintaan istrinya itu. Karena bapaknya tidak sampai hati melihat anaknya dibunuh di rumahnya kemudian diambil hatinya, terpaksa ia memanggil tetangganya. Tetangganya itulah yang mengatakan, "Tidak, lebih baik saya yang membunuh anak itu. Saya akan membawa mereka ke hutan kemudian mereka saya bunuh dan hatinya saya bawakan kepadamu."

Diambillah anak itu oleh tetangganya kemudian dibawa ke pinggir hutan. Ketika sampai di pinggir hutan menolehlah orang yang akan membunuhnya, ia sangat kasihan melihat anak-anak itu. Terpaksa ditangkanya seekor binatang. Hati binatang itulah yang diambilnya. Berkatalah ia kepada anak itu, "Kamu berdua tidak usah kembali lagi ke kampung itu. Buanglah dirimu!"

Sesudah berkata demikian, diambillah hati binatang itu, kemudian dibawakan kepada ibu tiri anak-anak itu. Barulah merasa senang ibu tirinya karena tidak ada lagi anak tirinya di rumah. Tinggal ia sendiri yang memiliki semua penghasilan suaminya.

Kedua anak laki-laki itu berjalan terus-meneruslah sehingga melewati tujuh gunung dan tujuh bukit yang panjang. Akhirnya, sampailah mereka pada sebuah hutan. Masuklah mereka ke dalam hutan itu. Kira-kira setengah hari di hutan belantara itu mereka dapati sebuah

rumah. Berkatalah mereka dalam hati, "Mungkinkah kita makan di sini?"

Berkatalah si kakak kepada adiknya, "Kita minta nasi di sini, Dik!"

Rumah itu tidak berpintu, tetapi terbuka begitu saja sehingga keduanya dapat langsung masuk. Tidak ada orang yang ditemuinya. Di dalam rumah itu sangat kotor dan tidak teratur isinya. Tulang-tulang berserakan di sana-sini. Rupanya ada tulang paha kerbau dan tulang kambing. Banyak macam tulang di situ. Akan tetapi, di dalam rumah itu ada juga beras. Bermacam-macam makanan di dalamnya. Kedua anak itu sudah sangat lapar. Mereka telah berusaha mencari yang empunya rumah untuk minta sesuatu yang dapat dimakan, tetapi tidak ditemuinya. Oleh karena itu, terpaksa mereka ambil makanan itu. Sesudah makan, mereka duduk berhadap-hadapan. Tidak berselang lama kemudian, terdengarlah suara seperti guntur, sambil berkata, "Eh, seperti ada bau manusia; ada bau manusia!"

Sadarlah kedua anak itu bahwa barangkali rumah ini adalah rumah Nenek Pakande, seperti yang biasa diceritakan orang.

Ia dinamai Nenek Pakande karena badannya besar dan pemakan orang. Kalau kerbau dan binatang-binatang lain, dibakarnya saja, kemudian dimakan-nya. Kalau manusia, biasanya dimakan mentah saja. Dengan demikian, ia dinamai Nenek Pakande.

Setelah sampai di rumah, berkatalah Nenek Pakande, "Siapakah engkau cucu-cucu?"

Jawab anak itu, "Kami orang tidak beribu, tetapi bapak beristri lagi. Terpaksa kami membuang diri. Hal ini yang menyebabkan kami sampai di rumah ini."

Berkatalah Nenek Pakande, "Baiklah, tinggallah di sini cucu-cucu. Jagalah rumah ini. Saya selalu berpergian, sedangkan rumah ini tidak ada yang menjaganya. Barang-barang cukup banyak di dalam rumah ini. Baik sekali bila kalian tinggal di sini. Kalianlah yang menjaga rumah bila saya bepergian. Sudah makankah, Cucu-cucu?"

"Sudah," jawab anak-anak itu.

"Kalian harus banyak makan supaya cepat besar."

"Sebesar apa hatimu, Cucu?" tanya Nenek Pakande.

Jawab anak itu, "Baru sebesar potongan beras."

"Karena itu kalian harus makan supaya cepat besar."

Setelah itu pekerjaan mereka tiap-tiap hari hanyalah menjaga rumah karena dari pagi Nenek Pakande sudah meninggalkan rumah dan baru kembali pada sore hari. Setiap pulang Nenek Pakande kadang-kadang membawa rusa, sering juga babi, dan binatang hutan lainnya untuk dimakan. Begitu keadaannya sampai kedua anak tersebut agak besar dan sudah mempunyai pikiran.

Bertanya lagi Nenek Pakande, "Sudah sebesar apa hatimu, Cucu?"

Jawab mereka, "Barulah sebesar telur itik, Nenek."

Berkata lagi Nenek Pakande, "Makanlah terus."

Kedua anak itu tidak perlu lagi memikirkan cara mencari makanan karena Nenek Pakande yang mencarinya.

Lama kelamaan besarlah kedua anak itu. Sudah biasa juga memperhatikan keadaan dan tingkah laku neneknya. Nenek Pakande selalu menggantungkan botol di loteng. Bertanyalah anak ini, "Apakah isi botol yang digantung itu?"

"Jangan engkau coba memegang botol itu karena itulah tempat nyawaku. Apabila saya akan bepergian, saya simpan nyawaku dalam botol itu. Jadi, biar apa saja yang diperbuat orang terhadap saya atau saya bertemu dengan harimau atau apa saja yang melawan saya, saya tidak akan mati. Botol itulah tempat nyawaku."

Kedua anak itu sudah mengetahui rahasia Nenek Pakande. Mereka berkata, "Kapan saja botol itu dipecahkan, musti mati Nenek Pakande sebab di situ tinggal jiwanya."

Ketika anak itu sudah besar, ditanyai lagi, "Sudah sebesar apa hatimu?"

Jawab mereka, "Sudah seperti bakul-bakul."

"Makan-makanlah supaya engkau menjadi besar!" kata Nenek Pakande.

Demikianlah keadaannya sehingga pada akhirnya kedua anak bersaudara ini menjadi dewasa.

Bertanya lagi Nenek Pakande, "Sudah sebesar apa hatimu, Cucu?"

Jawab anak itu, "Sudah besar, Nenek, sudah boleh kaumakan."

Gembiralah Nenek Pakande dan berkata, "Besok, subuh-subuh engkau bangun memasak ketan hitam kemudian engkau makan sampai kenyang. Semua yang engkau sisakan supaya disimpan saja karena saya akan pergi ke pinggir hutan."

Kakak beradik itu sudah memahami bahwa Nenek Pakande akan memakan mereka besok sehingga dikatakannya kepada Nenek Pakande, "Pergilah tidur, Nenek, jangan sampai larut malam karena besok engkau akan pergi."

Nenek Pakande berkata, "Baiklah, engkau juga pergilah tidur!"

Sejak mereka mengetahui bahwa besok mereka akan dimakan, mereka tidak terpejam lagi sampai larut malam sehingga masih didengarnya Nenek Pakande mendengkur. Nenek itu mendengkur laksana guntur. Bunyinya seperti arus. Begitulah Nenek Pakande kalau tidur. Sampai subuh sekejap pun kedua anak itu tidak tertidur.

Pagi-pagi benar berangkatlah Nenek Pakande pergi mengasah giginya pada rumpun bambu. Gigi Nenek Pakande diasah di rumpun bambu hanya untuk menajamkannya. Manusia yang dimakan biasanya tidak lagi dibakar, tetapi diganyang begitu saja sehingga giginya perlu tajam. Sesudah Nenek Pakande berangkat, pada waktu subuhnya anak-anak itu cepat juga bangun. Disuruh oleh sang kakak adiknya pergi memasak.

"Baiklah kita makan. Ini yang terakhir kita makan di sini," kata yang tertua.

Pada waktu adiknya pergi memasak, pergilah si kakak melihat kuda Nenek Pakande. Ditemukannya seekor. Kuda Nenek Pakande ada dua

ekor. Berkata ia kepada adiknya, "Agak cepat masaknya, Dik!"

Kemudian kakaknya mencari cecak. Ia berpesan kepada cecak, "Kalau Nenek Pakande kembali nanti, jia ia memanggil saya di tanah, engkau menyahut-lah di rumah. Kalau ia memanggil di rumah, menyahutlah engkau di loteng. Kalau ia memanggil di loteng, menyahutlah engkau di puncak rumah."

Berkata cecak, "Baiklah."

Cecak itu sangat kasihan melihat kedua pemuda yang akan tiba saatnya untuk dimakan.

Sesudah masak nasi tadi, berkata si kakak kepada adiknya, "Mari kita makan, Dik."

Sesudah makan, berkata lagi si kakak, "Bersiaplah!"

Bertanya adiknya, "Bersiap untuk apa?"

Jawab kakaknya, "Bersiaplah, Dik, supaya kita tinggalkan rumah ini karena tidak lama lagi akan datang Nenek Pakande memakan kita."

Adiknya sangat takut lalu berteriak mendekap-dekap kakaknya. Kata kakaknya, "Tidak apa-apa, berpakaianlah cepat. Kita pergi dengan menunggang kuda Nenek Pakande."

Sesudah keduanya siap berangkat, berkatalah si kakak kepada adiknya, "Naiklah engkau ke loteng! Ambillah botol tempat nyawa Nenek Pakande agar kita bawa pergi!"

Naiklah adiknya, mengambil botol itu. Ia sendiri turun mengekang kuda Nenek Pakande. Sesudah kuda itu dikekang, datanglah juga adiknya turun dari rumah membawa botol tempat nyawa Nenek Pakande. Naiklah juga ia ke atas kuda.

"Naiklah, Dik di belakang saya, berpegang erat. Pegang baik-baik juga botol itu," kata kakaknya.

Sesudah mereka duduk baik-baik di atas kuda, berangkatlah mereka. Kuda itu mempunyai tali kekang. Ada kekang bawah, ada kekang tengah, dan ada kekang atas. Anak itu mencoba menyentak kekang bawah, maka kuda berlari sangat kencang. Dicoba lagi menyentak kekang tengah.

Kuda melayang, artinya kuda itu tidak lagi berada di permukaan tanah. Dicoba lagi menyentak kekang atasnya, terbanglah kuda itu di angkasa. Kuda Nenek Pakande memang aneh sekali, tidak seperti kuda biasa.

Kira-kira dua tiga menit sesudah kedua anak itu berangkat, datanglah Nenek Pakande ke rumahnya. Ia kembali untuk memakan cucunya. Waktu tiba di pekarangan, ia bertanya, "Mengapa tidak ada suara cucuku?"

Lalu dipanggilnya, "Oh, cucu-cucu!"

Menyahut cecak di rumah, "Saya ada di sini, Nenek."

Merasa gembiralah Nenek Pakande. Lalu katanya, "Senanglah perasaanku ini."

Ia sudah lama tidak memakan manusia. Selalu binatang saja yang didapati-nya.

Ia naik ke rumah, tetapi tidak ditemuinya cucunya. Ia memanggil lagi, "Oh, cucu-cucu di mana kalian berada?"

Menyahut lagi cecak di loteng, "Saya ada di sini, Nenek!"

Nenek Pakande melompat lagi ke loteng, lalu ia memanggil lagi, "Oh, cucu-cucu, di mana engkau berada?"

Menyahut lagi cecak di puncak rumah. Katanya, "Saya ada di puncak rumah!"

Nenek Pakande terus naik ke puncak rumah, tetap tidak ditemukannya juga cucunya. Dilihatlah kudanya sesayup-sayup di muka. Hanya sesayup-sayup saja kelihatan di muka, tidak jelas lagi kelihatan. Terus ia melompat ke tanah mengambil kudanya yang lain, dicambuknya kemudian diburunya. Kuda Nenek Pakande ini sangat cepat. Lebih cepat lagi daripada yang dipakai kedua anak tadi. Hal itu terjadi karena Nenek Pakande yang membawanya. Kalau yang empunya sendiri yang membawa, dapat mencapai kecepatan maksimal, apalagi Nenek Pakande yang menungganginya.

Belum lama ia mengejar, jelaslah kedua anak itu terlihat di muka. Katanya, "Betul cucuku di muka itu. Betul cucuku dua bersaudara.

Kudaku yang ditunggangnya."

Begitu hebatnya kuda mereka sehingga di angkasa kedengarannya seperti guntur besar. Kuda Nenek Pakande apabila menghembuskan nafasnya, keluarlah api dari hidung dan mulutnya. Dengan demikian, dunia menjadi gelap seperti akan kiamat. Guntur tidak berhenti-hentinya padahal itu hanya bunyi kuda yang berkejar-kejaran. Kilat menyambut padahal itu adalah api yang keluar dari hidung kuda Nenek Pakande. Nenek Pakande makin mendekat sehingga berteriaklah si adik ketakutan. "Celakalah kita, Kakak, celakalah kita, Kakak. Nenek Pakande sudah dekat, sudah dekat."

Kata kakaknya, "Biarkan, biarkan."

Tidak berhenti-hentinya mereka berkejar-kejaran. Akhirnya, mereka sudah dekat sekali. Kakaknya tiba-tiba teringat akan botol tempat nyawa Nenek Pakande yang dibawa adiknya, lalu ia berteriak, "Lemparkan, lemparkan botol tempat nyawa Nenek Pakande!"

Adiknya dengan cepat melemparkan botol itu ke tanah dan kebetulan me-ngenai batu. Bersamaan dengan pecahnya botol itu, jatuh pula Nenek Pakande dan lalu mati.

Karena itulah sampai sekarang tidak ada lagi Nenek Pakande karena sudah mati. Kedua anak itu sudah selamat juga. Kemudian keduanya kembali mengambil semua harta Nenek Pakande. Kedua anak itu menjadi kaya karena semua harta Nenek Pakande menjadi pusakanya.

22. LA KUTTU-KUTTU PADDAGA

La Kuttu-Kuttu Paddaga tidak ada pekerjaannya, kecuali bermain raga, tetapi ia selalu gagah. Pada suatu ketika ia pergi bermain raga di dekat rumah seorang gadis penenun. Kebetulan gadis itu tinggal sendiri dan sedang menenun di dalam rumah. Sesudah beberapa lama bermain raga, La Kuttu-Kuttu Paddaga merasa haus dan naik ke rumah. Katanya, "Tolong berilah saya air sedikit!"

Gadis penenun berkata, "Maaf, Anda saja yang langsung mengambil sendiri karena saya belum boleh keluar karena tenunan ini baru saja dikanji."

Terpaksalah La Kuttu-Kuttu Paddaga mengambil air sendiri, kemudian diminumnya. Setelah itu ia lewat di belakang gadis penenun dan menyapanya, "Sarung siapa yang Anda tenun?"

Menjawab gadis penenun itu, "Ya, sarung kita."

La Kuttu-Kuttu Paddaga berkata dalam hati bahwa dikatakan gadis itu "sarung kita" berarti sarungku bersama dia. Di sinilah mulai timbul apa yang disebut orang dahulu berpacaran.

La Kuttu-Kuttu Paddaga bermaksud mengawini gadis itu, tetapi ia tidak mempunyai uang. Hal itu disebabkan ia tidak mempunyai mata pencaharian, kecuali bermain raga saja.

Setelah peristiwa tersebut kiranya ada seorang pemuda datang meminang gadis penenun itu. Orang tua gadis itu menerima pinangan pemuda itu. Pemuda tersebut sudah bekerja, tetapi tidak gagah. Gadis itu tidak membantah kehendak orang tuanya karena ia tidak mau membuat

malu keluarganya.

Zaman dahulu tidak sama keadaannya dengan sekarang, yakni bahwa apa saja yang akan diperbuat dapat dilakukan dengan segera. Pada masa dahulu setelah empat puluh malam sesudah perkawinan barulah pasangan dapat melakukan pantangan orang tua yang dimulai dengan memotong ayam untuk dimakan berdua. Sesudah itu barulah dapat secara tenang tidur bersama-sama dan barulah terbuka celana panjang si wanita. Si wanita itu pada waktu dipotongkan ayam sepasang oleh orang tuanya biasanya membisikkan kepada adiknya, "Tolong Dik, berikan kepada saya satu tembolok ayam itu."

Diambilah tembolok ayam itu oleh pengantin wanita. Setelah digembung-kan, kemudian, dikeringkan dan dipeliharanya. Setelah malam diambilah ge-lembung ayam tadi, lalu dimasukkan ke dalam sarungnya. Diusahakan jangan ada yang melihatnya.

Pada saat suaminya akan melepaskan keinginannya karena sudah dilakukan pantangan orang tua, cepat-cepat si wanita mengambil gelembung ayam tadi lalu diapitkan dengan paha. Si lelaki sangat terkejut, "Rugi saya ini. Hanya wanita keluar poros yang saya peristri ini."

Tengah malam si lelaki pergi menuju rumah orang tuanya. Orang tuanya sangat terkejut. Lalu katanya, "Mengapa engkau datang tengah malam? Apa yang diperbuat istrimu?"

Si lelaki itu menjawab, "Tidak ada. Hanya saya sampaikan bahwa tentunya saya dikawinkan dengan maksud supaya saya berketurunan, tetapi ternyata tidak ada harapan."

Menyahut bapaknya, "Mengapa Nak?"

Jawab lelaki itu, "Hanya wanita keluar poros yang dikawinkan dengan saya."

Berkata bapaknya, "Kalau begitu, lebih baik kauceraikan, kemudian engkau beristri lagi."

Si lelaki itu berkata, "Saya sudah malu kembali, Bapak! Barangkali

lebih baik besok Bapak saja yang pergi menceraikan menantumu."

Zaman dahulu orang bercerai sangat mudah. Yang bersangkutan hanya membuat surat. Itu sudah cukup. Begitu bersungguh-sungguhnya bapak si lelaki, sebelum siang betul berangkatlah ia dari rumahnya menuju ke rumah besannya. Sebelum besannya bangun, ia sudah mengetuk pintu. Bangunlah besannya membukakan pintu dan berkata, "Mengapa Besan datang pagi-pagi betul?"

Ia hanya duduk di depan pintu.

Besannya berkata, "Masuklah kemari, Besan!"

Jawabnya, "Di sini saja, bekas Besan."

Berkata besannya, "Mengapa ada perkataan demikian, Besan."

Katanya lagi, "Memang demikianlah, bekas Besan."

Menoleh bapak si wanita memarahi anaknya. Katanya, "Engkau apakan suamimu tadi malam sehingga mertuamu begitu panas dan akan menceraikan engkau?"

Si wanita menjawab, "Tidak ada yang saya ketahui, Bapak. Andaikata ada perkataan yang saya katakan kepadanya, tentu Bapak mendengar karena kita serumah. Ataukah saya sakiti dia, juga tidak. Hanya begini yang dapat saya katakan kepada Bapak. Bagi seorang wanita jaika ia tidak disukai oleh seorang lelaki, apakah kami akan mengikutinya. Kami wanita tentu merasa malu jika akan diceraikan lantas tidak diterima. Kalau ia mau menceraikan, diterima saja. Kitakah yang akan mengikut-ikutinya, padahal ia tidak menyukai kita sehingga berbuat begitu pada kita?"

Penjelasan tersebut dapat diterima orang tua si wanita. Setelah kedua orang tua pengantin sepakat, jatuhlah talak.

La Kuttu-Kuttu Paddaga mengetahui juga bahwa wanita penenun itu sudah ditalak suaminya sehingga ia mulai membuat perhitungan. Sampai menjelang tiga bulan ia mulai membuat perhitungan. Setelah menjelang tiga bulan sepuluh hari, La Kuttu-Kuttu Paddaga berkata dalam hatinya, "Sudah lepas idah. Tidak malulah saya apabila wanita hanya sekadarnya

diberi uang mahar karena sudah janda."

Ia kembali bermain raga di muka rumah wanita itu. Di situ ada sebatang pohon kelapa yang banyak buahnya. Di bawah pohon kelapa itulah La Kuttu-Kuttu Paddaga bermain bola.

Pada suatu ketika La Kuttu-Kuttu Paddaga menyepak raga ke atas agak keras. Ia memandang raga yang melambung ke atas itu. Pada waktu itu si wanita sedang mengintip-intip dari celah dinding. Jadi, bertemulah pandangan mereka. Si wanita melihat ke bawah sambil tersenyum, sedang La Kuttu-Kuttu Paddaga menengadah sambil tertawa. La Kuttu-Kuttu Paddaga menengadah melihat buah kelapa seraya berkata, "Wah, ada buah kelapa yang mengarah ke matahari terbit, yang sudah saatnya untuk dimakan. Itulah yang dikatakan orang saat betul-betul enak. Hanya sayang sedikit, kelapa itu sudah dimakan kalong."

Menyahut si wanita, "Ya, saya benarkan kata Anda bahwa kelapa itu sudah dimakan kalong, tetapi tidak sampai ke isinya."

Bertemulah paham mereka.

La Kuttu-Kuttu Paddaga sudah memahaminya bahwa wanita itu masih perawan, walaupun sudah kawin. Ia berusaha mencari uang. Ia berkata kepada wanita itu, "Hanya seperdua dari yang dahulu akan saya berikan kepadamu. Kita tidak usah pesta ramai-ramai lagi karena engkau sudah janda. Kata orang, biarpun piring penuh apabila sudah dihadapi disebut sisa juga."

Wanita itu menyetujui bahwa mereka tidak berpesta, tidak diramaikan, dan hanya sekadarnya uang yang diberikan kepadanya.

Setelah itu La Kuttu-Kuttu Paddaga menyuruh meminang wanita itu. Pinangan diterima dan dinikahkanlah mereka. Semua persyaratan adat tidak dilalui lagi. Keluarga hanya mengharapkan agar mereka berdua hidup rukun dan damai.

Setelah dua atau tiga bulan mereka kawin, La Kuttu-Kuttu Paddaga menyabung di tempat penyabungan. Kebetulan ia bertemu dengan bekas suami istrinya dahulu, yang juga bermaksud menyabung. Berhadapanlah

ayam La Kuttu-Kuttu Paddaga dan ayam bekas suami istrinya. Bekas suami istrinya tersebut akhirnya mengetahui bahwa La Kuttu-Kuttu Paddaga itu adalah suami dari wanita yang pernah menjadi istrinya.

Bekas suami istrinya menyanjung ayamnya, "Barulah bertemu gelembung di gelembung, busuk dibusuki."

La Kuttu-Kuttu Paddaga juga menyanjung ayamnya, "Ya, bertemu betul engkau busuk disengaja, gelembung dibuat-buat."

Bekas suami istrinya itu sudah paham bahwa ia sudah tertipu, istrinya hanya berpur-pura, disengaja berbuat seolah-olah ia berpenyakit bawasir.

23. LA TOBAJAK DI SOPPENG

Konon di negeri Soppeng ada seorang anak lelaki yang amat penidur. Oleh karena itu, oleh keluarganya ia dinamai La Toabajang (yang terlambat bangun). Setiap pagi tidak pernah ia tidak terlambat bangun. Lama-kelamaan nama sebutan itu menjadi nama dirinya sendiri. Kemudian disingkat menjadi La Tobajang dan akhirnya menjadi La Tobajak. Tatkala sudah agak besar, ia terkenal pandai dan fasih berbicara. Terdengarlah beritanya oleh Datu Soppeng, lalu ia dipanggil ke istana dan dijadikan pembawa acara. Di istana itulah pengetahuannya kian bertambah, kian pandai menyusun kata-kata, dan mengetahui adat istiadat. Bertambah sayanglah raja kepadanya. Ia diangkat sebagai Kepala Pembawa Acara. Ia juga mengepalai pesuruh dua belas. Termasyhur kepandaianya bersilat kata ke mana-mana, baik di Soppeng maupun di negeri tetangganya, seperti Wajo, Bone, Makassar, Luwu. Lima Tjattapparang, Mandar, dan Massen-rumpulu.

Masuknya Beringeng, Goa-Goa, dan Mario Riawa menjadi wilayah Soppeng pada waktu perjanjian bertiga antara Bone, Wajo, dan Soppeng karena La Tobajaklah yang mengatakan pada orang pandai dari Bone, Kajab Laliddong, serta orang pandai dari Wajo, La Padaka, bahwa Soppeng engkau ajak bersatu, padahal ia adalah anak manisnya Goa. Apa yang akan engkau berikan untuk menyuruhnya meninggalkan orang tuanya?

Kata orang pandai dari Bone dan Wajo, "Apa sajakah kehendak Soppeng?"

Menjawab guru dan pesuruh setia Soppeng, La Tobajak, "Engkau

Bone, berikan Beingeng, Goa-Goa, dan Citta kepada adikmu, Soppeng, dan engkau Wajo, berikan adikmu, Mario Riawa."

Menjawab Kajao Laliddong dari Bone dan La Pudaka dari Wajo, "Kalau dikehendaki oleh Dewata Yang Satu, jadilah bersatu Bone, Wajo, dan Soppeng, seandainya hanya itu alasan Soppeng."

Itulah sebabnya La Tobajak sangat disukai oleh Datu Soppeng.

Pada suatu waktu La Tobajak datang menghadap Datu Soppeng. Berkata raja, "Apa hajatmu Guru, maka sekarang engkau datang lagi?"

Berkata La Tobajak, "Hamba baru saja sembuh dari sakit. Sekarang sudah agak baik. Hanya karena rinduku pada Tuanku, maka hamba usahakan datang ke istana."

Timbullah belas kasihan raja melihat dan mendengar perkataan kepala pesuruh yang setia, lalu katanya, "Apa yang dapat kuberikan kepadamu sebagai penghibur hatimu?"

Kata La Tobajak, "Jika ada belas kasihan Tuanku pada hamba ini, inginlah hamba mendapatkan rahmatmu berupa Cenranamu dan Paomu. Akan kuambil Ganra menjadi sumber pencaharian."

Menjawab raja, "Ambil sajalah, Guru. Aku memberikannya kepadamu. Tidak ada artinya yang engkau kehendaki itu."

Setelah itu La Tobajak memohon dirinya, lalu bersegera pergi ke Cenrana menemui Pabbicara Cenrana. Disampaikannya kepada Pabbicara itu akan hal ia diberi Cenrana dan Pao oleh raja.

Kata Pabbicara itu, "Sangat percaya saya akan perkataanmu itu Anreguru, tetapi ada baiknya kalau kita perhadapkan kembali kepada raja, entah besok atau lusa menurut waktu Tuan kehendaki."

"Ya, benar perkataanmu itu. Sebaiknya lusa jika ada waktu Tuan," jawab La Tobajak.

"Ya, baiklah," kata Pabbicara Cenrana.

Kemudian La Tobajak pergi ke Ganra hendak menyampaikan perkataan raja kepada Sellewatang Ganra. Langsung ia bertemu dengan Sullewatang itu. Disampaikannya bahwa ia diberi Ganra oleh raja.

Adapun jawaban Sullewatang Ganra tidak ada ubahnya dengan jawaban Pabbicara Cerana. Mereka berjanji akan bertemu di hadapan raja pada hari lusa.

Pada waktunya betremulah mereka bertiga, yaitu Anreguru La Tobajak, Pabbicara Cenrana, dan Sullewatang Ganra di istana raja. Tidak lama kemudian keluarlah raja. Ia lalu duduk di atas tahtanya. Katanya, "Apa maksudmu bertiga datang menghadap?"

Berkata La Tobajak, "Daulat Tuanku, hamba bertiga datang menghadap di bawah duli Tuanku, hendaknya memperjelas akan hal hamba sudah diberi oleh Tuanku Cenrana, Pao, dan Ganra ketika hamba menghadap di bawah duli Tuanku kemarin dahulu."

"Bagaimana lagi, Anreguru, caramu mengemukakan kata-kata kemarin dahulu ketika engkau meminta cernrana, pao, hendak kau jadikan ganra? Ulanglah biar saya dengar dan didengar juga oleh Pabbicara dan Sullewatang!" kata raja.

Menjawab La Tobajak, "Hamba memohon maaf sekiranya hamba bersalah, tetapi tidaklah rasanya hamba ini khilaf. Timbul belas kasihan Tuanku melihat hambanya baru sembuh dari sakit lalu berkata pada hambanya, 'Apa yang dapat kuberikan padamu sebagai penghibur hatimu?' Jadi, menjawablah hambamu ini, 'Sekiranya ada belas kasihan Tuanku pada hambanya, inginlah hamba mendapat-kan rahmatmu berupa Cenranamu dan Paomu. Akan kuambil Ganra menjadi sumber pencaharian. Menjawab Tuanku, 'Ambil saja Guru, kuberikan padamu. Tidak ada artinya yang engkau kehendaki itu.' Demikianlah kata-kata hamba serta jawaban Tuanku pada kemarin dahulu itu."

"Bukankah, Anreguru, kayu *cenrana* dan kayu *pao* yang kauminta hendak kaujadikan *ganra*, perkakas pemintal benang?" tanya raja.

"Mohon diampuni hambamu ini, Tuanku! Seandainya hanya *ganra* yang ingin hamba buat, meskipun seratus banyaknya, niscaya tidak adalah gunanya hambamu ini meminta kepada Tuanku, Datu Soppeng. Tidak akan sampai tiga orang hambamu mintai, maka akan ada seorang

yang akan memberikan kayu *cenrana* atau *pao*. Hambamu ini juga ada memiliki sebuah ladang yang ditinggalkan oleh ayah hamba. Di dalamnya ada beberapa pohon lainnya. Ketika hambamu mengatakan *Pao* dan *Cenranamu*, jelas kampung Cenrana dan kampung Pao yang hambamu maksudkan karena terang pada pengetahuan hambamu seisi Soppeng bahwa kepunyaan pribadi Tuankulah kampung Cenrana dan Pao itu. Meskipun bukan Tuanku yang menjunjung mahkota kerajaan Soppeng, Tuanku jugalah yang membangkitkannya serta memperkuatnya sekehendak Tuanku atas Cenrana dan Pao. Demikian juga halnya dengan kampung Ganra. Meskipun bukan Tuanku Datu Soppeng, ia Ganramu juga sebab ia adalah warisan Tuanku yang bersih. Itulah sebabnya hambamu berani memintanya pada Tuanku." Demikian jawab La Tobajak.

Raja pun tersenyum mendengar penjelasan Anreguru La Tobajak. Lalu ia berkata, "Adapun pertanyaan saya yang demikian itu tadi agar diketahui juga Pabbicara Cenrana dan Sullewatang Ganra hal-ihwalnya saya memberikan kepadamu kampung Cenrana, Pao, dan Ganra. Sudah kukatakan kemarin dahulu bahwa ambil saja olehmu Anreguru apa yang kauminta! Hanya sekali saja seorang raja yang memerintah mengeluarkan perkataan. Tidak patut ia berkata dua kali. Lagi pula tidak tahu aku menghitung jasmu padaku dan pada negeri Soppeng. Tidak akan masuk wilayah Soppenglah desa Mario Riawa, Baringeng, Goa-Goa, dan Citta jika bukan engkau, Tobajak, yang mendesak orang Bone dan Wajo pada waktu perjanjian Timurung. Bertambahlah sepertiganya negeri kita ini, tanpa mengeluarkan setitik darah orang Soppeng. Ketahuilah Pabbicara dan Sullewatang bahwa aku telah memberikan tanahku Cenrana, Pao, dan Ganra kepada Anreguru La Tobajak.

24. LA PAGALA

Dengarlah kalian, Buyung! Saya akan berkisah. Dengarkan baik-baik dan engkau iakan! Ia disebut kisah karena meskipun dusta yang dikatakan, diiakan juga.

Lincak rusa, cepat si penunggang, larilah hai rusa, mengenalah wahai jerat! Berdusta orang yang bercerita, lebih berdusta pula orang yang mendengar; ia tahu bahwa cerita itu dusta, namun diiakannya juga.

Dahulu kala pada suatu ketika ada tiga orang penyamun. Karena hari hujan lebat, mereka singgah bernaung di bawah sebatang pohon besar di tepi jalan. Ketiganya membawa parang yang panjang dan mengenakan *purukeng*. Berganti-ganti mereka bercerita. Mereka sama-sama memuji-muji kemampuan masing-masing karena yang satu melebihi yang lain. Akhirnya, mereka sepaham bahwa pekerjaan mereka sama, yaitu menyamun sesama manusia.

Tiba-tiba berkata salah seorang di antaranya, "Ada yang saya anggap baik. Bagaimana kalau kita bersatu bagaikan lidi seikat agar kita kuat. Kata sejalan tidak bercerai. Berat sama dipikul, suka sama dinikmati, duka sama ditanggung."

Menyahutlah yang seorang, "Baik sungguh niatmu. Sejalan benar dengan pesan kakekku yang mengatakan bahwa kuat orang seorang, lebih kuat lagi jika berdua, tetapi lebih kuat lagi orang yang bertiga."

Berkata pula penyamun yang ketiga, "Saya setuju dengan perkataanmu itu, Saudaraku. Memang ada pesan nenekku "tujuh lapis ke atas" bahwa murah rezekinya yang berjalan sendiri, lebih murah lagi

rezekinya yang pergi berdua, tetapi tidak ada bandingannya mereka yang seiring bertiga."

Sepakatlah mereka bertiga untuk sejalan tidak bercerai, berat sama dipikul, suka sama dinikmati, duka sama ditanggung. Ketika hujan reda, berangkatlah mereka seiring bertiga. Mereka terus berjalan hingga hampir waktu asar, tetapi tidak juga bersua dengan orang yang dapat disamun. Tiba-tiba mereka berjumpa dengan seorang anak laki-laki, lalu mereka bertanya, "Hendak ke mana engkau, Buyung?"

Anak itu pun menjawab, "Saya mencari kerbau saya, Pak!"

"Berapa ekor kerbaumu?" tanya penyamun itu.

"Hanya seekor saja, Pak!" jawab anak itu.

"Di mana negerimu, Buyung?" tanya penyamun itu lagi.

Anak itu menunjukkan arah kampungnya. Lalu ditanyakan pula namanya. Dikatakannya bahwa ia bernama La Pagala (Si Pengait).

"Barangkali engkau suka mengait orang, maka engkau dinamai demikian," kata ketiga penyamun itu pula.

"Tidak, Pak," jawab La Pagala sambil tersenyum.

"Berdusta engkau, Pagala. Tidak mungkin engkau dinamai demikian jika engkau tidak gemar mengait orang," kata penyamun itu melanjutkan.

"Bukan itu arti nama saya, Pak."

"Jadi, apalah arti namamu itu?" tanya penyamun.

"Pagala artinya orang bijaksana, kata ayah saya," jawab La Pagala.

"Bahasa orang bahasa Galigo, bahasa orang dahulu kala," sahut La Pagala menjelaskan arti namanya.

Setelah itu berkatalah salah seorang di antara penyamun itu, setelah mereka telah saling menggigit, "Sekarang ini, La Pagala, kami hendak mengambilmu dan membawamu bersama kami. Engkau jangan lari. Jika engkau mencobanya, kami akan membunuhmu. Engkau tidak akan kami ampuni. Supaya engkau tidak dapat lari, lebih baik engkau kami ikat. Jangan engkau melawan, jika engkau tidak mau mati."

"Terserahlah kehendak Bapak. Tidak mungkin saya akan melawan,"

jawab La Pagala.

Kemudian mereka pun berjalan lagi. La Pagala berjalan di tengah-tengah penyamun itu. Tidak lama mereka berjalan, tiba-tiba turun pula hujan. Mereka pun singgah mencari tempat bernaung. Didapatinya sebuah dangau di tepi sawah. Di sanalah mereka bernaung.

Berkata lagi salah seorang di antara penyamun itu, "Daripada diam saja, sambil menunggu hujan reda lebih baik engkau bercerita Pagala! Namun, engkau jangan cerita bohong. Jika cerita bohong, akan kubunuh engkau."

Menjawab La Pagala, "Tidak satu pun saya mempunyai cerita, Pak."

"Tidak mungkin. Tidak ada anak orang Bugis yang tidak mempunyai cerita sebab anak orang Bugis selalu mendengar cerita dari ibu-bapaknya, nenek, atau kakeknya. Jadi, engkau berdusta jika tidak ada cerita yang engkau ketahui," kata sang penyamun.

"Sesungguhnya ada juga sebuah cerita pernah saya dengar, tetapi saya tidak berani menentukan dusta atau tidaknya karena saya tidak langsung melihatnya. Hanya yang terlihat oleh mata kepala sendiri yang dapat ditentukan kebenarannya," jawab La Pagala.

"Kalau cerita itu masuk akalmu, sudah boleh engkau benarkan. Bukankah La Pagala namamu, yang berarti orang bijaksana, orang berakal. Jadi, kalau sudah masuk akalmu, tentu sudah benar," kata penyamun itu.

"Kalau demikian halnya, saya meminta Bapaklah yang bercerita lebih dahulu," kata La Pagala.

"Baiklah dan dengarkan baik-baik," kata seorang penyamun. "Dahulu kala nenek saya pergi berlayar menyeberangi laut luas, samudra namanya. Saya ikut juga. Pada waktu kami mulai berlayar, saya baru saja pandai berlari. Kami baru kembali ke Bugis setelah saya berkumis. Banyak negeri kami datangi. Ada yang hitam sekali orangnya, sama benar dengan arang. Matanya putih berkilauan, giginya putih bagai

tembikar. Ada juga orang yang seperti kerbau bulai kulitnya, tinggi besar, seperti raksasa putih, rambutnya bagai rambut jagung. Ada pula negeri yang rakyatnya kecil bagai orang katai. Karena terlalu cepat bergerak, hampir saja kami sampai di tepi langit. Beruntunglah, tiba-tiba bertiup angin kencang dari luar bumi sehingga perahu kami hanyut kembali ke tengah.

Di dalam perantauan itu saya melihat suatu negeri yang sangat besar. Rumah-rumahnya seperti gunung Latimojong. Seribu orang yang tinggal pada setiap rumah. Demikian tingginya rumah itu, jika orang menurunkan anak ayam yang baru menetas, setelah ayam itu bersusah baru sampai di tanah."

"Demikianlah cerita itu, Pagala. Apakah engkau percaya?" tanya penyamun yang bercerita itu.

"Tidak mungkin saya tidak percaya sebab Bapaklah yang mengatakannya," jawab Pagala.

"Saya lagi yang bercerita," kata penyamun yang kedua. "Dengarkanlah baik-baik. Akan saya sambung sedikit cerita kawan saya La Pallirak. Barangkali engkau hanya sampai di tepi pantai negeri yang kudatangi itu, Pallirak? Engkau tidak sampai di daerah pegunungannya, sedangkan saya sampai di sana. Di puncak gunung yang paling tinggi di sana, ada sebatang pohon yang sangat besar. Kalau anak yang baru belajar berlari mengelilingi batangnya, setelah ia mulai beruban baru dapat sekali berputar."

Mengangguk-angguklah La Pagala sambil berkata, "Pantas sekali, menurut hemat saya, Pak, sebab rumahnya setinggi gunung Latimojong. Jadi, pohon kayunya pun akan sangat besar pula. Lima puluh tahun kita akan berlari mengitarinya, baru dapat sekali berputar."

"Sungguh, benarlah perkataanmu itu, Pagala," kata penyamun yang ketiga yang bernama La Makkarumpak. "Hanya agaknya La Pabelak dan La Pallirak tidak sampai pada padang rumput luas yang ada di tengah pegunungan negeri itu. Oleh karena itu, mereka tidak melihat

kerbau yang besarnya sama dengan gunung. Ujung tanduknya demikian luasnya sehingga cukup menjadi tempat main raga bagi empat puluh orang."

Baru saja habis perkataan La Makkarumpak, bersamaanlah Pallirak dan La Pabbelak berkata, "Kami sangat percaya akan ceritamu itu Makkarumpak sebab termakan sekali oleh akal kami."

"Pagala, bagaimana gerangan pendapatmu tentang ceritaku?" tanya La Makkarumpak bertanya.

"Benar sekali, Pak. Tidak mungkin lagi saya tidak percaya karena tiga orang yang saya jadikan pemimpin, yang saya junjung di atas batu kepala telah saling menyaksikannya. Sejalan benar cerita Bapak bertiga. Tidak ada yang mendustakan yang lainnya," jawab La Pagala.

Kemudian bersamaan pula ketiga penyamun itu berkata, "Sekarang giliranmu lagi Pagala. Janganlah engkau mencari dalih untuk tidak bercerita. Kalau tidak ada ceritamu, engkau akan kami sembelih. Cerita bohong yang tidak masuk akal yang engkau ceritakan, akan menjadi sebab kematian pula."

Menjawablah La Pagala, "Tidak akan saya sanggah perintah Bapak. Tidak berani saya mempermain-mainkan Bapak. Dengarkanlah, akan saya ceritakan. Lincak rusa, cepat si penunggang; larilah hai rusa, mengenalai hai jerat! Berdusta orang yang bercerita, lebih berdusta lagi orang yang mendengar sebab ia tahu bahwa cerita itu dusta, namun diiakannya juga.

Saya mempunyai nenek yang telah kembali ke rahmat Allah. Ia pergi berlayar pada waktu masih sedang belajar berjalan dan baru kembali ke tanah Bugis setelah putih semua rambutnya serta ompong dan mengelupas pula kulitnya. Habis dijelajahnya semua negeri di tempat matahari terbit dan tempat matahari terbenam.

Ada sebuah negeri di tempat matahari terbenam, yang sangat besar lagi indah. Di sana ada sebuah rumah yang mempunyai sebuah genderang yang sangat besar pula. Jika ia ditaruh, tujuh tahun mendengar suaranya."

"Alangkah besarnya genderang itu. Dari mana diperoleh kulit, acuan, serta pemukul untuk membuat genderang sebesar itu. Di rumah yang mana ia digantung?" tanya ketiga penyamun itu.

La Pagala pun menjawab, "Kerbau yang pernah dilihat oleh Pak Makkarumpak itulah yang diambil kulitnya, batang kayu yang pernah ditemukan oleh Pak Pabbelak dijadikan acuan, dan rumah yang pernah dilihat Pak Pallirak tempat menggantungnya."

Ketiga penyamun itu berkata, "Percayalah kami akan ceritamu, Pagala. Sungguh pandai engkau bercerita, Buyung. Kami kalah olehmu. Tidak mau kami mengambilmu sebagai sahabat karena engkau sangat pandai. Siapa tahu tanpa kami ketahui engkau menjual kami kelak. Sekarang, engkau kami bebaskan. Pergilah mencari kerbaumu, lalu pulang ke kampungmu."

25. LA TOBAJAK DAN LA MELLONG

Pada suatu waktu La Tobajak beserta kira-kira seratus orang temannya pergi ke Bone. Ia disuruh oleh Datu Soppeng pergi meninjau Bone untuk memperhatikan apa sebab maka subur padi orang Bone, berbiak ternaknya, berkembang ikan di sungai dan danaunya, serta bersatu padu rakyatnya.

Setelah ia selesai menjelajahi seluruh wilayah Bone yang terdiri dari Bone Utara, Bone Selatan, Bone Barat, dan Bone Timur, berjumpalah ia dengan La Mellong Tosualle di gelanggang kerajaan Bone yang besar. Kata La Mellong kepada La Tobajak, "Kuharapkan, hai keluargaku, orang pandai Soppeng bersama temannya berkenan kiranya meringankan langkah datang ke rumah kami agar terlihat kemiskinan keluarganya di Bone."

Menjawab La Tobajak, "Tidak terkira kegembiraanku, hai keluargaku, kami mendapat undangan datang ke rumah Tuan. Akan tetapi, telah bersiap kami akan kembali ke Soppeng pada hari lusa. Kapan gerangan kami dikehendaki ada di rumah Tuan?"

"Bagaimana kalau esok siang saja? Kami menunggu kedatangan Tuan," kata La Mellong.

"Baiklah!" jawab La Tobajak.

Pada hari itu juga istri La Mellong memanggil tetangganya. Tetangganya datang membantu. Mereka menunggu lebih dari seratus orang yang akan makan siang esok harinya. Keesokan paginya disembelihlah dua ekor kambing dan beberapa ekor ayam dan ramailah

wanita memasak. Keesokan harinya benarlah datang La Tobajak. Ia sampai di depan rumah La Mellong. Tuan rumah segera menjemput tamunya dan dibimbing naik ke rumah dan didudukkan di atas tikar bersusun.

"Tuan telah melihat rumah miskin," kata La Mellong membuka pembicaraan.

Menjawab La Tobajak, "Benar sekali perkataanmu itu, Saudaraku, sebab memang tidak ada rumah yang tidak miskin. Karena dirinya pun tidak jua ia miliki. Hanya yang empunya yang kaya."

Tersenyum kecutlah La Mellong sebab merasa terantuk oleh tamunya. Disambunginya pembicaraannya lagi. Katanya, "Gembira sekali hatiku, keluarga, Tuan memenuhi harapanku, meringankan diri datang ke rumahku ini."

Menjawab lagi La Tobajak, "Memang kami dipesan oleh tuan kami Datu Soppeng bahwa kalau kami tiba di negeri orang, yang harus kami lakukan ialah ditunggu oleh yang empunya negeri. Begitu pula kalau kami naik ke suatu rumah sebab yang empunya rumah adalah raja yang memerintah di rumahnya itu. Tuan mengharapkan kami meringankan diri berjalan ke rumah Tuan. Tuan menunggu kami pada waktu tengah hari di rumah kediaman Tuan. Dengan demikian, sepatatlah kami untuk tidak memakai parang (keris), tidak berpundi-pundi, tidak naik kuda, agar ringan diri kami berjalan, dan berusaha sampai di rumah Tuan tepat pada waktu matahari berada di tengah langit."

La Mellong merasa kalah lagi sebab tanpa ia duga-duga segala yang dikatakannya ditanggapi semua oleh tamunya secara adanya.

Ketika lengkap segala hidangan, berkatalah La Mellong kepada tamunya, "Baiklah, Saudaraku, silakan Tuan cicipi. Sekadar itulah yang dapat diuguhkan oleh ipar Tuan. Perbuatlah sama seperti jika Tuan berada di Soppeng, janganlah dibedakan."

Setelah itu makanlah La Tobajak dan teman-temannya ditemani oleh yang empunya rumah. Pada waktu La Tobajak berhenti, maka

berhentilah temannya semua. Selesai minum dilemparkannya semua peralatan makan yang mereka gunakan. Berpecahanlah piring dan mangkuk terhempas di tanah. Tercenganglah La Mellong serta orang-orang yang datang membantu, sambil berkata, "Niscaya tidak sadarkan diri orang Soppeng ini, maka ia merusak! Binasalah kita oleh perbuatannya yang gila!"

Berkata La Tobajak, "Tidak, Saudara, kami tidak lupa diri, melainkan kami menuruti perkataan Tuan yang meminta agar kami menyamakan jika kami berada di Soppeng dan tidak membedakannya. Adapun adat kebiasaan kami di Soppeng jika selesai makan, semua perkakas yang kami gunakan kami buang ke tanah."

"Kalau demikian, Saudara, sayalah yang salah. Maafkanlah keluarga orang Bone ini jika telanjur perkataannya," jawab La Mellong. Di dalam hati ia berkata, "Nantilah kalau kami ke Soppeng akan kami balas."

Kemudian minta dirilah La Tobajak dan teman-temannya. Diundangnya La Mellong dan teman-temannya pergi ke Soppeng berjalan-jalan.

Kata La Mellong, "Kalau dikehendaki Dewata, kami akan segera datang. Sudah lama kami ingin melihat Soppeng, negeri kaya yang termasyhur. Apa lagi karena Tuan mengundang kami."

Setelah itu pulanglah La Tobajak ke Soppeng. Tidak berapa lama antaranya, benarlah La Mellong datang bersama tiga ratus orang temannya dari Bone. Mereka ditempatkan bermalam di gelanggang Kerajaan Soppeng yang baru. Di sebelah kiri, kanan, dan belakang gelanggang itu kebun pisang semuanya. Didatangkanlah oleh La Tobajak para wanita Soppeng untuk memasak makanan untuk orang Bone. Disuruhnya pula penduduk membuat tampi.

Ketika waktu makan tiba, berkatalah La Tobajak kepada La Mellong dan teman-teman, "Kami mohon kepada tamu kami dari Bone, kiranya kita buktikanlah janji Soppeng-Bone yang pernah disepakati oleh raja kita dahulu bahwa pada saat orang Bone menginjak tanah Soppeng,

maka orang Soppenglah ia. Begitu pula orang Soppeng, pada saat ia menginjak tanah Bone, orang Bonelah ia. Jadi, saya mohon kepada keluargaku dari Bone, kiranya bersedia menganggap dirinya orang Soppeng, yaitu bila telah selesai makan segera perkakas makannya serta tempat minumannya dilemparkan ke tanah. Saya sampaikan pula kepada keluargaku yang terhormat, yakni orang pandai dari Bone, Tosualle dan teman-teman, bahwa menjadi adat bagi orang Soppeng jika datang keluarganya yang sangat ia cintai serta ia hormati, di atas tampi yang dialas dengan pucuk daun ia suguhkan makanan dan lauknya. Tempat air minum terbuat dari buluh yang baru ditebang. Tidak sampai hatilah orang Soppeng memberi makan dan minum keluarganya yang terhormat dengan perkakas yang sudah pernah dipakai oleh orang lain."

Mengangguk-angguklah kawan-kawan La Mellong tanda membenarkan. Akan tetapi, La Mellong sendiri berkata di dalam hati, "Kalah saya oleh orang Soppeng ini."

26. MONYET DENGAN SETAN

Ada seekor monyet yang bersahabat dengan setan. Pada suatu ketika monyet dan setan itu berjalan bersama-sama. Setelah beberapa lama berjalan, tibalah keduanya pada suatu tempat. Berkata monyet, "Kita berhenti saja di sini untuk beristirahat dan bercerita-cerita sebab kita sudah lelah dan juga sudah malam. Agar kita tidak tertidur, lebih baik kita bercerita."

Berkata setan, "Baiklah. Siapa yang tidur, dialah yang diperhamba dan diberaki kepalanya."

Berkata si monyet, "Baiklah."

Menyahun lagi setan, "Berceritalah dahulu monyet dan saya yang men-dengarkan."

Berkatalah si monyet, "Dengarkanlah baik-baik, Saudara!"

Berceritalah si monyet sampai larut malam. Setan sudah tidur sambil duduk. Melihat keadaan setan sudah mendengkur-dengkur, berkatalah si monyet, "Engkau sudah tidur, Saudara?"

Menyahun setan, "Tidak pernah saya tidur, tandanya saya masih menyahun."

Berkatalah monyet, "Betul engkau tidak tidur. Dengarkanlah ceritaku!"

Monyet bercerita lagi, sedangkan setan tidur mendengkur-dengkur lagi. Monyet membangunkannya lagi, "Engkau tidur lagi, Saudara!"

Menyahun setan, "Tidak."

Berkata monyet, "Perbaiki pendengaranmu, saya bercerita."

Begitu monyet bercerita, tidur mendengkur lagi setan. Akan tetapi, bila dikatakan bahwa ia tertidur, setan itu tidak mau. Dengan demikian, monyet mencari akal agar ia dapat membuktikan bahwa setan itu tertidur. Si monyet mengencingi rumput yang ada di sekeliling setan. Sesudah itu ia duduk kembali. Kemudian dibangunkannya setan itu. Katanya, "Engkau tidur, Saudara?"

Berkata setan, "Tidak, saya tidak tidur."

Lalu monyet bertanya, "Kalau begitu, saya bertanya kepadamu. Hujankah tadi atau tidak? Bila tidak hujan sebutkan tanda-tandanya, begitu juga bila hujan. Saya akan mengetahui dengan jelas engkau tidur atau tidak tidur."

Setan itu mulailah secara perlahan-lahan menggerakkan jari-jarinya meraba rumput yang ada di sekelilingnya karena ia tidak mengetahui tadi itu hujan atau tidak. Ia merasakan bahwa rumput di sekelilingnya basah.

Bertanya lagi monyet, "Mengapa begitu lama? Katakan cepat!"

Menyahutlah setan, "Hujan, Saudara."

Berkata monyet, "Engkau berdusta. Engkau tertidur. Tadi tidak hujan."

Berkata si setan, "Mengapa rumput yang ada di sekelilingku menjadi basah?"

Berkata monyet, "Saya yang mengencingi rumput di sekelilingmu. Kalau tidak percaya, cium tanganmu. Tanganmu tentu bau kencing."

Ia mencium tangannya dan memang betul berbau kencing. Berkatalah setan, "Engkau menyuruh saya meraba kencingmu, Saudara."

Berkata si monyet, "Itu karena engkau tidak mau mengakui bahwa engkau tertidur."

Setan harus mematuhi perjanjian bahwa kepalanya harus diberaki karena ia telah tertidur. Itulah sebabnya, setan takut kepada monyet.

27. KERA DENGAN BURUNG BANGAU

Pada zaman dahulu semua binatang, termasuk burung-burung, yang hidup di dunia ini masih dapat berbicara seperti manusia. Kehidupan dan pergaulan mereka tidak berbeda dengan kehidupan dan pergaulan manusia yang mempunyai peraturan perundang-undangan sehingga mereka hidup dengan diatur oleh tata tertib yang berlaku pada zaman itu.

Adapun kehidupan binatang pada zaman lampau juga mempunyai raja atau pemimpin di tempat mereka masing-masing. Yang diangkat sebagai raja di antara mereka adalah harimau karena harimaulah yang paling disegani oleh mereka karena dia pemberani. Yang bertindak sebagai hakim untuk memutuskan perkara ialah kancil karena dianggap cakap dan terampil untuk jabatan itu di antara berbagai binatang. Burung-burung yang lain juga mempunyai tugas masing-masing.

Pada suatu hari di tepi sebuah sungai seekor kera dan seekor burung bangau bercakap-cakap tentang nasib mereka. Akhirnya, timbul pikiran mereka untuk bersama-sama pergi ke sungai mencari udang. Setelah bersepakat, mereka mengambil keputusan bersama untuk mempersiapkan alat-alat untuk dipergunakan sebagai penangkap udang, yaitu seruas bambu tempat menyimpan udang dari hasil tangkapan mereka. Setelah semua sudah rampung, mereka segera menuju ke sungai akan menangkap udang. Oleh karena itu, segera mereka mulai mengatur pekerjaan dan kedua binatang itu membagi tugas. Tugas yang diberikan pada kera adalah mencari udang, sedangkan bangau bertugas mengumpulkan hasil tangkapan kera dan menyimpannya di dalam tabung bambu. Sungai yang

mereka telusuri kebetulan banyak udangnya mulai dari muara hingga ke hulu sungai. Dengan cekatan kera itu mencari dan menangkap udang. Semua hasil tangkapannya diberikan kepada sang bangau karena tugasnya hanya menyimpan di dalam bambu yang sudah dipersiapkan sejak semula.

Yang aneh sekali adalah semua udang hasil tangkapan kera hanya sekejap disimpan di dalam bambu. Secara diam-diam dan sembunyi-sembunyi udang itu diambil kembali oleh sang bangau dan langsung dimakan.

Setelah lama menelusuri sungai menangkap udang dan terasa oleh kera bahwa hasil tangkapannya sudah banyak, ia pun mengajak sang bangau untuk pulang ke darat akan menikmati udang hasil jerih payahnya. Dengan perasaan gembira dimintanya bambu tempat udang itu, tetapi yang terjadi ternyata bahwa bambu tempat udang itu, yang sudah diperkirakan penuh berisi udang, rupanya hanya sebuah bambu kosong belaka, tanpa seekor pun udang di dalamnya.

Akhirnya, dengan penuh perasaan sedih dan marah, sang kera menghardik sang bangau sambil bertanya, "Di mana engkau simpan semua hasil jerih payahku sehari penuh ini?"

Sang bangau menjawab dengan muka yang pucat, "Wahai sahabatku, semua udang itu aku simpan dan tanam dalam pasir di tepi sungai di sana."

Dengan tidak berpikir panjang, kera dan bangau itu menuju ke tempat yang ditunjuk oleh sang bangau. Sambil mereka menuju ke arah tempat atau timbunan pasir, kera cepat-cepat mendekati dan membongkar pasir itu. Akan tetapi yang ada, hanya kotoran sang bangau. Tangan kera itu busuk karena menjamah kotoran burung bangau. Dengan marahnya ditangkapnya burung bangau itu, lalu dicabutnya semua bulunya, kemudian dilepaskannya di tepi sungai itu, dan ditinggalkannya pergi jauh-jauh. Tinggallah sang bangau, yang tanpa bulu memikirkan perbuatannya dengan penuh penderitaan. Di dalam merenungkan nasib

dan penderitaan yang menimpa dirinya, sang bangau teringat sesuatu, bahwa tiada lain yang akan dimintai ampun, kecuali Tuhan Yang Mahakuasa dengan hanya berserah diri kepada-Nya, sambil menghibur dirinya dengan nyanyian sebagai berikut.

Sabar Sabar, Sabar Sabar Sabar

Hati Hati Hati Hati Hati

Tenang Tenang Tenang Tenang Tenang

Jantung Jantung Jantung Jantung Jantung

Sekarang pergi, nanti tentu jadi malam

Semua itu akan silih berganti

dengan diatur oleh Ilahi.

Demikian terus-menerus yang dilakukan oleh sang bangau dengan tidak putus harapan dari Yang Mahakuasa sehingga hari demi hari tumbuhlah bulu-bulu pada badannya dari yang tipis menjadi tebal dan akhirnya pulih kembali sebagaimana keadaan semula. Ia pun dapat meloncat-loncat dari dahan ke dahan. Begitulah seterusnya hingga ia dapat terbang seperti semula.

Pada suatu waktu bangau itu terbang di atas sebuah hutan belantara sambil menikmati keindahan alam. Ia pun bersiul-siul dan bernyanyi. Maksudnya menghibur diri di dalam kesunyian dan kesedihannya karena ia membuat kesalahan pada kera beberapa bulan yang lalu. Tiba-tiba timbullah keinginannya untuk berjalan-jalan ke suatu kampung untuk mencari pekerjaan. Di dalam perjalanan ia berjumpa dengan sahabatnya, yaitu seekor burung pelatuk yang gagah dan cerdik. Mereka melanjutkan perjalanan sambil berbincang-bincang dan mengikat janji untuk hidup berkasih-kasihan dan akan tolong menolong dalam segala hal untuk menempuh hidup mereka di alam raya ini.

Suatu ketika mereka bermusyawarah dan mengambil suatu keputusan untuk pergi bertamasya ke laut sambil mandi-mandi dan makan-makan ikan di laut. Namun, yang menjadi halangan mereka ialah bagaimana untuk mendapatkan sebuah perahu yang akan digunakan

berlayar ke sana. Keduanya terbang tinggi dengan maksud melihat ke arah yang lebih jauh buat mencari atau melihat di mana ada sebuah perahu. Dari jauh dilihatnya ada sebuah perahu yang diikat di tepi sungai dan perahu itu adalah milik sahabatnya, yaitu buaya. Keduanya terbang menuju ke tempat perahu itu dan dijumpainya sahabatnya, sanga buaya, sedang menggosok-gosok perahunya. Setelah keduanya tiba di tempat sang buaya, mereka lalu berkata, "Wahai sahabatku, apa gerangan yang engkau kerjakan sekarang ini? Rupanya engkau sangat bahagia menghuni daerah ini."

Sang buaya menjawab dengan marah dan berkata, "Hai sang bangau, jangan engkau banyak bicara bersama sahabatmu itu. Aku ini baru saja ditipu oleh sekelompok kera di hutan sana. Mereka saya seberangkan denga janji bahwa mereka akan membawa pisang masak ke sini untuk kami makan bersama-sama. Akan tetapi, apa yang terjadi setelah saya seberangkan? Larilah mereka dengan sorak sorai dengan ucapan, 'Buaya bodoh, mengapa membuang-buang mangsamu? Semua ini adalah makanan empukmu. Mengapa engkau lepaskan?' Demikianlah aku ditinggalkannya dan dengan penuh perasaan marah karena tertipu, aku merasa benci. Namun, apa dayaku, aku tidak dapat berbuat apa-apa, dan kamu datang kemari ini apa pula maksudmu padaku? Tentu baik bukan?"

Sesungguhnya sang bangau itu pernah ditipu kera juga dan dia telah lama mencarinya.

"Engkau akan kami ajak ke laut untuk bertamasya sambil makan-makan ikan di tepi pantai."

"Kalau demikian baiklah. Aku ikut bersama kamu dengan menyelam di dasar sungai. Engkau akan kuperlihatkan tempat di mana banyak ikan dan udang; marilah kita segera berangkat supaya cepat tiba."

Dengan cepat burung pelatuk, kawan dari burung bangau itu, menuju ke perahu dan mereka pun naik perahu dan dikawal oleh buaya di dalam dasar sungai.

"Hendak ke mana sahabatku ini? Boleh kami ikut bersamamu," tanya kera kepada burung pelatuk dan burung bangau.

"Kami akan ke laut bertamasya sambil makan ikan," kata burung pelatuk dan burung bangau.

"Hai sahabatku, tolonglah kami dengan mengikutkan kami semua turut bertamasya sambil makan ikan karena sudah lama kami tidak ke laut dan tidak makan ikan seperti yang saudara inginkan itu. Tolonglah sahabatku, dan sejak sekarang kami akan berbaik kepada Saudara dan akan jadi sahabat karib kami."

Akhirnya, dengan bujukan dan rayuan kera itu, sang bangau dan burung pelatuk tertarik dan mereka pun berbisik dengan maksud akan membalas tipuan mereka apabila sudah dekat dengan pantai. Demikianlah, ia sampaikan kepada sahabatnya yang ada dalam dasar sungai tadi untuk menggunakan kesempatan di tepi pantai nanti. Ketiganya telah sepakat dalam hal ini. Mereka menerima sahabat barunya untuk turut bersama mereka bertamasya ke laut. Dengan segera semua kawan kera itu turun ke sungai sambil naik ke perahu bersama burung bangau dan burung pelatuk tadi tanpa mengetahui bahwa dalam dasar sungai itu ada musuhnya. Dengan lajunya perahu, sang bangau dan burung pelatuk itu menghibur sahabat barunya bahwa tidak lama lagi mereka akan sampai pada tujuan.

Dengan perasaan gembira yang tidak terhingga, mereka pun sampailah di tepi pantai dan sekejap mata sang burung pelatuk dan burung bangau memberi komando pada sahabatnya yang ada di dasar sungai agar membalik perahu untuk ditenggelamkan. Dengan demikian, mudahlah buaya itu menangkap mangsanya satu persatu. Terbanglah burung bangau dan burung pelatuk itu setinggi-tingginya sambil melihat kawan kera yang kena tipu muslihat menjadi mangsa dan makanan empuk sang buaya dalam dasar sungai itu. Dengan mudahnya kawan kera itu menjadi isi perut sang buaya, apalagi di tepi pantai itu diam pula beberapa ekor buaya besar yang memang sementara menunggu

mangsanya untuk mengisi perutnya. Dalam sekejap mata saja kawanan kera itu habis dimakan oleh buaya-buaya dalam dasar sungai dan tamatlah riwayat sang kera malang itu. Tinggallah buaya, burung bangau, dan burung pelatuk dengan mengikat janji untuk bersahabat di dunia dan tidak akan saling bermusuhan, bahkan mereka akan terus-menerus hidup tolong-menolong sampai kepada keturunannya.

28. KERA DENGAN AYAM HUTAN

Dahulu kala ada dua ekor binatang bersabat karib, yaitu seekor kera dengan seekor ayam hutan. Kedua binatang itu saling menyayangi. Bila kera pergi, ayam hutan selalu ikut. Demikian pula bila ayam hutan pergi, kera tidak pernah ketinggalan. Demikian akrabnya persahabatan itu, sehingga apabila kera mendapat sesuatu, selalu dibagi rata dengan sahabatnya, si ayam hutan. Demikian pula keadaannya dengan ayam hutan.

Pada suatu saat, setelah selesai makan, keduanya beristirahat di bawah sebatang pohon besar. Keduanya duduk bermalas-malasan. Timbullah dalam hati si kera untuk saling mencari kutu. Yang pertama dicari kutunya ialah si kera, sesudah itu menyusul ayam hutan dicarikan kutunya. Ketika kera mencari kutu si ayam hutan, tiba-tiba timbul dalam hati si kera niat jahat untuk mencabut bulu-bulu si ayam hutan dengan maksud supaya ia dapat memakan sendiri makanan yang didapatnya.

Dengan tidak berpikir panjang, dicabutinyalah seluruh bulu ayam hutan itu. Ayam hutan itu berkeok-keok minta pada kera supaya bulu-bulunya jangan dicabut sebab sangat sakit dirasakannya. Namun, si kera tidak memperdulikan kata-kata ayam hutan itu dan dicabutnya bulunya terus sampai habis. Setelah semua bulu ayam hutan itu dicabut dan telah menjadi gundul, berkatalah kera kepada ayam hutan itu, "Kukira tidak akan tinggal lagi kutu pada badanmu dan tentu badanmu sudah dirasakan ringan bukan?"

Kemudian kera itu melompat lari masuk hutan.

Setelah kera sudah pergi, ayam hutan pun meninggalkan tempat itu. Ia pergi jauh entah ke mana. Tujuannya tidak diketahui. Dalam perjalanan itu ia berpikir-pikir sambil merenungkan nasibnya. Sampai hati kera itu berlaku jahat terhadap dirinya, padahal ia sendiri selama bersahabat dengan kera tidak pernah berlaku jahat terhadap kera. Tiba-tiba timbul dalam hatinya untuk pergi ke rumah kakeknya, si raja kepiting, akan mengadukan perbuatan si kera jahat itu. Raja kepiting pun sangat marah kepada si kera dan ia berkata, "Baiklah, Cucuku, tinggallah engkau di sini membantu saya. Kelak kalau bulu-bulumu sudah tumbuh kembali seperti semula, kita akan balas perbuatan jahat kera itu. Ingatlah, Cucuku, bahwa pembalasan itu lebih kejam daripada perbuatan. Saya harap kamu bersabar."

Setahun telah berlalu. Seluruh bulu ayam hutan itu sudah tumbuh kembali seperti semula. Sampailah waktunya sekarang ia akan membalas perbuatan kera jahat itu. Dibuatnya sebuah perahu yang bahan-bahannya terdiri dari tanah liat. Setelah perahu itu selesai dibuat, raja kepiting merencanakan untuk mengajak kera pergi makan buah-buahan di suatu pulau.

"Oh Cucuku ayam hutan. Ada sesuatu yang akan saya sampaikan padamu."

Ayam hutan itu bangkit dari tempatnya pergi menghadap kakeknya. Setelah ayam hutan sudah ada di hadapannya, berkatalah raja kepiting kepada cucunya, "Cucuku ayam hutan, sekarang tibalah waktunya kita akan membalas perbuatan jahat si kera itu. Lakukanlah apa yang saya perintahkan kepadamu dan jangan bertanya apa-apa."

"Baiklah, Kakek," jawab ayam hutan itu.

"Sekarang engkau pergi menemui kera itu, kemudian sampaikan bahwa saya mengajak dia pergi ke pulau di seberang sungai untuk makan buah-buahan yang ranum. Beri tahukan bahwa di sana nanti kita makan buah-buahan dengan sepuas hati kita. Tentu dia mau pergi karena ia sangat rakus makan buah-buahan. Ingatlah, nanti kalau kita sudah

berangkat naik perahu, apabila saya katakan laksanakan, bocorkanlah perahu tanah itu dengan paruhmu yang tajam Kemudian engkau terbang ke darat dan saya juga menyelam menuju ke daratan."

Setelah mendapat perintah dari kakeknya, berangkatlah ayam hutan itu pergi menemui kera. Setelah sampai di tempat kera, disampaikannya rencana keberangkatannya itu dan kera itu sangatlah gembira hatinya. Air liurnya timbul mendengar penyampaian si ayam hutan kepadanya. Ia sudah lupa bahwa ia pernah berbuat jahat kepada ayam hutan.

Pada waktu tiba rencana keberangkatannya, keyiganya pun naiklah ke perahu yang akan ditumpanginya ke seberang pulau itu. Ketika telah sampai di tengah-tengah sungai, berkatalah raja kepiting itu kepada ayam hutan dan kera bahwa mereka lebih baik bernyanyi-nyanyi. Keralah dahulu yang menyanyi, kemudian kepiting. Jadi, menyanyilah sang kera itu, kemudian disusul raja kepiting.

Raja kepiting berkata, "Laksanakan!"

Ayam hutan pun segera membocorkan perahu itu dengan paruhnya maka masuklah air ke dalam perahu. Melihat keadaan itu, menangislah si kera.

"Janganlah engkau menangis, hai kera. Demikianlah balasannya apa yang telah engkau perbuat atas diri cucuku, si ayam hutan. Sekarang sampailah ajalmu," kata si raja kepiting.

Ayam hutan pun terbanglah ke darat dan raja kepiting menyelam ke daratan. Tenggelamlah kera sampai ke dasar sungai karena ia tidak dapat berenang.

Pembalasan lebih kejam daripada perbuatan.

29. RAJA ULAR

Kata yang mempunyai cerita di suatu negeri tinggal seorang raja beserta enam orang permaisurinya. Akan tetapi, raja tersebut tidak mempunyai seorang anak. Bertitahlah raja, bahwa ia akan kawin lagi apabila ada seorang wanita yang sanggup melahirkan anak atas hasil perkawinannya itu. Berita itu tersiar di seluruh negeri. Dengan tidak disangka-sangka ada seekor ular besar yang mengaku ingin kawin dengan raja dan sanggup untuk melahirkan anak. Dikumpulkanlah orang cerdik pandai di seluruh negeri untuk meminta pertimbangan apakah boleh seorang raja kawin dengan seekor ular. Bermufakatliah semua cerdik pandai bahwa itu boleh saja. Siapa tahu kalau ular itu dapat menjelma sebagai manusia.

Kawinlah raja dengan ular itu. Setahun kemudian hamillah ular itu. Oleh karena itu, gemparlah seluruh negeri menceritakan kejadian itu.

Keenam istrinya merasa iri dan bermufakat untuk mengganti anak dari ular itu apabila kelak ia beranak.

Suatu ketika raja mengadakan perjalanan dalam negeri melihat langsung keadaan rakyatnya. Perjalanan raja itu diperkirakan selama dua puluh hari.

Sementara raja menjalankan tugasnya itu, beranaklah ular itu. Anaknya tujuh orang dan wanita semuanya, tetapi ketujuh orang anak dari ular itu diganti dengan sendok, garpu, pisau, dan lain-lain perkakas dapur.

Tersiarlah kabar dalam negeri bahwa istri raja, yaitu si ular besar telah beranak, tetapi anehnya semua anaknya adalah perkakas dapur.

Sebenarnya ketujuh anak ular tadi adalah manusia dan cantik-cantik. Mereka dihanyutkan ke laut. Satu hari satu malam barulah ketujuh anak

ular itu ter-dampar di suatu pulau yang cukup besar, tetapi penduduknya sangat jarang. Di

pagi hari peti tempat anak-anak itu dilihat oleh seorang nelayan. Mula-mula nelayan itu agak ragu untuk mendekatinya, tetapi ia memberanikan dirinya untuk mendekatinya. Peti itu dibuka. Alangkah kagetnya dia. Dilihatnya tujuh orang anak perempuan yang cantik-cantik. Ia berteriak memanggil orang. Tidak lama kemudian berdatanganlah beberapa orang untuk melihat apa gerangan yang terjadi. Setelah sampai di pantai tempat kejadian itu, semuanya keheran-heranan. Dari mana gerangan ketujuh anak perempuan itu? Setelah beberapa jam mereka bercakap-cakap, bermufakatlah mereka untuk mengambil ketujuh anak itu dan membawanya ke rumah masing-masing.

Diringkaskan cerita. Kita beralih pada negeri yang diperintah raja itu. Setelah raja kembali berburu, ia mendapat laporan dari keenam istrinya bahwa istri raja, yaitu si ular, telah bersalin, tetapi anaknya bukan manusia melainkan perkakas dapur, seperti garpu, sendok, dan pisau. Sangatlah malu dan murka raja itu dan menyuruh mengikat ular itu dan menambatkannya di belakang rumah serta memberinya makan dan minum hanya sekali.

Cerita berjalan terus. Lima belas tahun kemudian ketujuh anak gadis yang hidup di pulau itu sudah dewasa. Suatu ketika gadis yang paling bungsu itu berjalan-jalan hendak melihat keadaan pulau itu. Akhirnya ia kehilangan arah. Anak gadis itu masuk ke tengah hutan. Di tengah hutan ia melihat sebuah rumah kecil di puncak gunung. Ia menuju terus ke rumah yang masih jauh itu. Sesampai di sana, ia naik ke atas rumah dan didapatinya seorang perempuan tua yang sangat panjang payudaranya. Bertanyalah orang tua itu, "Apa gerangan maksud Cucunda datang menemui Nenek?"

Si gadis bungsu tadi menjawab, "Sebenarnya saya kehilangan arah, Nek, tetapi barangkali kedatangan saya ini pada Nenek ada juga manfaatnya. Saya ini mohon doa atau petunjuk-petunjuk pada Nenek agar

saya dapat bertemu orang tua saya."

Nenek itu menjawab, "Apakah engkau tidak heran kalau saya ceritakan siapa sebenarnya engkau ini, Nak?"

Si gadis cantik itu keheran-heranan mendengar cerita nenek tua yang panjang payudaranya itu. Berceritalah si nenek itu dari mulai ia dikandung oleh

ular besar, bersaudara tujuh orang, sampai dengan akhirnya sampai ke pulau ini. Diceritakan pula bahwa ibunya sebenarnya bukan ular, tetapi manusia yang berselubung kulit ular.

Satu setengah tahun kemudian terdengar kabar bahwa di negeri tempat raja akan diadakan penyabungan ayam secara besar-besaran.

Gadis bungsu itu datang lagi kepada si nenek tua untuk meminta petunjuk bagaimana caranya supaya dia ikut menyabung ayam di kerajaan itu. Oleh nenek tua itu ia memberinya ayam jantan yang sangat cantik bulunya. Ayam itu sebenarnya dari ular besar yang berbisa. Dibawanyalah ayam itu ke negeri raja untuk disabung. Tiba di negeri itu sedang ramai orang menyabung ayam. Tidak seekor pun ayam yang dapat mengalahkan ayam raja. Tiba-tiba muncul seorang gadis yang sangat cantik parasnya membawa seekor ayam untuk bersabung dengan ayam raja. Tercenganglah semua orang melihat kecantikan anak gadis itu. Sesudah berunding sekejap, dimulailah penyabungan ayam antara ayam dari kerajaan dan ayam anak gadis itu. Hanya beberapa menit ayam itu berlaga, matilah ayam raja. Ayam raja bergelepar dan hitam seluruh tubuhnya. Heranlah semua orang. Ada yang berbisik, ". Dari mana gerangan anak gadis yang cantik itu?"

Kemudian raja mengajak anak gadis itu untuk bersabung ayam sekali lagi. Kali ini raja memilih ayam yang paling jago. Raja bersabda, "Apabila ayam saya kalah, engkau boleh memilih harta atau mengganti saya sebagai raja. Saya relakan."

Sesudah itu disabunglah kedua ayam itu. Hanya beberapa menit saja ayam raja terus menggelepar dan mati. Berundinglah kembali raja dengan

anak gadis itu membicarakan apa gerangan keinginan anak gadis itu. Menyembalah anak gadis itu kepada raja dan berkata. "Hanya satu permohonan saya kepada raja, yakni agar ular besar yang ditambatkan di belakang rumah supaya dilepaskan dan diserahkan kepada saya."

Terkejutlah raja mendengar permintaan anak gadis itu. Lalu diserahkan ular besar itu kepada si anak gadis tadi. Ketika pulang anak gadis itu bersama-sama dengan ular besar itu. Raja beserta pengawalnya mengantar pulang anak gadis itu. Sesampai di rumah anak gadis itu, naiklah semuanya, kecuali pengawal raja yang ditugasi berjaga-jaga di sekitar rumah itu. Tiga malam raja bermalam di rumah anak gadis itu. Ia mempelajari apa gerangan hubungan antara sang gadis dengan ular besar itu. Malam ketiga, pada waktu dini hari dilihatnya ular besar itu keluar rumah. Raja mengikuti ular besar itu dari jauh. Ternyata ular itu pergi mandi. Akan tetapi, sebelum mandi ia membuka dahulu kulit selubungnya dan menjelma menjadi perempuan yang amat cantik. Raja tidak dapat menahan diri melihat kejadian itu. Ia ingat betul bahwa ular itu adalah istrinya, yang berarti perempuan cantik yang menjelma dari ular besar itu adalah istri yang sebenarnya. Dengan secepat kilat raja itu merampas kulit selubung itu, lalu membakarnya, kemudian memeluk istrinya dan membawanya pulang ke rumahnya. Sampai di rumah diceritakan segala kejadian selama ini.

Kembali raja mengenang tindakannya yang lalu. Ia menyesal karena tidak mempelajari situasi lebih dahulu, tetapi terus mengambil tindakan atau hukuman.

Cerita diringkaskan. Raja kembali pada istrinya yang enam orang itu, yang telah bermufakat untuk berbuat jahat. Mereka diceraikan dan disuruh pergi dari negeri itu dan tidak boleh bermukim lagi di negeri tempat raja itu memerintah.

Hiduplah raja dengan bahagia beserta anak-anaknya yang cantik-cantik dan sehat

Demikianlah cerita si raja ular.

30. CERITA BUAYA DENGAN KERBAU

Pada suatu waktu dalam sebuah negeri datanglah banjir yang dahsyat. Banyak rumah yang runtuh dan hanyut dibawa air. Demikian pula pohon kayu yang besar tumbang dilanda banjir itu. Tiba-tiba ada seekor buaya yang dibawa banjir jauh ke daratan dan jauh juga dari tepi sungai.

Setelah hujan dan angin reda serta banjir mulai menurun, barulah diketahuinya bahwa sebatang kayu menimpa pangkal ekornya sehingga ia tidak dapat bergerak. Makin lama, makin air turun, baru diinsafinya bahwa ia jauh dari tepi sungai. Ia di situ dengan duka hati karena tidak dapat bergerak. Kemudian panas pun mulai datang. Tiba-tiba lalulah di tempat itu seekor kerbau hendak pergi minum di sungai itu. Buaya pun melihat kerbau itu, kemudian ia pun berteriak minta tolong dengan kata-kata yang merayu-rayu. Katanya, "Wahai Saudaraku, wahai si kerbau, tolong apalah kiranya aku ini karena sudah sehari penuh di sini disengat panas matahari, dengan tidak makan dan tidak minum. Tolong angkatkan pohon kayu itu supaya saya dapat bergerak."

Kerbau pun memutar badannya. Dilihatnya pohon kayu itu, lalu ia berkata, "Sekian lama apabila ada seekor kerbau turun minum atau mandi di sungai selalu diganggu oleh buaya. Oleh sebab itu, saya tidak mau menolongmu karena buruknya sifat buaya. Tinggallah engkau di situ menanti nasibmu. Saya tidak dapat melepaskan engkau karena bila saya lepaskan, tentu nanti saya jadi mangsamu."

Berkatalah buaya itu, "Wahai Saudaraku, disaksikan oleh Allah

Subhanahu wataala dengan rasul-Nya, akan saya pesankan kepada anak-cucuku bahwa mereka tidak akan merusakkan semua binatang yang bernama kerbau karena sesungguhnya pertolongan kerbaulah, aku selamat dari kematian."

"Jika katamu demikian, biarlah saya angkat pohon kayu yang ada di atasmu," kata kerbau itu.

Sudah itu kerbau pergi mengangkat pohon kayu yang menindih buaya itu, lalu ia hendak meneruskan perjalanannya.

Tiba-tiba buaya itu berkata lagi, "O, Saudaraku, sempurnakanlah per-tolonganmu padaku karena saya tidak dapat bergerak sedikit pun. Seluruh tubuhku sakit ditindih kayu tadi. Bawalah saya turun ke air karena engkau juga hendak pergi minum."

Kerbau itu menjawab, "Naiklah ke atas punggungku dan saya akan membawamu turun ke sungai."

Kerbau itu pun merendahkan tubuhnya. Kemudian naiklah buaya itu ke atas punggungnya, lalu mereka berjalan menuju tepi sungai.

Kerbau tersebut sama sekali tidak menyangka bahwa buaya itu mempunyai niat yang jahat. Buaya itu pun mencari akal bagaimana caranya sehingga kerbau itu dapat dimakannya. Buaya itu dalam hatinya berkata bahwa kerbau itu akan jadi mangsanya, apalagi sudah sehari ia tidak makan tidak minum.

Tiba di tepi sungai buaya pun hendak diturunkan kerbau itu ke dalam air. Buaya itu pun meminta lagi supaya diturunkan agak jauh sedikit di air supaya segar sedikit perasaannya yang telah kering karena diterpa panas tadi. Kerbau itu turun lagi masuk ke air sehingga sampai pada batas lututnya, kemudian dia berkata pada buaya bahwa di sinilah ia diturunkan.

Buaya itu berkata lagi, "Mengapa engkau tidak mau membawa saya sedikit lagi ke bawah. Janganlah engkau takut karena saya telah bersumpah dan berjanji bahwa saya tidak akan memakan engkau. Apalah yang dapat saya balaskan pertolonganmu dan budi baikmu kepadaku."

Turunlah lagi kerbau itu sehingga air telah melewati perutnya. Tiba-tiba meluncurlah buaya itu, lalu berkata, "Hai kerbau, binatang yang bodoh, mengapakah engkau hendak percaya akan kata-kataku? Engkau tahu, sejak dahulu kala buaya dan kerbau itu bermusuhan. Engkau tidak dapat melepaskan diri lagi. Saya akan memakanmu karena saya sangat lapar sebab ditimpa sinar matahari tadi."

Kerbau itu berkata lagi bahwa itukah balasan yang diberikan oleh buaya atas perbuatan baiknya itu?

Buaya pun mengatakan bahwa tidak usahlah kerbau banyak bicara karena ia sekarang di dalam tangannya.

Berkatalah kerbau itu kembali bahwa jika demikian telah putuslah kasih sayang mereka.

Mereka sepakat untuk mendengarkan dahulu pendapat tiga orang yang akan lewat di tempat itu. Kemudian buaya dan kerbau bertanya kepada mereka bahwa adakah suatu perbuatan yang baik, kemudian dibalas dengan kejahatan? Pendapat kerbau itu diterima oleh buaya sebab pada sangkanya kerbau itu tentulah akan jadi mangsanya.

Tiada berapa lama mereka menunggu datanglah sebuah nyiru tua yang telah robek-robek tepinya di dekat kedua binatang itu.

Bertanyalah kerbau itu, "Wahai nyiru tua, coba katakan kemari pada kami, adakah perbuatan baik dibalas dengan kejahatan?"

Menjawablah nyiru tua itu, "Apakah yang engkau katakan itu? Lihatlah saya ini. Pada waktu saya masih baru tidak ada yang tidak menyukai saya. Saya tempat menyimpan apa-apa, kemudian saya dijunjung di atas kepala perempuan-perempuan. Apabila gadis-gadis menampi beras, saya menari di tangan anak dara. Sekarang saya telah tua, telah dilemparkannya saja ke sungai, lalu dihanyutkan air. Hal ini biasa saja bahwa perbuatan yang baik, dibalas dengan kejahatan."

Hanyutlah nyiru tua itu dan makin lama makin jauh.

Buaya pun berkata, "Sungguh engkau akan kumakan, hai kerbau."

Kemudian kerbau pun mengatakan bahwa baiklah ditunggu orang

yang kedua dan mereka tanyakan. Tiada berapa lama hanyutlah sebuah tikar tua yang telah koyak-koyak sebahagian.

Berteriaklah kerbau itu, "Wahai tikar tua, coba katakan pada kami, adakah perbuatan baik dibalas dengan kejahatan?"

Menjawablah tikar tua itu, "Mengapa engkau berkata demikian? Tidak tampakkah olehmu bahwa akulah yang dikenai kata-katamu tadi? Sekarang karena saya sudah hancur, buruk, tua, dan koyak-koyak dibuanglah oleh manusia itu dan dihanyutkan di sungai. Waktu dahulu saya digulung baik-baik kemudian disimpan di tempat yang bersih. Bila tamu datang, aku dihampar dan diduduki oleh tamu-tamu mereka. Lumrah itu apabila perbuatan kita yang dibalas dengan kejahatan."

Kemudian hanyutlah tikar itu menuruti sungai menuju muara.

Berkatalah buaya itu, "Pastilah engkau akan kumakan, wahai kerbau sebab telah dua yang kautanyai dan sekarang itu sesuai dengan pendapatku."

Menjawablah kerbau itu, "Sabarlah engkau dahulu, wahai buaya. Bukankah perjanjian kita bahwa tiga orang yang akan kita tanyai?"

Kerbau pun berdoalah di dalam hatinya, meminta perlindungan pada Allah supaya dia dapat lepas dari kejahatan buaya itu. Tiba-tiba kerbau itu melihat seekor pelanduk yang sedang minum di tepi sungai. Pelanduk itu lebih dahulu melihat kerbau dan buaya di dalam sungai. Pada pikirannya, tentulah kerbau itu dalam bahaya. Kemudian purapuralah ia minum di tepi sungai itu. Berteriaklah kerbau itu bertanya kepada pelanduk itu, "Wahai pelanduk, katakanlah padaku adakah perbuatan yang baik itu dibalas dengan suatu kejahatan?"

Berkatalah pelanduk dalam hatinya bahwa benarlah dugaannya tadi itu. Menjawablah pelanduk itu, "Apa yang engkau katakan itu? Pendengaran saya kurang terang. Oleh sebab itu, naik-naiklah engkau sedikit."

Kerbau itu naiklah sedikit, sedang buaya itu mengikuti di belakangnya.

Kerbau itu mengulangi pertanyaannya, "Hai pelanduk, adakah kaudengar bahwa perbuatan yang baik itu dibalas dengan kejahatan?"

Pelanduk itu menjawab lagi, "Apa yang engkau katakan itu? Telah saya katakan pendengaranku kurang terang. Tidak sedikit pun saya dengar apa yang engkau katakan. Naik-naiklah engkau sedikit, barulah engkau berbicara."

Kerbau itu pun naiklah, lalu bertanya lagi, tetapi jawab yang diperolehnya selalu demikian, menyuruh dia naik hingga ke pinggir sungai. Buaya pun mengikuti juga hingga tiba di pinggir sungai yang airnya amat dangkal. Kira-kira buaya itu tidak dapat lagi sampai kepada kerbau, berteriaklah pelanduk itu menyuruh kerbau itu lari. Kerbau itu pun larilah ke atas. Lepaslah ia dari bahaya itu. Buaya itu tidak sadar bahwa kerbau yang telah dalam tangannya dapat lepas dan ia tidak jadi memakan kerbau itu. Kemudian, kerbau bersama pelanduk itu larilah bersama-sama masuk ke hutan.

31. KURA-KURA DAN MONYET

Dahulu kala ada dua ekor binatang bersahabat, yaitu kura-kura dan monyet. Kedua binatang tersebut sangat akrab. Di mana saja mereka pergi se-lamanya sama-sama.

Suatu ketika kedua binatang duduk di pinggir tepi sungai yang sedang mengalir airnya. Sambil mereka bercerita, kebetulan ada batang pisang yang hanyut. Batang pisang tersebut belum pernah berbuah dan kelihatannya masih muda. Bermufakatlah mereka berdua untuk mengambil batang pisang itu. Si monyet menginginkan bagian di atas karena dilihatnya banyak daunnya. Pikir si monyet tentu lekas berbuah. Kemudian kura-kura mengambil bagian yang di bawah. Pulanglah mereka ke rumahnya dan masing-masing menanam batang pisangnya.

Sesudah mereka menanam pisang, jarang mereka bertemu. Kira-kira dua bulan kemudian baru mereka bertemu. Bertanyalah si kura-kura kepada sa-habatnya, yaitu si monyet, "Bagaimana keadaan pisang yang ditanam tempo hari, sahabat?"

Dijawab oleh si monyet, "Pisang yang saya tanam tidak mau keluar pucuknya, malah daun-daunnya tambah kering."

Si kura-kura menceritakan keadaan pisangnya yang ditanam kira-kira dua bulan yang lalu. Ia menceritakan bahwa pisangnya tumbuh dengan subur dan sudah hampir berbuah. Mendengarkan cerita si kura-kura, timbul cemburu si monyet. Setelah mereka selesai bercerita, kembali masing-masing ke tempatnya. Suatu ketika bertemulah mereka kembali. Kura-kura menyampaikan kepada monyet, "Pisangnya telah

berbuah dan masak, tetapi saya tidak dapat memanjatnya. "

Bergembiralah si monyet dalam hatinya. "Wah... ini kesempatan besar untuk makan pisang temanku, si kura-kura, sampai kenyang. "

Karena si monyet membujuk-bujuk si kura-kura, akhirnya ia berhasil dan dipanjatnya pohon pisang itu. Si kura-kura me-nunggunya di bawah pohon. Tidak pernah si kura-kura memikirkan bahwa akan diperbodoh oleh temanya sendiri, yaitu si monyet.

Setelah si monyet sampai di puncak pohon pisang itu, ia mengambil buah yang sudah masak lalu dimakannya. Kulitnya dibuang ke bawah. Si kura-kura mendongkol karena tidak diberikan. Si monyet makan terus di atas pohon. Karena kekenyangan, si monyet berak dan persis kena kepala si kura-kura. Bertambah jengkelah si kura-kura.

Si kura-kura turun ke sungai mencuci kepalanya. Di sungai ia minta tolong kepada si kepiting untuk menggigit kemaluan si monyet karena ia diperbodoh olehnya. Si kepiting berpendapat bahwa kura-kura itu pantas untuk ditolong karena ia diperbodoh. Naiklah mereka ke darat bersama-sama. Sampai dekat pohon pisang, disuruhnya kepiting memanjat pohon pisang itu.

Bertanyalah si monyet, "Oh sahabat, mengapa ada saya dengar bunyi yang agak lain?"

Kura-kura menjawab, "Itu cecak yang lari tertawa-tawa karena melihat engkau makan terberak-berak. "

Belum lepas si kura-kura berkata, berteriaklah si monyet, "Aduh, ... aduh, ... sakitnya kemaluanku digigit. "

Karena tidak tahan sakitnya, akhirnya si monyet jatuh. Ketika jatuh, ia tidak sadarkan diri dan matilah ia pada saat itu juga.

Pulanglah si kura-kura dan kepiting ke tempatnya masing-masing. Mampuslah si monyet karena kerakusannya.

32. MENGAPA KALONG TERBANG MALAM

Sekarang tibalah kita pada cerita tentang kalong. Memang agak mengherankan jika kita memperhatikan kalong itu sehingga dijadikan nanyian oleh anak-anak, yaitu "Mengherankan kalong itu, jika malam baru terbang; mengapa ia hitam?"

Begini ceritanya. Pada zaman dahulu, suatu ketika terjadi peperangan antara burung dengan binatang yang tidak mempunyai sayap. Dalam peperangan itu mereka silih berganti menang dan kalah.

Kalong termasuk binatang yang mempunyai dua ciri. Ia memiliki ciri burung karena ia dapat terbang. Kalau tidak terbang, ia mempunyai pula ciri binatang lain karena hampir sama rupanya dengan tikus. Jika burung yang menang, ia masuk golongan burung sebab ada sayapnya dan dapat terbang. Jika burung kalah, atau binatang lain yang menang, disembunyikannya sayapnya lalu merayap di tanah seperti tikus. Oleh sebab itu, baik burung maupun binatang lain merasa sakit hati terhadap kalong karena tidak berpendirian dan tidak tahu berkata benar.

Sewaktu perang berhenti, berdamailah kedua golongan binatang itu. Adapun kalong jika ia pergi ke pihak burung, berkata mereka, "Jangan dihiraukan dia. Ia tidak termasuk golongan kita. Ia penakut, tidak ada pendirian. Pada waktu kita menang, ia menjadi burung. Namun, ketika kita kalah, ia menjadi tikus."

Pergilah kalong ke golongan binatang lain. Binatang lain pun tidak mau menerimanya. Kata mereka, "Jangan dihiraukan dia. Ia tidak mempunyai pendirian, penakut. Ketika kita kalah, ia menjadi burung. Pada waktu kita menang ia menjadi tikus lagi."

Kalong itu pun merasa malu kepada burung dan malu juga kepada binatang lain. Akhirnya, ia malu terbang siang dan hanya terbang malam. Itulah sebabnya, kalong terbang malam. Ia termasuk golongan yang tidak diakui oleh golongan burung, tidak juga diakui oleh golongan binatang yang tidak bersayap.

33. MACAN MEMASUKI KOTA

Ada seekor macan hendak beristri. Ia pergi menghadap Nabi meminta dikawinkan. Diketahui Nabi bahwa ada tiga orang perempuan bersaudara. Pergilah Nabi melamar yang sulung, tetapi perempuan itu tidak mau sebab harimau itu pemakan orang, katanya. Dilamarlah yang kedua, tetapi ia tidak mau juga. Akhirnya, Nabi melamar yang bungsu. Setelah ditanya, jawablah ia. Katanya, "Tersehlah. Saya akan mematuhi apa yang kalian anggap baik."

Dijodohkanlah si bungsu dengan harimau, kemudian ia dikawinkan oleh Nabi. Setelah dikawinkan, ditanyalah harimau itu, "Hendak kauapakan istri itu?"

Ia menjawab, "Hendak kubawa pergi. Naikkanlah ia dipunggunku."

Dipesankannya kepada mertuanya. Katanya, "Jika rindu kepada anak, pergilah mencari saya."

Singkatnya, rindulah orang tua si bungsu kepada anaknya. Dengan demikian, pergilah ia. Di tengah jalan ia menemukan sebuah sumur yang sangat jernih airnya. Setelah itu ia melihat seekor anjing hamil yang anaknya di dalam perut itu sudah bisa menyalak. Dalam perjalanannya selanjutnya ia bertemu dengan ikan yang kering, yang sedang berkelahi di atas lesung. Kemudian bertemulah ia dengan seseorang dan ia bertanya, "Di mana kampung macan itu?"

Jawab orang itu, "O, di sana di dalam rimba. Pergilah ke sana."

Berjalan lagi ia dan bertemu pula dengan sebatang pohon delima

yang masak semua buahnya. Oleh karena itu, singgahlah ia memetikinya sebuah. Berkata buah yang di atasnya, "Saya lebih baik daripada itu."

Diletakkannya delima yang sudah dipetikinya itu, lalu diambilnya yang di atas. Berkata lagi yang di atasnya, "Saya lebih baik daripada itu."

Demikianlah, sampai tujuh buah dipetikinya selalu saja yang di atas mengaku dirinya lebih baik. Oleh sebab itu, diletakkannya semuanya dan diambilnya yang pertama-tama dipetikinya.

Setelah itu ia meneruskan perjalanannya. Akhirnya, bertemulah ia dengan sebuah rumah terpencil, seperti peti nampaknya dan sangat indah buaatannya. Diketuknya pintu rumah itu, lalu keluarlah yang empunya rumah sambil berkata, "Ayahku, Ayahku, marilah Ayah naik ke rumah."

Naiklah orang tua itu ke rumah, lalu bertanya, "Ke mana menantuku?"

Kata anaknya, "Ia ke gunung bertapa. Ia bukan macan. Ia seorang wali. Sebentar lagi ia datang."

Tidak berapa lama datanglah macan itu dan bertanya, "Sudah lama Bapak tiba?"

Menjawab mertuanya, "Belum lama."

Bertanya lagi ia, "Apa yang Bapak jumpai dalam perjalanan?"

Kata mertuanya, "Mulanya saya bertemu sebuah sumur yang sangat jernih airnya."

"Itu menunjukkan kejujuran," kata sang menantu.

"Saya terus berjalan, lalu bertemu lagi dengan seekor anjing hamil yang anaknya di dalam perut itu sudah bisa menyalak."

Berkata menantunya, "Begitulah nanti umat Nabi. Setiap ibu melahirkan anak, anak itu selalu lebih pandai daripada ayahnya. Apa lagi yang Bapak temukan?"

Menjawab sang mertua, "Setelah saya berjalan lagi, saya bertemu pula dengan ikan kering yang sedang berkelahi di atas lesung."

Kata menantunya, "Begitu pula nanti umat Nabi, mereka saling

memakan seperti ikan. Sesudah itu apa lagi yang Bapak temukan?"

Jawab sang mertua, "Saya menemukan delima masak, lalu saya petik sebuah. Berkata buah yang di atasnya bahwa ia lebih baik daripada itu. Demikianlah, sampai tujuh buah saya petik, selalu saja yang di atas mengaku lebih baik. Jadi, saya letakkan saja semua, lalu saya mengambil kembali yang pertama."

Kata menantunya, "Begitu pula nanti umat Nabi. Setiap yang datang selalu lebih alim, tetapi akhirnya mereka kembali juga kepada saya seperti semula."

34. KUCING DENGAN AYAM

Dahulu kala kucing masih damai dengan ayam. Ada seekor kucing yang sangat akrab dengan seekor ayam betina. Mereka sehidup semati di dalam mengayuh hidup. Mereka telah mengikat janji bahwa susah-senang akan mereka bagi bersama kapan dan di mana pun selama mereka masih hidup.

Mereka hidup rukun dan damai serta tidak pernah terpisah ke mana pun mereka pergi. Ibarat kata orang, mereka itu selapik seketiduran, sebantol sekalang hulu.

Satu ketika ayam betina itu bertelur dan karena hal itu baru pertama kali ia alami selama hidupnya cepat-cepat diberitahukannya pada kucing, sahabat karibnya itu.

"Wah, itu adalah rezeki empuk. Mari kita bagi untuk kita makan," kata kucing.

"Akh, jangan kita makan. Ini adalah harta kekayaan kita, apalagi lahirnya dari perut saya sendiri. Bagaimana mengembalikannya ke perut lagi?" jawab ayam.

Kucing pun terdiam, tidak dapat menemukan alasan yang tepat untuk mengatasi alasan ayam, sahabatnya itu.

Keesokan harinya telur ayam pun bertambah pula dan seperti biasanya diberitahukannya lagi pada sahabatnya. Kucing mengulangi lagi usulnya supaya telur itu dimakan saja agar jangan tertimbun-timbun yang bisa merepotkan menjaganya hingga menghalangi kebebasan jalan ke sana kemari mencari rezeki dan menikmati keindahan alam.

"Tidak bisa saya makan karena ternyata benda semacam ini banyak dalam perut saya. Buktinya, kemarin ada, ini hari juga ada. Kalau saya akan memakannya, itu berarti akan tambah banyak dalam perut saya, yang akhirnya perut saya pecah karenanya," jawab ayam.

Besoknya keluar lagi satu telur dan kucing pun mengulangi pula maksudnya. Akan tetapi, ayam selalu menolaknya karena selain tambah sayang pada telurnya juga ia takut kalau-kalau tambah banyak dalam perutnya, yang akan membuat ia mati karena perutnya penuh telur.

Karena kesayangannya pada telurnya, ia selalu menjaganya dengan jalan menelungkupinya dengan sayapnya (mengeraminya agar kucing tidak sempat mencurinya). Rasa mengiler kucing pun pada telur itu kian bertambah-tambah. Akhirnya, dia sering mengakali ayam untuk mengajaknya jalan-jalan supaya kucing bisa lari sejenak kembali untuk memakan telur ayam itu. Namun, rupanya ayam punya perasaan lebih kuat. Semua rencana buruk kucing, sahabatnya itu, terasa baginya hingga walaupun ia mau berjalan-jalan bersama-sama dengan kucing ia tidak mau berpisah sedikit pun dengan telurnya.

Suatu waktu keduanya berjalan-jalan lagi dan lupa menutup pintu gua. Kucing meminta izin sejenak saja untuk kembali menutup pintu gua sebagai rumah kediaman mereka. Ayam pun bertambah besar kecurigaannya bahwa telurnya akan dimakan oleh kucing, sahabatnya. Ayam diam-diam segera menyusul dari belakang. Akan tetapi, kucing sudah sangat jauh ke depan. Ayam pun berusaha sekeras-kerasnya agar ia dapat mengejar kucing. Karena langkah ayam tidak selebar langkah kucing, kucing tambah jauh ke depan. Akhirnya, ayam memaksakan langkahnya dan ayunan tangannya (sayapnya). Akhirnya, ia terangkat ke udara dan mulai saat itulah, konon, ayam dapat terbang. Ayam tiba persis bersamaan dengan kucing dan ternyata pintu gua tertutup. Tambah curigalah ayam akan niat jahat sahabatnya itu.

Mulai saat itu setiap mau tidur ayam selalu menelungkupi telurnya dengan sayapnya dan konon mulai saat itu pula ayam tahu mengerami

telurnya sampai dengan sekarang. Kucing tambah mengiler dan tambah berusaha ingin memakan telur sahabatnya itu lewat berbagai cara dan akal bulusnya.

Suatu malam, menjelang akan tidur, kucing berpesan pada sahabatnya agar mereka cepat-cepat tidur guna bangun pagi-pagi sekali karena besoknya mereka akan pergi tamasya ke sebuah kebun yang jauh. Namun, sementara tidur, kalau pernah terjaga sekali, salah satu harus memanggil sahabatnya supaya tidak tertidur pulas. Kalau panggilan itu sudah tiga kali tidak dapat dijawab, yang memanggil harus membangunkan yang tidur. Demikian lanjut kucing menjelaskan.

Malam itu ayam tidak dapat tidur. Sedikit-sedikit ia memanggil kucing, tetapi kucing pun selalu menjawab. Ia sedikit pun tidak pernah tidur karena ia sudah pastikan bahwa sahabatnya itu berniat jahat padanya. Akhirnya, mereka sama-sama tidak tidur sampai siang.

Menjelang mata hari terbit mereka pun berkemas untuk pergi tamasya. Akan tetapi, persis akan berangkat, ayam terkejut karena merasa sayapnya seperti digelitik dan serentak didengarnya bunyi ciut anak ayam. Kiranya telur itu menetas dan ayam segera bangkit dari eramannya. Dilihatnya telurnya sudah jadi calon ayam semua. Ayam tambah gembira dan tambah sayang pada miliknya yang telah jadi sebangsanya. Akan halnya dengan kucing, ia tambah nekat ingin melalap milik kesayangan sahabatnya itu.

Malam-malam berikutnya sesudah ayam menetas, perjanjian untuk saling memanggil di waktu sedang tidur berlaku dan keduanya sama-sama tidak tidur. Ayam tidak tidur karena menjaga anaknya dan kucing pun tidak tidur karena ingin mencuri anak ayam.

Suatu malam ketika ayam memanggil kucing, tidak ada jawaban sama sekali. Rupanya kucing kali ini betul-betul tertidur pulas akibat sudah bermalam-malam tidak pernah tidur. Ayam datang memeriksa kucing dengan teliti. Ternyata kucing benar-benar tertidur pulas. Perlahan-lahan ayam berpindah tempat dengan anaknya, lalu

diamankannya anaknya di pinggir gua di tempat yang aman dan terlindung. Kemudian ayam pelan-pelan mengumpulkan batu sebesar anaknya yang jumlahnya pun sama dengan anaknya, lalu ditimbun persis di tempatnya tidur di dekat kucing tidur pulas.

Di malam gelap menjelang subuh kucing terjaga dan memanggil sahabatnya. Sampai tiga kali panggilannya, tetapi ayam tidak menyahut. Kucing pun segera bangkit dari tempat tidurnya berjalan menuju tempat ayam itu tidur. Karena malam gelap, pandangan kucing hanya samar-samar melihat ada onggokan, yang persis onggokan anak ayam yang sedang tidur. Hati kucing mulai berdebar-debar dengan peluang empuk itu, tetapi ia pun masih sangat ragu-ragu kalau onggokan itu adalah induk ayam yang memperkecil dirinya karena kedinginan. Perlahan-lahan kucing dekati dan amati onggokan itu dengan sangat teliti dan cermat. Ternyata induk ayam memang tidak ada di tempat itu, tetapi ia pun yakin bahwa onggokan itu adalah anak ayam. Untuk lebih meyakinkan dirinya, kucing mencari ayam di sekeliling tempat itu dan ternyata ayam tidak ada. Kucing yakin ayam tidak ada di sekitar gua dan untuk memastikan keyakinannya, ia memanggil ayam beberapa kali. Namun, ayam itu tidak menyahut, walaupun panggilan sahabatnya itu sampai tiba di telinganya di pinggir gua tempatnya berpindah bersama anaknya.

Dengan hati yang berdebar-debar dan gembira dapat peluang empuk untuk melalap anak sahabatnya itu, disergapnya onggokan batu-batu itu, lalu dikunyahnya sekuat-kuatnya. Akhirnya, copotlah semua gigi serinya yang sebelah atas. Konon itulah sebabnya kucing tidak punya gigi seri sebelah atas. Mulai saat itu juga ayam menghindar dari kucing dan kucing pun mulai mendendam ayam hingga berseterulah kedua binatang itu sampai dengan sekarang.

35. PELANDUK DENGAN MACAN

Ada seekor kerbau yang sangat kurus karena tidak diperkenankan makan oleh seekor macan. Menurut pikiran kerbau itu bagaimanapun juga ia akan mati. Dengan demikian, pergilah ia menghadap sang macan. Kata kerbau itu, "Izinkanlah saya makan di hutan itu. Janganlah engkau mengganggu saya selama setahun ini agar saya menjadi gemuk lebih dahulu. Jika sekarang ini engkau memakan saya, tidak akan mengenyangkan juga karena tidak ada dagingku."

Kata sang macan, "Baiklah, makan sajalah sampai engkau gemuk. Jika sampai setahun, kita bertemu lagi di sini dan aku akan memakanmu."

Kata sang kerbau, "Baik."

Menurut pikirannya jika ia tidak diperkenankan makan, tentu ia sudah mati. Akan tetapi, dengan dipergunakan cara itu, ia masih akan hidup setahun lagi. Selama setahun itu, masih dapat diusahakan agar ia dapat lepas dari ancaman macan itu.

Setelah sampai setahun, gemuklah kerbau itu dan tibalah saat perjanjiannya dengan sang macan. Tinggallah ia bersedih. Karena sangat takutnya akan dimakan macan, menangislah ia. Gemeretuk bunyi rahangnya hingga tanggal semua gigi atasnya. Itulah sebabnya hingga sekarang, kerbau tidak bergigi atas.

Pada waktu itu kebetulan lewatlah seekor pelanduk. Melihat keadaan kerbau itu, sang pelanduk bertanya, "Hai kerbau, mengapa engkau menangis? Tidakkah engkau malu sudah sebesar itu masih juga menangis dan meratap? Apa yang menyebabkan engkau menangis?"

Menjawablah kerbau itu, "Hai pelanduk, betapa saya tidak akan

menangis sebab setelah hari ini, akan sampai ajalku."

Bertanya sang pelanduk, "Bagaimana halnya, ceritakanlah agar saya dengar."

Kata kerbau, "Saya pernah berjanji dengan macan setahun yang lalu bahwa ia boleh memakanku jika ia mengizinkan saya makan selama setahun dan menjadi gemuk. Pada hari ini sampailah waktunya itu. Bagaimanakah caranya agar saya dapat lepas dari cengkeraman macan itu. Saya sudah tidak dapat menghindar lagi karena telah telanjur saya berjanji."

Berkata sang pelanduk, "Begini, saya dapat menolongmu mencarikan jalan agar supaya macan itu mati. Macan memang binatang yang sangat ganas. Bukan engkau saja yang diperlakukannya demikian. Kawan-kawan saya pun sering juga diperlakukannya demikian. Kawan-kawan saya pun sering pula diterkamnya. Apakah engkau dapat merobohkan pohon ampulajeng, pohon yang batangnya sebesar beduk itu?"

Pergilah kerbau itu menggosok-gosokkan badannya dan mengungkit akar pohon itu hingga roboh pohon itu.

Kata sang pelanduk, "Tinggallah engkau di bawah batang itu sambil mengorek terus. Hanya itu kerjamu, tidak boleh berbuat lain."

Karena takutnya kepada macan, diturutinya perkataan sang pelanduk. Tidak berapa lama kemudian, datanglah sang macan dengan mengaum mencari kerbau itu. Gemetarlah sekujur tubuh kerbau karena takutnya. Kata sang kerbau, "Tidak dapat tidak, matilah saya ini. Tidak mungkin pelanduk itu dapat menolongku, sedang tubuhnya pun lebih kecil daripadaku."

Sudah dipikirkan oleh pelanduk bagaimana caranya ia dapat melawan macan dengan akal.

Tengah macan itu mencari, tiba-tiba berseru pelanduk, "Wah, langkah kanan benar saya hari ini. Belum lagi habis macan tua saya makan, datang lagi macan muda menyerahkan dirinya."

Sang macan terkejut, lalu bertanya, "Hai, siapakah engkau itu? Baru kali ini saya mendengar ada yang memakan macan. Ada yang pernah diceritakan oleh nenek dahulu, tetapi hanya La Pitunrenna Wawo Alek."

Kata pelanduk, "Saya La Pitunreppa Wawo Alek."

Kata macan itu di dalam hatinya, "Inilah rupanya yang pernah diceritakan oleh nenek dahulu."

Segera larilah ia tunggang-langgang. Tengah ia berlari itu, bertemulah ia dengan Nenekpakande. Kata Nenekpakande, "Mengapa engkau berlari sedemikian itu, macan? Telah luka seluruh tubuh dan mukamu kena duri. Apa gerangan yang terjadi?"

Berkata macan itu, "Kalau engkau mau hidup, ayolah kita berlari. Saya bertemu dengan La Pitunreppa Wawo Alek. Telah dimakannya semua macan. Macan tua dan macan muda telah habis semua ia makan. Hanya yang larilah yang selamat."

Kata Nenekpakande, "Cih, mau juga engkau ditakut-takuti. Ayo kita ke sana, biar saya yang menghadapinya."

Kata sang macan, "Sudah sangat takut saya kembali ke sana. Kalau engkau mau pergi, biarlah saya tunjukkan saja tempatnya."

Kata Nenekpakande, "Tidak benar, bagaimana kalau saya pergi lalu disergap tiba-tiba. Kalau kau ada dapat kita sama-sama bersiap dan bergumul."

Kata macan, "Saya sudah takut. Engkau enak saja karena panjang kakimu. Kalau kalah, engkau dapat saja berlari, tinggallah saya diterkam dan dikerkah kepalaku."

Kata Nenekpakande, "Tidak. Jika engkau tidak percaya, ambillah tali. Kita ikat pinggangku dan ketiakmu. Saya tidak akan lari. Kalau saya lari, juga engkau. Kalau engkau mati, saya pun akan mati. Biar saya bertarung dengan La Pitunreppa Wawo Alek karena sudah lama saya mencarinya."

Macan itu berkata dalam hatinya, "Kalau saya tidak pergi, niscya tidak akan mati La Pitunreppa Wawo Alek, tidak akan bebas saya tinggal

di dalam hutan sebab biar bagaimana saya akan bertemu juga nanti. Bila bertemu tentu saya akan dimakannya." Berkata macan, "Baiklah Nenekpakande. Akan tetapi, hendaklah kita berjanji, engkau tidak akan meninggalkanku. Kalau engkau kalah lalu lari, tariklah saya."

Kata Nenekpakande, "Baiklah."

Ia pun mencari pengikat yang kuat dan diikatkan pada perutnya dan ketiak macan, lalu dihelanya. Makin lama mereka berjalan, sang macan makin tidak mau melangkah. Katanya, "Engkau sajalah yang pergi."

Kata Nenekpakande, "Tidak, mari terus berjalan. Kausaksikan saya berlaga."

Pada waktu mereka sampai di tempat pelanduk, terlihatlah oleh pelanduk itu Nenekpakande menghela seekor macan, lalu digertaknya dengan berkata, "Sungguh tidak baik Nenekpakande ini. Dari kemarin saya menunggu, baru sekarang engkau datang. Lagi pula tujuh ekor utang macan nenekmu, hanya satu yang engkau bawa."

Kata sang macan, "Astaga, astaga, matilah saya ini. Saya hanya dijadikan pembayar utang oleh Nenekpakande."

Mengamuklah macan itu hendak berlari. Namun, Nenekpakande tetap juga bertahan. Akhirnya, merekalah yang berkelahi, saling bercakaran sampai mati keduanya.

Muncullah sang pelanduk dan berkata kepada kerbau, "Keluarlah! Telah mati macan dan Nenekpakande. Semua yang kautakuti telah mati."

Keluarlah sang kerbau. Sangat gembira hatinya karena telah mati musuhnya dan ia pun tidak jadi dimakan. Berterima kasihlah ia kepada sang pelanduk.

Demikianlah cerita pelanduk dengan macan. Cerita ini mengandung arti bahwa bukan kebesaran tubuh saja yang boleh diandalkan. Bila dibandingkan besar tubuh kerbau dengan pelanduk, sangat jauh perbedaannya. Demikian juga dengan macan dan Nenekpakande. Akan tetapi, karena pelanduk menggunakan akalanya, ia dapat membunuh musuh yang jauh lebih besar daripada tubuhnya sendiri.

TRANSLITERASI

1. PAU-PAUNNA LA TARENREK

Ri seuwa wanua engka-engka seuwa anak worowane riaseng La Tarenrek temmaka accana makkicara. Tekoo riwai ada ritau ewe nariwereng ada masala dek tennabalinna. Samanna rita tennapikikirik tennanawa-nawa adae nassuk pole ri timunna. Naiaro wanua naonroiyo ri awa parentanai seuwae arung mslolo namaccato makkicara namanyameng kininnawa ripadanna tau. Na malampek pikkiranna sibawa pakkita rimunrinna. Aga narielori sennai ritopabbannuae iamaneng. Nakalennakna ripau-pau amaccanna La Tarenrek gankanna naengkalingatona arung e. Nanawa-nawani arung e maelok e mewai mabbicara La Tarenrek. Narekko naullei nabali maneng masealah uwerengeng i uwalai pakkalawing epuk naiyama matti tungkei passurokku. Aga massuro tampaini La Tarenrek. Na ia engkanana La Tarenrek ri onona arung e makkedani arung e, ee Tarenrek uwengkalinga karebai makkeda temmaka accamu garek makkicara sibawa mappabali ada. Aga makkukkuwe maelokka mupauang maka siagaro egana wittoeng ri langik. Makkedani La Tarenrek anu magampang muatu puang. Nawerenna mai arung e silampek karetasa pute sibawa jarung sipeppak. Na ia engkanana anu naellau e napallebbakni La Tarenrek karettasak e nainapa natokdok-toddok jarung gankanna penno karettasak e. Purai nawerenni arung e nainappa makkeda tarekenni puang egama sebbok-sebbok e engkanae ri karettasak e. Sikotonitu puang egana wittoeng ri langik e. Makkedani arung e

nigasa tau makkulle bilangi sebbok-sebbok muwinruk ewe. Makkedani La Tarenrek nigatosa puang tau makkulle bilangi wittoeng e ri langik e. Namicawana arung e mengkalingai adanna La Tarenrek.

Engkana seuwa esso nalao La Tarenrek mitai kalukunna engkana tuwo ri wirinna salok e. Naitani makkedae matoamanenni buana. Aga mempokni sipong, nainaro wettue situjuattoi engkana lalo arung e mallopi-lopi sibawa lisek bolana riseddenaro kaluku naempek e La Tarenrek. Nairitana ri arung e, makkedani arung e, ee Tarenrek, atukuwo mempek. Nasabak iatu rekko mamatterukko menrek matei ambokmu. Naia kia rekko lisuko nok matetosi indokmu. Nacakberukna La Tarenrek mengkalingai adanna arung e nainappa makkeda. Ea puang uweloreng tosi arung e ajak namacapak mallopi nasabak ia ripallirakiraku rekko materruk i arung e sempek massu ri tasi e labui lopina. Naia kia rekko lisui arung e manessani mareppakna lopie. Namicawana arung e makkeda atinna ri laleng mapanro adatongeng La Tarenrek Samannamani rita uwae maccolok ada-adanna. Napatterrukni arung e lopinna naempektana menrek La Tarenrek. Naia lektukwa awung e ribolana massurosi tiwik jarung tellu pappa lao ri bolana La Tarenrek. Maelok i arung e ri abbureng bangkung lampek nasabak maelok i arung e mebbuk guling apa mapoloi gulinna lapunna. Makkedamni La Tarenrek risurona arung e. Ee suro palettukeng laloi arung e makkedae nadampengelalao nasabak dek pakkulleku mebburengi iae wettue nasabak amatenga. Matei bekku jawaku nabaja lebbapi narapiki riala telluna, namaelo to kuala pitunna. Mecawani suroa makkeda anu tessitinaja tu iko mupau. Bekkumu mate maeloksi ribilampenni. Makkedani La Tarenrek anu tesaitenajato nassuroang e arung e, makkedae tellu pappa jarang maelo seuwa bangkung lampek. Narewekna suro e lao ri arung e nanapalettukna sininna adanna La Tarenrek. Makkedani arung e iatu La Tarenrek tau macca na panrita ada-ada. Nae maelok mupa cobai siseppa. Narekko nabaliwi gaukku iae siseng e uwalatongeng i pakkalawing epuk. Makkedani arung e ri suro e, laoko paimeng ri bolana

La Tarenrek mutiwireng i bembek lai sikaju namuakkeda. Maelo wegangi arung e minung dadi bembek. Agaro sikaju bembek lai nasuro tiwi rekko. Naelorengi arung e muperrak susunna namutiwirengi baja maelek ri bolana arung e. Purai mappa arung e laoni suro e ri bolana La Tarenrek tiwik bembek lai sikaju nanapalettuk tona sinina pasenna arung e. Purai ritu lisuni suro o lao ri bolana arung e. Naia La Tarenrek laotoni mala kaluku toa siabbatu are nainappa napeppa, naparuk nabbuk i santan. Aga narapiki elek motokni nappa natuppa maneng santang purai naebbuk riasekna tappere. Namarica manenna tapperena sibawa mamennyakna nataro santan. Nainappa tudang tapakkoro, tajeng i surona arung e. Nasabak temmaelok i lao narekko dek nariobbb ri arung e. Temmaittai engkani pole surona arung e tampaiwi La Tarenrek. Naenrekna La Ternrek mangolo ri arung e. Makkedani arung e magi nadek mutiwirengak dadik naengka sikaju bembek lai uassuro tiwirekko. Makkedani La Tarenrek engkana puang dadik uwalakki uparikatoang riasekna tappereku ri bola e. Napolemuna ambokku memanak ri elek-elek e, nakutakkini kuluppek maelok tulung i naukenna wirinna katoang e natattuppa maneng dadik e. Narekko temmateppek i arung e taroi nasuro ita nasuro paressa tapperek u ri bola e. Marica maneng napakkua dadik tattuppak e denre. Namicawana arung e tengingina naulle mettek e. Nasisenna mettek makkedamuni ee. La Tarenrek laona mai muonro ri bolaku nasabak maelok a malako pakkalawing epuk naikona matuk tungkai passuroku. Nasujukna La Tarenrek mellau sukkuru ri Puang Alla Taala marennu wegang mengkalingai adanna arung e.

2. PAU-PAUNNA NABI SULAIMANA SIBAWA MAKKUNRAINNA

Siarek i ittana sienreng makkunrrainna Nabi Sulaimana ri patotorenni ri Alla Taala puang tessorosiengi jancinna. Engkana seuwa esso narimennejaki ri makkunrainna Nabi Sulaimana. Na engka cicca dua silaibini ri wawona petti e, riseddena Nabi Sulaimana. Nakkedana cicca baiye ri lainna, ee kakaka naitta temmanenniya ulikku temmarenniyori rita. Makkedani cicca laiye, ee anri kenagak e lolongeng minnya apa idik e mamase-mase i. Makkedani cicca baiye itasai puatta Nabi Sulaimana riminnyaki ri makkunrainna. Madecemmani assilasanna. Samannani intan ripatonang e ri ulaweng tasa. Ia maneng gaukna silasa maneng. Makkedani cicca laiye taroni kuwa anri. Kulao ri arung e kuellauakko minnyak. Lolokni nok ri elona Nabi Sulaimana. Nacakberukna nabiye nalanni minnyak nataroi ri uelua silampa e nawewereng i cicca e. Naokkoni welua e cicca e ritu napateki ri wawona petti e. Naleppekni minnyak e nainappa nalepek bainna nakkeda. Madeceng pegang notu marenniyoni ulikmu pura maminnyak barakkak pole ri puatta Nabi Sulaimana. Makkedani makkunrainna Nabi Sulaimana pekkegi bettuanna adanna cicca e ritu aga napoda muereng i minnyak. Maelokka mupoadang uwissettoi bettuanna adanna cicca e. Nerekko temmo poadang a temmu eloria tu pole. Makkedani Nabi Sulaimana ee nyawau ajak muakkutanang i temakkulle purao upoadang, ajak lalo muakutanangi. Naterrina makkunrainna nakkeda. Temmu elori tongeng a pale ajak emmengna narahasianu musobbu soobue mupoadang

a. Namauksa adanna cicca e temmu poadattowa. Makkoniro adanna naia Nabi Sulaimana tennaullena posangkaiwi majajina mamaseang makkunrainna. Makkedani Nabi Sulaimana ee anri ajak musessereng i ale rekko matti purano upoadang adanna cicca e massaranni tu. Makkedani makkunrainna mukka temmuelorikkunatu nakke adammu taroni kuwa massarang. Aga natuju assionrongeng e rekko tetongeng-tongeng i atimmu. Apa naengkalingai adanna makkunrainna napoadammanenni bettuanna adanna cicca e. Na ia purana napoadang ripatotorenni ri Alla Taala narialana Nabi Sulaimana ri jing manuk-manuk e nari bettureng. Monronisa makkunrainna masara mapekdik sesseriwi alena masero wegang sessekalena. Alamadeceggi riaga apa narapikni jancinna ri patotorengeng ri Alla Taala puang pogaukengi sininna napoelo e ri atanna. Issengisio ee sininna toengko akkalenna. Karana majeppunna ia Alla Taala iamuto napanek i sinin na arung e alebbireng e, tau sugik e, iya muto napatek i tomatunae tau kaseasia, tomamase-mase. Majeppu asugereng e enreng e atanreng e temaraddo pura-purai.

3. PAU-PAUNNA ARUNG E SIBAWA ANAK SAODAGARAK E

Engka seuwa anak saodagarak tammaka panreadanna, namaeca, napanrita, nasokku tagi-tagu ri sesena paddissengeng lino nenniya paddissengeng aherak. Maelo wegang i ripatek ri amanna makkasiwiang ri arung e.

Makkedani amna inanna ee anakku taniya asseletta makkasiwiang e ri arung. Assaodagarakeng enmi manatta ri neneta ri ri tomatowatta lett u ri iyak e. Ajak mupogauk i makkasiwiang e ri arung. Tellomo-lomo sukkarakna.

Makkedani anakna kotongeng tu adatta. Kulemmaruganak e apa maelo pura-purawak makkasiwiang ri arung e. Patek kassa makkasiwiang. Nadekna naisseng nopoada inanna amanna. Napatekni anakna ri arung e.

Narisurona ri arung e anakna saodagarak e lao ri pakkalawing epuk e. Nakkasiarangna ri arung anakna saodagarak e. Mapato wegang, negi-negi suroi mauni na anak-anak muna masegak muni lao. Makkuniro gaukna makkasiwiang, napedek araittonisa ri elorinna ri arung e.

Engkana seuwa esso nalao arung e nrengngeng siloang sininna temarajana dibawa tau tebbekna.

Apa lettuk i rirengngeng e naellauni piso pattobbakna monro e ri epukna. Narisappakna ri epuk e nadek. Makkedani arung e ri anre guru e, uwalupaiki pisoku, kowitu ri awan angknkulukku. Assuroko nrewek malai masiga. Anakna saoda-garak e masiga nrewek malai. Lettuk i

ribolana arung e materruk ni muttamak ribilik e malai piso pattpbbak e ri awana angkangulung e.

Nadapirenni makkunrainna arung e siatinrong anakna tomarajae. Na iya anakna saodagarak e najjamennio temmitaeng i nalettuk malai piso e ri awana angkangulunna arung e narewek masiga tini terruk lao ri arung e.

Lanna ri nawa-nawana makkedae. Ia na e napauwang ngengak ri anre gurukku ri makkedanna. Rekko engka muita tomangkau majak namaka napoasolangeng ajjai temmitai. Tau laing eppa poada-adai ajak naiko. Nalettukna ri arung e mpawai pisoe na mauk silappa adanna dek to.

Na iya makkunrainna arung e lessoknana lao anakna saodagarak e sipakkedani worowane naewa e sionrong.

Pekkonagi gautta na ajak matomakeng. Apa iyaro anakna saodagarak e toriatepperi wegang ri arung e. Ukapang i dek tannapautta ri arung e. Madeceng i mannawa-nawa barak asam-poang mui gauta.

Purai sikenna ada nasennek-sennekni lipakna wajunna enreng e paddernring na Makkoniro gauk pasalae ri oloang isa bettuangiwi gaukna. Purai laoni ri bolana iyaro worowane. Na iya engkana a arung e pole nrengeng napoleini makkunrainna terri. Makkedani arung e magi muterri, ajakna muterri apa uwennajai wegang i uwae matammu tettik. Makkedani makkun-rainna arung e magi tekkuterri apa ikonatu suroi anakna saodagarak e mala piso pattobbak ri awana angkangulukku. Na lettumai maelo gauk bawangak nautea. Lanatu nasapek-sapek i wajukku lipakku, silaong paddenrikku. Lanatu rupanna geukna tau muatepperri e.

Magellini arung e nakkeda taroikkuwa uwassoro mpunoi. Ala igaro upappadaiakko. Makkedani arung e ri pangulu e. Lao ko muunowi akana saodagarak e. Sobbuni ajak murisseng kuwameng i naasompang sirikku.

Pada laoni pangulu e mattajeng. Ridapini anakna saoda-garak e manai ri bolae tea matinro. Natakko polena seuwa pakkalawing epuk leu

ri atinroanna anakna saodagarak e. Makkedanawa-nawani tori suroe pauno, anaknanaro sodagarak e matinro. Risoppakni tomatinro e, mateni, laritoni to risuroe.

Makkeda nawa-nawani anakna saodagarak e, ianae napo-adae anre gurukku rimakkedanna: Aja muwsiga matinro mauk pekkomuna cokkaruddukmu.

Na iya elekna marukkani tau makkeda pakkalawing epuk mate riuno riwennie.

Naengkalingani arung e takkinikni makkeda aga wawanna anakna saodagarak e ia kuwassoro mpuno na tau laissa mate.

Makkedai punnae pau mareppekni riassuro mpuno anakna saodagarak e natania mate tau laing mua.

Siarek ittana ritampaini anakna saodagarak e ri arung e muelo ri uraga. Makkedani arung e laoko ritomatajae muwa-wangi surek ewe. Namasiga weganni sompa alai surek e nawawai lao ritomarake. Siduppani tau purae naewa sionrong makkunrainna arung e. Nakkedani tau ero ri anakna saodagarak e tasilaong, iana e seajimmu silaongakko ri lino neninya ri herak. Nalaona sipandduwa-duwa. Mabela-belai siduppani seuwa tomatowa tetlong ri tengngana lalenge. Makkedani tomatowa rianakna siodagarak e leppallaloko cinampe ri bolauk, mauk cinampek mua. Apa maelpka mappanre tau patappulo naseuwapa tengkenarekna naikota genneki wi. Makkeda nawa-nawani anakna saodagarak e ianae napoadae anre gurukku nakurisuroe mapperri-perri. Makkedani silaonna ajak mumasara selloe. Laoko ri pattampana tomatowa e. Lappa sellao lao ritomaraja e mpawai surek ewe. Nabbereanni surek e nawawani silaonna lao ri tomaraja e. Na iya anakna saodagarak e leppanisa manre ri bolana tomatowa e.

Lettui ritomaraja e nabbereanni sellaona surek e ritu. Na iya uninna surek e makkedai uhoi tompawa engi surek ajak muleppessang i. Apa maraja wegang apasalanna ri ayak. Aga nariunona sellaona nasabak dek aseng ripau ri lalenna. Purainauno laoni pau i ri arung e makkeda

purani ku uno. Marioni arung e makkeda leppakni sirikku.

Siarek ittana engkani anakna saodagarak e lao ri arung e. Takkinikni arung e alengangang makkeda ri atinna. Ia e to cilaka e, ia ku assuro mpuno na tau laissa mate. Cappukni akkalekku pekkonaga gaukku bamate setang e.

Na iyaro arung e engka anakna seuwa makkunrai ri aseng Mahadewi. Malewekni mellakkai nadek negennek pitungesso namate lakkainna. Napasialani arung e anakna saodagarak e sibawa anakna riaseng e Mahadewi. Na ia anakna saodagarak e naissengngi alena maelo ri uraga ri arung e. Makkeda nawanawani arung e mateno tu. Ia mua upallai biningkko anakku mukka uweloreng mumuwa mate. Na iaro anakna saodagarak e massek i atekak na mappesonang i alena ri Alla Taala. Aga wenniwi ritiwikni muttama ri makkunrainna. Na iaro makkunrainna malalennana wennie matinroni. Na ia anakna saodagarak e tudangi tapakkoro nanajagaina acilakanna makkunrainna Maittai tapakkoro mali-alipeng e pole ri urepanna makkunrainna seuwa. Mperomani kotosa api ri laleng paddenring. Makkeda nawa-nawani anakna saodagarak e ianae watena cilakai wi nadek worowanena maitta namate. Aga denni ariwi massuksi paimeng seuwa kotosa ronna ri oloe rupanna. Naunoni alipeng e ro anakna saodagarak e nanaparessa makkedae iaro massuk e ri oloe bai, naia massuk e ri munrie lai. Namappujina ri Alla Taala mukka ri atutuwinna rigauk majakna tau macekoe. Na naelllau doangeng ia maneng nabbie bara kuammenggi naleppek risininna asolangeng e. Na ia matenana arung e riassamaturusini risininna tau tebbek e, tomaraja e anakkarung e ia maneng, sellei arung e. Puraikkua anakna tongeng saodagarak e makkarung ri wanuwai ritu namukka riamaseinna ri Puang Alla Taala. Na ia anakna saodagarak e mapparentani malempuk bicarana riatanna Alla Taala. Narukka arajanna Alla Taala matutuiwi atanna tongettongeng e namalempuk.

4. PAU-PAUNNA PAKKEREK E

Engka seuwa pakkerek riolo, lokka ulleng ri tengngana padange ritana Syam. Naengkana napolei ri tengngana padang e kaddaro ulu marakko makgeleluk ri tanae. Natakho mengkalingana sakda pakkerek e makkeda. Ee pakkerek atutuiwi timummu. Ianatu matti timu temmekkokmu poloi ellommu. Takkinikmi pakkerek e nakapangi tau nakkedada. Massaileni riatau riabei nadek tau naita. Metteki paimeng kaddaro ulue. Inappa naita nakkeda kaddaro ulu palek makkedada. Makkedani pakkerek e, ee kaddaro ulu aga mupoada. Mattekni kaddaro ulue makkeda ee pakkerek atutuiwi timummu iatu matu timu temmekkokmu poloi ellommu.

Makkeda nawa-nawani pakkerek e matoana tau tengenappa naengka uwita mauk usangkalingae dekho kakdaro ulu misseng makkedada. Aga nauwakkeda pallolongeng e. Madeceng i uwala utiwireng i arung. Nalani nadodok i natiwireng i arung e. Makkedani arung e, ee pakkerek agamutiwik. Makkedani pakkerek e, ee puang engka e kaddaro ulu marakko uwawang i. Maittana tau monro ri lino tengngenapa uwengkalinga mabelanisa ala makkita engka kakdare ulu marakko nisseng makkedada. Makkedani arung e utanainiro uwengkalingai. Narekko naisseng tongeng i makkedada e uwarekko wanua seuwa. Narekko tekkowi tennabaliwi pakkutanamu upoloi ellommu apa belle-belle e poada-ada tennarapik e nawa-nawa.

Makkedani pakkerek e, ee kaddaro ulu mettekno kotosa adammu ri tengngana paang e. Dek namettek kaddaro ulu e. Makkedani arung e

utanaiwi paimeng. Makkedani pakkerek e, ee kaddaro ulu magi mutea mettek kotosa ada-adammu ri tengngana padang e. Mettekno ri olona arung e. Iamuasa kuwae temmettek e kaddaro ulu e. Apa gennei wekka tellu makkomupi temmettekna makkedani arung e ri tomarajana. Poloi ellonna pakkerek ewe, belle-belle wegang poadai ada tenrapik e nawa-nawa. Naripolona ellonna pakkerek e ritu ritomaraja e.

Makkuniro tau temmatutuieng i lilana. Ajak mucobba-cobbangeng i apa iatu lila e bali maraja i. Ada madeceng ada majak kuwi massuk. Engngerang madeceng i ajak mualupaiwi koritu.

5. PAU-PAUNNA ARUNG E SIBAWA

MAKKUNRAI TOMATOA

Engka seuwa arung massero raja akkarungenna kalennai malempuk bicaranna malaboi napanimassi. Patulungi ritau e, natutuiwi sininna pakkerek e, meseking e sininna ia maneng atanna Alla Taala. Na ia riwettue ritu engkato seuwe makkunrai tomatowa ri wanuaero. Massero wegang pogauk pakkasiwiang ri Alla Taala natettongeng i massempajang lima wettue. Narekko tengnga benniwi natettongeng i sempajang tahajuk e nainappa mellau doang ri Alla Taala makkeda, "Ee puang pakennai laloi doko maserro arung e. Lamperiang laloi umurukna kali e, namuponcoki laloi umurukna kattek e enreng e bilalak e silalong mukkeng e ia maneng."

Siarek ittana naisseng i arung e gauknaro makkunrai tomatoae. Magellini arung naredduk i peddanna tampaiwi makkunrai tomatowae ritu. Nakkedana arung e, ee tomatoa apa mupogauk ri bolamu. Makkedani tomatoawae pogaukkak pakkasiwiang ri Alla Taala massempajacka lia wettu e, upatettong i sareakna nabbi e sallallahualaini wasallama. Rekko tengnga benniwi utettongeng i sempajang tahakjuk e. Makkedasi arung e narekko purako massempajang aga mupoada. Makkedani tomatowae ee puang mellau doang a ri Alla Taala enreng e ri rasulullahi, uwellau barakkak risinna uwalli e. Makkedasi arung e pekkogi ellau doangmu poadang a mai uwengkalingai. Nanapaunaro ellau doangma tomatowae ri arung e. Magellini arung arung e makkeda ee makkunrai tomatowa aga mukka mueloreng a madoko maserro aga

apasalakku riko. Aga toga mukka mueloreng i malampek umurukna kali
 e, aga toga saba mueloreng i masingak mate kattek e silaong bilalak e
 enreng e mokking e iamaneng. Makkedani tomatowae taengkalingani
 matuk puang naupoadakki. Ee puang ianatu mukka uwellauang i nopole
 i doko maserro mukka uweloretta. Apa iatu dosana sininna atanna Alla
 Taala iana poaseng e arung mpawai ri lino lettuk ri aherak. Naritanaina
 matti rimalaekak e ri esso kiamek seuwa-seuwa gaukna ri lino ritau
 tebbekna enreng e bicaranna tessuwa atanna Alla Taala. Na ia
 bicaranna Alla Taala dek tassobbu baiccu battowa naisseng maneng i.
 Narekko matanek i decenna muttamakni ri suruga tenri kira-kira.
 Narekko matanek i jakna muttamakni ri naraka. Na ia tu tomadoko e
 ritowanai ri Alla Taala. Gangka madokona, ripaerekenni esso-esso pada
 appalanna pitulanna pituppuloe tosahe. Narekko sauni dokona padani
 nappa rijajianna ri uranna dekna dosana. Narekko nadapini amateng e
 muttamakni ri suruga tenri kira-kira. Makkoniro amukkana uwellauangi
 doko maserro arung e. Na ia naengkalinganna arung e napalennekni
 peddanna nakkeda. Ee Inakku pekkotongisa muellauangi malampek
 umurukna kali e. Makkedani makkunrai tomatowa e, ee puangku
 makkedai Nabitta Sallallahu alaihi wasallama iatu riaseng e kali pebelai
 koritu suruga naripaenrek ri dulang api naraka: Mauni pekkumuna
 lempukna temmuttamakto ri suruga. Ianatu ammukkana uwellauangi
 malampek umurukna barakkuammengi ajak namasiga risullei. sarek
 kuwemmwnge ajak namaega matti muttama ri naraka. Naterrina arung
 e ritu mengkalingai adanna makkunrai e makkeda kotongeng adammu
 kino. Apa iatu kali e abbatunnai deceng e enreng e ajak e risininna
 atanna Alla Taala. Mokkotonitu arung e pettennai iamaneng atanna Alla
 Taala ri lino. Makkedai paimeng arung e aga mukka nuellauang i
 maponcok umurukna kattek e enreng e mokking e iamaneng. Makkedani
 makkunrai e, ee puang makkedai Nabitta Sallallahu alaihi wasallama
 iatu mokking patappulo e parewa i ri masigik e iamaneng natu lisek
 suruga i. Na uwellauang i masiga mate imennang ritu, kuwammeng i

namasiga risullei barak kuwi aga namaega lisok suruga. Napede maserrona terrina arung e nanapaenrek mappalek limanna mellau ri Puang Alla Taala makkeda. Ee puang, amasei laloi teppek atammu enreng e appasseuweng silaong nawa-nawa madeceng pogauk pangngile barak kuammeng i ripebelai alena ripappesangka e.

Naraing bicara malempukku matutui rigauk macekoe enreng e ri asolongeng e. Barak kuwammeng i nalolongeng asalamakeng enreng e asalewangeng ri dua e wanua.

Makkedasi parimeng arung e ee kino kotongeng adammu. Apa iatu sininna parewa masigik e, parewai riagama e pogauk i mannernnungeng passurong, napebelai pappasangka napatetiong i sareakna Nabitta Sallallahu alaihi wasallama.

Najajina riamasei ri arung e makkunrai tomatowae ritu. Na riwereng ulaweng salaka sibawa pakoang malebbik. Nakkedana arung e ri makkunrai tomatoe ritu nalamporiang laloko Alla Taala umurukmu barak muammeng i pakkasiwiyangmu ri Allā Taala. Muellau doangeng a ri Alla Taala enreng e ri surona barak kuullemua matutuiwi atanna Alla Taala ri laleng parentaku e.

Nanappana lao makkunrai e ri bolana.

6. PAU-PAUNNA ARUNG MACEKO E

Engka seuwa arung maraja akkarungenna ri wanua e ri aseng e Dammang Puri. Na iaro arung e silaong tomarajana maraja wegang cekona. Nigi-nigi paitaiwi gauk maceko mario muni, Na ia rekko engka tau tek poada-adai alenna mellau bicara na dek natiwik-tiwik mauk malempuk risalangettoi. Nigi-nigi engka natiwik nariwerwng warang-parang mau pasala ritongengeng mua.

Seuwato paimeng rekko ata rialena mangkaga sibawa tau agi-agi nasittaiwi punna e. Narekko marolani punna e tek ri arung e poada-adai makkedai engka anukku nala la anu narangeng rialena riteppu macaini arung e ritu makkeda. Magi naanummu nala magi mupesirisia, temmuiseega gaukna atae ripuanna. Na iatu warang parammu nalae rangekku, waram-parakku mua apa mauk iko upoatato. Makkoniro gaukna enrenge ada-adanna arung e si laong tomarajana cekona enreng e gauk bawanna ritau tebbekna.

Aga naia lisekna wanua e tengengka napeneddingi nyameng. Apa tenaulleni mpawai gaukna arung e enreng e tomarajana. Samannani pappeneddinna tau we ripallawengna tuwo e amate napakkuwa gauk esso naengka seuwa tau sale risittai bembekna ripakkalawing epukna arung e. Bembek risedekkaieng i ritau e sibawa sikaju bimbala. Na iaro tosale pakkerek i. Na ia risittainna makkedani ajaklalo mualai. Napalegenni palekna nanganroanro makkeda. Palalosana matutuiwi, barak riamaseangari Allah Taala naemmana nainappa muiala apa engka sullena. Makkedani pakkalawing epuk e aja namatebbek bicarammu uatu ulummu tenricirinnai ri arung e. Nalani bembek e sibawa bimbala e natiwiki lao ri bolana. Nalaona punna e menrek ri arung e palettuk gaukna pakkalawing epuk e. Maccini arung e makkeda magi mupesirisia

ri olokku tau tebbek e temmuissekga situdattudangeng tomarajaku sibawa anakkurukku. Naressuro siokna pakkerek e nariaddempereng massu naritonrongi ripakkalewing epuk sibawa ri joak e. Namabuwanna pakkerek e ri tamae i matanna makkita manaik ri langik e makkeda. Ee puang, iko mua mitai mengkalingai gauk tujueng i atammu rigauk bawang e. Iko mua puang malempuk bicarammu, bicara laloak puang apa ikomu mulle mpalek i tomaceko e riatammu. Puraikkuwa mengkalingani sakda pakkerek e makkeda. Otokno masiga namulao pasalai alemu ri onrong e ritu apa maelokni turung pakkagellinna Alla Taala ri arung e ritu. Naotokna pakkerek e nalao mabela-bela. Na ia mabelalana laona engkana seuwa pakkerek nappake care-care matton-tou lao tettong ri babanna arung e. Na ia arung e kuwi manaik ri bolana marowa wegang manre minung silaong iamaneng tomarajana. Makkedani pakkerek e, ee pangonroang bahang, allauang laloa anu rianre ri laleng limanna e arung e mauk ceddek mua. Pekko are penedinginna anu ri lalenna e limanna ceddek mua. Pekko are penedinginna anu ri lalenna e limanna arung e. Makkeda manenni jowak e enreng e pakkalawing epuk e, ee pakkerek ikogatu kuae rupammu maelok lolongeng anu ri laleng limanna arung e. Iyakkenneng tomarajana, tau tabbekna tellolongeng anre-anre, rilaleng limanna arung e naleng ikopasi tau tenrisseng e elok mallolongeng. Eddekko masiga ajak muonro kotu ritengngana babang e, narekko teako meddek sangadi mateko peneddingi pekdi. Makkedani pakkerek e ellau angaksa seckdek apa maelo weganga peneddingiwi anu rille limanna arung e. Macai manenni jowak e pada laoni sappa aju maelok akeddungeng i pakkerek e. Na iaro rangenna e dek tau natauang. Ritani ri pakkerek e gaukna emeanang ritu. Natampuini pakkerek e tangek e gakkanna mabuang. Namaruk-kana tau e. Turunni arung e sola ewangeng silaong tomarajana maelok calini pakkerek e. Nakkeda ee pakkerek doraka temmuisseekga embana arung e. Tajenga mupeneddingi sai pakkasiwiyammeng. Makkedani pakkerek e, oo la cilaka kuissemua embawa arung maceko e. Ianatu kulao mai ee

arung bilaka la doraka. Iana e malakalemau engkana e maelo malai nyawamu ikomaneng. Aga muelori pogaukni sangadinna uputtamanekko mauk seuwa tengengkato utaro. Apa dek sammeng ri elori ri Alla Taala. Na iaro arung e, tomaraja e, makkunrai, worowane tenre manenni alena. Makkedani arung e, ee malekalemauk makulle muga massemang cinampek utawasai riolo warang-parakku rianakku pattaroko. Makkedani malekale-mauk ee la cilaka mauk serampangeng kininnawa tekkuweloreng toko monro. Magi siko ittamu ri lino temmutawa memeng i wawram-parammu. Sikoni ittana mucekoi atanna Alla Taala. Na rialana nyawana ri malakalamauk iamaneng lisekna embana arung e, worowane makkunrai makkalennerang maneng ri tana e. Na jajina sininna tau tebbek maceko e.

Ee sininna poaseng e arung esseng i sio makiiniro pappamalekna Alla Taala risinna tomaceko e. Enreng madecengi kuaero ajak mumacapak enreng e mumacaleo.

7. PAU-PAUNNA LUKMANULE HAKING SIBAWA ANAKNA

Engka seuwa esso natudattudang Lukemanule K Haking sebawa anakna. Na iaro genneki paddissengenna risesena paddissengeng lino enreng e aherak napanrika ada-ada. Makkutanani Lukmanule Haking ri anakna ritu makkedae. Aga matarengeng napeddang e. Makkedani anakna timu temmap-pettere makkeda majak. Ia natu matarengeng napeddang e. Karana majeppunna nigi-nigi tau tematutuiwi timunna tigerroknatu matuk nadapik. Makkedasi Lukemanule Haking agae mapella naia api e. Makkedani anakna ininnawa maserro e ianatu mapella naapie. Iana uwakkeda laona ada iatu ininnawa maserroe manennungeng mapeddik enreng e masara ininnawa. Alamassea-seamua jak ri lalenna. Mauk cinampek dek to nasaliwengeng. Naia acappureнна watakkalena matuk masolang. Makkedasi Lukemanule Haking agae materrekkeng mabatue. Makkeda anakna ati pusa e. Aanatu uwakkeda ati pusa e materrekkeng i nabatu e iatu gangkanna deceng nassuroang e Alla Taala enreng e Nabitta Sallallahu alaihi wasallama, tennasituruk sareakna Nabitta sallallahu alaihi wasallama. Ia mua napakalebbik immennang ritu. Makkadani Lukemanule Haking tongeng adammu ee anakku. Makkedani paimeng Lukemanule Haking. Agae maraddekeng natana e. Makkedani anakna ati sabbarak e. Iana uwakkedakkuwa apa iatu ati sabbarak e rekkو napoleiwi sukkarak enreng e pddik napolei arekgi nyameng enreng e riyo dek nakedo maraddemui siya. Nappesonangi alena ri Alla Taala narampe sukkuruk enreng e pepuuji riasenna Alla Taala. Makkedasi Lekumanule Haking agae malemmakeng nauwae. Makkedani anakna atinna mukming e iatu malemmakeng na uwae. Apa ia uwakkeda kuwa iatu atinna mukming e agi-agi passuronna

Alla Taala enreng e nabbiye dek natetiong napogauk mannemmua. Makkedasi paimeng Lukemanule Haking agaemacennengeng nacanik e enreng gollae. Makkedani anak na ianatu adanna to mappangajak e enreng e mappaitae riakkuwanaetongeng enreng e ri laleng malempuk e. Karana majeppunna iatu adanna tomappangajak e alamassea-sea mua gauk riollolongi anu mattuju mappanga-jareng. Enreng e nappaitang rideceng e ri lino lettuk ri aherak. Makkedasi Lukemanule Haking agae magattireng na anging e. Makkedani anakna akkaleng e na nawa-nawa e. Apa iatu nawa-nawa e ewangeng mawatang i ri taue. Issengi sio majeppu nawa-nawa e ritu rirapang i pattik ri laleng urungeng. Ianatu watakkalena. Lakkenng pulandok e porewe nawa-nawana najaji nalolongeng maneng serangeng sininna olok-olok marajae. Naleng idikpasi poaseng e tau. Makkuaniro adduppanna alebbi-ranna nawa-nawa e ritu. Angerang madeceng i makkuwaero ikomaneng poaseng e tau.

8. PAU-PAUNNA SODAGARAK E SIBAWA ANAKNA

Riwettu riolo engka seuwa saodagarak sugik talangkalangka. Naseddinni alena makkeda e madodonni. Mawenni pole elok ullena Alla Taala rialena. Natamapaini anakna nanapangajari nakkeda. Isseng i sio ee anakku engkalinga madecengi ajak temmualai pangajakku kuammeng i musalewangeng ripak-kasalanna lino. Eppai rupanna ajak mupogauk i. Mula-mulanna mauk pekko muelorinna makkunrainmu ajak muatepperi wegang i ajakto murennuang mpegang i. Maduanna ajak muinrengiwi tau anappae sugi. Matelluna ajak mukasiwiangiwi tau inappae rialu arung. Maeppakna ajak muassellao pakkalawing epuk enreng suro-suro.

Purai kkua mate tonenni amanna ritu. Makkeda nawa-nawani anakna saodagarak e pekkoarekgi watena pangajakna amakku. Maelokkak cobal uwitasai atakkennana. Purai malani bembek nagerek i nalai ulunna nainappa nadokok care-care mapute nakkeda ri makkunrainna. Purawak mpuno tau, uwalai ulunna maelok uelemmek ri awa bola bola e. Ajak lalo nupo-adang i tau e apa rekkuwa mupoadang i tau e naumo towa tu matu tau e. Makkedani makkunrainna magi muakkedas kkuwa ojangekga. Purai ro laosi minreng ri tau inappae sugik. Masella-sellatoni sibawa pakkalawing epuk e. Menrektoni makkasiwang esso wenni ri arung nappae riakka arung. Naia pakkulawing epuk e ribolana manre minung sibawa matinro. Engkana seuwa esso namangkaga mallaibini anakna sodagarak e. Natonrongini makkunrainna tek ri arung e mappau-pau. Nakkedai makkunrainna ee puakku, iatu worowaneuk tau pasala wegang. Dek anuko usobbuinna mpunona tau nalai uluna nalemmei ri awa bolana. Nadek kupoadai

mukka uwelorinna. Na ias makkukkuwae nawaleki paik enninwaku.

Takki-nikki arung e mengkalingai adanna makkuneainna anak na saodagarak e. Makkedani arung e makkotongeng i gaukna worowanemu aga natuju ri atuo ri lalempanua. Madecengi riassaero tikkeng. Makkoniro adanna arung e mukka tenuisseng madecennapa gaukna akkarungeng e. Makkedani arung e ripakkelawing epuk e laono masiga mutikkengi muwawai mai masiga-siga. Nalaona pakkalawing epuk e ri bolana sellaona. Mabela-mupi, naitani anakna saodagarak e sellaona polomaneng. Makkeda nawa-nawani ianae pole napoda e anakku. Lettui ria sellaona, risiokni ri sellaona. Makkedani anakna saidagarak e magi musiocka uwasettu masellao sieloreng i koko rini ri bolaka manre matinro. Iaganatu muwalekenga. Makkedani sellaona kotongeng adammu. Ia kia passuronna arung e. Purai risiok poletosi massinge tau naonroie minreng. Nasaba makkedai nawa-nawanna ri uno ammengi nadekna nawajak a. Nariwawana menrek ankna sodagarak e narolatona tomassengek e. Makkedani arung e, ee anak saodagarak magi muuno tau mupoloi ulunna mulemmei ri awa bolamu. Makkunraimmu poadang a rekko tommateppekko utamaiwi makkunraimmu. Makkedani anakna saodagarak e. Engkalingani matuk puang upoadakki. Eppai rupanna pangajakna anakku riyak. Mula-mulana makkedai mauk pekko muelorinna makkunraimmu ajaktu muatepperi wegangi. Ianae kucobai puang, mukka maelokku mitai akkumaettongeng. Ianaro usampelle bembek uwalai ulunna ulemmek e ri awa bolaku. Madeceng i tassuro kaek ulubembek e nannessa apasalakku. Maduanna pappasenna amakku riyak makkedai ajak muinrengiwi tau inappae sugik. Mae uwitanie akkunaettongeng pangajakna amakku. Apa ia uonroie minreng tau nappa napate waram-parang. Padai alarapanna tomalupuk e inappae lolongeng enanre. Naitamua risiok tennammekkona singek a.

Matellunna pangajakna amakku riyak makkedai ajak musekkau pakkalawing epuk enreng e suro-suro. Makkotongennie adanna amakku. Iamanennaro sellaokku siokkak.

Maeppakna pangajakna amakku riyak amkkedai. Ajak muwakkasiwang ri arung anappae makkarung. Nae muitanie adanna amakku. Apa iatu idik puang inappa arungki. Poleik ripau-pauang tapogaukmumi. Tettasappa madeceng i annesana tapogauk i. Makkotongennie adanna amakku. Makkotongennie adanna amakku. Najajina alengangang arung e massesseekale mengkalngai adanna anakna saodagarak e. Mawiak rupanna natakellek atena. Nakkeda nawa-nawana arung e makkotongeng adanna anakna saodagarak e.

Alamasea-seamui sarak enreng e adekna akkarungeng e tekkuwisseng. Mukka tebbiasaku rigaukna riaseng e arung. Apa tennae napurana kuassuro mpuno iyakna lolongeng asolangeng ri aherak.

Narileppessanna anakna saodagarak e. Mekkadani arung e ee anak saodagarak adampengengak apa tekkuissekko cobai pappangajakna amammu. Massesekale wegang a pakuuae. Iamuasa ala madeceggi riaga apa pura tajoruki gauk e. Makkedani anakna saodagarak e aga salana puang. Apa iatu riaseng e arung napo gauk memessa sininna napoelok e ri atanna. Naia tosi riaseng ata sitinajai mpawai sininna gaukna enreng e adanna riaseng e arung. Naterrina arung e nakkeda ee anak sodagarak. Addampengengak apa iatu upogauk ia gauk e tania pura-pura ceko. Tekkuissenna mua upogauk i ia kuwaero. Nalisuna anakna saodagarak e lao ri bolana.

9. PAU-PAUNNA SITTI SAIRAH

Ianae ruwayat riolo engka seuwa tau reaseng Sehek Helerek. Makkunrainna riaseng Sitti Sairah. Ri wanuwae ri Masserek riwettunna Suletanu Haruna Arrasido. Naiaro sehe e panritani namateppek i maega pangngessengenna. Nasielori wegang mallaibini pada pogauk pakkasiwang ri Alla Taala pada patettongi agamana Rasulullahi.

Engkana seuwa esso nalao sehe e ri masigik e massem-pajang Naiaro Sitti Sairah ripatotorengi ri Alla Taala nalao cemme ri salok e. Purai cemme poletoni worowanena ri masigik e massempajang. Narisurona Sehek Hasena Albaseri lao mollik i Sitti Sairah nakkeda ee Sitti Sairah worowanemu mollik e. Naia Sitti Sairah naengkelinganna adanna sehek e maperi-perini nrewek ri bolana. Makkedani Sehek Helerek ri makkunrainna, ee Sitti Sairah pole kego. Makkedani Sitti ee puang polea cemme ri salok e. Makkedani worowanena ee Sitti Sairah sikoni ittana sionrong agi-agi mupogauk maelok mulaoi massennakko riyak. Na iatu tenissimano temmupoada-adattowa harusugitu gaukku kuwae. Temmataukgo ri Alla Taala temmasirikgo ri Nabitta Sallalahu alaihi wasallama. Mangengengikno watena ri iyak madecenni massarang uwabbeyanno leppektone ri laleng limakku. Welaini rini laona ri onrong Iaing. Na sujukna Sitti Sairah ri ajena worowanena mellau addampeng naterri makkeda. Ee puakku addampengeng i asalakku iae sisengewe pasalawegang ia atatta. Makkedani sehek e magi muakkeda khuwa apa ikotu mangingngikno riyak. Nalaoma Sitti Sairah ri nanna ri amanna terri sesseriwi alena laonna cemme tennassimang ri worowanena.

Makkedani Sitti Sairah ri nanna ri amanna puranak nabbeyang worowaneuk. Makkedani iananna amanna aga asalammu nabbeakko worowanemu. Makkedani sitti Sairah laoko mutanaiwi arekga asalakku ri alena apa iamuwa na dek uwisseng asalakku. Nalaona inama amannia makkutana ri sehek e. Makkedani sehek e iatu Sitti Sairah napogauk i gauk tennaclori e Alla Taala enreng e surona ianatu kuwabbeeyangi. Makkedani amanna Sitti Sairah rekkò makkoto ngeng i gaukna Sitti Sairah pogaukengi gauk tennaclori e Alla Taala enreng e surona mauk iyak tekku welao to. Ee anakku sehek Helerek silaonnik tu. Makkedani sehek Helerek iatu Sitti Sairah dorakai ri Alla Taala tennasirik i surona Alla Taala. Makkedai mabitta Sallahu alaihi wasallama nigi-nigi tau dek sirikna dek tonatu teppek. Nigi-nigi tau dek teppekna dek tonatu sirikna.

Ee anakku rekkò tennaclorina worowanenu iyak temmelori tokko. Ee anakku metauk wegang e ri Alla Taala masirik a ri rasullahi welaini rini e ajak muonro riyak. Na iaro Sitti Sairah nabauni ajena ajena amanna nekkeda. Tudannik salamak temmareulleng ajakna tanawa-nawawak. Iana esso e tassarang. Rekkò tessitai ri aherak pasi matti sita. Ianae totakku Iokkae tungkek elek tungkek buluk tiwini dosaku, kuwammengi ajak kumatanek ri kiamak. Naterrina inanna nakkeda. Ee anakku agana gaukku apa matauk a ri Alla Taala silaong ri suroana.

Nalaoana Sitti Sariah tungkek alek mempek buluk. Ripatot torengni ri Alla Taala Sitti Sairah Lettuk ri alek e. lolongeni uwae maccolo. malani jennek sempajeng nainappa lao ri ponnaaju mate mauk silampak raunna dek to. Massempajengri abeo. Mellau doanni ri Alla Taala makkeda, Ee punang, amaseilaloi worowanena atamu, muerengi muretabak allabbireng. paitallaloi laleng malempuk enreng e laleng tongeng-tongeng. Kuwammeng i naengka accinaungenna atammu makkunrai e mati ri esso kiamek. Addampeng e laloi sininna kuwammeng i naengka raengka renningiwi atammu makkunrai e. Dek uwisseng i asalakku nabbeang a worowaneu. purai mellau doang Sitti Sairah ripatotorenni ri Alla Taala puang pogauk i sinnina napoeloe ri atanna.

Nabumbunna uwae ri ponna aju mate ritu. Nacokkonna raunna enreng e takkeda nassukna buana paimeng kotosa ripammulanna. Nalani Sitti Sairah buana aju e ritu nanrei macenning pegang napeneddingi. Nalinganganna Sitti Sairah mitai arajanna Alla Taala aju mate natuo paimeng enreng e nabbua maccenning mpegang. Nainunni uwae ritu maccekkek wegang nasedding dek pada-padanna. Aga narapiki wenni matinroni Sitti Sairah ri awana ajue ritu. Aga narapiki pajjareng munini manuk kale e samanni narag-naraga inennawa mapeddi e pada mallai-laingeng uninna. Naotokna Sitti Sairah mala jeknek sempajeng subuna. purai mabbere selleng naitani raukkjue ritu maddenek silampak. raukkajue ritu naengka ukikna. Nabacani Sitti Sairah paddoangeng ri ukik e ri raukkajue ritu. purai nabaca Sitti Sairah doang e ritu aganarapiki wenni mengkalingani sakda sehek Helerek ripallawangenna addojanna matinrona makkeda. Oo sehek Helerek wawinemu Sitti Saerah mateni ri laleng ri alek e. Masigao lao sappai. purai mengkalinga sakda sehek Helerek pajjarengni. Malani jekne sempajeng nassempajeng subuna. purai mabbere selleng natampai manenni anak gurunna nasilaong muttama ri alek e. Narapikmi padang e nalalloini buluk matenre sappai matena Sitti Sairah. Naitani wawinena sehek Helerek tettong massempajeng ri awana pong ajue ritu. Nalenganganna sehek e mitai arajanna Alla Taala aju maittaaenna matena naddang paimeng namaega wegang buana. Nauwae paimeng maccolo ri awana ajue. Makkedani sehek.riwaleki ri Alla Taala tau dek e asalanna nariwerenna ri Alla Taala pammase.

Purai mompokni tajang e ritani tana pitullapik e matajang pegang, natajangi maneng i alek e ritu. Nampukni adanna Alla Taala poleri mallinrung e makkeda. EE Sehek Helerek iatu wawimemu kotongeng i malempuk i ininnawana riko. Mauk cekdek tenngengkato gauk majakna riko. Kueiloreng i mutiwi lao ri bolamu Iatu atakku patuju wegang gaukna riko. Ee Sehek maucekdek dekho natettang sareanna torielorikku. Natenrena alena Sehek e mukka mengkalingana sakda pole ri Alla Taala.

Nabere sellengini makkunrainna nakkeda., "Assalamu alaiki ee torie-lorekku."

Namattekna Sitti Sairah nakkeda, "Wualaikassalamu ee aratiganna sininna tomateppak e."

Makkedani Sehek e, ee to nelorekku laona mai talao ri bolamu. Makkedani Sitti Sairah sabbarak sano riolo cinampek puang apa maelokkak massempajeng riolo. Makkedani Sehek e assempajanno masiga-siga nautajekko. Na tettonna Sitti Sairah massempajang. Purai mabbere selleng nabacani doang purae nabacamemeng denre. Purai ritu laoni Sitti Sairah sibawa worowanena lisu ri bolana ritinrosi ri sininna anak gurunna Sehek Helerek.

10. ARAJANG E RI SEGERI

Riolo, engka seddi wettu nadek maneng napole asena pallao ruma e. Rimakkuannaro namapeddi maneng tau e ri Segeri Wetu ero arung mapparenta riasenng e "Pajjung La Tenrisessu Petta Tolau ritilla e Lolo e" iatonaro arung pammulang e ri Segeri.

Ri seua e wenni engka tau mannippi ri lisekna saoraja e, ianaritu "Puang Matoa". Nairo Puang Matoa naita engka tau massurubeng poanngi makkeda e,

"Engkatu rakkala ri coppokna bulu engka e ri manoronna Segeri".

Naia naengkalingana arung e inippinna "Puang matoa" napaddeppengnni toaccana Segeri. Nasingkeruang ni makkeda e ri essona Juma e maelo lao riala rakkala nanippi e "Puang Matoa".

Nadapi ni wettu Juma pada lao tongenni passurona arung e. Naia makawenra buluero denre, ri palecce rioloni "Puang Matoa" Matteru menre ri coppokna bulu e engka tongenna naita rakkala medeceng langga-longgona. Pada naita monenni tau maega e. Nassa muturusini pada makka I nappa napalecce lao ri onrong macokko e, pada naparessani kuaritu. Mennga manenngi tau maega e mita i nasaba iaro rakkala e de gaga pate aju tassipolo-polo, somanna rita aju temmaka rajanna ri winru mencaji rakkala.

Ri wettu ritiwina rakkala ero lao ri Segeri, temmaka egana tau duppai, pada tettong ri wirinna lalenge. Badapina ri Segeri, ri pattulili ri kampong ero. Ripalecce riolo i "Puang Matoa", sibawa sininna biksu e. Makkomutoro mattililina, natappa pole bosi lappo e. Makkeda ni

"Puang Matoa" Iana e tanra maelo ni pole ase ri Segeri.

Pura manenni riattu lili kampong e, ri tiwini rakkala e lao ri seddi e bola loppo, bola tanre. Ioro bola e, engka gare patappulo allirinna. Tasseddi e alli ri temmaka rajanna, sibawa tette mutoi malebu pada tosaka aju tuo e.

Naia ri lalang mpola, ri ebbu roangi renring lawa tennga, engka tellu renring lawa tenngana. Nasaba iaro bola e pata latte i. Nappani paimeng engkato rakkeanna. Komiro riase rakeannge anronna pakkakasanna "Puang Matoa" sdibawa sininna calabai e (biksu). Naia onronna rakkala e, koi latte kaminong ri munri e, kotoniro "Puang Matoa" matinro. Naia rakkala e ro ri tella tonu "Arajanngé", Ripadecengi onronna, ri ebburong boco, pada tosaha tau biasa e. Latte maka dua e pole ri munri naonra i biksu (calaka) maccae majjoge, naiya latte maka tellu naonro i calabai (biksu) nappa e magguru majjoge. Naia latte pongri salienngé, ri taronganngi tau pole e.

Riponcoki carita e.

Naiaro denre "Arajanngé e" ianarita rakkala ri lainnae topa paimeng pakkakasa. Pakkakasa sakke rupekna ripassui nsrekko maeboki upacara-upacara palili. Naiaro upacara palili e ripogau e narekko mangolo nibare, riobbini "Puang Matoa", punggawana biksu e (calabai e) biksu muto e ri aseng Sanro. Ia makkoe riasenngi "Sanro Soko". Sanro e denre patentu e wettu maelona mappamula joppa "upacara palili". Biasana ripamulai wettu asera ompone ketenngé, iarega na asera tellabuna keenngé. Narekko maelo ri pano "Arajanngé e", sininna calabai (biksu) ri laleng pola pada mappuasa manenngé tellu ngesso tellu mpenni. Sibawa paimeng dek to na wedding matinro, ri addojai "Arajanngé e". Tellu ngesso, tellu jenni mejjoge calabai e (biksu) sibawa dek nawedding kurang patappulo calabai. Rilalenna ajjogekennaro. Mappamulani ri pono arajanngé e, ri palecce ri oloni Sanro e, iamuto ri aseng Puang Matoa. Mangaloni Puang Matoa lao ri arajanngé e nappa makkelong, ri accoweri lao ri calabai e ia maneng.

Elong pommulang e, iatona ritu elong patteddu, "O... mpa", ribali pole ri calabai laing e, "Batari. "Madecengengi pada muangkalinga elonna bisuu (calabai) naseng i bicara.

Elong patteddu arajang

Tedudu'ka denre Maringo

Gojennga denre malettung

Malettung riala Luwu

Maningo riwatang pare

Lepe i elonna Puang Matoa denre tappa ribalini pole patappulo e bisu ianaritu.

Tokkokko mutulle-tulle

Mutulle-tulle timaju

Musiasseng-asseng keneng

Kusilape...

Nusilare'-lare' keneng

Musinoreng musinireng

Nakkalepu lolapeng

Lolongeng mucokkongiya

Lipu muronrusiyo

Nulettung ritompa' tikka

Naningo risawang me'ga

Teddukka denra naningo

Gojonnga denra nalettung

Teddukka denre maingo

Gojennga denra malettung

Malettung ritana tekko

Maningo riwewang Riyu

Teddukka denra maningo

Gojennga denra malettung

Malettung ri Paretiwi

Maningo ri tojang

Tedduka denra maningo

Gojennga denra malettung

Malettung ri Paretiwi

Maningo ri uring laju'

Tedduka denra maningo

Gojennga denra malettung

Malettung ri wiring langi

Maningo riboko batara

Tedduka denra maningo

Gojennga denra malettung

Malettung saliweg langi

Maningo ri ruang lette

Tedduka denra maningo

Gojennga denra malettung

Malettung riale mawa'

Maningo riale lino

*Narekko purani elonna biksuaro maegaro denra, nasompussi
paimeng "Puang Matoa" iana ritu.*

Tokkonni manurung e

Tellani arajang e

Taggilingkiling ri Tolok

Naulettung ri tuladong

Tattere diadam bissu

Mawakka ri pungo-pungo

Denreng talaga-talaga ri langi

Menre' tojang ri batara

Salama ri mula jaji

Peddi e ri mula capereng

Madampe-rampe Jakkellang

Mata ritojang Acangkali

Maccolokka ri samaleng

Kuserok kuddowangi

Kussek wasekkianngi

Mapajaneng to Rilangi

Macubbeng to ri batara

Idikro inang mpisusu e

Toto anurung engnge

Biasa ri warung engagede

To nakkeda dewata e

Mapango sia saddatta

Mapessa patiaggakta

Mattalitti sunniatta

Turui papengnge

Maddakki assara e

Sikkiri pungo pungo e

Alomakengnge

Raung kaju abusungeng

Mapakkoniro elonna arajang e. Narekko motonni arajang e, ri

papoleni Matoa Segeri sibawa Puang Matoa (punggawana bissu e).

Mappammulai Matoa Segeri majjoge sere-sere, mappakitau tau rita. Purairo, mattaru tappa riselle ri Puang Matoa. Naia Puang Matoa majjoge sere-sere, naccuweriwi elong ianaritau.

Oooo... ruwe eeee

Takanno belanoe ijowe

Miccubg miccung langi ijo e

Malusekiyo Batara

Siala e pada baiseng

Makkatu e pada walenna

Oooo... ruwe eeee

Elonna Puang Matoa ri pakkuling kulingi gangkenna wekke tette. Purani elonna Puang Matoa, majeppuini makkeda e motonniro arajange. Riebburanni sanreseng. Maddepungeng manenni tau maega e, iararitu, pallao ruma e, padangkang, to mapparenta e, ata, pada lao maneng malempa uwa e. Purai ro risemmeni arajang e pole kori Puang Matoa, Sininna tau maegaro pada cemme manengngi riawang arajang ero. Jaji nacemmei wae cemmena arajang e.

Marekko purani cemme arajang e, ridokoni dau utti. Iaro daun utti e pole ri kampong Takku', Cempa e dan Segeri sendiri. Narekko purani ri doko arajang e, pada lao manenni mala lau talle. Naseng tauwe Mallekke Lau Lalle. Naia riaseng e Lau Lalle ianaritu pong utti riala lolong ure, sibawa daunna iamaneng. Naiaro denre Lau Lalle e anu napassadia memeng Kepala Kampong Rimporongeng iamaritu seddi Kampong ri Segeri.

Pong utti e denre ro ri gantungi sibatu panasa matasa, tanrena kira-kira si reppa, dua kaluku. Engka tapa paimeng pakkakosonna ianaritu: Takke bumbungeng, ota, telle, araso, pong mali-mali. Sininna iameng e riassioronngi koripong utti e ianaro iaseng pong utti Lau Lalle.

Ianaro denre Lau Lalle i di ebarokonngi seddi tomatoa macoa Iaddekni umurukna, sibawa malasa to i paimeng, natajeng mani

amatengenna. Lau Lalle den ri pasideppe i "Arajang e".

Puroiro makkelonni Puang Matoa riaccoeri patappulobissu. Elonnaro pada tosa elonna wettu ri tedduna "Arajang".

Naekia natambai elong mallandoang ri sena e, sarekuammenngi aja narisessa Lau Lella ri laleng emadengenna. Nappa leppekna elonna Puang Matoa, tentonni Matoa Segeri nareddu i peddanna natubanngi Lai Lalle. Ianaro ri akkelebaraki tau mate, sarekkuammenngi ada narisessa rilaleng angadang-enna. Nappa nallauto i ri Dewata e sarekkuammenngi aja nanre i ule ase e.

Ripaleta i caritae. Ri wettu laona tauwe mala uwa e, naccowori genrong, gong anak beccing, lae-lae, bessi banronga. Sininna pakkakasa anu toriolo. Engka topa parimeng pakkakas-anna rilainnge ianaritu, duappiring ota, duappiring tello, duappiring retti, duappiring wenno, bare patang rupa: bare ridi, bare lotong, bare cella sibawa, bare pute. Wettu lattukna denrero ri salo e. Puang Matoa mappammula no ri salo e. Mappamula i napana aje ataunna, nappa nabage-bage pi ringngero denre. Tassipiring-tassipiring napano kori salo e, ri lainna e ri palisuri menre ri pattanange, tawana Lau Lalle. Ri wettu nakna ri uwae to maega e, dek napettu muni genrang e, gong e, ana beccing e, ri lainna e topa uni-uni e iamaneng.

Pappai baja e ri tiwi arajang e mattulili ri kampong e, manguju lao ri galung e. Ri wettu mattulili naro denre sinina tau tetong e riwiring laleng e, pada tiwi maneng uwa e tassi ponteng. Narekko laloni tau maega e pada risirongi uwae. Narekko pura manenni nattulili kampong e, manguju manessi lao ripasa e, kasiro ri pasa e majjogessi bissu e. Puroi majjoge nappani pada lisu maneng lao ri belona arajang e ianaritu bola majaga e puang Matoa sibawa patappulo bissu.

Mappakkoniro caritana "Arajang e" ri Segeri.

11. MAKKAREME E RI CANRU

Engka seddi kampong ri aseng Canru. Naia kampongero monro i ri parentana tana Bone. Naia Kampong e ro pada nassissengi tau Bone, nasaba akaramekenna.

Mappakkoi caritana. Ri olo engka tau matoa monro maddarek-darek ri kampong e ro. Ia ro taue tomanang, nasaba dememetto naengka nabbaine. Naia jama-jamanna to matoa ro, maggalung-galung mi kosi, Iyanaritu mattaneng ase, taneng warelle, utti, rilainna topa paimeng.

Engka seuwa wettu na maridi buana ase puluna Lato Tabangkong lanaritu asenna to matowae ro. Ri ase pulu e ro, sini engka tedong makkaja. Naia pappabajannana, massokko i Lato Tabbangkang tellu bang.

Napatalani sokko e ro, nappa naobbi pakkampina tedong sini makkaja e ri ase puluna. Nappa tudang-tuidangngi ri olona nappa nasuro manre tongangi mano sokko ero. Purai pada manre makkutananni Lato Tabbangkang ri pakkampi e ro makkeda, "Maga musedding anak".

Mappabalini anak-anak pakkampi tedong e ro, "Maka nyamenna Lato."

Narekko mappakoi tu pale anak, madecenngitu ajakna mupalaloi tedommu makkaja riasenna Lato.

Purai ro mellau addampenni pakkampi e ro, lisu lao ri asena Lato Tabbangkang.

Ripalelesi carita makkeda Iyaro Lato Tabbangkang mennutoi seddi bubung. Naia bubungngero temmaka cinonna uwaena. Ribubung e ro

napasakkei Lato Tabbangkang. Nappassadiang toi pitu sero seddi-seddi sero napattukakitoi lipa baru. Narekko engka tau cemme sipa. Purana cemme mappasullei lipa baru e ro. Napake matterui.

Naiya Lato Tabbangkang, narekko naitai tabbesi lipakna magatti napasullei baru. Iya miro napogau Lato Tabbangkang jagai bubunna. Mappakoga adecengenna namasennang tau maegae cemme ribubung e ro.

Nasaba nasseri ri atinna makkeda e iaro bubungnge ripadecengi, narekko maega tau pakei, maega to amala-amala ri longong.

Ri poncoki carita e. Engka seuwa wettu naiya anakna Arungnge ri kampong e ro ma eloi na coba aporengenna Lato Tabbangkang. Naiya batena cobai, nassuro mabburangi bella. Bella e ro natoro i ricapeng pura kellu e, nappa nacampuru sibawa racung bawi. Purai ro natiwirenni Lato Tabbangkang bellae denre. Naiya wettunna ri bola addongirennna, naobbini to matowa paddare ero, iyana ritu Lato Tabbangkang makkeda e, "O Lato, engka bella kutieirekki, bella pole ri Sao Raja e."

Mappabalimi Lato Tabbangkang, "Anreni anak".

Rilaleng atinna Lato e ro mappoada, "Narekko ja mutaro, ja muduppa, deceng mutaro deceng muduppa."

Ri poncoki carita e. Lisuni anakna Aringange ri bolana. Naiya arawennana, nasitujuangngi lalo anakna Srungnge pong kaminang malolo E pole mappasyang. Nasaba madodongngi, Leppangangi mappesau ri bola addongirennna Lato Tabbangkang. Ri bola addongireng e ro naitai engka bella ritaro rikakdaro pura e ri kellu, nakkutanani anakna Arung ero ri Lato Tabbangkang, "E Lato, engkaga uwae rinutta."

Mappabalimi Lato e, "Degaga Anak, engkatu bella pole ri Sao Raja e, anreni anak".

Naiya ro lapong anak-anak nonre tongonni bella e ro. Tissiagai ittana purana nanre bella e ro, tappa tallua-lua, namagau watakkalena

Narekko riewai ada, dememennana talinge, gangkana mate. Wettu naisenna Arungnge, temmaka caina. Iyamutaro essoe nassuro mpuno i Lato Tabbangkang nasaba riteppui pole ritomaega e makkeda e, Lato Tabbangkang puno i anakna Arungnge.

Poppai boja e, kalebboni ri kamponga makkeda e, "Mate i Lato Tabbangkang, tomatowa paddawe e. Naiya to maega e, engka ritu maddeppunngi ribubungnge, engka pada tudang-tudang ri awana pong pae e. Pada mabbicara, sibisi-bisi, nasaba metau mabbicara maloppo, nangkalinga ammengnngi matti Arungnge.

Bakkena to matoa paddare e rilemme i tenri walung, tenri cemme, nasaba pappisongkai Arungnge.

Ripattaru i carita e. Nasaba araja senanna Puang Alla Taala. Naiya wenninna, pada maseleng manengi tauwe ri kampong e ro. Engka tajang mattettong pada pong kaluku e. Samanna rita nadapi bitara e. Naiya tajang e ro, messu pole rikobburunna Lato Tabbangkang. Napejeppuini to maega e makkeda e, Naiya ro tajang messu e rikobburunna Lato Tabbangkang, musti engka barakkana. Iana ro sabakna lettu makkeko e, maega tau lao siarai kobburunna Lato Tabbangkang ri canru, nasaba makarame i. Bettuangna biasa tauwe lolongeng asugireng, pangka nasaba mellau doangngi ri Puang Alla Taala, napasabbi toi Lato Tabbangkang.

Makkoniro asabarenna nariaseng makkarame e ri Canru.

12. LA TAROSSO

Riolo, ri tana Bone, riwettu mapparentana Arung Mampu. Engka seuwa olok-olok riaseng Lampuara.

Ia rô Lampuara e temmaka loppona. Sininna lalo e ri olona naiso maneng. Ebaranna tedong lalo tedong naiso, taua lalo tau naiso, warowa lalo warowa naiso.

Naiaro denre Lampuara e temmaka-makani ritauna ri tau e, ri pakkampong e kuaritu.

Engka seuwa wetu naddepungeng pakkampong e, nana samarusi maelo parape i akkasolangenna Lampuara e ro ri Arung Mampu. Purai ro naparapemi makkeda e, "Maelo i ri urangai Lampuara e Puang."

Nasaba temmakana akkasolangenna ri kampong e ro. Napaccapuni sininna olok-olok e. Sibawa paimeng maegatoni tau naiso. Naia nangkalingana Arung Mampu parellauna pakkam-ponge maelo massamaturusi puno i Lampuara e ro. Naekia, assamaturusenna pakkampongero ri turui elona Arung e.

Mappoadani parimeng Arung Mampu makkeda, "Macece-ngenni ku parape ri puatta ri Bone."

Ri wetu na parapenna ri Puatta, mappodani puatta makkeda e, "Macedengengi marekko ri paddaepungeng manengi to waraninna Bone, sininna pakkalawing ngepu e, pallapi ero e, passigajeng e. Naia maddeppungeng maega e.

Mappoadani paimeng Puatta makkeda e, "Nigi-nigi warani mpunoi Lampuara monro e ri parentana Arung Mampu, ri werengi

akkinanrengeng alang lima ratu wesse. Ri wereng toi paimeng apparentengeng. Naia pada nangkalingana ro adanna Puatta pada mengngamanenni tau maega e. De gaga warani mabbicara."

Tenri sanna-sanna engka tau tudangrimunri ri aseng La Tarosso tettong mabbicara mappodfa, "Ia warano Puang."

Naekia engka parillaunna atanna Puatta.

Mappabalinmi Puatta, "Agaro parellummu Tarosso."

Mappoadasi paremang La Torosso, "Tawerengaga anyar-ang palari kaminang magatti e ri laleng parentana Puatta, tawettoa paddang kaminang matajong e, iana ritu weddingnge riakkeluweng bulu witi. Sibawa wellau toi ricappa ajena Puatta. "Narekko mateka nauno Lampuara, walungnga kasa."

Iapa tapajai mpalungnga, narekko ujuku tettongngi pada ia tonrena narekko tettongnga, "Madecengi Tarosso. Pada engkali ngamanengngi iko tau maega e."

Riponcaki carita e. Naillantoi La Torosso anynyarang kaminang magatti e lari, naia gattina pada gattina billa e. naiaro anynyarang e ritellai "Billai Takkajoe". Natappi toni paimeng peddang kaminang matojongnge, wedding riakkelureng bulu witi.

Naia sakke saniasanna meneng, natonangi La Tarosso Billa Takkajo e, napalari lao manorang. Naia nadapina Ajjalireng, napalekoi anynyaranna lao atau menguju lao ri onronna Lampuara e, ri aseng e "Bulu Garutu". Wettu macawenna Bulu Garutu, pada makencangngi larinna Billa Takkajo e. Tenrisanan-sanna nadapini Bulu Garutu, onrona massebbu Lampuara e. Napatteru i anynyaranna La Tarosso, napalupperiwi Lampuara e napassamang nawettana ellonna Lampuara e ro. Mapolo dua ellonna Tanranna olok-olok nalellungi La Tarosso. Ia mani napajai lellungngi, nadapi mani pittoi La Tarosso sibawa anynyaranna. Nasimateng telluna gua ritu. Kalebbani ri tau Bone makkeda, "Matei La Tarosso sibawa anynyaranna riuno ri Lampuara e, naekia matetoi Lampuara e.

Nadapini wettunna maelo riwalung La Tarosso. Wettu riwalunna, ridoko i daun utti, gangkanna settanre La Tarosso narekko ripatettonggi.

Purairo, nappani ridoko keci, naripattaru no rikalibbong-nge. Massesekaleni alusunna La Tarosso, nasaba ri doko i daun utti. Ianaro sabanna biasa nakenna carillang utti e gangkanna mate, nasaba ritanroi ro La Tarosso.

13. LA WELLE

Na iaro Welle nappai tallumpuleng ri tampukna ri indonna na mate ambokna, mate sigajanni.

Ri wetu genekna asera ulenna sappulo essona juma e, narijajian La Welle.

Nasaba matembi ambokna, indoknamami matuwo i gangkana kalolo compennga. Na ia nadapina umurunna seppulo lima taung, nasitujuanngi pada tudang-tudang ri lessong-lessinngi sibawa indokna. Napadecengi tudangenna La Welle, nappa massulekka makkutama madeceng ri indonna makkede e, "Taperajaiannga addampeng Indo."

Mappabalimi indokna makkede e, "Agaro maelo makkui-tanang anak."

Mappalisi parimeng La Welle makkeda e, "Ee Indo niga asenna ambokku, tegai makkalo e, engka mupiga iarega mateni."

Naia nangkalingana pakkutanana La Welle, tappa annunu i indokna, naddunu-dunu uae matanna, maitta mammenye nappa nabali pakkutanana anakna. Asenna ambommu riasenggi La Wellang. Maittani matena asabarenna namate ianaritu assiga-jangeng. Riunoi pole ri La Welle. Passigajangen Aru Bila. Ri wetu naengkalingannaro pabbalinna indonna, naemmei elona La Welle, nappa nasappuru arona nappoda, "Engka mana natarongeng ambokko."

Mambalisi pariameng indonna nakkede, "Degaga ana, sangadinna bangkung puppumi."

Mappari-parimi La Welle sappai bangkung pippuero nappa natiwi

ri panre bessi e. Pitu Juma i rilandro tappi ero nappa tepu. Naia purananaro nalani La Welle tappiero nappa lisu lao ri bolana. Ia maniro tappi e sini naparakai La Welle. Essi wenni natompang. Pitu karung lemo koasa natompangengngi nappa napajai.

Napejeppuini ri atinna makkeda e, mamosoni tappi purae kutompang lemo engka e macawe ri sedde bolana. Engkani kira-kira tellu menne ittana, naddunu maneng daunna lemo ero. Nawerenni aseng tappina, "Ula lotong e".

Luppekni menre ri bolana na powadanni indokna makkeda e indo, "Assokkorenga baja tellu bang, maelokka lao sappai tau puno enngi ambokku ri aseng La Welle, passigajanna Aru Bila."

Pappai baja e lao tongenni La Welle sappai passigajanna Arung Bila. Pitu bulu tanete naliweng topa.

De to nasiaa belana pole koritu, naitana maega paringala ritenngana galung e. Naleppanna makkutana makkedae, "Niga minsenggi bolana La Welle, passigajanna Arung Bila."

Siniparingala e ro, degaga bati-bati i wi, aga nomacaina La Welle, maggerak loppo makkeda e, "Narekko de gaga maelo jellokangnga, uno manekkotu, nanapassamang, nareddunna tappina. Aga naripadanna riparingala e."

Purai ro jappani tutungi laleng rijellokangengi pole riparingala e, nadapini bolana La Welle, "Tapatajaianga adampeng-puang tegai monro bolana La Welle, passigajanna Arung Bila."

Mappobalini La Welle passigajanna Arung Bila.

Mappoadasi parimeng La Welle makkeda e ujakna pada oroane, nasaba ia mua maraja wakkatta lao komai e nasaba maeloka sewako sigajang, maelo i walang puli ambokku riaseng e La Wellang.

Mappoadasi Arung Bila, "Tempopaha anak-anak ia e, olokmu temmisseng messori."

Tappa macai munika La Welle na narampu tappina, nanahgajang pong lemo engkae macawe ri seddena. Tappa maddunu maneng daunna

lembe ro napakkua mosono tappina La Welle.

Naiā naitana La Welle amosongenna tappina La Welle, tappa mawia rupanna, naekia nasaliwori pappeneddinna, napakaloppoi nyawana nappoada, "Madecenni Welle, maeloi kuparape ri datu e, nabburakki baruga. Koniro matti rilalenna barungae ro to sigajang puppuesso, puppuesso, puppu benni. Mappabalimi La Welle, "Madecenni."

Aga nalao tongenna La Welle parapei ri datu e. Lettui kua ritu, makkutanani Datu e makkeda e, "Nigaro anana mewa sibawa Wele?"

"Anakna La Wellang puang, maeloi mewaka sigajang, makkabalekangngi ambokna."

Mappoadasi parimeng Datu e, "Iana e anakna Wellang, pura e muno Wele?"

Tappanasompungi biacaranna Datu e makkeda, "Iana La Welle maelo malangngi puli ambokku. Macaini Datu E nappoada".

Tappa nasompungi bicaranna Datu e makkeda, "Iana La Welle maelo malanggi-puli ambokku.

Macaini Datu e mappoada, "Heh doccoppka anena ia e, olokmu temmuisseng messori".

Mappabalisi paimeng La Welle makkeda e, "Naiā riaseng-nge atri, de makkeda anak-anak iarega to matowa."

Mappabalisi parimeng Datu e, "Narekko makkoitu adanmu Welle, Taroni wassuro mabburakko baruga Ri lalenna baruga e ro matti, nappa ko sigajang tongeng."

Sikeddo matami, tepuni baruga e napakkua egana tau mabbu i. Purai ro risuroni muttama La Welle sibawa La Welle ri laleng baruga. Maelo tongenni sigajang La Welle sibawa La Wele, risawung pada manu e. Mappoadami La Wele makkeda e, "Rappuni tappimu Welle nappalo mappaddialo."

Mabbalaiadani La Welle makkeda e, "Idikna riolo mappa-mula, nasaba degaga manaku paddioloi baliku."

Purai ro narampuni kawalinna La Welle, napattaru gajjangngi arona La Welle, meddutappalengeng La Welle nade na malo. Nappai me elo tetotong ri lappesangi si cappa cubbe-cubbe na, tassulung-sulung La Welle meddu moppang nade na malo. Mattarusuni tau maega e makkeda, "Mappammu mita bali Wele."

Macawa-cawa, kacele-kacele La Wele, nappa mappoda, "Iko tosi mappammula Wele."

Narampini teppina La Welle nappa napimmauang La Wele, Riwettu naimmaunna La Wele naia La Welle tappa napawerw i iwene La Wele. Nasaba amosongenna tappina La Wele naia La Welle tappa napawerw i iwene La Wele. Nasaba amosongenna tappina La Welle, matteru lenne La Wele, magawu na malotong, rapa-rapa pada manu pura gere e.

Purai ro pada lisumanenni tau maega e, naia La Wele, ri palacei, ajakuammengi maelo i riakka mancaji passigajanna Arung Bila,, Selleiwi La Wele. Naekia, mellau addampengi La Welle de natarimai parellaunna datu e. Malopmpo pattujunna La Welle maelo manguju lao ri tanah Bone, sappai to waraninna Arungpone (Raja Bone).

Riponcoki carita e. Lettuni La Welle ri tanah Bone. Siruntunni towaraninna Arungpone riasengnge La Mappasiame.

Mappoadani La Mappasiame, :Pole tegatu Andi"?

"Mappabalimi La Welle makkeda e, "Polekkowa riappa-rentangenna Arung Bila". Ia maraja wakkatta lao ri tanah Bone, nasaba maeloka mewa i sigajang towaraninna Pone."

Naia nangkalingaro adanna La Welle, tappa naggappu-angngi batu angasangenna La Mappasiame. Mapolo dua batu angasang e ro. Puarai ro naittei batu angasang e ro nappa napasiam paimeng. Takkajennekni La Welle nitai aporengenna La Mappasiame. Mappoadani La Welle, "Witani aparengetta, naekia maeloka mitai aporengetta ro denre."

Madecengengi narekko to sigajang. Mappabali ni La Mappasiame ajakna tasigajang Andi, madecengengi massaha-bakki, sibawa lao ri tanah Jawa sappai to waraninna tanah Jawa, ri tella e "Barumpunna

tanah Jawa". Naiaro Barumpunna tanah Jawa, narekko mitai bali manngongo pada manu e.

Riponciki carita e, mangujuri lao ri tanah Jawa mallopi pinisi. Koi ri Pare-pare menre. Ia jama-jamanna La Welle ri lopie, mannasui inanre.

Engkana seuwa wettu namamata nasu inanrena La Welle. Aga namacaina anakoda e madecengengi narekko ribuanngi La Welle ritesi e, tau degaga babuakna, nasitujuangtoi nangka-lingana La Welle adanna anak koda ero. Mappabalini La Welle makkeda e, "Narekko maelokki buangka ri tasuik e, madeceng-engi sigajangki riolo, nigi-nigi mate, nappai ribuang bakkena no ritasi e."

Naia La Mappasiame napangajari La Welle makkeda e, "Aja mubali-baliwi anakoda e Andi, nasaba iatosi riala toma-towa. Iaro denre caina, pannoko tamatoa."

Aga nammekkona La Welle. Naia anakoda e, bata-bata mengakalinga i pappabalinna denre La Welle.

Sompekni matteru manguju lao ri Surabaya, maggaragaji lopinna, nasaba palei bare e. Naia nadapina Boleleng mallabu toi lopinna siwenni kuaritu. Menrei La Welle sibawa La Mappasiame joppa ri kota makawe e ri Boleleng, ianaritu Singaraja. Kota ro mittamatoi maloppo ri pulo Bali. Pappai boja e, sempekni parimeng. Tellungesso, tellu penni nappa nadapi Tanjong Perak. Ianaritu allabuang lopinna Surabaya. Madeceng ri wettu subu i nalettu.

Sininna sawi lopie pada nangkalingai uninna Barumpunna Tanah Jawa, mangngongo pada manu e sappa bali. Naia La Welle na baliwi ngongngona Barumpunna Tanah Jawa.

Na didikna anakoda e mengkaliingai ngongngona La Welle nappoda, "Magi mubaliwi Welle ngongngona Barumpunna Tanah Jawa, mate manenni tu."

Mappabalimi La Welle makkeda e, "Assob bu manekki rituku e,

iappa meloi Barumpunna Tanah Jawa."

De nasiaga ittana engkatongenni Barumpunna Tanah Jawa menre ko lopi e sappai tau baliengngi ngongngona denre. Nariduppaina ri La Welle. Makkutanani Barumpunna Tanah Jawa, "Engkaga tau warani mewaka sigajang ri sawinna lopi e".

Tappa mappabalini muni La Welle makkeda e, "Iaka warani mewai sigajang Barumpunna Taha Jawa.

Tasselenni Barumpunna Taha Jawa nasaba naitai anak-anak tenna isseng messo i olokna. Mappoadasi parimeng Barumpunna Tanah Jawa, anak-anak bangsana iko tro walamiko paggalara. Tappa nareddui tappina La Welle elo nagajang balinna, pada to billa takkajo e La Mappasiame kaddoi La Welle makkeda, "sabbarakko andi, naiatu assigajangenge anu magampang."

Manganyaranni Barumpunna Tanah Jawa nana soweang paddanna makkeda, Itasai peddakku, rekko ellong nakenra nakenna, lette padani tebbu e." Na napattaru biacarnna makkeda e, "Madecengi kuparape ri Radeng Daha."

Manapallebangangi ritau maega e makkeda e, "Maeloi ri pasigajang Barumpunna Tanah Jawa sibawa La Welle, anak-anak temmisseng messai olokna pole ri Selebes."

Nasitujuang toi nangkalingana La Welle bicaranna tau mabbicara e ro. Nabali muniha makkeda e, "Ia memeng kusempereng lao ri tanah Jawa sappa assigajangeng, seppai Barumpunna Tanah Jawa, maeloka pada manue."

Riponcoki carita e. Mangoloni La Welle ri Raden Daha makkeda e, "Narekko pakalai La Welle mewai Barumpunna Tanah Jawa, ri werwngi apparentangeng ri tana Jawa."

Nadapini esso ripattentue maelo risawung Barumpunna Tanah Jawa sibawa La Welle. Mappulo sebbu tau maelo mitai assigajang engero. Sitinro-tinroni Barumpunna Tanah Jawa sibawa La Welle muttama ri lalenna baruga e. Naia pada middilaleng baruguna, mappoadani

Barumpunna Tanah Jawa makkeda e, "Madecengengi ripajiyanne akkata Welle."

Mappabalini La Welle makkeda e, "Idikna riolo mappamula, nasaba ia degaga manaku paddioloì balikku."

Tappa na tampuni peddanna nalappesangi ellonna La Welle, naia La Welle bellui nappa nasila. Mapolo dua limanna La Welle. Depa nasawe tettongenna, na rilappesangisi ajena, mapolo dua topa parimeng ajena. Maddupeconi La Welle mittei limanna sibawa ajena. Pada to billatakajona e La Mappasiame luppe muttama ri baruga e, matteru nakkatenning limanna sibawa ajena. Napasiame i nappa nasapu-sapu, na naseppung-seppung. Araja seuanna Puang Alla Taala, tappa sianre paimeng limanna sibawa ajena La Welle. Tettonni La Welle napoada, "Iya tosi mappamula selesanreng."

Tallepe edonna La Welle tappa luppesengi ulunna La Welle ceddemi lessena La Welle natappa salona massamatto narampunna tappina La Welle macoddokenngi babuanna Barumpunna Tanah Jawa.

Polo amosongenna tappina La Welle, matteru mabuang raparapa pada manu pura gere e. Mateni Barumpunna Tanah Jawa. Riakkani La Welle ri Raden Daha mapparenta ri Jawa.

Makkoni ro caritana La Welle. Gangkonna lisu ri Selebes malai indokna, nappatiwi; lao ri tanah Jawa ri apparen-tangenna.

14. LA DADO

Ri seu a e kampong engka anak orowane ri aseng La Dado. Umurkna kira-kira seppulo arua taun. Naissenni alena makkedakkallolona. Momponi ri nawa-nawanna maelo mabbaine. Sappani akkaleng lao ri towanna. Aga napogau iana ritungketungke ele de nomaelo noto masitta, iapa naoto narekko tette arua iarega natette asera ri abbuenge.

Makkutanani ambokna makkudae, "E La Daddo, agatu pakkoiko anak, namatanrepa esso e nappa maelo moto."

Mappabelini La Dado makkedai, "Maelo muka moto mele nappa mappalaun narekko pabbaineka."

Tappa tasseleng ni ambokna. Mappikirikmi ambokna nappa mappoda, "Narekko mappokkoitu elomu anak, made-cenni."

Rippattaru i carita e. Ri pabboting ni La Dado. Dua taunni purana botting nadeppa gaga anakna.

Engkana seu a wetu na carita ia La Dado maelo lao some ri Banjarmasin. Naia wetu maelona lao some mattaroni ada lao ri baina makkeda e, "Ia panaputabbewe narekko jaji-yangko ana orewane."

Ripomcoki carita e. Lao to ngenni La Dado some. Lima taunni ittana laona nappa engka karebanna. Madecen-decenni jama-jamanna La Dado ri Banjarmasin.

Naia jama-jamanna puaritu dangkang-dangkang i. Ia beinena ri kampong e temmaka kojona, nasaba tuli ngengnge-rangi lakkainna. Naompo rini nawa-nawa maelo manguju lao ri Banjarmasin.

Tessiagai ittana lao tongenni ri Banjarmasin. Ri wetu lattukna kawaritu denatteru lao ribolana lokaia na. Engka i siminggu mapperuma ribolana tauwe nappa lao ri bolana lokaia. Naekia ia

denappai sengongi alena makkeda e iyya bainena La Dado. Iami napau koribolona La Dado maelori mancaji babu. Aga nari tarimanako ri La Dado mancaji babu. Naia jamanna iana ritu massaring-saring ri laleng bola sibawa sisaliweng bola.

Engkai kira-kira diumpuleng bainena La Dado mancaji babu ko ri La Dado, Nade naissengi La Dado makkeda e baineku ia e. Biasa mutoro nainnau-innau mata babu ero, nasaba naita pada tanjak-tanjakna bainena. Iamiro pasilaingeng i nasaba babu ero makojo i. Naia bainena macommo i. Wettu narapinana duampuleng babu e ro nasembei jama-jamanna ianaritu; nasuroi mannasu-nasu rilaleng bola, patalangi nanre, mappepaccing riatinronna. Ianaro wettue naengka wettunna mappesaupesau, mattinro-tinro, narekko laoi majjama La Dado.

Tessiogai ittana macommo-commoni babunna La Dado. Riwettu mappakuannaro kedaanna babunna, napolei ni pattujung La Dado maelo pui nei babunna. Naia wettu napoadanna babunna makkeda e. "Maeloi La Dado puineki." Pammulanna de natarimai.

Nappa napaui alasanna makkeda e, "Narekko ia tapobaine de nasitinja, nasaba ia babumika, meddui mate asetta."

Naekia ia La Dado de napaduli pappesangkannaro.

Ripattarui caritae. Naia La Dado napoine tongonni Babunna. Na sitongeng-tongengana e bainena muto nakawingi. Naekia La Dado de naissengngi, sibawa babu ero deto naengka napau i makkeda e ia bainenu pole ri tana Ugi.

Ripattarui caritae, makawekni sitaung purana bottingmonro daratoni bainena La Dado. Riwettu nadapinana patampuleng monro darana, cilini bainena La Dado, lisu ri kampongna. Naia La Dado mauseni sampai bainena, pura manenni nattulili Banjarmasin sappai bainena, nade naruntukenngi, Purani massappa, iamani napogau monro e tudang takkamannye, pikkiriwi bainena sibawa jama-jamanna. Nasaba pikkirikna de namadeceng, masolang toni adangkangenna wedding ripau makkedae lao kacukcuni.

Engkana seddi wettu natudang-tudang La Dado riolo bolana mamentnye nawa-nawa i totoma. Tenri sanna-sanna tappa engka tuan posotiwu sure. Naia nabacana ukina sure ero, mappari-parini timpai. Nabaca sure ero makkuling-kuling, nappa nasadari makkeda e sure ero pole ri bainena. Lisekna sure ero naparingerangi lakkainna makkeda e iapa namaelo lisu masekko mimmanakko anak orowane. Makkokoe jajimi anak nutajenge, ianaritu anak orewane. Naia purana nabaca La Dado surekna bainena, atambanngi susana. Napikkiri i makkeda e pikkogai wedding mattampu baineku, naengkana pitu taung usalaina. Rilaleng atinna mappajepu makkedai mannessani nappang-addianna baineku.

Sesso siwenni mappikkiri nappa nasseri maelo lisu ri kampongna mitai anakna. Naia lettunana rikampongna ri duppaim ni ri bainema, sibawa pattepengen na ia moneng. Naekia La Dado sini mattamussai rita tappana. Nasaba cai memeng malisuang, de nangka namanyameng pappeddin na mitai baimena. La ro sini napikkiri makkedae e, "Mappangaddiwi baineku."

Nasaba de naittama akkleng, mappekogai nawedding mattampu napitu taunni kusalainna.

Ripatalinge i pole kobainena makkeda e, "Ia mutotu pole mancaji babu ri Banjarmasin, naekia de wappesengi aleku."

Sininma alasan na bainena de natarimai La Dado. Gangkanna naparape Iao ri to mapparinta e, na napau i kabaratangenna. Naia wetwue ro nigi-nigi tau mappangandi ala orowane, ia rega makkunrai ri assamaturusi lemme tuo-tuo i, nappa rirempe batu gangkangna mate. Mappakopi ro kajadianna La Dado sibawa bainena. Temmaitta i purona massuro puno bainena La Dado, maeloni nasedding lisu ri Banjarmasin murusui paimeng jama-jamang. Anu tenrisanna-sanna, tappa nakenna i lasa La Dado. Ia lasana La Dado, lasa masagala. Polo sarona lasana gangkanna La Dado mancaji jangeng. Ri wettu langenna ro biasa i mappau-pau sala. Biasa toi nappa nasesse alena massaro punol bainena. Mappakoni ro caritana La Dado gangkanna mate.

15. LA BIU

Napoda i punnae carita makkeda, engka seddi kampong. Naia kampong ero dero namanessa ongronna. Ri lalenna kamponng ero engka tau makkalibineng tenmaka akasiasingenna. Nae kiya engkato tau sugi tallangga-langga manro ri kampong ero. Iaro tosugi e denaisseinni riasenng apeddireng, onro linona temmaka rita allebi-lebbinna. Tungketungke esso iarega na esso maraja, sini lakkana jappa-jappa ri sua e anrong, assennang-sennang.

Tosugi ero anakna ri aseng La Tenrisau. Naia to kasiasi denre engkato anakna, natellai La Biu. Esso-esso anakna La Biu sitenga mate mala aju ri ale e nappa na tiwirang tosugi ero. Aju ero denre naelli sempoi tosugi ero. Naia tokasi-asi ero dek gaga maka naonroi mellau tullung sangadinna tosugi ero. Temmaka anrasa-rasana, tokasi-asi ero. Bainena maddare toi parimeng. Naia anakna nataro bawangmi ri bola na, teppaka kasoro iarega engkangulung. Massalimu care-care lekke. Nasaba araja seuana Puang Alla Taala, iaro lapong anana ianaritu La Biu, madising-dising mui, namantoni deknasokko anrena.

Sininna dalle e anu pole maneng ri Puang Alla Taala, nakko mutaro abalae pole kamuto ri Puanng. Ri wettu mabbuana, warellena, sibawa mallisekna lamena. Tappa pole-munina.

Napputanekna tokasi-asie lao ritosugie makkedae. Na rim pobalina tokasi-asi e pole ri tosugi e maelo ri uno, sibawa teatoi melliwi aju annasunna. Ri wettu nangkalanganaro adarna tosugi e, pada nasappurui arona, to kasi-asi e mallai bine. Naellau doang lao ri Puang Alla Taala,

"Tennapodo napattetkenngi atinna."

Nappitanngi akuasangenna Puang Allahu Tala. Matei La Biu natenre batu. Ri wettu matena ambokna La Biu, mappkassesse babua, nasaba degaga tau maka tiwi i ujuna lao ri kubburu e. Maddunu rununi uae matanna baina ambokna La Biu. Mellau tulung ni lao ritau monro e ri bolana tosugi e. Ianaro napessaro i, natiwi i ujuna lakkainna rionronna appesau-pesaunna sikuae ittana, Ritani tana e maggopogoppo. Koniro riawana ri taro ambokna La Biu. Degaga amesa nataroanngi.

Monroni La Biu sibawa Indokna. Iamani jama-jamanna mannampu e ase. Riarettoni Benni, iatonaro sarona. Naia anrena La Biu sibawa Indokna, ianaritu Benni nanasu, ia tonaro nabburanngi paca anakna. De nariulle caritai apeddirenna La Biu sibawa indokna. Naia La Biu teppake baju sibawa saluara Indokna mallipa cakkadae, denabbaju.

Nasaba maruttung toni bola-bolana, leccekni ri seuse kalebbong ri seuse batu. Naiaro kalebbonge, narekko wenniwi decto naritutuk babanna.

Seppulo lima taun laloe, malopponi La Biu. Nasaba atinulurenna magguru ri tau maccae, rilainnae topa paimeng, gangkanna La Biu mancaji Pandekarana, sibawa ri tau maega. Naia tosugi e denre, nasaba araja seuanna Puang Alla Taala, mancajiwi tokasi-asi pukpuni.

Mappakoniro caritana La Biu.

16. ANNYARANG PADDENGENG

Ri tana Bone engka seuwa wanua iarega kampong ri aseng Pannyiwi. Ri lalenna kamponga ro engka seddi sanro macca siseng purai to malasa. Nasaba amaccangenna ro, kalebbai ri wanuae ro. Naia sanroe ro riasengi "Sanro Ruga". Naiaro Sanro Ruga anakdara temmaka gellona tappana. Maegani kallolo massuroi, naekia na deweddi riponcaji, nasabak nigi-nigi tau massuro i, tappa magawu namalotong watakkalenna gangkanna mate.

Aga sabarenna nappakua ro? Pada Nassisseng tau maega e ri wanua ero makkeda e la ro Sanro Ruga mallakkai Paddengengi.

Naia riasenngge Paddengeng ianaritu setang makkannyarang tiwi tado, bessi sibawa peddang. Iapa nalalang Paddengnge ro.

Sitongeng-tongengna e, paddengnge ro temmaka tauna pole ri tau lino e. Naekia biasa gare engka lino naita mattanja olok-kolok. Pada e ebaronna mattanja jonga, bembek. Tau mappa-kuae ro tanjanna biasa na tado paddengeng, nabessi, iarega mattaru na gere. Narekko mattarui na gare, ianaro sabakna engka tau mate maccida. Iada nassisengi tauwe makkeda e, "Etau mate nanre sai."

Engka tau tappa malasa, mapeddi cappa cubbe-cubbe na, sibettu arona. Lasa mappakuwa e ro, ri tado i nappa ri bessi pole ri paddengenngge. Biasa muto i ri pau makkedae, nakennai peddang.

Engka to biasa kajadian engka tau mapeddi ulunna, talliwa pellana, magawu watakkalena. Tau mappakuwe ro ri tado i ri paddengenge ellonna nappa ri babba.

Sininna lasa mappakuae ro denre, nareko Sanro Ruga purai, matteru madising, pada kennana unnyi e na puale. Nasaba narekko naura i, ajappi-jappitoi. Purai najappi napoodanni lakainna makkeda e, "Lappesangi ... ianu."

Nasaba lakkainna muto lasai, jaji matteru nalappessang. Iatona ro sabakna Sanro Ruga de na wedding mallakkai to lino nasaba engka lakkaina ianaritu "Paddengeng".

Ri poncoki carita e, Naiaro Sanro Ruga dua bolana. Seddi bolana padamui to lino e. Bola makaduanna, ianaritu bola naoniyo si bawa lakkainna, ianaritu "Paddengeng". Bola e ro rilalenna garuanna batu loppo e. Ri lalenna baru e ro boco karang rigantung. Ri lalenna boco e ro, sakkerupa. Engka addupadupang, sokko ridi, sooko lotong, patti, ittello, rilainnatopa paimeng.

Makkoni ro caritana Sanro Ruga namacca mabbura-bura, nasaba mallakkai paddenngengngi.

Lokkani mammeng baleciko, cikoni.

17. CARITANA LA TONGKO-TONGKO

Seddi e kampong engka tau janda seddi anakna. Iaro anakna madongok-dongk aroane, iaro anakna onro dongok-dongokna maeloni mabbene naseng alena. Makkedaini anakna, "Indok, Indok, maelonak mabbene!"

Makkeda i indokna, "Laonoriak masappa i ko engka tau pojiko!"

Jaji jukkani sijokka-jukkana. Naratte i pabbiccang bila e napodanni, "Pabbiccang bila, pabiccang bila, upobeneko Ndik, upobeneko!"

Macai pabbiccang bila e. Iremppek bila. Iari lesu napadang i indokna makkeda, "Indok, engka pabbiccang bila upadang, macai i narempakmak bila."

Makkedai indokna, "Macai memettu tau e ke ipadanngi makkeda upobeneko!"

Jaji makkedasi indokna, "Jokkanoria musappa i kammana pojino!"

Jokka. Naruntuk i pajjujung busu e napadang i makkeda, "Pajjujung busu e, pajjujung busu, upobeneko, upobeneko!"

Macai pejjujung busu e. Iremppek busu. Na irempakna busu larisi lao padang i indokna makkeda, "Macai i pajjujung busu e upadang."

Makkeda i indokna, "Macai memettu. Jukkano!"

Aga jukkani sijokka-jukkana, aga narette i seddi e onrong pallawang-pallawangeng, alek-akalek, napoleini seddi e to mate. Kira-kira iaro to mate we koro kasik mate riale-ale i, dek gaga mita i. Gangka toli monro baeang koro to mate we, iruntuk ki La tongko-Tongko.

Makkedani La Tongko-Tongko, "Upobeneko Ndik, upobeneko!"

Dek namettek iaro to mate nasabak to mateni. Makkeda i, "Sisemmai makkedakak upobeneko nadek mumattek, upobene bawang motu." Makkedani, Upobeneko, upobeneko!"

Dek namettek, "Iyo mbok, siseppi, tongeng-tongenni iae, paccappurenni iae, ia nadek mopa mumettek, ualano upobeneko. Pakkesiingi memenni engkalingana! Upobeneko Ndik, upobeneko Ndik!"

Ai, dek nemettek. "Ai upobene tongenno."

Nala i naessang tennga i nalariang i l;esu ki bolana. Mabelamupi gorani, "Indok, indok, engkani beneku e!"

Iatosi indokna nasabak naisseng i makkede e anak belengmpelengeng, to Tongko-Tongko, dek namateppek makkeda e engka tongen tau napoleang. Makkedani patteruni anak kikuwerennu pattarui ki bilik e, "Ki kamarak e!"

Napatteruni. Ia indokna dek to naengka nalao mita i iaro naseng e benena anakna nasabak dek namateppekijek e makkeda e niga tau maelo nala napubene i. Dek to gaga ripikkiranna nakkeda e, ajakkamma anu masala-sala aga napenrek bola e apak naisseng i makkeda e matrongko-tongko anakna. Aga wenni wi matinroni indokna. Subu i motok i indokna passadiangeng i nanre anakna. Napassadiangenni nanre, nappa napa motoni anakna, nasuro i makkeda, "Laonomai muanre!"

Makkeda i naseng, "Dekga nipassadiangeng i nanre manittummu?"

Makkedai Indokna, "Laono mobbi i muanre."

Lokkani mobi i, "Otokno Ndik, otono Nadik muanre, enggkana ro nanre napassadiangengko Indok."

Iakia dekna engka namettek iae to mate we. Apak pekkogi lo mettek, na to matemihia. "Magi naengka to mate nupenrek i bola namakebbonatu e. Abbianni lao mulemmek i!"

Makkeda i "Manengka to matre?"

Makkedai indokna, "Namakebbonni, to mate, makebbonni!"

Makkeda i La Tongko-Tongko, "To matek Indok ko makebbonnik?"

Makkeda i indokna, "Iyo! Apak mateni makebbonni!"

Terpaksa lao nalemmek, nappa lisu manre sibawa indokna. Maga manika mattenngang i manre sibawa indokna, teppa mattumanika indokna. Ia mettuna indokna, gora La Tongko-Tongko makkeda, "Mateno Indok, mateno Indok!"

Makkedai indokna, "Dek Nak, deksa meumak."

Makkeda i La Tongko-Tongko, "Ba, mateno, makebbonno."

Napassa indokna, nalotteng i, sillotteng, narang nacau watang indokna, naessaang i indokna nalariang i. Matennga laleng im majjalok-jalok indokna, leppek, lari meddek indokna metau ki anakna dek na engka nalisu. Narang lisuni alena. Iaro lisunna alena, nanreni.

Nanreni ia onnang anu ippassadianngeng i, iana ritu pengek pulu bolong na pijja bale massabuk-sabuk itolloi boka baru. Aga dekpa nasiaga ettana manre, teppa mettu nasabak dekpa napura jambang onnang nalokka manre. Mettuna, makebbong naseng, "Ai matenak, matenak dekna upurani wi inanreku umatena. Tegini monro ulemmek aleku."

Terpaksa jukkasi maelo lao lemmek i alena. Onro tongko-tongko aki awana pao e, pao terek bua iae, wettu pao i. Mebbuni kalebbong malamung, nappa no. Ai, dek naulle i tempungi. Terpaksa nasabak dek naulle i tempungi wi apak malamung laddek kalebbong e, dek naulle i mampai i tana e yasek. Mebbu laing e kalebbong gangka ellong. Laro gangka ellong e jaji naulleninrapi i iaro tana akkaerenna nalewui alena.

Poleni wenni e, narang kira-kira tettek pitu iarega tettek arua wenni e pole anging e, pole bosi e. Mabbarutuk pao e, nageppa ulunna. Nageppana ulunna, marukka, "Eh, maupekkto tu pao, maupekkto tu pao nappa tu dek uanreko apak matenak. Bicennek dek umate dek tekku upurai manekko. Naekia maupekkto to mbok, maupekkto to kamok nasabak matenak jaji dekna uanreko."

Toli makkoro, ia nigeppasi ki pao o marukkasi makkoro, "Maupektongekko tu pao, na ia makkua wanginmu?" Apak pao macang

iae. Bicannapo tuokak uanre manekko, upapura i manekko tu, maupekko tu kamok apak matenak."

Aga iae malaleng wenni e toli marukka kakkoro. Magi nattakkok engka pellolang lalo. Ia pellolang e maelo lao mennau. Lalona koro naengkalinga i La Tongko-Tongko toli marukka. Iaro marukkana, nakko napenaning i saddanna, "Ai, La Tongko-Tongko jek iae."

Terpaksa iae pellolang e lokka i cecek-cecek i, dek jel gaga ri awana pao e. Lakia engkato saddang mariawami sammenna sinreremi permukaanna bawang tana e makkeda, "Maupekko tu pao umate, bicennek dek umate uanre manenno."

Jokka-jokka napasadda i, "A, persisjek kuae tujunna."

Naita i, dekjek gaga, galongkommi bawang lennek-lennek kitana e.

Natempa i iaro anu e, marukka i La Tongko-Tongko, "Magi mutempakik? Iatona muitana mate, mutempa bawanniksa."

Naseng pellolang e, "Manengka mateko."

Naseng La Tongko-Tongko, "Ba, makebbonak, jaji ulemmek i aleku, matemat."

Makkeda pellolang e, "Tongko-Tongkomu tongeng iko di, tenri aseng bawakko La Tongko-Tongko, tau belettongekkosa. Ajakna mutoli manenna kotu!" Napau La Tongko-Tongko, "Ajakna matoli mewakak ada, deksa nawedding toli yewa sipabbicara to mate we. Nakko mateni tau we dekna nawedding yewa sipabicara. Jokkano kotu!"

Makkeda i pellolang e, "Deksa mumate, deksa mumate."

Makkeda i La Tongko-Tongko, "Ba, matenak."

Makkedai pellolang e, "Deksa. Pakkui, tanranna dek mumate manennak mopotu e."

Makkeda i La Tongko-Tongko, "Megato bicaranna iae, ajakna mutoli mewakak ada metenak sa."

Makkeda i pellolang e, "Dek sapa tu mumate. Makkokkoe engka naseng madeceng. Lebbi i to lao mennau barak mega aga-agatta."

Makkedai, "Engkaga to mate mennau?"

Makkeda i, "Deksa mumate, laone mai!"
 Ipaksa, igetteng ellonna menrek ki lebokna tana e nappa makkeda,
 "Tojokkana!"

Jokkani. Jokka iaro tanga benni e. Naratte i wirinna wanuwa e, engkana koro seddi lawa tedong. Na iaro lawa tedong e macawek pole koro ki bola e. Makkeda i iaro pellolang e, "E La Tongko-Tongko, tingkakni tangekna lawa tedong e."

Jokkani, natetteki. Nappai massu tedong e seddi iaro baiccyk e teppa naita i La Tongko-Tongko iaro tedong maloppo laddek e mabolong e, marukka naseng, "Tawaku bolong e!"

Makkeda i iaro pellolang e, "Ajak muarukka, ajak muarukka paseddingammi punna bola e."

Makkeda i La Tongko-Tongko, "Aga, tawaku iaro bolong e, tawaku."

Pasedding tongeng punna bola e. Marukka tau e, marukka pellolang. Iellung. Iari pellolang e meddek. Ia La Tongko-Tongko, tau tongko, dek naeddek, itikkeng. Makkeda i, "Mago?"

Naseng, "Maelokak mennau tedong."

Naseng, "Iak melo malai iaro bolong e."

"Ia tongeng iko tau beleng-beleng tongekko, nala deceng. Bicennapo dek muarukka labek manenni tedong e."

Makkedai, "Iyo yala manenni."

"Makkukkua e iko nasabak to beleng-belengkko tau leppek-no."

Aga bajai-baja e, siruntutkni paimeng pellolang e. Makkeda i, "Aga iko marukkako onrona pasedding punna bola e."

Makkeda i pallolang e, "Tanrammu tau beleng."

"Makkua e palek madeceng. Matuk ko wenni wi to laosi mennau coro kampong sewali e."

Makkeda i La Tongko-Tongko, "Iyo!"

Terpaksa jokkani. Makkeda i pellolang e, "Matuk ko wenni wi to siruntut kuae."

Pattentuni seddi onrong, gangka wennini.

Na iaro kampong nalokka-lokkai e mennau engkato seddi bola koro kebetulang makkunrai bawang lisekna dua dekna gaga buranena. Engka mua burane matoa koro monro mate i. Dekna naisseng i makkeda e agama nagokeng i. Na iaro wettu e naissettoiha iaro lapong makkunrai makkeda e wettu kereng i pellolang e. Terpaksa makkeda, "Pakkoi, paripetti wi iaro to mate. Iaro petti e nappa itaroi apu kaca, jaji nakko kedo i petti e merrung i,"

Jaji terpakasa nappakkorongenni. Iaro napakkona ro na inappa nataro kipalantareng e. Engkani pellolang e pole wenni sibawa La Tongko-Tongko. Makkeda i pellolang, "Enrekno La Tongko-Tongko, petti e musappa, teppa goccang-gocccang i. Upanna namerrung-merung, ianatu muessang nok."

Magiha menrek i La Tongko-Tongko, nappaiki saliweng teppa naruntuk tongenni petti e, nagocccang, merung, nessang nok i tana e. Akkattana pellolang e dek tawai wi La Tongko-Tongko ringgik ulaweng. Makkedani pellolang e, "Onrono kotu La Tongko-Tongko muonroang i, onroang i iatu bola e, ajaammuna pasedding i punnana mupadakki, bara tollari."

Politikna iae pellolang e. Ia La Tongko-Tongko monro tongessi kasik. Ia monrona ro onnang, magiha pasedding punnana bola e. Lokka punna bolae celleng, labekna onnang pellolang e. Naitani dek ni gaga petti e. Makkeda i, "To matetana nala, to mate."

Na ia La Tongko-Tongko teppa naengakalingana, lari gora makkeda, "E, abbiang i, to matemi tu, to mate tu!"

Iatosi pellolang e penek nabbu lari e naseng i ha makkeda La Tongko-Tongko, "Abbukomatu, to matena tu, to matena tu."

Bettuanna ilellunni ro La Tongko-Tongko imonri. Naseng, "Matenik iae."

Jaji pedek mabbu.

Siko mabbu ro onnang e pellolang e lari, siko merung iae petti e,

pedek mabbutoni La Tongko-Tongko gora monri, "E, abbiang i, to matemi tu, to matemi tu!"

Iatosi pellolang e pedek mebbutu i lari e, apak toli naseng i ha makkeda La Tongko-Tongko, "Abbuko matu, to matena tu."

Gangka silampa tanga benni. Sikomua ro silampana narang pada puna nappiang salami alena pellolang e ki wiring laleng e nasabak pedek macawektoni La Tongko-Tongko toli gora. Narang iratte ki La Tongko-Tongko. Makkeda i La Tongko-Tongko, "Magi mutoli lari idikna mudodok-dodokngito."

Naiko makkeda, abbuko matu, tomatena tu. Onrona toli igosok lari e. Pegini palek tau lelung e ke? "Makkeda e ko?"

Makkeda e La Tongko-Tongko, "Deksa gaga tau lellukak, makkedamak abbiang i to matemi tu, to matemi lisekua iatu petti e."

Aga naseng, "Tosipuru-puruna, to silampa tanga benni gangka ele. Timpak i gare!"

Natimpak i, La to mate tongemmi lisekna iaro petti e.

Makkoni ro gangka massarang laoni. Makkedani pellolang e, "Ajak na to sibawa, dek na to manguru dallek."

Terpaksa La Tongko-Tongko maddekni, pellolang e maddektoni.

18. SOMPANA ADA BELLE TENNA

SOWOK ADA TONGENG

Engka seddi anak dara temmaka akessingenna nenniak asugireнна. Na ia palao akessingenna nenniak asugireнна, mariasengeng i rilaleng kampong, kuattopa ri saliweng kampong. Makkuni ro na dua tellutona tau pole aaddutai wi, nadek gaga natangek. To sugitona, aruttona, kallolo kessittona, tau panritatona pole maddutai wi dek gaga natangek, nasabak iapa maelok napolakkai na rekko engka mulle poada ada belle nadek nasowokk i ada tongeng, ada tongeng tenna sowok ada belle.

Na ia adanna lapong Makkunrai lao ri tomatoanna, makkeda mauni na asu sipolo, bawi togi sipolo ala rapunna, na rekko ia mulle poada ada belle tenna sowok ada tongeng, ada tongenngi tenna sowok ada belle, iana upolakkai, taroni dek nasompakak.

Aga tessiaga ittana lao esso lao wenni, takko engka seddi pakkampi-kampi tedong mengkalina kareba ada makkeda, engka makkunrai temmaka akessingenna, iapa maelok napolakkai mulle poada ada belle tenna sowok ada tongeng. Aga nalao malona pakkampik-kampik tedong e ri bolana lapong Makkunrai makkutana makkeda, "Tongenggaha tapau makkeda iapa umaelo allakkai na rekko engka mulle poada belle tenna sowok ada tongeng, ada tongeng tenna sowok ada belle?"

Makkeda i makkunrai kessing e na sugi, "Upau tongeng tu. Magi takkutanang i? Engkaga tapahang uakkattai e?"

Mattekni ia Pakkampi-kampi tedong makkeda, "Lek, tapadecengini pareng-kkalingatta uaccaritakki!"

Engka seua wettu ulao jokka-jokka ri wiring salo e uruntut e pammeng. Iaro

pammeng e batang kaluku nala pasorong weluak silampak nala tulu meng, anak tedong-tedong nappangep-pangeng, alamek nala. Palalo ajjallokno alamek e, elokna napenrek onnang lapong Pammeng mattupung i ri petawu e, malengkang i petawu e. Larisi Mattuppuang i ri ponna cempa e maukke i pong cempa e. Larisi mattuppuang i ri daunna aldi e, inappa i tang. Aga nasittak i menna lapong Pammeng, nasittak i mallampik allung, nadek naliweng i dacculinna. Na ia napenrekna lapong bale, naita i alamek, lisuni lao ri bolana malang i attaroang. Lari silai-lainna, buang larimma tappasuling candakmua. Magi natakko tassibak muniha ri tengngana batu lappak e. Silladdek i nagegok-gegok ajena elok nalai dek naullei. Aga nataro i ajena, nalari lao ri bolana malang i saddang, na saddang i. Nappani leppek ajena pole ri batu lappa e. Aga matterrukni lao malai balena natiwi i lao ri bolana. Lettuk i ri bolana nasitujuassih maelok i ripabbotting ri to matoanna. Elok i ripasiala anakna matuanna to manang e pitu anakna.

Na ia riwettu ripabbotinna lapong Pammeng, ia naenrekeng e kawing, ri wettu tangasso na elekkelek e, riwettu Jumak na Sattu e. Aga purai botting, laoni sita-sita nenena, to manang e pitutopa anakna. Riwerenni annyareng ri ambokna, narenreng i sirenreng-renrenna annyarenna. Matekko i renreng i annyarenna, naluppeki wi magi nababuana natoppoki.

Ag lettuk i ri bolana nenena, ritoanani ri nenena, inanre cekkek maddumpu-dumpu pellana. Manre sipatteatea tongeng, maelokmupi nacappuk.

Purai manre, risurosi ri nenena lao mala aju. Laosi mala aju, naessang wasena jokka sijokka-jokkana. Lettu ri padang e naruntutkni temmaka egana cakkellek ri tengngana padang e. Namaelo tikkeng i nalek naullei. Ag naremppek i wase, namadeceng siseng nakennana lapong Cakkellek, maddunrung maneng bulu-bulunna lettuk lao ri

watakkalena.

Makkedai lapong Makkunrai, "Upolakkaini iae. Lakkaik-kuna iae."

Naekia dekpa napui, atinnami ri laleng makkeda, "Ia tongenna usappa e. Yakkepa ada belle macca paui, apa lagi ekko ada tongeng memettona."

Aga ia onnang lapong Parala Aju manginngi i sappa i wasena nadek naullei, lisusi lao ri bolana mala api nasuppeng i iaro padang e. Na ia asukureнна nanresi api uwase, monrosi pangulunna.

Mattekmuni lapong Makkunrai makkeda, "E Ambok, passialanak iae lapong Oroane. Ia naro lakkaikku."

Makkeda i adanna ambokna, "Ada tongeppi dekpa napau."

Mabbali adai lapong Makkunrai makkeda, "Dekna naperellu ada tongeng. Yakkepa ada belle macca paui, oncoppi, rekko ada tongeng memenna."

Aga nari pabbottinna, dek nasompai lapong Makkunrai.

19. MAKKARAJANG BICARA

Engka tau enneng mappad burane. Mate manenni ncajiang eng i ambokna sibawa indokna. Salaini galung lima teppok, iaro galung lima teppok e pada nappangewangini. Apak pada maelo i mala i, sampai mappangewang siesso dek gaga maelo soro. Gangkanna metteni iaro macoa e makkeda, "Pakkobawanni e, ajakna gaga mappangewang. Taroi to pada makkarajang bicara. Nigi-nigi dek gaga caui bicaranna ia tona mala maneng i. Ajak maneng na to mappangewang makkua e matterru."

Gangkanna pada nassitujui manenni.

Iaro pada nasitujui manenna, pada masseddi makkeda, mappammula iko macoa e appauko bicara wedding e dek gaga caui.

Gangkanna mettekni iaro macoa e makkeda, "Engka-nengka ulao ki alek e uruntu pong aju, iaro pong aju e onro loppona siesso siwennipa yaggolilingi nappa to mattemmu. Pada kado-kado manenni iaro pada burane na laing e."

Makkeda i iaro seddi e, "A, aga-agato iatu bali. Engka-nengka iak ujokka uruntuk paa tappacak akki tana e tetong, nalettukna langi e onro tanrena ia paa e."

Mettekni iaro seddi e naseng, "Engkampa caui iatu. Engka-nengka iak uruntuk tedong, onro loppona iae tedong e yaddagai cappak tanrukna."

Mettek i iaro seddi e makkeda, "Aga-agato iatu bali. Engka-nengka uruntuk ia peppak, iaro peppak e onro lampena nattemmui lino e."

Mettek i iaro seddi e malima e makkeda, "Kempa caui iatu. Puraka runtuk masigik, tanakak majjumak ki lalenna iaro masigik e, onro loppona, wirinna alau onroi tetotong, ai, dek nitiro Pa Imang iyolo onro biccukna, mo itiro kira-kira pada tomani ameng."

Metteksi iaro seddi e, iana malolo laddek, e naseng, "Aga-aga to iatu, purakak ia runtuk genrang sisemmi itettek naddenngo mattreru. Lettuk makkukkua e wedding naratte denngona. Nakko melokko mengkalina i denngona makkukkua e, coba pada lapekni garek doccilimmu tenna merrung mopa denngona. Lapek i wali-wali doccilimmu engka mopa tu merrung, denngona mopa iatu. Pada malpek maneng doccilinna iaro enneng e. Engka tongeng marrung-merrung naengkalina. Jeppu angimmi iaro merrung. Ko ilapek i doccili e! engka merrung-merrung yengkalina. Mateppek tongenni."

Jaji herang, naseng "Tongeng moga?"

Naseng, "Tongessa."

Mettek i iaro macoa e adanna, "Kego lo mala aju nawedding muebbu genrang maddenngo mappakkoro siaga ittana?"

Naseng, "Waseng iko moto pura runtuk ki alek e iatu aju muaseng i sieso siwennipa ijokkai nappa yattemmui onro rajanna, yanatu nabbu."

Mettek iaro seddi e makkeda, "Io kego mala belulang muebbui iaro genrang e?"

Naseng, "Waseng iko mato makkeda onnang, engka tedong pura uruntuk yaddagai cappa tanrukna. Yanatu nala belulangna."

Metteksi iaro seddi e, "Aga muelo paareng i iaro aju?"

Makkeda i, "Waseng purako runtuk paa muasettu onnang, mappamulai ki tana e ipatetongna lettu ki langi e, ianatu. Ianatu paa e ipake mappaa aju."

Metteksi iaro seddi e makkeda, "Kegi melo mala peppak mugattungeng i?"

"Waseng iko makkeda purakak runtuk peppak nattemmui lino e, ianatu iagattungeng i."

"*Namaloppo laddek iaro genrang e, kegasi mulok gattung?*"

"*Waseng iko pura runtuk masigik onro loppona padami ameng-ameng ita Pa Imang yolo ko to monro-onri, konitu naigattung.*"

"*Jaji agapi maelo muakkutanang. Engka manennitu pappebalinna.*"

"*Pada kado-kado manenni iae lima e kakanna. Makkeda i, "Ikona wedding mali mana e. Dek gaga wedding malai saliwemmu?"*

"*Terpaksa alena maneng messeng i. Iae sesak e pada norong bawang pajjellokna.*"

20. ARUNG MARAJA MAPPATTONGENG E

Engka seddi wanua engka arunna maraja mappattongeng. Agi-agi napau tau e, yaccaritang i, nadek gaga tongnapat-tongeng. Iaro Arung e engka anakna anak dara. Maegani padanna anak arung massuro duta i wi, naekia dek gaga natangkek. Bannamua taro duppa napallebangengi makkeda, upallakkai mua anakku, naekia iami elok utangkek tau maccari-tangekkak nadek uwatepperri wi.

Aga pada turung manenni sininna tau panre ada e, sininna tau macca e mabbicara, pada pole maccarita ri olona Arung e. Engkana makkeda pura nuruntut lauro, lampekna wekka pitu mattemmu ri lino e. Engkana mabbicarang i makkeda e pura nuruntut tedong wedding riassaloi cappak tanrukna. Na ia adanna arung e, "Wedding jaji, sabak memeng iaro Arung maraja mappa-ttongeng, agi-agi nacarita tau e napattongeng maneng."

Naengkalingani karebanna seddi e tau matoa, seddi latok-latok umurukna kira-kira aruwa pulona taung. Iaro latok-latok e maelok toi lokka riduppa e. Lettuk i ri yolona Arung e, Makkedani Arung e, "Aga tosi akkatamu iko latok?"

Makkeda i, "Iyyek Puang, maeloktokkak coba-coba i wedding ammai iak dek nappattongeng i adakku Arung e na iak napo manettu."

Makkeda, "Ba Latok, accaritano nariengkalinga!"

Maccaritani Latok e, "Umurukku Puang, kira-kira aruwa pulona taung, naikia esso ri olomani uengka pole riborik liung."

Makkeda i, "Pekkugi caritana?"

Makkeda i, "Engka seu a esso ulao ri alek e, alek tessiwettung mpettung e, takko nruntuk monak alosi. Iaro alosi e matanre, matanre tongeng. Ri awana daunna naola mataesso. Matanna esso e nakko mompok i ri Alauk nalao Oraik ri awana ro daunna alosi e naola onro poro tanrena. Lettukkak akkoro ri asek, ualani buana. Magi takkok matekkok laddekna, tappalisong-okkak nok; na iakia dekho uwappessang i ro batanna. Iakia palao tenrena, polekak mabuang mattenrekkak nok tallemmek ri tana e, matteruk nok ro borik liung. Ia muto biasa naseng tau e Paratiwi. Aga lettukkak okkoro ri awa, maselennak makkeda e matena iae, sabak engkato palek kampong okkoro ri awa, maenengka ega tau makkua. Nappani lainglaing bangsa tau e okoro ri awa, natutunak makkeda, pole kego. Makkedawak, polekak okkoro lino e. Makkempek alosikak umabuang matterruk nok okkomai e.

Ia ronnang pabbanua nruntuk ekkak okkoro i awa, naparerapekni okko Arung e, Makkeda i, 'Engka tau lino mabuang pole ri asek lettuk ri kampong ri awa.'

Jaji lettuknak okkoro okki Arung e arunna to borik liung e. Natanainak makkeda, 'Pole kegotu Mbok?'

Makkedakak, 'Polekak ri lino e', E makkedasi, "Magi assabarena muengka lettuk komai?'

Makkedasi kak, "Engka nongka ujoppa-joppa ri alek e, nruntukkak alosi kaminang matanre, elokkak mita i maga tanrena, awempek i. Lettukkak ri asek tappalisonyokkak nok gangkakku tallemmek matterruk nokkoe."

Jaji makkedai iaro Arung e, 'Maga memetto ampena pakkampong e okkotu ri asek, engkamutoga riaseng arung, engka mutoga ri aseng tau mapparenta?'

Makkedasikak, 'Iyek, pada-pada mui i', Jaji makkeda i Arunna borikliung e, 'Nigajek asenna arummu okkoro ri asek?'"

Upauni asetta makkeda e iae, wijanna iae, iae asenna. Natakkok makkedamuni, 'Wa, teppa mancaji arung i palek anu. Na iatu atakkumi

ri olo, mancaji arung i tu palek e. Elokkak tu menrek mewa sita."

Ia napauinna ronna Latok-Latok e makkeda e napoatakik garek iaro Arung to borik liung e, tappa makkedana ro Arung e, "Ha, belle-bellenitu. Deksa tau manak-manak wedding poata i neneku ri olo. Riolopa nariolo."

Nakkedana Latok-Latok e, "Addampengenngak Puang, waseng engka papallebatta makkeda e, nigi-nigi caritang i Arung e ada dek napattongeng i, iana pobaine i anakna, iatona napomanettu. Rimakkuannanaro makkokkoe, sabak adakku dek tapattongeng i, majeppuni iakna wedding tapomanettu."

Nasabak Arung e masirik toni salai wi adanna, gangkanna napabbotinni anak makkunrainna siala iaro Latok-Latok e. Mokkoniro caritana.

21. NENEK PAKANDE

Engka anak-anak dua mappada burane. Ia anak-anak dua e mappada burane. baiccuk mupi kasik kira-kira iaro macoa e umuruk lima taung iaro malolo e umuruk dua taung. Ia anak dua e mappada burane mapporo indok i. Iaro mapporo indokna terpaksa akkomi poro indokna monro, ki ambokna irekeng.

Iaro ambokna iami palla-pallaonna toli lao e maddarek-darek. Jaji nakke jokka i ko elei ambakna iapasi nalisu ko tenga essoi.

Biasato ro maddoko inanre mawenni iapa nalisu ko labu i esso e. Jaji terpassa kasik iaro anak-anak beccuk e, koni poro indokna monro. Ia poro indokna maladdek nacacca poro anakna. Iaro laddekna nacacca, nakko dek i gaga ambokna, dek napanre i. Maderrito nakko siessoi ambokna monro ki Palaunna, siessoitoi tu anak-anak e temmanre, temminung. Aga akkalenna iae poro indokna onro jakna akkalenna, narekko engkani natiro mero ambokna lisu, teppa mapparri-parrinitu nrenreng i iaro anak-anak dua e lao ki bolannasung e mala inanre nasussu-ingeng maneng i rupanna poro anakna. Jaji na rekko engkani ambokna, maeloni ipanre ambokna, iaro lapong anak-anak nasabak baiccu mupa, narekko maeloni manre ambokna, pada laoni makdeppe, melottoni kasik pada manre apa malupu i.

Jaji makkutananni ambokna makkeda, "Puramogimupanre iae?"

Makkeda i, "Deksatu pajanna toli manre, toli bolannasung e mi nrenreng. Itasai engka mupi enanre majjapu-jjapu ki rupanna."

Jaji toli makkuni ro kasik esso-esso iaro anak-anak e. Biasato ro ko manrei ambokna makkoro ko toli engkasi makdeppe maddengngi, ipanresi ki ambokna.

Gangkanna iaro anak-anak e penek lao esso wenni penek marajara-raja toni. Narang pada maccani maccule no tana e. Engkana engka seua esso, iaro anak-

anak dua e maccule ki olo bola e, toli sirempek-rempek raga, matterru maniha menrek bola matterru teppa ki tennunna iae poro indokna. Iaro poro indokna asenna Inaga Uleng Daeng Sitappa. Teppana raga e ke tennunna poro indokna, majjallok. Onro caina iapa namanyameng nyawana nakko nanre i atena iaro anak-anak e. Toli purana lloknganka engka ambokna iaro anak-anak e lisu. Na iaro purana nacaritang makkeda, majak burane we nakko makkunrainna colowo i masittak te nrapek akkalenna. Gangkanna keputusanna, nalebbirennika benena na anak yolona. Gangka naturusi. Ia tosi ambokna nasabak dek nalemmu nyawana mita i akkoro ki bola e yuna anakna niala atena, terpaksa nobbi i bali bolana. Ianaro bali bolana makkeda, "Dek, madeceng i iakpa mpuno i iatu anak-anak e. Iakpa tiwi i lao ki alek e nakkoro uwuno upoleangekko atena."

Aga ialani iaro anak-anak e ki bali bolana natiwi i ki wiring kalek e. Naratte i wiring kalek e gilinni iaro tau maelo e lao mpuno i, namese laddek babuana mita i iae lapong anak-anak e terpaksa tikkeng i seddi olok kolokna iaro olok kolok e nala atena.

Nappa napadang iaro anak-anak e makkeda, "Makkukua iko, ajakna mulesu lao koro wanua e. Abbeanni alemu."

Jajji puranana napadang anakkuaro, nalani atena iaro olok kolok e napalesungeng i poro indokna nasabak dekni gaga poro anakna ki laleng mpola. Bettuanna alenamani misseng i sininna anunna lakkainna, poleanna lakkainna.

Aga iae anak dua e mappada burane jokkani sijokkajokkana pitu tanete lampe naliweng naliwettopa. Gangka naratteni seddi e alek.

Tamani koro ki alek e. Kira-kira sitengnga esso gangka nattamainna iaro alek e, teppa nruntukni seddi bola koro ki tengngana alek tenri wettung mpettug e. Aga iae anak-anak dua e makkeda i atinna ilaleng, "Tommanrewa iae."

Napadanni anrinna makkeda, "Tolleppanna Nrik kuae mellau inanre."

Aga napolei iaro bola e dek gaga tenngana, menngoangoa bawammi, jaji mattreru tama. Dek gaga tau tau napolei bannami lisekna iaro bola e rotakmi, dek natakkatoro lisekna. Engka manenni buku-buku e koro taktalek-talek. Sabanna engka aga buku poppang tedong, buku bembek. Pokokna mega rupa-rupanna buku-buku koro. Naekia i lalenna iaro bola ewe engkamua berrek aga. Sakkek-sakkeksa anre we lisekna, Terpaksa iae nasabak malupu laddekni iae anak-anak e kasikna, toli mennyilikni sappa i punna bola e lo mellau wedding e nanre nadek gaga, terpaksa nala bawammani nanre i. Aga oura i manre, tudanni kasik siangolong-ngolong anrinna. Dek namaitta, teppa engka manaha sadda naengkalinga pada guttu pareppa e.

Makkeda, "E, engka romabbau to lino, engka robbau to lino!"

Jaji nasadari iae anak-anak e makkeda, barak bolana iae Nenek Pakande.

Niaseng Nenek Pakande nasabak maloppo, pakkanre tau, nakko bangsa tedong tappa natunu bawammi nanre i. Olok-olok laing e makko toro tappa natunubawammi nanre i. Yakko tau, maderri nanre mamatami aga. Jaji itella i Nenek Pakande.

Aga ia menrek tongenna bola, teppa makkedani Nenek Pakande, "Niga tu iko Kappo-kappo?"

Naseng, "Iakna tau dek gaga indokku, naekia ambokku mabbeneni, terpaksa uabbeanni aleku. Iana ulettu kuae ki bola ewe."

Jaji makkeda i Nenek Pakande, "Madecenni, onrono kotu Kappo-kappo, monrong-onrongngi bola e apak iak pajjokkakak decto gaga monrang i bola e. Engkatu agaga ewe dekkoeaga i laleng mpola, mega

warang-mparang. Jaji cocokni tu onrono kotu mangonroang bola nakko lokkana iak i jokkakku. Purano manre Kappo-kappo?"

Makkeda i, "Purakak."

Makkeda i, "Toli anre-anreko barak nasigako maloppo."

Makkeda i, "Magani kate-katemu Kappo?"

Naseng, "Nappai pada benni berrek."

Naseng, "Anre-anreko barak nasigako maloppo."

Jaji ianaro natungka esso-esso mangonrang bola e nasabak ko ele i jokkani Nenek Pakande, araweppi nalisu. Biasato ro poleang jonga, biasato bawi, biasato olok-olok alek natikkeng Nenek Pakande nanre i. Toli ianaro natungka gangkanna ia anak-anak ewe naisseng-issengtoniha bettuang nasabak maraja-rajani.

Makkedasi Nenek Pakande, "Magani tu kate-katemu Kappo?"

Makkedai, "Nappai Nenek pada itello itik."

Makkedasi Nenek Pakande, "Anre-anreko."

Jaji iaro anrena lapong anak-anak dekna nasaraiwi nasabak Nenek Pakande mani sappareng i.

Isittakini carita e, marajani iaro anak-anak e. Nissenni mappahang e. Biasatoni naperhatikan keadaanna nenena ro. Biasa Nenek Pakande engka botolok nagattunggattung ki borik rakkiang e. Jaji makkutana i iaro anak-anak e makkeda, "Aga lisekna iaro botolok e mugattunggattung e?"

Makkeda i, "Ajak lalo mukarawa-karawa i nasabak ianatu onrong nyawaku. Biasa ko lokkakak jokka, biasa utaro bawanni nyawaku ko tu botolok e ujokka. Jaji mo aga nagauekkak tau e ko raddo, iaregga siruntukkak macang e, aga e, usilotteng, mau maga looku dekte umate. Jaji iaro onrong nyawaku."

Ia e anak-anak e nalolongenni rahasiana Nenek Pakande. Makkeda i, "Uppanna-uppanna niapu iaro botolok e, mesti mate i Nenek Pakande nasabak koiro monro nyawan."

Jaji engkana na engkasi tempo, wettunna marajani iaro anak-anak

e itanai mukkeda, "Magani kate-katemu!"

Makkeda i, "Padani lampang-lampang e."

"Anre-anreko, barak maraja ladekko!" napau Nenek Pakande.

Toli mappakkoni ro narang maraja ladekni iae anak-anak e, kalloloni dua mappada burane.

Makkeda i Nenek Pakande, "Magani kate-katemu Kappo?"

Makkedai anak dua e, "Maloppni Nenek, weddinni muanre."

Jaji marioni Nenek Pakande. Napadanni makkeda, "Ia baja, nakko ele i masubusubuko motok, muassokko pulu belong, pamega i muanre gangka messo-mu. Sininna musesa e tarongeng manemmukak sabak lokak lao ri wiring kalek e."

Iatoni iae anak-anak e napahanni makkeda e, maeloni Nenek Pakande manrekik baja, gangka napodanni Nenek Pakande makkeda, "Laonik matinro-tinro ajak na nalaleppa wenni e muatinro apa elokik tu joppa baja."

Makkeda i Nenek Pakande, "Iyo, lokkatono iko muatinro!"

Iaro anak-anak e dua e siponenna naisseng makkeda e maeloni iyanre baja, dek naelo matinro matanna. Gangka malaleng wenni e naengkalinga i Nenek Pakande mangerrok. Masngerrok mappada guttu e. appada solok e. Makko tu Nenek Pakande nakko matinro i, gangka subuni, dek na engka natinro matanna iaro anak-anak e.

Ma eleni jokka Nenek Pakande lao masa i isinna ki pong awoo e. Nasabak iaro isiana Nenek Pakande, komi pongna awoo e nasa naeloreng matareng, nasabak nakko tau nanre, deksa natunui aga, teppa nagareppukmi, nakekke i jaji matereng pa isinna. Aga onnang labekna Nenek Pakande subu e, eleni, nasabak dek nengka natinro ia onnang anak-anak e, teppa motok toni labekna nenena.

Anrikna lao mannasu, "Makessinni Anrik tommanre, paccappureng manrenik kuae."

Iatosi onnang macoa e laonana antikna mannasu, laoni paressai annya-rengna Nenek Pakande. Engka mui seddi. Nasabak iaro

annyarengna Nenek Pakande dua. Jaji napadanni anrinna makkeda, "Palessiwi nasunna, Nrik!"

Ia onnang kakanna menrekni bola nasappa i ciccak e. Napadang i ciccak e makkeda, "Nako engkai matuk Nenek Pakande lisu, nagora ki tana e, etteko i watang mpola e, nako mangobbi i ki watang mpola e, ettekko ki rakkiang e, narekko mangobbi i ki rakkiang e, ettekko ki coppok bola e."

Makkeda i ciccak o, "Iyek."

Nasabak ia ciccak e mapesse babuana mita i iae lakallolo dua e nasabak nadapini wettunna yanre.

Jaji manasuni onnangnge inanrena anrikna, napadanni anrikna makkeda, "Manrenik Nrik."

Pura i manre, makkedani kakanna, "Appanguju!"

Mappanguju maga?"

Makkeda i, "Appanguju no Nrik nisalai iae bola e, dekna tu namaitta na engka Nenek Pakande lao manrekik."

Jaji metau anrikna, boreng kasik makkada-kaddao ki kakanna. Makkeda, "Dek appanguju no masittak, taroni iak nak golang i annyarengna Nenek Pakande iaro seddi e, to makkabbaengenna."

Purani pada manre, purani pada mappanguju, makkedani anrikna, "Engkatu botolok onrong nyawana Nenek Pakande i rakkiang e muenrek muala, nitottong jokka!"

Jaji menrekni kasik anrikna mala i. Ia toni alena, lokai galangngi annyarengna Nenek Pakande. Purai nagalang annyarengnge madecettoni engkana anrikna nook pole bola e tottong i iaro botolok e onrong nayawana Nenek Pakande.

Tonanni, enrekno nrik ki monrikku, akkaddao masekko. Pakessingitoi akkatenninna iatu botolok e."

Makessini tonanna ia dua, napajokkani annyareng e. Iaro annyareng e tellu galanna. Engka galang yawa, engka tenfnga, engka galang yasek. Dek napada annyaertta idik tasseddimi galanna. Ia

annyarengna Nenek Pakande tellu. Jaji nacoba-coba ia iae anak-anak e sittak i riawana, derek annyareng e derek kolessi. Nacoba-cobasi gettengngi galang ri tengngana, makkarateng, bettuanna sinrere aratang bola e. Macobva-cobasi sittak i galang ri asekn luttu mattannga bitara. Iaro annyarengna Nene Pakande annyareng laing memetto, dek napada annyaretta idik.

Gangka onnang ia labeknana anak-aanak e, makkoro kapang dua atau tellu mennek labeknana, engkatoni Nenek Pakande lisu. Meloni lisu manre i appona. Naratte i tana e, "Magijek nadek sammeng-sammengna appoku."

Nagorai, "O Kappo-kappo, O Kappo-kappo!"

Mettek i ciccak akki bola e makkeda, "Engka mukka mai nenek e."

Marioni atinna Nenek Pakande naseng, "Manyamessi nyawaku iae manre tau."

Apak kegapasi wettu nanre tau, toli olok-olokmi bawang naruntuk.

Menrek i bola, deksa gaga appona. Gorasi, "Kappo-kappo, kego monro?"

Mettessi ciccak e ki rakkiang e makkeda, "Engka mukka male Nenek."

Luppesi menre i rakkiang e Nenek Pakande gorasi,

"O Kappo-kappo, kegakommonro?"

Mettek i ciccak e ki coppo bola e.

Makkeda, "Engka mukka maie ko coppo bola e."

Teppa menrek i Nenek Pakande ki coppo bola e, dek gaga appona.

Natiro i engka annyarengna ria massalawu yolo. Massalawu mani natiro, dek na namanessa. Gangka luppek nok i tana nala i iaro annyarenna seddi e napakkennai galang nalampai. Iae annyarenna Nenek Pakande seddi e malessi. Malessipi na iaro onnag annyareng naola e anak-anak e nasabak iae, Nenek Pakande setir i. Na rekko alenatona tau we biasa palari wi anunna sukkutoni tu. Maccappu laoni nakko punnanatonaha tonangi wi.

Nalampa i. Na dek na siaaga ettana sillellunna, narang manessani yolo, naseng, "Kappo-kappoku tongenna iaro yolo, kappokku tongenna iaro e dua mappada burane, annyarakku mato naolo."

Na ia ewana silelung iae ki ellek ewe, ki udara e iyasek pappada guttu pareppa e. Na ia annyarangna Nenek Pakande nako mangessu essu i lari, massujuk aga api e pole ki ingekna, pole ki sumpanna. Terpaksa pole wettu e pappada eloe kamek lino e apak mapettangni. Ia mana guttu e dek napaja, padahal uninname annyarengnge iae silelung e. Billak e sianre-anre, padahal iami ro api messu e pole ki ingekna annyarengna Nenek Pakande. Sikomua sillampana gangkanna macawekni. Toli borenni anrikna, "Manrasaniktu kakak, manrasaniktu kakak, macawekni Nenek Pakande, macawekni."

Naseng, "Taromui, taromui."

Dek pajana sillampa, naraang macawek laddek. Teppa marinngerrang i kakaanna, giling i massaile, engka tongenni Nenek Pakande imonrinna. Boreng, "Addempereng i, addempereng i iatu botolok e, onrong nyawana Nenek Pakande!"

Terpaksa anrikna, teppa nabbukkeeng nok, magiha mateppa iaro botolok o kebetulan ttoi ki batu-batu e. Teppamapu, napunna botolok menrettoni Nenek Pakande, teppa mate.

Jaji lettu makkukkua e dekni gaga Nenek Pakande, mateni. Iaro anak-anak e salamaktoni. Gangka iaro anak-anak eluru alena lesu mala maneng i agaganna Nenek Pakande. Iaro anak-anak e sugini manyameng nyawana sabak agaganna maneng Nenek Pakande namanaa.

22. LA KUTTU-KUTTU PADDAGA

La Kuttu-Kuttu Paddaga dek gaaga pallaunna sangadinna toli addagang matterru-teru bawang, naekia toli mabello. Engka seuu wettu nalao maddaga ki sedde bolana seddi e anak dara pattennung. Kebetulanang alaelenami iaro kasik anak dara e tennung ko laleng mpola na. Mangingi i maddaga iae La Kuttu-Kuttu Paddaga madekka menrek i bola, naseng, "Tallemanak ueta ceddek!"

Aga napau ia onnang Makkunrai Pattennung e naseng, "AAddampeng-dampekkik, idikna matteru malang i aleta, apak dek nawedding massukak kasik kilaleng tennun grima, silalona pura upanre."

Matteru i ia onnang La Kuttu-Kuttu Paddaga mareng i uae alena nainung i. Nrewek i lalo i ki nonrinna Makkunrai Pattennung e, cukuk i mewma i ada. Makkutana makkeda, "Nigajek tu lipak mutennung?"

Mappebali Anak Dara Pattennung e naseng, "Iyek, lipattamua."

Teppa makkeda atinna ilaleng iae La Kuttu-Kuttu Paddaga, iaro makkedana lipattamua, lipakku ro sibawa. Kuni mubbak naseng e to ri olota sicanring.

Mannawa-naaawa i La Kuttu-Kuttu Paddaga macinna pobene i, daeknko gaga duina. Nasabak dek gaga pallaunna, addagang bawang natuangka.

Imonrinna iaro engka apo seddi kallolo pollakulaku madduta ki to matoanna. Itangkek apo i ki to matoanna iaro kallolo pallaku-laku e. Naekia dek namabello. Tunruk mato i ia la Makkunrai kasih apak tia i pakasiri i to matoanna.

Ia wettu e ri olo, dek napada makkukua ewe makkeda masitta. Iaro wettu e ri olo, teppata pulo wennipa purana botting tau e nainappa napogangkeng i to matoanna pemalinna, nagerekeng i witak manuk napasiolong i, nappani wedding marenreng sideppea. Nappani talluka irekeng sularak labbuna makkunai e. Latosi onnang e lapong Mangkunrai pura e botting wettunna igereseng manuk ki to matoanna silebineng nabicik i anrinna makkeda. "Aleng lalokak Nrik iaro penggempunna manuk e seddi."

Iwereng. Nala i iae onnang botting makkunrai e napaggempung i nappa narakkoi toli napiara i. Ia na wennisi iaro panggempung manuk e nataro loangeng lipak i dek gaga mita-ita i, dek nappitang i.

Engkana na engka wettu napoleini irekeng cinna inappessu lakkainna apak napahangattoni makkeda purani napogau pemmalinna to matoa e, teppa nala i masittak iaro makunrai e panggempung manuk e nacipi i poppang. Teppa maselang iae la Burane, "Masolanngik sa iae, Makkunrai to lessu tompommi jek palek napasialanngak to matoakku."

Sampai maddek tanga benni iae La Burane lao ki to matoanna. Maseleng to matoanna iae La Burane naseng, "Aga muala engka tanga benni, aganaa nagauekko bainemu?"

Naseng, "Dekto gaga. Naekia iami ri upoadakkik nasabak kennana taeloremaktu ke wija-wija tapabbainekak."

"Magi anak?"

Naseng, "To lessu tompommi mupasialanngak."

Makkeda i ambokna, "Lebbi i mupurai ko makkoi tu muripabbene paimeng."

Naseng, "Masirikna lesu Ambok! Madecengenngi kapang kodek caui baja idikna lao purai wi manettutta."

Iaro wettu ri olo magampang sipurang tau e, alenami mebbu surek jajito. Onro ati-atinna iae ambokna La Burane, temmak-kattapa tattimpak sianngge, najokkana pole ki bolana maelo lao ki bolana beisenna. Na deppa kasik napesedding baisenna naengka mellau timpak

tangek. Motok i baisenna timpak i tangek e. Jumpana, naseng, "Engka i baiseng e maele. Teppa tamana ilalenna renring e teppa tudanna koro olo na batang e."

Teppa makkeda baisenna, "Komai e talesso baiseng."

Makkeda baisenna, "Koma pura baiseng."

Makkeda i baisenna, "magijek naengka adatta makkuatu baiseng."

Naseng, "Makkotokkak ia pra baiseng."

Giling i kasik ambokna la Makkunrai macai makkutanngi asalanna anakna koro ki anakna makkunrai macai makkedai, "Agamana mugaukeng i lakkaimmu onnang wenni e naengkana ro matuammu mapella ladek teppa maelo mana puraiko?"

Ag a nappabaliang ia la Makkunrai, naseng, "Dek gaga iak uisseng Ambok, benneng ro engka ada upoadang i tentu taeng kalinga nasabak tosibola. Yammeggi upeddiri, deka gaga. Makkoni ro ada uisseng poada Ambok, idik seddi e makkunrai na rekko nacaccakik seddi e burane, yala idikga maelo lellung i, Masirikikisatu idik makkunrai e narekko maelo i burane papurai nadek naritarima. Na rekko maelo i papurai tarima laloiha. Ala idikgaha maccoe-coe ri wi, nacaccamik hatu napakkokik."

Cocok to matoanna la Makkunrai. Sitarimanni irekebeng, sipaccingenni. Purai sipaccingeng, sipurang.

Naisseng i La Kuttu-Kuttu Paddaga makkeda e purani onnang ipurai e, maddekeng mani bawang. Naratte i telly mpuleng seppulo essona naseng atinna ilaleng La Kuttu-Kuttu Paddaga, "Leppek eddani. Mauni ro ipenrekeng daktona nasiaga, apak jandatonu."

Lekka pemeng maddaga ki olo bolana. Engkato sikajuopeng kaluku koroe mega buana. Naonroini maddaga wawana koro olo bola e.

Engka nengka wettu naladde i tempa i ragana laoe yasek La Kuttu-Kuttu Paddaga naola pakkita i, teppa engkani ro makkunrai e kasik tellong-tellong ki selekna renring e macikek-cikek e, siduppa mata. Cukuk i la Makkunrai cabberu, cengaa i La Kuttu-Kuttu Paddaga mecawa. Makkatta-kattai cenga e La Kuttu-Kuttu Paddaga cengari wi buana

kaluku e, naseng, "Wa, kamana ro kaluku mangolo alau ki matanna essoe, mattungka anrenna. Ianaro naseng tau e mattungka lunrakna siseng. Ceddik bawang caccanna purana nanre panning."

Mettek i ia onnang Makkunrai e naseng, "Iyek upatongessatu adatta Daeng, pura tongessatu nanre panning, iakia dektopa tu nabettu i lisekna."

Sicocok i pahang e.

Napahattoni La Kuttu-Kuttu Paddaga makkeda ro, kawing bawattoni ro. Terpaksa berusaha sappa dui naseng, "Sitenngana mani napenrek e ri olo wedding upenrek. Dektona nasiaga, dektora nabotting roa, apa janda toni, agiaginna."

Pole adanna to matoa e makkeda, "Mo buke ronna penne we napura ri oloi sesamani kuaseng."

Cocokni, tebbotinni, temmaggaukni, dektora nasiaga dui ipinrekengi.

Irippekini ro onnang caritana, massuro dutani, itangkekni narang napobaine. Apak dektora gaga naseng e tau pada onnang ri olo e makkeda pake pemmali ganka patappulo wenni apak purani pemmalinna to matoanna. Naseng ajakna nipegaukeng iaro, iala pakkawarusi nasipoji matteru.

Makkoro kira-kira dua mpuleng iarega tellu mpuleng purana kawing. Lekkoposi sawung okkoro kisawungwng nataoro e paramisi nakkada lekka sawung. Magamani secara kebetulang siruntuk lakkai yolona iae napobaine wetu La Kuttu-Kuttu Paddaga sawutto. Koniro monro napasiewa manuk e. Manukna lakkai yolona napobene we La Kuttu-Kuttu Paddaga siewa. Teppa naisseto i iae lakkai yolona makkeda, lakkainna pura beneku iae.

Magamti manukna iae lakkai yolona, "Nappani tu siruntuk tongekttu kebbong riattungka tu, gempung rimangkek."

Mappahang i lakkai yolona, "Iaknaha ro tau masolang, namangkekemmakka ro, anttungka-tungkamiha ro palek."

23. PAU-PAUNNA LA TOBAJAK RI SOPPENG

Engka-engka garek wekka seppalo garek ri olo tana e ri Soppeng seu anak-anak woroane, temmaka pattinronna. Agana ritellana ri sibola na La Toabajang, apak ele-ele de naengka tengabajang. Maitta-maittai mancajini ro pattelareng e aseng ri alena. Ri munri naporinppekisi taue aseng e ritu mancaji La Tobajang, gangkanna mappinrasi teppunna mancaji La Tobajak. Ia ro La Tobajak maraja-rajanana kalennakni macarakdek ta mapanre na ada. Riengkalingani karebanna ri Datu e ri Soppeng, aga na riassuro malana ripaenrek ri salassa e, ripancaji pakkalawing epu. Kuni ro ri salassa e, ripancaji pakkalawing epu. Kuni ro ri salassa e pedek atambang pangisengenna, pedek macca mappakkalu ada kuaettopa pedek misseng pangampe. Na de anakua ripujinna ri Datu e. Rialani Anreguru pamposa epu. Iato paimeng risuro tinro i Suro Seppuloe Dua. Lelleangkuruni amacangenna mappasiduppa ada la ri laleng Soppeng ala ri baliwanuanna Soppeng kuwa e ri tanana Wajo, ri tanana Bone, ri tana Mangkasa e, Luwu e, ri lima Ajattappareng, ri tanana Menrek e enrengettopa ri Massenrempulu.

Iamua garek na uttamak Baringeng, Goa-goa, Citta silaoang Mario Riawa ri Soppeng ri wettu mattellumpoccona Bone, Wajo, Soppeng, La Tobajak paodang i tomagaonana Bone, Kajao Lalikdong, sibawa tomaccana Wajo, La Paddaka, makkeda e ia Soppeng anak macceningi ri Goa muokeii mattellum-pocco, agana kua e mutamparianni ri muelerenna nawelai tomatoanna.

Nakkeda tomaccana Bone silaong tomaccana Wajo, "Aga kua e nacinnai Soppeng?"

Nakkeda Anreguru Surona Soppeng, La Tobajak, "Iko Bone, tamparianngi anrimmu Soppeng, Baringeng, Goa-Goa silaeng Citta, iko Wajo, Tamparianngi anrimmu Mario Riawa."

Nappabali garek ri Bone Kajao Lalikdong garek silaoang La Pudaka ri Wajo, "Rekkua naelorenngi Dewata Seuwa jaji nitu mattellumpocco Bone, Wajo, Soppeng, lana iamua tu nappe-nangkureng Soppeng."

Iana ro garek sabakna na de anakkuwa ripujinna La Tobajak ri Datu e ri Soppeng.

Engkana garek seuwa wettu naengka La Tobajak mangolo ri Datu e Soppeng. Nakkeda Datue, "Aga tu Anreguru muakkatai muinappammuai engka?"

Mattekni La Tobajak makkeda, "Purawak Puang magari-garing, inappanak e macakka-cakka. Muddanikkumua ri cappak ajena Puakku, uapperrenngiwi mecek-adek e menrek ri salassa e."

Mapesseni paruna Datu e mita i kuaettopa mangkalinga i adanna anreguru suro mateppekna, nakkeda, "Agana tu maka upakkuruk sumangekkekko?"

Mattekni La Tobajak makkeda, "Rekkua engka paresse babuana Datu e ri atanna, macinnawak Puang mupammassei Cenranamu, Paomu na ualai Ganra na engka nakkinanreng."

Mappabalini Datu e Makkeda, "Alani, Anreguru, uwerekko. Anu cabbang muatu muacinnai e."

Puraikkua massimanni La Tobajak, napperri-perri lao manorang ri Cenranasita. Napoadanni Pakbicara e ri pammaseinna ri Datu e Cenrana silaong Paowe. Nakkeda Pakbicara e, "Uatep pek laksekkaksa tu, Anreguru ri adatta, nae makessing watena ripasilolongeng paimeng ri Datu e, bajatoggi, sangaditoggi, idikmua kega wettu tasagenai."

"Ba, tongessa tu adatta, madereng kapang ri asangadinna rekkua

sawe mukkik ro wettu e," pappabalinna La Tobajak.

"Iek, madecenni," adanna Pakbicara Cenrana.

Puraikkua lao alausi ri ganra La Tobajak, maelo mappasakbiangi adanna Datu e ri Sullewatang Ganra. Lettuk-namua kuritu nasita sullewatanngge. Napoadanni ri pammaseinna ri Datu e Ganra. Na ia pappabalinna Sullewatang Ganra padamui adanna Pakbicara Cenrana. Jancinna sibawa La Tobajak ri asangadinnato nasita ri olona Datu e ri Soppeng.

Narapii essona sangadi sita telluni ri salassa e, Anreguru e La Tobajak, Pakbicara Cenrana, Sullewatang Ganra. Tammaittai engkani Datu e massuk makjajareng. Makkedani

24. LA PAGALA

Engkalingai matuk, Kalak! Uappau-pauakko pau-pau rikadong, tuling ma-deceng i musummu! Ia mua nariaseng pau-pau rikadong, apak mau belle ripau, mukadoi maneng mui.

Malinta jonga melesi pakkennyarang, lariko jonga seppakko tado. Mabbelle to mappau e, maseropi sia bellena to riappauang e. Apak naisseng mua belle, nakadoi mui.

Engka-engka garek seuwa wettu riolo na engka tellu pagorak. Situajuan pada leppanna maccianaung ri awana seuwa e aju batoa ri sere laleng manukka bosi rajana. Pada mabbangkung lampe nabbekeng purukeng. Siselleni maccarita pada rampei aporengenna, sipatok-patompoi. Nasipahanna makkedae manguru pallaong ia tellu, iana ritu gorak eng i padanna tau.

Takkok makkedamuni sala seuana tau tellu e ritu, "Engka bela makessing. Madeengik masseddi, tareppung adidiwi aleta tamawatang. Tasilaoang temma-sarang. Tessisalangka lesse. Nyameng tauru, perri tammaneng i!?"

Mappabalini madua e makkeda, "Makessing tongeng satu pattujummu. Situru lekbai pappasenna Pueng Latokku rimakkedanna, mawatang tau sedi e, mawatappi tau dua e, nae maserro mawatappasi tau tellu e."

Mettek tosi panggorak matellu e, "Uwonroisatu adammu pada worowane. Engka memeng toda pasenna kajaoku ri pitullapi o, asempo dallek to lao tungkek e, masempo dallek pisa tau dua e sibawa, nae dosia

pada padang i dallekna to mattinroseng tellu e."

Jaji tongenni sitellu panggorak tellu e ribu, silaoang temassarang, tessi salangka lesse, nyameng nauru, perri nammanengi. Paja-pajai besi e tarakkani mattingroseng tellu. Joppani sijoppa-joppa i mennag rittu. Mawekni muttama assarek e, tenginappa naruntuk maka e nagorak. Takkok engka munasa seua anak-anak worowane naewa madduppang. Naewani ada makkedai.

"Kego tu manguju, Bacok?"

Mappabalini laping anak-anak, "Tedokku Puang, usappa!"

"Siakkaju tedommu?" pakkutanansi paggora e.

"Sikajumi, Puang" pappabalinna laping anak-anak.

"Kogi kampommu, Bacok?" adannasi paggora e makkutana. Najellokni laping anak-anak tujunna kamponna. Riutanasi niga asenna. Napauni makkoda e La Pagala asenna.

"A, mupuji kapang galai padammu anak-anak, muriaseng akkuang," adanna salaseddinna panggorak tellu e ritu.

"Dosa, Puang." pappabalina La Pagala mencawa.

"Inang matelleko, Pagala, temmuaseng bawang tu akkuang. Mupujinna muatu galai tau e," adannasi laping pangorak.

"Dosa Puang na iatu jellokna asekku."

"Aga palek jelloknya," pakkutanana penggorak a.

"Pagala bettuanna to sulessana naseng ambokku." paggalelinna La Pagala.

"Basa agaha tu mupauwe?" Adanna paggorak e.

"Basa Galigo garek Puang. Basa to ri olo laddek," adanna La Pagala pakatajang i bettuanna asenna.

Purai kua makkeda i sala seddina panggorak e, apak oyra mennisa sikebbi mata ia tellu, "Makkukuwae Pagala, maeloka malako. Paccoeko kega-kegakeng lao. Ajak mucili. Apak uappanna muangatta ciliakkeng, kiunoko. De Kuammenngi ajak sa na engka riatimmu maelo cili, madeceni usioko, ajak muewa apak mate bawakko tu.:

"Idik sa tu Puang tongeng elo. De ammasing magakku mewakik," papabalinna La Pagala.

Purai kua napenritenngani La Pagala pada joppa ronnang. Temmaitta topa joppa teppa maelokei bosi. Pada leppanni sappa accinaungeng. Engkana bola-bola addongireng ri wiring galung e naruntuk. Kuniro pada leppang maccinanung.

Makkadasi sala sekdinna pagorak e ritu, "Manginngi bawakkik bela mattajeng kurini tajenngi pajana besi e. Accaritako ceddek Pagala! Nae ajak nacarita belle-belle. Rekkua carita belle-bellemi uwunoko!"

Mappabalini La Pagala makkeda, "De sammong caritaku Puang."

"De itanna tengengka caritamu! De anak Ugi tengengka carita naisseng. Apak desa anak Ugin teppura ri accaritang ri indokna, ei ambokna, ri nenena kuae topa ri kakana. Jaji mabbelleo, na rekkode carita, muiseng," adanna lapong pagorak.

"Engka tongeng muaro Puang carita pura lalo ri daucculikku, nae de uarani pattentu i tongenna nennia bellena, apak tania mata ulukku mita i. Na iapa tu Puang wedding risakbi atongenggenna rekkua mata uluttana mitai, i," pappabalina La Pagala.

"Rekkua muttamani musekding ri akkalemmu, weddinisatu mupattongeng. Manessa La Pagala asemmu, bettuanna to sulessanako, tokeakkalekko. Jaji ia nalani akkalemmu, tongennisa tu," adannasi paggorak e.

"Rekkode makkui tu Paung adatta, uwellau wi idiknasa ri olo maccarita," parelaunna La Pagala.

"Madecenni palek", adanna paggorak e. Taroni iak ri olo maccarita, ulalengekko. "Engkalingani matuk! Engka seua ri olo nalao somepek neneku mallimbang tasik maloang, tasik samudra asenna, uaccoeto. Iaro mula somepekta inappawak lari-lari. Na ia mani tattana Ugi mabbulu ceppi manak. Maega wanua kitakdagai. Engka malotong keppu taunna pada lekbak using. Matanna mico-kicok mapute, isinna mapute sassa kua pinceng pute. Engkato pada tedong buleng ulina,

battoa matanre kua orasa. Gemmekna pada jambong barella. Engkato wanua pamancek na marennik taunna kua to Kabenniseng. Nae Malintak kedo. Cekdekpi tenrirapi asburenge. Decennana nateppa miri anging maraja e pole ri saliweng langi malireng ri lopiotta lao ri tennga tasik paimeng.

Kunak ro ri laokku mita wanua temmaka rajanna. Na ia bole e senngeng kua bulu batu rajanna. Tanrena pada kapang bulunna Latimojong. Tassisokbu tau monroi wi tasseddi e bola. Onro tanrena ritu laponng bola, na rekko riuloi anak manuk mula maddeppa e, tekko tarapi nakditana."

"Maggangkani e caritaku. Pekkugi Pagala, mateppekmukko ri caritaku"? adanna paggorak maccarita e makkutana.

"Maggangkani e caritaku. Pekkugi Pagala, mateppekmukko ri caritaku?" adanna penggorak maccarita e makkutana."

"Dosa tu temmateppekku Puang, na idiknaha tu makkeda," pappabalinna laponng anak-anak.

"Iak tosi bela maccarita," adanna paggorak mata dua e. "Tuling madeceng i caritaku. Iatu Pattanang mupolei e Pallirak, kuamo kapang angka ri tana pabbirinna. De mulettu ri tana pabbuluna. Iak polewaksa kuritu. Engka tu ri coppakna bulu kaminang matanre seua pong aju battoa, ajak naita i bati rajanna ponna na rekko anak bungek lari-lari mattulilingi wi ponna, sellek ungeppi nattemmu siseng."

Makkekduk-kekdukna La Pagala nakkeda, "Sitinaja laddek usedding Puang. Apak bolana sittanre buluna Latimojong, jaji pong ajunna battoa lakdekto. Limappulo taunna rilaringi maccenneri wi ponna inappa ritemmu wekka siseng."

"Ba, makkutongessa tu muaseng e, Pagala," adanna paggorak maka tellu e riaseng e La Makkarumpak. "Denami watena na lettuk La Pabbellak sibaa La Pallirak ri padang Loanna ritu laponng pottanang engka e ri laleng puluna. Na tennaita kuritu tedong loppona, pada e bulu rajanna. Apak ia cappak tanruna onro lebbakna naonroi patappulo tau

maddaga."

Leppekna mua adanna ritu La Makkarumpak nassamang mettek paggorak e La Pallirak siloong La Pabellah makkeda, "Mateppek lakdekkeng satu Makka-rumpak ri caritamu, apak nanre sennak akkalekku."

"Ikoha Pagala, pekku tosi pallolongemmu ri sesena caritaku?" adanna La Makkarumpak makkutana ri lapong anak-anak.

"Ba Puang, denasa ro temmateppekku, apak tellunik pada upoakjoareng, upakalekbi e ri coopok bottoulukku, sisakbi-sakbing. Sicocok lekbak caritata idik tellu," pappaba;inna La Pagala. "Tengengkasa sipakbelle."

Purai kua massamang mettekni paggorak tellu e ritu makkeda, "Makkukua e lelemmu tosi Pagala, maccarita. Ajakna musappa lele tea maccarita. Na rekko de caritamu ki gereko. Carita belle-belle mupoada tennanre akkaleng, mupocellak ellong topa."

Mappabalini La Pagala, "Dosa Puang uassalang i passurota maneng. Tekdua ulukku uarani capak-capakkik. Taengkalingani palek matuk uappau-pauakkik. Malintak jonga, malessi pakkennyarang, lariko jonga seppako tado. Belle ripau, oncopisa bellena to riappauang e, apak najeppui belle nakadoi mannemmui.

Engka Puang, neneku lisuni ri pammasena Puang Alla Taala, asenna Latpk Passompek. Nariaseng akkuang nasabak inappai jokka-jokka tabbusuk nalao sompek, na ia mani narewek mattana Ugi mapute manemmani weluakna, cemmo tomani mallomotona ulina. Sappu nalirak-lirak wanua e ri Tomporeng Kesso kuaettopa ri Labureng Kesso temmaka rajana nennia kassinna. Ri Kabureng Kesso engka seua bola engka genranna temmaka rajana. Nakko ritetteik i pituttaung inappa paja maddenngo."

"Rajapa tu genrang e. Kegani mala belulang, assareng, sibawa pattettek naebbui genrang maraja makkua. Kegatoni bola nagattung?" pakkutanana paggorak tellu e.

Mappabalini La Pagala makkeda, "Iantu garek tedong purae naita Puang Makkarumpak nala beluhanna, ponna aju battoa purae naruntut Puang Pabellak nala assareng, bola tanre pura e naita Puang Lirak naaenroi gattung i laponng genrang."

Pada mettekni paggorak tellu e ritu masamang, "Mateppekna satu ri caritamu, Pagala. Pore laddekkko Bacok, maccarita. Macaukeng. Teakeng mewako massilaong nasabak macca laddekkko. Mubalukkeng matti na tenrisseng. Kileppessanno makkukua e, mulaona sappai parimeng tedommu, muinappa nrewek ri kampommu!"

25. LA TOBAJAK SILAONG LA MELLONG

Engka garek seua wettu nalao alau ri Bone La Tobajak, engkai Siratu massilaong. Risuro i Datu e ri Soppeng lao lirak-lirak i tana e ri Bone, pemmak-gai aga assabarennan najaji wisesana enrennge ri tapparennan kuaettopa nabbulo sibatang tau tebbekna.

Sappunni na lirak-lirak tanana Bone, Bone ri Awang, Bone ri Attang, Bone Orai, Bone Alau. Sitani La Mellong Tasualle ri baruga marajana Bone. Makkedai La Mellong ri La Tobajak, "Upomenasai, siajing, to accana Soppeng massailaong naringeng-ringengi alena najoppa-joppato ri bolaku. Naitai akasi-asingenna siajing to Bonena."

Mappabalini La Tobajak makkeda, "Rennukku ro makkerennu, siajing, engkaku massilaong taduppai joppa-joppa ri bola tudangetta. Nae mangujunak lao oraik ri Soppeng ri essona sangadie. Kegaenna ri wettu taelorekkeng engka tudang-tudang ri bolata?"

"Kega pada na rekkobaja ri tengasso e madecenni." adanna La Mellong.

"Lek madecenni!" pappabalinna La Tobajak.

Iaro esso e napaturunai siawena bainena La Mellong makdawadawa. Lebbi siratu tau natajeng manre esso baja. Na ia bajanna ri elekelenan gerekni duakkaju bembek silaong siarek-arek pulona manuk. Pappabajanna engka tongenni La Tobajak siratu massilong pada joppa maddolo-doloreng lao ri bolana La Mellong. Madeceng lekba ri tengassona natakappa La Tobajak ri olo tabo-taboanna La Mellong. Mepperri-perrini punna bolae no duppai wi narenrenngi menrek ri bola

napatudang ri tappere malonjak.

"Mitanik tu bola kasiyasi?" adanna La Mellong mpukka bicara.

Nappabali La Tobajak makkeda, "Tongeng senaksa taeranda e, siajing apak de memessa bola tekkasi-asi. Apak mau alena tennappunaito. Punnamuasa sugi." Cakberu kaccini La Mellong apak naseddinngi alena ripatakbuttu pacek ri toanana. Nasompungisi bicaranna makkeda, "Tembaka ro rennukku siajing, angkata muanneng pabolengenngak minasaku ringeng-ringengi wi aleta massi-laong joppa-joppa ri bolaku."

Mappabalisi La Tobajak, "Napaseng memekkeng Puakeng Datu e ri Soopeng makkeda e, na rekko lattukko rilupunna tau e ia lalo mupogauk na tojeng e punna lipu e. Makkuto ro na rekko menrekko ri seua e bola, turusi wi elokna punaa bola e, apak iatu punna e arung mangkauk i kutosa ri lalempolana. Tapomenasakeng, siajing, ringeng-ringengi wi qlekkong joppa-joppa lao ribolata. Tatajekkeng ri bola tudangattā. Aga nakiassamaturuna massilaong temmak-bangkung, temmappurukeng, temakkannyareng, kuammenngi tomaringeng joppa-joppa, nakipetujui lettuk e ri bolata ri mattennga bitarōno mata tikka ede."

Paseksi nasekding alena La Mallong, apaktenna senna-sennaisa ri pogaukeng maneng mallempu-lempu sininna napoada e. Temmapellatopa tudanna toana e mappatalani makkunrai e. Sininna parewa anrennge pinceang maneng.

Na ia sakkeknana patala e, makkedani La Mellong ri toanana, medeceng, siajing, pada tamaseo-maseoi, "Iatomi tu maka Soppeng, ajaksa tapasilaing-enngi."

Puraikkua pada manreni La Tobajak massilaong riduang ri punna bola e. Ia soro La Tobajak. ia soro manetto silaonna. Puranamua pada minung, napada nakdrempereng parewa anrenna no ri tanuae. Makkareppak-reppakenni peanne enrennge mangkok e takgeppa ri tana e. Alinganganni La Mellong silaong sininna tau turunngē nakkasolang-

solang!" Malekbokiksa nataro pangkaukeng tojangenna!"

Mettekni La Tobajak, "Desa siajing, na kimaling, adattamua kitu rusi ri makkedatta, tapappada-pada rekko kuakik ri soppeng, ajaksa tapasilaingenngi. Na ia adek abiasatta ri Soppeng, rekko purakik manre, sininna parewa purae ripake manre, riakbeang maenngi ri tana e."

"Iaksa tu palek, siajing, tappasala. Addampengeng mani siajingmu tobone-we na rekko tappalessoi adanna!" Adanna pappabalinna La Mellong. Nae makke-daisa ri lalleng ri adanna. "Io angkatopakeng matti ri Soppeng na kiakkabalek.

Puraikkua mellau simanni La Tobajak massilaong. Naduppai toni La Mellong massilaong lao oraik joppa-joppa ri Soppeng.

Makkedai La Mellong, "Rekkua naelorengi Dewata e, engkakeng tu masittak-sittak lao oraik, apak maitta memennakeng macinna mitai Soppeng, liu sugi tekkalla e. Apagisa apak mutampainakeng, siajing."

Puraikkua pappai baja e lao oraikai ri Soppeng La Tobajak massilaong,. Tessiagato ittana engka tongenni La Mellong tellu ratui massilaong pole alau ri Bone. Kuani ri baruga barunna Soppeng ripakbenni-wenni. Ia ro baruga e ri ataunna, ri abrona kuaettopa rimunrinna senngeng palla utti. Napaturunni La Tobajak makunrai to Soopeng e mannasungenngi to Bonewe. Massuro sewa-nuatoni pinu pajek.

Na ia narapinana wetu anreng makkedani La Tobajak ri La Mellong massirangeng, "Ia uwellau ri toanakeng to Bomewe, kuammenngi napakdupai teloina Soppeng-Bone pura nassikadoi e pada puang ri olota, makkeda e ia nallejjak to Bone ri tanana Soppeng. Soppengnngi. Makkuto ro ro Soppeng e ia nalejjak ri tanana Bone, Bone i. Jaji uwellani ri sininna sijikku pole ri Bone, barang nagi to Soppeng alena kuae na rekko purai manre, nakgenrungeng manenngi parewa anrenna inungenna no ri tana e. Iatopa upoada-ada ri siajing malekbiku toaccana Bone, Tosualle massirangeng, makkeda napoaddek i to Soppennge na rekko engkai siajinna maserro e naporenrengi kusettopa

napa-kalekbi, kuai ri pajek e rilapiki collik daung utti napatalang inanre nennia pakkanreang, attarong na e rinunna bodak (takka awo) baru ritukbang. Apak tellummu i nyawana sijajimmu ri Soppeng panrei nenia painunngi sijajing malekbinna riparewa puraena nanrei nennia nainungi tolaing."

Kado-kadoni mappuji nakarana pappatongen sininna rangenna La Mellong. Iamuasa alena La Mellong ia napoada ri laleng atinna, "Nakalawaksa bola to Soppennge."

26. LANCENG SIBAWA SETANG

Engka seddi lanceng masselaog sibawa setang. Ia Lanceng e sibawa setang e engka seua wettu nalao jokka-jokka. Sikomua jukkana-jukkana, narapikni seddi e onrong. Makkedani lapong lanceng, "Taleppanna silessureng kuae mappesak-pesau taccuk-curita nasabak matekkoknik, mawenni toni. Ajak naengka matinro, tapada maddoja, tapada maccurita."

Makkeda i lapong setang. "Madecenni, nigi-niginna matinro, ia tona ripoata. Iatopa rekko ata i rijambangi to ulu e."

Makkeda lapong lanceng, "Madecenni."

"Mettek i setang e makkeda, "Accuritano ri olok lapong lanceng na iak marengkalinga!"

Makkeda lapong lanceng, "Engkalinga madecenni matuk padaoroane!"

Maccurita-maccurita lapong lanceng, sikumua maccu-ritanna, malalenni wenni e. Matinro tudanni lapong setang. Ri wettu matinro tudanna onnange e, mangorok-orok, makkedani lapong lanceng, "Matinroko tu padaoroane!"

Mettek lapong setang makkeda, "Deksa naengka natinro, tellessa mettekku e."

Makkedani lapong lanceng, "Dek tonggettu muatinro. Engkalingani matuk curitaku."

Maccurita-maccurita matteruk lapong lanceng, mangorok-oroktoi setang e matinro. Natekdusi makkeda, "Matinroko padaoroane."

Makkeda i setang e, "Del."

Makkeda i lanceng e, "Padecengiwi palek parengkaling-ammu ucarita-ngekkō."

Sikumma maccuritana-maccuritana lapong lanceng, mangorok-oroaksi matinro setang e. Dek namateppek riaseng matinro. Aga nasappakna akkaleng Lanceng e, pekkogi nappa na isseng alena makkeda matinro i, nasabak sining nasakkareng i rekko matinro i. Ia lapong lanceng nattulilingi setang e natemei duk e engka e ri sekdena setang e. Nappa purai natemei lokkani tudang, nappa natekduk makkeda, "Matinroko padaoroane."

Makkeda i lapong setang, "Dek uatinro."

Mettek i lapong lanceng makkeda, "Taronō palek utanaī. Bosiga palek onnang padaoroane iarega na dek? Rekko dek nabosi pautoi, bosi pautoi. Elokak misseng i atajanggenna matinromu tammatinromu."

Aga onnang lapong setang, napalolok-napalolokni jarinna, na karawa i duk e ri seddena, nasabak dekna naisseng pau wi makkeda e bosi tongegga onnang iae iarega dek.

Naseddinni maricak maneng, mattuliling maricak. Makkutanasi lapong lanceng makkeda, "Magi tu namumatengngek, paui masittak."

Teppa mettek i lapong setang makkeda, "Bosi padaoroane." Makkeda i lapong lanceng, "Mabbelleno tu. Matinro tongakkosa. Dek nabosi."

Makkeda i setang e, "Magi palek namaricak duk e ri seddeku?"

Makkeda i lanceng e, "Naiak ku pole temei wi mattuliling seddemu. Rekko temmateppekko emmaui limammu, masengik tu."

Aga naemmaui limanna setang e masengngik tongeng. Makkeda i, "Mupakarawaikak teme padaoroane."

Makkeda i lanceng e, "Iaro sabakna nakarana dek mumaelok mangaku makkeda matinroko."

Gangkana ipatunrukni lapong setang rijambangi ulnna nasabak assi-jancingenna. Makkoni ro sabakna nametauk setang e rekko engka lanceng.

27. CEBU SIBAWA CAMPONG

Riolo ro mae, iamaneng olokkolok sibawa manuk-manuk ia engkae tuwo ri linoe naulle mupa mabbicara sippada rupa taue, akkatuwongenna sibawa pappojianna maneng dek lainna atuwongenna sibawa passilorinna rupa taue, ia mappunnaie rapang, rimakkoannana engka maneng i tuwo sipakarennu ia mappajemmpai maneng rapang ia engkae ri wettu e ro mamai.

Atuwongenna olokkolok e romai ri olo mappunnai toi raja iaregga pemim-ping ri tungkek-tungkek onronna maneng. Ia riakkae mancaji raja ia weddinge ianaritu macang nasabak iami malanre ri pauki ri rangenna nasabak materruk i. Ri lainna ro ia mancaji haking eloi pettui ri seddi paraianaritu pulandok, nasabak irekeng maccai na barami ri jamang-jamang e iae ri banding i olokkolok laing e, sibawa topa manuk-manuk tungkek-tungkek engka jamanna.

Engka seddi esso ri wirinna saloe engka cebu sibawa sikaju manuk-manuk (campong) maccurita-curita i totona maneng, na gangkanna narapi i nasama-turuki elo lao ri salo e sappa urang. Ri wettu risitujuinnana iaro assamaturusenge pada laoni mappassadia pakkasa eloe napake mattikkeng urang, ianaro sipolo awu onrong urang kuengka natikkeng. Naia sediana manenna, najokkana ri saloe maelo mattikkeng urang. Nanaatorokna jamanna, pada nabageni jamanna. Jamanna cebae ianaro massappa urang, capong e mappaddeppungen siaga natikkeng cebae, sibawa nataroi ri lalenna awoe. Iaro salok e nanori maega maneng urangna, mappammula ulu salo lett ri toddanna. Massappani

ebae ro sininna wassele natikkeng e maega lanre. Sninna natikkeng e nawereng i cam-pong e nasabak jamanna naputtamai ri awoe yapura napassadia.

Magai na laing-laing, sininna urang natikkeng e cebae, cinak lanrekmi nataroi. Memmekko-mekko na subbu-subbu, iaro urang e nala paimeng campong e nappa nanre.

Makkuanro ettana natuttung salok e mattikkeng urang nanapeneddingiwi cebae makkeda wassele natikkeng e maegani, nanaerani capong e lisu maeloni rasakang i nyamenna urang e iae purae natikkeng. Mario toni, naelloni awoe onrong urang e, aga naita, iaro awo onrong urang e pura natassere penno urang, naawo kosong (lobbang) namu sikaju urang dek gaga ri lalenna. Nanaulleni luppe-luppe ri pong ajue. Mappakkoniro mattreru angkanna naulleni paimeng luttu.

Engka seddi wettu iaro campong e luttu ri yasekna aleke, mappacodi-pacodi nappa makkelong. Eloi hiburi alena ri laleng sino-sinonna nasabak makkebbu jak i okko cebae siaga uleng labek e. Tappa engka elokna maelo jokka-jokka ri seddie kampong massappa jama-jamang. Ri laleng jikkanna siruntuk sahabakna iaro manuk-manuk cakkelle. Pada mabbicara-bicarani nappa majjanci situlung-tulung ri laleng akkatuwongenna ri linoe.

Seddi wettu musawarai elo mata kputusan maelo lao jokka-jokka ri wirittasik e cemme-cemme sibawa manre-anre bale. Nakka iae mancaji halangang, iaro pekkogi naruntu lopi elok e napake lao luttukni sipaddua maklo maita kegii engka lopi. Naitani pole mabela engka seddi lopi isiok ri wiring saloe lopinna sahabakna iaro buaya. Maddeppekni ri lopie, sita toni sahabakna iaro buaja e gosok-gosok i lopinna. Lettuknana ri onronna buajae, namakkedani, "Wai sahabakku, aga mujama makkokoe; manyamekko sedding monro ri kampong e."

Nabalini buaja e sibawa macai makkedani, "Hai campong, ajak mumega bicara".

Silaloki nabellei cebae ri alek e. Upattekka i najjanci elokka nareng

utti marasak. Nakia aga jaji purana upalliweng, padallari mario nappa nakkedaika buaja dongo, nabbeang anrena, ia maneng anre kessing magai mulappessang. Nasalaiko, macaina nasabak nabelleika, Ubencii, nakia aga usahaku, dek ullei, sibawa tikkeng tosseddi-seddi, lattukni campong e sibawa cekkelk e matanre lakde nitai cebae ri anre ki buaja e. Sininna cebae macanji lese bebbuana bujae, apalagi riwirinna tasik e engka to buaja mammekko-mekko mattajeng anre. Cinak lanrekmi nacappu maneng cebae ri anre buaja, temmattoni riwayakna cebae, monro toni buaae, campong e, sibawa cakkellek e pada majjanci maelk massahabak ri linoe dek naelok sibenci, tuwo situluttulung lettu anak eppona.

28. CEBE SIBAWA MANUKKALE

Iaro ri olo engka dua kaju olok-olok sipuji lanre, yanaritu ceba sibawa manukkale. Ia lapung olok-olok dua e malanre sipujinna. Narekko lao ceba e tuli maccue i manuk e, mappakutoro narekko lao i manuk e cebae tuli maccue dek naelo isalai. Nasaba lanrekna essipujingenna, narekko cebae mallolongen agaga tuli nabagewi sibawa sahabakna. Mappakutoro narekko manuk e mallolongen.

Engka seddi wettu puranana manre. Iaro dua e olokkolok mappesa-pesaui ri yawana pong aju meloppo e. Iaro olokkolok dua e makkuttu-kuttui. Mpoi ri laleng atinna cebae meloi sisappareng utu. Ya pammulang isappareng iaro cebae, nappa manuk e. Mattengngangingi cebae nasappareng utunna manuk e, natappa mompo ri laleng atinna pikkiri jak maelo redduk i bulu-bulunna manuk e bere cebae naulle manre manengngi anre naruntuk e.

Dekna nappikkiri malampe, nanoeddukna sininna bulu-bulunna manuk e. Iaro manuk e kellik-kellik mellao okko cebae bere bulu-bulunna dek dieddukk i, nasaba mapeddi lanrei na peneddingi. Dek nibati-batii adanna okko cebae, i iyedduki matteredu angkana cappu. Purani naedduk maneng bulu-bulunna, makkedani cebae okko manuk e: "Wasengngi dek na naonro itu e okko alemu na nusedding maringen? Nappa iaro cebae luppe lari mattama ri alek e.

Iaro jokkanona cebae, nanajokkato lapong manukkalek kuonrong mebalae. Ri laleng jokkana, nappikiri mengngerangngi totona, nakkullena cebae maja ampena ku riyak, na dek nengka umaja kualena.

Natappa mompo ri laleng atinna maelo lao kubolana nenek a i raja bukkang maelo mappisengngengngi ampena cebae. Laro bukkang e macai lanre okko cebae na makkeda, "Madecenni eppoku, onrono okkue muduangnga. Narekko bulu-bulumbu tuwo paimeng pada purak, na to makkamalek okko ri cebae."

Engngerrangngi eppoku makkeda iaro akkamalekengnge lebbi mapeddii daripada ampeta sabbara mokko".

Sitaunni labek e. Sininna bulu-bulunna iaro manukkalek e tuwo manenni paimeng pada pammulanna. Narapini wettunna makkokkoe maelo makkamale okko cebae jae. Naebbuna seddi lopi pole okko tana litae. Ia purana naebbu, raja bukkang narencanani elo merai lokka manre-anre bua ri seddi kampong.

"Eppoku manukkalek. Engka maelo upudakko."

Iaro manuk e tetting pole onronna nana jokka mangolo okko nenena. Napu-rana mangolo, makkedani raja bukkang e okko eppona, "Eppoku manukkalek, makkokkoe narapini wettunna tomakkamalek ko cebae jassipae. Jamai aga usuro-akko sibawa aja muakkutana".

"Madecenni nene", balinna manukkalek e.

"Makkokkoe jokkako musappai iaro cebae, nappa mupa-dang makkeda iya merai jokka ko seddi kampong ri liweng salo manre bua matasak. Padangngi, makkeda okkoro matu to, anre bua angkanna cawuki. Musti malloi lao nasaba narekko bua-bua napuji lanre. Ingngerangngi, narekko laoni mallopi, narekko makkedaka jamani, sebbokni lopie tanae sibawa pappittokmu Nappa luttukno ki pottanangnge, Iya nangena lao kipottanang e".

Puranana risuro ri nenena, jokkatoni iaro manukkalek e siruntu cebae. Naiya lettukna ri onronna cebae napoadanni akkattana, iaro cebae marennu lanrekni atinna. Bebbeni elona mengkalingai aga napau manukkaleke rialena. Nallupaini makkeda purai najassipaki manukkalek e.

Narapini wettunna lao, menrekni manenni ri lopie eloe napake lao

ri liweng kampong. Naia wettunna narapi ri tenggana saloe, makkedani raja bukkang ki manuk e sibawa cebae. madecenni kipada makkelokkelong. Cebaena jolo makke-long, nappa iya. Makkelong ni iaro cebae, nappa makkelong toni raja bukkang. Wettunnana raja bukkang m, makkeda, "Pegaukni!"

Naia manukkalek e nappa nasebbotoni iaro lopie sibaw pappittona, matta-mani wace ri lalenna lopie. Maitani keadannaro terrini cebae.

"Ajakna muterri iko ceba, mappakko memeng walekna aga pura mupegau ri eppoku manukkalek e. Makkokkowe lettuni ajjalemmu," adanna raja bukkang.

Luttu toni manuk e lao ri puttang e, bukkang e mpellunni lao ri puttang e. Tellenni cebae ri saloe nasaba dek naisseng nange.

29. ARUNNA ULA E

Napau i punna e carita makkeda e ri seuwae kampong engka arung mapparenta temmaka kessinna batena mapparenta. Pada ripuji manenngi pole ko ri pakkampongge. Naekia engkato akurangenna nasaba degaga anakna.

Engkana seuwa wettu napallebanngi ri pakkamponnge mak kedae, "Nigi-nigi makkunrai maelo mancaji baine wekkapitu e, nappa naulle toi jajian anak, maeloka pancajiwi baineku nappa kuakkai mancaji lise saonaja."

Tessiagai ittana malebbang acinnangenna arunggero, tappa engka ula temmaka loppona mabbicara makkeda, "Ia maelo polakkai arunngero."

Kalebbani rilaleng kampong makkedae engka ula makalal-lain maelo polakkai arung e. Wettu naissenna Arung e ro karebae, napaddepungeng nanenni tau maccana arung e, nappa nautanai makkedae, "Wedding muagaro tauwe mabbaine ula."

Mappoadani tomaccana Arung e ia maneng, "ania sitongong-tongonna degaro naengka tommita."

Naekia iaro ulae ula makallai nasaba weddinggi narekko mallarung kodoi (memakai kulit selubung).

Riponcoki carita e. Kawinni arunge sibawa ula loppo ero. Naia nadapina sitaun sitennga mattampuni ula ero. Kallebbani riwanuae makkedae, "Mattampui ula loppo ero."

Massamaturui nainena Arung e iaro ennenngge maelo maliranngi anakna ula loppo ero. Naia wettu memmanakna ulae. Jaji tongenni anakna pitu mappa-dakkunrai. Ia pong macuae risambei sanru, makaduae risambei sinru, makkellue sisambei sondo rilainnae topa paimeng. Purairo napassadiangenni petti loppo, nappa napittama ko

rilalunna pettie nappa naliran lao ritasi e.

Sesso siwenni lapong anak-anak natappo bombang nappa taddappe menre riwirinna seddie pulo. Naiaro pulo e situjutuju loppona, makurang mupatau mongrokuaritu. Riwettu taddakkanaro denre pettie, riruntukenngi pole ko ri seuweae paggalung. Mula-mulanna metau maddekkeriwi pettiero.

Naitani ri lalekna petti ero engka pitu anak lolo temmaka cekkona rupanna. Gora-gorani paggalungngero mobbii tomaega e. Pada turunmanenni taue mitai anu makalallainnero. Sininna tau mitaenngi mennga-ennga manenngi mita gellona anakna tau e. Anak-anak poletega maneng mappakko gaggana tappana.

Tessiagai ittana mabbicara si pafele-hele. Massa maturuni pada maelo malai anak-anak makkunrairo pada natiwi lao ri bolana.

Riponcoki carita e. Ripaleccei caritae lao ko ri Arung e, Naia lisunna Arung e pole denngen ri duppaini ri bainenana ia ennenngi, nappa napodang makkedae, Purani memmana ula loppoe bainenana Arung e, ia nakanna pitu iamaneng, naekia tania tau, ianaritu sanru, sinru, sendok ri lamaetopa paimeng pakkakasa dapureng. Temmaka caina Arung e mengkalengai. Karebanna bainenana lapong ula. Naparentanngi taunna sioi ula loppoero nappa nataro ri munri bola e, nappa taccicenna murereng inanre.

Ripattari i caritae. Seppulo lima taun laloe, pada anakdara manenni anakdara pitae denre.

Engkana seuwa wettu nalokko joppa-joppa anakdara kaminang lolo e, maelo mita-itai keadaanna pulo ero. Tessiagai ittana joppa-joppa, nade naitai lalenngi lisu ribolana. Rilaleng makkunannaro, iaro lapong anakdara massu-muttamai ri lalenna ale tempentung-pentunngi. Ritenngana ale ero mitai bola-bola addonhireng ri coppokna bulu e. Joppani metteru tuppun menre ri coppokna bulu ero. Tessiagai ittana lettunni anakdara ero ri coppokna bulu e. Nauntukenngi engka tomatowa makkunrai temmaka lampena susunna. Narekko nasaleppanngi lao ri

munri susunna, mawei nadapi tanae narekko tettonngi.

Makkutanani nenek malampee susunna makkedae, "Aga asabarennan natappa engkako mokaiye, Anak?"

Mappalini anakdara e makkedae e, "Naia sitongeng-tongenna e dekuissenngi lalenngi lisu lao ri bolaku. Naekiya madecengeppa sika nasaba uruntukonngi bolata, Nenek. Maeloka makkutana, Nenek, mappekogairo carana nakuulle siruntu tomatowa dua pajajiangku."

Mappoadani nenek lampe susu makkedae e, "Detoga mutasseleng narekko kucaritakko apolengenna tomatowa dua pajajianmu."

Maccaritani "nenek Lampe susu", naccuritang anakdara kominang kacucunngero. Manroni mennga-ennga anakdaraero mengkalingai caritana lapong nenek. Nacutai mammula ritampukna anakdaraero gangkanna rijajiang, engka i putu mappadakunrai gongkonna, lettu ko ripuloe rionroiye makkokoe. Ricaritang toi ko rinenek malampe e susunna makkedae, "Sitongeng-tongeng indokmu tania ula, naekia mappa e larung kodo, ianaritu pakei uli pada rita tonjokna ula loppoe."

Ripowang toi kareba makkedae, "Maeloi arung e massawung manuk."

Marellausi paimeng anakdaraero patunjuk-patunjukna, mappe koga sibawa arung e. Riwerwnni manuk lai pole ri nenek lampe susu. Na ia manuk ero de bangsa gellona bulunna. Manre ero sitongen-tongenna e, tania manuk bawang, ianaritu ula lotong loppo moncaji ula. Nappani de bangsa mosona narekko mappitto i.

Laoni anak dara e tiwi i manikna ko ri apparentangenna arung ero. Naitani temmaka ruana tau massaung manuk, naekia degaga cau i manukna arung e. Tenri sanna-sanna tappa compai anak dara gello e tiwi manuk sawung, maelo nasawung sibawa manukna arung e. Pada tasseleng manunngi tauwe mitai akessingenna anak dara ero, Pada nossitimbongini, mappikongai assipettunna nappa sewana arung e sibawa anak dara geilo ero. Pettuni assijancingeng e, ripabbitteni manunna arung sibawa manukna anakdara ero denre. De nasiaga ittana mabitte

tappa mateni manukna arung e. Malotong rapa-rapa, maega e. Engkana mabbici-bici..., engkana makkutana makkade, "Anakdara pole teganngare mappakko gellona tappana, sicocoi kanjakna manukna. Riewasi parimeng pole kori arung e, maelo pabbitte i manukna."

Massuro malani manuk arung e kamainang megello e, nappa makkeda, "Narekko mucani manukku, upangileko anakdara. Maelokko mala aga, ia rega maelokko sellekamencaji arung, uwerekko sibawa ati macinnong."

Purairo, risawunni manuk e, denasiaga ittana tappa matesi manukna arung e, rapa-rapa bawang pada manuk ri gere e. Makkutanani paimeng arung e makkedae, "Aga muacinnai Anak."

Mappalini laping mellau ridi puang sarekuammenngi talappesanngi ula loppo e, ri asseoronng e ri munri bolata."

Tappa tasselenngi arung e mangkalingai parellaunna anakdara ero. Ri wettu lisunna anakdara ero sibawani ula loppo e lisu ribolana anakdara ero. Arung e sibawa pettettena natinrosi lisu anakdara ero gangkanna lisu lettuo lao ri bolana. Naia arung e mabbenini tellu mpenni ko ri bolana anakdara e. Naia e maccue i pole ri munri, naekia mabelabelai. Naitani ule e pessui ulinna. Tappa naitai engka makkunrai kessing lao cemme. Arung e dekna naullei takanngi, nasaba najeppei makkeda e iaro ula e denre baineku. Jaji mangkubrai massue pole ri lalenna ula ero baineko to. Pada billa takkiyo e Arung e lupperiwi uli ula ero denre nappa natunu. Purairo tappa nakaddoini bainena nappa natiwi lisu ri bolana anakdara e denre. Naiya lettunnana ribola e, pada nacaritani anu kajadiang e. Nasesseni alena arung e mengngerangi pangkaukanna. De nanapikkiriki madeceng-deceng nappa pessu parenta.

Riponcoki carita e. Lisuki lao ri bainena enneng e, maelo e mpuno i anakdara pitu e mappadakunra i. Na pettu i arung e makkeda e, "Taro baineku enneng e, kupurai maneng i, nappa ri poppongi tana, iamaritu ri poli i, de nawedding monro ri apparentangenku."

Mappakkonrio caritana arunna ula e.

30. PAU-PAUNNA BUAJAE SIBAWA TEDONGE

Engka seuwa wettu ri seuwa e wanua napole lempak maraja e. Maegana bola maruttung namalireng uwae kuwaettopa pong aju maraja e nrebba nalaloang uwae. Natakko engkana sikaju buaja natiwik lempak menrek ri pettanang e pole ri wirinna satek e. Naiya tikkaknana naitani alena makkedae engka pole pong aju tenrok i ponna ikkona natennaullena kedo e. Pedek maittai pedek esak toni uwae naissettoni mmakkedai mabelai pole pole ri wirinna salek e. Naonrona kuwaro masara nasaba tennaullena kedo nappamula tona mapella esso e. Natekko lalomuna ri onrong e ro sikaju tedong maelo nok muning ri salok e. Ritani ri buaja e, nagarona e mellau tulung mammase-mase makkeda. Ee padaworowane, ee lapottedong tulung laloa kasi apa puppuk essona kumai e nawellang esso temmanre temminung natekkulle kodoe nasabak natenrekku aju rebba e ri asekkue. Pasalasai pong ajue barak makulleak kedo e. Nagilinni alena tedong e naitani ritu pong ajue nainappa makkeda. Siaga e ittana narekko engka tedong nok ri salok e maelok minung iarekga necemme dek tenri anrena ri buajae. Rimakkuwannaro nakuteasa tulukko, nasabak majakna ritu sipakna buajae. Onrona kotu tajeng i weremu. Teawak sa palekkekko, nasabak rekko. Paleppekko muanre toa matu. Makkedani biajae ee pada worowane, uwappasabbiangi ri Alla Taala sibawa ri surona uwappasengangi ri anak eppoku, ri temakkullena nasolangi ri aseng e tedong karuna majeppunna pattulunna mua tedonge nakusalamak ri amatenge. Rekko makkoitu adammu taroni khuwa upasalai pong ajue ri

asekmu. Nalaona ritu tedonge makkai pong ajue tenrek eng i buajae, Purairo atterru lao tedonge tekko metteki buajae makkeda. Ee padaworowane passokku laloi pattulunnu riyak apa dek siseng kedoi mapeddik maneng ale-aleku pura natenrekaju. Tiwikka nok ri uwae apa maelok mutokko lao minung. Makkedani tedong e enrekno ri alekkeku nakutiwikko nok ri salok e. Nacukuk na tedonge naenrekna buajae ri alekkekna nainappa joppa lao ri wirinna salok e. Na ia tedong e dek sammeng nasanna-sannai makkedae iya buajae punnai atekak majak. Sappani laleng buajae pekkogi naulle nanre tedonge. Apa ia rinawa-nawanna makkedae dek tekkuanrena tedonge oncoppisa nasabak malupuk weganga siesso bujuruk nawelling esso temmanre temminung. Lettuk i ri wirinna salok e makkedani tedonge kuno mai upalessu buajae panok-panoksai cekdek ri uwae namaricak aleku nassau usedding aleku marakko wegang e. Aga naloloksi nek ri uwae tedonge gankanna nadapi uttukna. Makkedani ri buajae kono e upalessu. Makkedasi buajae magi mutea panok-panokkak cekdek. Ada muetauk nakupurana matanro makjanci riko makkedae dek itanna iyak maelok manreko. Agatona uwalekkeng i pattulummu ininnawa madecemmu riyak. Na nokna tedonge ganka narapik babuana uwae. Nasiseng luppekna buajae nakkeda, ee tedong bebekmu olokolok magi mumaelokto matepperiwi adakku. Namuisseng majeppe tedong ri olopa narielo nasipabali buajae. Dek natu muleppek uwanrenotu nasabak temmaka lupukku nawelling esso denre. Nakkedani tedong ee buaja iagaro mualekkeng i ininnawa madecekku riko. Makkedani buajae ajakna namaega bicammu nasabak ri laleng limakkuni watakkalemu iae wettue. Makkedani tedong rekko makkuaitu adammu, pettuni perrukmi dekna temmuanteku taroni ri olo mengkalanga bicaranna tellue tau farekga naaga-aga laoe rionrongewe nariutanai makkedae engkamuga ininnawa madeceng riwalek jak buajae madecenni rekko makkuwaitu elokmu nasabak deknatu tekkuanremu. Temmaittawi pada mattajeng takko engkana romai pattapi buruk makae-kae wirinna malik riseddena tedong. Makkedani tedong ee pattapi buruk poadassa mai

engkamuga ininnawa madeceng riwalek jak. Riwettukku mabaru mupa dekna pada-pada ri elorikku. Riattaroiku aga-aga kuripatek ri ulunna makkunrai e. Riattapianga berre kuripasere ri limanna anak dara e. Makkukue matoanak makae-kae nakkekna maka natujuanga tolinoe, nakdemperekna lao ri salek e nanamalik rennak uwae. Luruk muata ininnawa madeceng e riwalek jak. Namaliknaro pattapi buruk e pedek mabela, makkedani buajae tongengnotu lapong tedong. Makkedani tedonge tajengi tau makadua e nariutanai. Temmaitta engkana malik seuwa tappere toa naburikni namakae-kae. Gorani tedonge makkutana makkeda, ee tappere pauassai mai engkamuga ininnawa madeceng riwalek jak. Makkedani tappere buruk e. Magi muakkutana dekga nakkeda matammu makkedae iak nae nakenna adammu denra. Makkukkuwe nasabak maburukna, matoana naku makae-kaena ri abbereanna nok rimalireng ri salok e. Riwettu riolo riulung a uritaro madeceng-deceng rekko purawa ripalebbak natudangi toanae. Anu biasa tu ininnawa madeceng e lao ritoddang. Napedek metauknaro tedonge nakkeda ri laleng ri atinna nanreto-ngennae buajae. Makkedani buajae uwanrenotu tedong nasabak duani riutanai naia mua situruk pallolongekku. Makkedani tedonge sabbarak sano riolo buaja nasabak assijancingetta denre tellu maelo riutanai. Naellau doanna tedonge ri Alla Taala, sarek kuammengi naulle leppek ripakkasolanna buajae. Natakko engkamuna sikaju pulandok naita minung ri wirinna salok e. Naiaro pulandok e naitani engka tedong sibawa buaja ri awa ri uwae. Makkeda nawa-nawani pulandok e iae watena tedong e maelek i rianre ri buajae. Nagorana tedong e makkutana makkeda. Ee pulandok poadassa mai engka muga ininna madeceng riwalek jak. Makkedani atinna pulandok e tujuni e ripakkira-kiraku denre. Mappabalimi pulandok e makkeda. Agatu mupau apak dek namadeceng pareng-kalingakku. Enrek-enrekko mai cekdek. Naenrek naro tedong e naccoetona buajae ri munrina. Makkutanasi parimeng tedonge makkeda ee pulandok engka muga ininnawa madeceng riwalek jak. Makkedasi pulandok e agatu iko

muaseng. Dek siseng uwengkalingai sininna mupau e. Enrek enrokku mai munappa mappau. Naenreksiro tedonge, makkutanasi, naia mua sini nappaballang pulandok e makkuae ritu, napedek menrek tona tedonge mawek ri wirinna salok e. Naia-kira tenaullena rirapi ribujajae makkedamuni pulandok e lariko menrek masitta mauk pekkoga tennadapik tono buajae nasabak mencanani uwae. Larini menrek tedonge ri pottanange naleppekna ripakkasolanna buajae. Nainappa pada lari tedonge sibawa pulandok e muttama ri alek e.

31. ALAPUNG SIBAWA LANCENG

Ri olo engka dua olo-kolo maccello-cello, ianaritu Alapung sibawa Lanceng. Iaro olo-kolo dua e tegai lokka sini sibawa i.

Engka seddi wettu na pada tudang maccarita-carita ri wirinna salo e. Nasi tujuang to i wettu ero lempe i. Tappa naitai engka batang utti mali, naia batang utti ero depa napura mabbua.

Nassa matarusi ni maelo malai batang utti ero nappa nataneng. Na ia lapong lanceng nalai cappakna nasaba naita i maega daun na, alapung e nalai batangna namua cedde daunna deto gaga.

Pada lisuni rionronna nappa pada nataneng uttinna ri tana cocok i ritanengi utti.

Naia pada purana mattaneng utti, maitta i nappa siruntuk matta i nappa siruntuk, naekia accello-celongenna pada muisa biasa e.

Engka kira-kira duampuleng nappa siruntuk, napada makkutana mappeko-gani utti ri tanenng.

Alapung e makkutana, "Maganitu tonjak na utti pura e mutoneng cello."

Mappabali ni makelle maneng to, nappa mapolo-polo naccule-cule i anakku."

Nacarita ni Alapung e uttinn makkeda e, "Uttikku madeceng wekkekna, makawek ni mabbua."

Mangempuruni Lanceng e mengkalinga i caritana Alapung e, mawek ni mabbua uttin na.

Purai pada maccarita, rewekni rionron na parimeng.

Engkana seua wettu nasiruntu si parimeng. Naia wettu elona mabbua ni uutin na alapung e, naia buana engkana matasa. Alapung e maelo maelo manre i uttinna, de naule i. Nasaba biasana batang utti e ritubbang i ia rega nariempe. Ri wettu naitana keadaanna ro temmaka

rennun na lancenge ro, nasaba napikkiri i makkeda e kesempatan loppona e manre i uttinna alapung e gangka messoku.

Nasaba pappalece na Lancenngge, gangkanna naempe pong uttinna sahabak na. Rilaleng attinna alapung e de nagka napikkiriki makkeda e maelo i ri padongo-dongo ri Lancenge, nasaba sahabak na muto. Monro muto i riawa tudang madeceng tajenngi nabuang lanceng e.

Naia lettukna na lanceng e ri coppok na pong utti e, nalai utti e taseddi-seddi ia kaminang matase e nappa naare tongeng mano. nrekko engka meddu ulina mitu. Ianaro ulina pede paccinna innai alapung e. Nasaba cinna na mellaui alapung e lao ri sahabak na lapong Lanceng. Naekia Lanceng e de napaduli i parellaun na sahabak na, iami napogau pede sessangi timun na utti kaminang matasa e. nasaba taliwa i essona, tattatai ni lanceng e. Gongkon na natai alapung e. Dena gaga bangsa beddina atin na alapung e ritai ulunna, maelo i mewa i mattikkeng de naule i.

Napassa ni alena Alapunge no ri saloe bissai ulunna.

Purai ro napasenni seddi e bukkang menre joppa-joppa ri pottanang e. Lettu i ri sedde na pong utti e, napaenrenni bukkang e teccedde-cedde ri pong utti e. Gangkanna bukkang naisse toi makkeda e sitinaja i ritulung alapung e, nasaba ri paddongo-dongo i pole ri lanceng e.

Makkutana i lanceng e, "O, sahabatku, agatu naengka sedding uni makallang-laing lari."

Mappabalini alapung e makkeda e, "Cicca lari macawa-cawa mitako manre tatta-tai."

Telleppe bicaranna Alapunngge tappa kera lappo i lanceng e nasaba ri cipi i batu lasekna pole ko ribukkenngge. Nasaba peddina, leppe i pokkatennin na.

Lancenngge gangkanna meddu no ritana e Penna samanna mate.

Rilaleng edduk na ro denre, dena naringerang gangkanna mate. Naia alapung e sibawa bukkang e pada lisu ni lao ri onronna. Mate ni lapong Lancenge. Matei Lancenngge napakko balala.

32. AGA SABAKNA NALOLAMPENNI PANNING E

Makkoko e narapiksi caritana panning e. Iaro panning e, engkatoi mappabennga mita i, gangkanna biasai nala elong-kelong ananak e makkeda e, "Mappapusa panning e, wennipi nalolang magi namabolong."

Makkuai caritana. Engka na engka ri olo namammusuk manuk-manuk e sibawa olokolok e. Iaro riaseng e olokolok dek e gaga pannina. Sitongeng-tongenna manuk-mauk e mutana mutoi olokolok, naikia ripakasennengi olokolok dek e gaga pannina. Di Wottu manusuna ro, siselle-selle i pabeta siselle-selle i ribeta.

Iaro panning e muttamak i seddi olokolok sitongeng-tongenna mappunnai dua tanrang. Mappunnai tanrang manuk-manuk nasabak wedding i lettuk. Na rekko dek naluttuk mappunnai toi ceddi tanrang olokolok, nasabak mattappa balao i. Na ia nakko pacau i manuk-manuk e, napancaji manuk-manuk i alena, nasabak engka luttuk. Nakko nasedding i makkeda e iasu i manuk-manuk e mapau i olokolok e nasobbusi pannina ri tana e pappada balao e. Jaji iaro panning e mau olokolok iarega manuk-manuk e, mapeddik maneng atinna mita i. Nasabak dek gaga ada tongenna, dek gaga akkatennengenna.

Gangkanna paja masu e siadecengngeng ni parimeng olokolok e sibawa manuk-manuk e. Naia panning e lokka i okko manuk-manuk e, "Na ajak mubati-bating i iatu, dek nattama okko wawatta. Iaro pelloreng dek gagab akkateningengna, wettutta ribeta mancaji wi balao."

Jaji lokka i okko olokolok e, wawanna balao e, Makkedatosi

wawanna olokolok e, "Ajak mubati-bating i. Tau dek gaga akkateningenna, pelloreng. Wettunna ribetakik mancaji manuk-manuk i, wettutta pabeta eloksi mancaji balao. Ajak nengka bati-bating i."

Makkuni ro namasirikna panning e masiri i okko manuk-mauk e, masirik toni okko padanna olokolok, gangkanna masirikni lolang esso, tuli lolampenni mani. Jaji makkoni ro assabakkanna nalelampenni paning e. To riassakkareng ri sibawanna. Riassakkareng ekko i manuk-mauk e, ri assakkareng to okko olokolok e.

33. MACANG MATTAMA RI KOTA E

Engka seuwa macang maelok mabbaine. Aga nalaona okko Nabitta maelok ripabbaine. Engka naruntuk makkunrai tellu massilessureng. Naia Nabitta laoni naddutai iaro macoa e, aga ñadek namaelok mkkunrai e sabak nasneg i pakkanre tau. Letteksi iaro naelori dappikna, teamusi. Letteksi iaro naelori malolo e, Mappebalini makkeda e, idiksatu pekkogi taseng e pada madeceng, iato jaji. Jajini iaro ipasialanngi. Ripakkawinni ri nabitta macang e, iaro nakawingi onnang e malolo e. Aga puranna nakawingi riutanaini.

"Agana mugaukeng i bainemu tu?"

Makkeda, "Maeloknak mala i."

Pattopponi "okki alekkekku."

Napauanni onnang matuanna makkeda e, "Narekko muddiniko okki anakmu, lao mokko mai musappakkak."

Riponcoki ada e muddani ni okki anakna, aga najikkana. Ri tennga laleng runtuk ni buwung makacinnong uaena.

Jokka onnang siko jokkana-jokkana, runtuksi asu mattampu, mabbokka anakna i lalempettang. Jekkasi onang naruntuksi pijja bael mabbitte okki lebokna essung e. Jekkasi onnag engkana tau naruntuk. Makkedani, "Kegi kmponna m macang e komai e?"

"U, okko tu alek karaja e, okkoro mulao," Jakkasi onnang aga naruntukna dalina matasek maneng buana. Jaji leppang i nampaek i seddi.

Makkeda i, iasek e, "Makessippang naiatu."

Jaji napalenekni nala i riasek e. Purai nala makkedasi yasek e, "Makassippak na iatu."

Gangkanna pitu nala, tuli makkeda makessing, dek namaelok paja. Siseng napalennek maneng i, na ia nala mula nampaek e. Purai nala i mula nampaek e, Gangkanna runtuk bola silellang, sippada petti e, tommaka kessinna ebbuna. Aga nakettokni, cellenni punna bola e.

Tappa makkedamani, "Ammbokku, ambokku, enrekik mai Ambok!"

Menrek ni akko bola e. Makkedani, "Kagi palek manet-tuku?"

"Makkeda i anak na, "Menrek i Makkasiwiang ri coppokna buluk e.

Tania jek macang, wallimi. Cinampekpi naengka.

Gangkanna engkani pole makkedai, "Denreppaga taengka?"

Makkeda i natuanna, "Nappamua."

Makkutana si, "Aga talalolalo i maro onnag?"

Nakeda, "Nomorok siddi onnag e ulalo i jokkaku, buwung maka cinnong uaena."

Ia tu mabbattuung alempureng, "Adanna lapong manettu. Jokka sikak engkasi asu mattampuk, mabokka anakna ilaleng pettang."

Makkedai manettunna, makkotani tu matuk ummakna Nabitta, jajiassi anak maccani naia ambokna. Makkutanasi manettunna makkeda agapi? Nappebali lapong to matoa, "Siko jokakusi runtukkak si pijja bale, mabbitte okko lebokna essung e."

"Makkotoni tu matuk ummakna Nabitta, sianre balei tu matuk."

Makkeda i, "Runtukkak dalima matasek, jaji uampaek i seddi. Mettek i iaro riasekna makkeda makessipak naiatu. Iponcoki adae gangkanna pitu uampaek, tuli makkeda makessipak naiatu. Jaji upalennak maneng i iaro enneng e uwala i seddi mula uwampaek e."

Kakkotoni tu matuk ummakna Nabitta, iasi pole iasi panrita dek panrita, dek gaga purana. Gangkanna matuk urowe sappa i anu ri olo e. Mekkeniro.

34. MEONG SIBAWA MANUK

Riolo meong e sipuji mopi sibawa manuk e. Engka meong sipuji lanre sibawa manuk e. Iaro olokkolok dua e sipannennungeng ri laleng atuwonna, sussana sibawa seunanna nabagebagei, riwettu tuwona mupa.

Ia olokkolok dua e siatutui sibawa dek naengka nassarang pegi-pegilao, ia pura narampe taue makkeda, "Seddi appa riduai, seddi angkangulung riatinroi."

Ri seddie wettu, iaro manuk komba e matelloi na nappanna naloloi angka tuwona, napadanni magatti meonge sahabakna.

"Wah, iatu dale loppo, naribageni nanianre, ad adanna meong e." Ajakna narianre, "Iyewe waramparatta apa jajinna pole ri bebbuaku, pekkogi palesui paimeng, adanna manuk e."

Mammekkokna meong e dek naruntuk alasang yacocok e pekkogaigaukna pattujui alasangna manuk e sahabakna.

Ribajannana, tattambai tellona manuk e sibawa pada biasanna, napadannisi sahabakna. Naulangisi meong e akkattana, "Iaro tello e rianre bawanni berek dek nasitoppotoppo sibawa dekho tomasesso jagaiwi angkanna nahalangi kebebasanta jokka-jokka massappa dalle sibawa jokka-jokka mitai attaparang e."

"Dekna wedding uwanre, nasaba maega ri laleng bebuaku, buttinna; iwenni engka, iye essoe engkato. Narekko uwanrei, mancaji maegai ri laleng bebuaku, buttinna; iwenni engka, iye essoe engkato. Narekko uwanrei, mancaji maegairi laleng bebbuaku, gangkenna bebuaku mabbettu," adanna manuk e.

Rajanna, messusi seddi tello, naulangisi meong e akkatana. Naia manuk e sangin natolak i, nasaba napoji lanrei tellona, sibawa metaui tattamba maega rilaleng bebbuana, nanassabari namate nasaba pennoi tello.

Nasaba napajinna tellona, tuli najagai, noppoki pake pannina. Macinna lanrekni meong e manre tello, nanasappareng akkaleng manuk e naerai lao jokka, naulle ammengi meong e lari lisu manre tellona manuk ero, tapi iaro manuk e punna firasak, sininna rencana jakna meong e napeneddingiwi, namuni elok lao jokka sibawa meong e, tapi dek naelo massarang.

Ri seddi wettu, lokkai jokka-jokka nanaluppai tutui tangekna, mello paramisi meong e cinak mallo lisu tutui tangekna, bolana. Manuk e curiga, nasengi tellona maelo rianre meong e sahabakna. Nanalisuto manuk e maccinrolai m meong e, nasaba mabela lanreni meong e liyolo, manuk e naggangkullengengngi lellungi meong e. Nasaba langkana manuk e dek nasillampe meong e, tamba mabdani meong e liyolo. Napaccappuni ullena manuk e, nanaluttuna, mappamula kuniro gare namacca luttu manuk e. Massamangi lettu manuk e sibawa meong e, nadekto natabbuka tangeke, tamba icurigaini niak jakna meong e.

Mappamula kaniro, narekko elo matinro, noppoki tellona sibawa mappa-mula koniro gare namacca toni mengerang. Tamba macinnani nappa berusahani maelo manre tellona sahabakna.

Engka seddi wenni, maeloni matinro, makkeda meong e ki sahabakna rekkuammengi nmagatti matinro, bere motoi maele nasaba baja maeloi lao jokka-jokka ri darek e ia mabelae onronna. Mattenngangngi matinto, narekko purai paseddingi ciceng, musti mangolliki sahabakna bere dek namemme tinrona. Narekko riollini bekkatellidek nawedding ribali, ye mangollie musti napotoi ye matinroe, adanna meong e.

Iaro wenni dek naulle matinro lapong manuk, cedde-cedde naollissi meong e nakia meong e tuli mabbali. Dek naengka natinro, nasaba pura naisseng saha-bakna mampunnai niak jak kualena. akhirnya pada-pada dek naengka natinro angkana tangasso.

Narapi mompo matanna essoe, pada eloni lao jokka-jokka, namaelokna jokka, tasselengmaniha narasakan sippada igele makkasamang toi nengkalinga oni anak manuk. Maddeppani manuk e

tettonni pole ki angerangenna, naita toni tellona mancaji manuk maneng. Tamba mario ni napuji lanre toni anunna nasaba mancaji sebangsana. Nakia meong e tettei maelo naanre agaganna sahabakna.

Wenni paimenna puranana maddeppa, assijanengenna pada mangolli narekko matinro nappa pada-pada matinroni. Manuk e dek natinro jagaiwi anakna sibawa meong dekho natinro nasaba maelo mennauwi anak manuk e.

Seddi wenni, yolli meong e ki manuk e, dek gaga balinna. Meong memme tongengngi tinrona, nasaba siagani wenni dek nengka natinro. Pole manuk e paressai, iaro meong e matto tongengngi matinro. Cecek manuk e lette onrong sibawa anakna, nappa naparakai anakna ri wieingna goa e onrong amang e sibawa tattutu. Nappa napaddepungen batu loppo padae loppona anakna ya pada-pada egona anakna, nappa natongko ri onrona atinrona ri seddena meong matinro e.

Macaweknana subuh, paseddinni meong e naollitoni sahabakna. Gennekni bekkatellu dek nammette manuk e, mtotoni meong e pole atinronna jokka ri onronna manuk e matinro. Nasaba mapettang, dek namalanre makkita engka lappo-lappo naita pada lappo anak manuk e matinro. Maddumbani atinna meong e, nakia ragu-ragu mupi, niga misseng i indok manuk eamma macekke. Cecekni maddeppe napakessingi itana, indok manuk e dek memengi gaga okkoro, napannessani iaro lappo e anak manuk. Nassappani manuk e ki meong e nakia dek gaga. Tattamba marioni meong e, dek gaga manuk e ri wiring na goa e, naollini manuk e makkolikkoling, nakia dekna mettek manuk e namutoni naeng-kaling e dauccilina.

Mario toni lapping meong mallolongen anre-anre kassing. Naluppekini lappo batu-batue nappa nakecca siwatang-watangna, taddenne manenni sininna isi yolona ri yasek e. Mappakkoniro garek nadek gaga isi yasekna meong e. Sibawa mappamula kutoniro gare manuk e mappalesse alena pole meong e, mappa-kotoniro meong e namapeddi atinna ki manuk e lettu makkukku e.

35. PULANDUK SIBAWA MACANG

Engka sikaju tedong temmaka doko-dokona sabak dek nipalalo manre ri sikaju e macang. Iakia napikkirik makkeda dek tammateku. Jaji lakka i mangolo ri macang e. Makkeda i ri macang e, "Palalonak manre ri alek e ajak mugang-gukak ittana setaung, wedding tonak tu macommok nappanak muanre. Sabak makkoko e mau muanrekak detto gaga jukuku."

Makkedai macang e, "Anreno bawang gangka macommok mu, uppanna narapik i sitaung siruntuk nik ekko onroang e we umanreko."

Makkedai tedong e "Ba."

Sabak iaro tedong e napikkirik i makkeda e, dek napalalokak manre mate memenna, napalalokak manre wedding mupak towu situng, tentu ilalenna sitaung e engka mupa anguleleng pekkugi caraku wedding leppek polo ri pakkasolanna macang e.

Riponcoki bicara e narapik i sitaung macommok toni tedong e, narapiktoni wettu assijancingenna macang e, monroni masara. Gangka palalo taukna sabak narapikni jancinna maelok rianre, terrini siterri-terrinna siladuk-laduk baginna maruntuk maneng isi ri asekn. Ianatu sabakna nadek isi ri asekn tedong e.

Iaro wettu e takko engka sikaju pulandok lalo riseddena, makkadeni Pulanduk e, "E lapong tedong magamuni mutuli terri kotu dek sirik-sirikmu, loppomutu tuli terri mpating kotu. Aga muna paterriko."

Makkeda i tedong e, "E lapong Pulanduk, pekkugana teterri, sabak iamani esso ewee narapik i ajjalekku."

Makkeda i, "Pekkugi lao-laona caritai nariengkalinga!"

Sijancikak taung ri olo sibawa macang e makkeda e palalolak manre, narekko macommokkak bnarapik sitaung e nappanak wedding muanre. Ia essoe naripikni wettuna. Napekkugi laona wedding leppekkak pole ri pakkasolanna

macang e. E lokkak lesseri detto nawodding tabbuluk purakak sijanci.

Jaji makkeda i Pulandok e, "Pakkuai e Weddiko utulung risappareng akka-leng, pekkugi namate iaro macang e. Sabak iaro macang e seddi olokolok masekkang, ajak makkeda e iko lapong tedong, iak wawakku lagi biasato napanrasa-rasa. Jaji pakkui e, mullemui galoluk i pong ampulejeng e. Agaro riaseng ampulajeng, pada genrang batanna."

Iaro lapong tedong lokkani sangik i nasungkai urekna gankanna magga lenrong. Makkeda i pulanduk e, "Onrono okko tu lapong tedong tuli manngorok iayawana batanna, Iaro bawang mutungka manngorok e ajak na engka mupagauk laing engka togi macang e dek togi."

Iaro masik tedong e nasabak matauk laddekna okko macang e, naturusi maneng adanna pulandok e. Tessiaga to i ittana engkani macang manngerreng sappa i lapong tedong. Tenre mamatani alena tedong e napakkua tauk. Makkeda i lapong tedong, "Dek tamateku iae, sabak pekkui batena pulandok e olok mowaikkak, iakeppa alena baicuk i naiak?"

Na iakia ronnang e lapong pulandok pura momeng toni napikkiriki pekkogi nawedding mewa iro macang e sibawa akkaleng.

Makko mu iaro massapakna macang e tappa mettek muni pulandok e makkeda "Pua, magi nengka deceng laleng makkua. Tecapukna macang towaeuanre, tappa engkasi macang loloe tiwik alena."

"Mase lenni macang e, Makkeda i. "He, niga tu iko? Nappakku mengka-linga engka tau pakkanre macang. Engka mua biasa narampe-rampengekkak neneku ri olo, naekia La pitunreppami Ri Wawo Elek."

Makkeda i ri lalengatinna macang e, "Ia tongessa maseng-ngebak neneku."

Jaji lari macang e takkappo-appo. Sikomua larinna sirun-tukni Nenek-pakande. Makkeda i Nenekpakande, "Magano tu macang mulari makkua masorik-sorik manenna alemu, rupammu, nataro dori e, dekna gaga bangsa?"

Makkedai macang e, "Na rekko elok ko tuwo Nenekpakande, lariko matuk, Siruntukkak Ia Pitunreppa Ri Wawo Alek, nanre manenni macang e macang towa, macang lolo pura manenni nanre, Iami leppek lari e. Makkeda i, Ce, elok tokko napetauri, lokkako matuk na iak mewa i siruntuk." Makkedani macang e, "Metauk laddekna iak lisu, na rekko elokkik lokka, taronik ujellokeng bawang onronna."

Makkeda i Nenekpakande, "Dek nacocok, aga na rekko jakkakik koro siseng na kelokik na rekko engka muko wedding mua jaji sipanngattakik tasiga lenrongkoro."

Makkedani macang e, "Metaukna iak. Pekkogi carana, iko ajomu malam-pek, rekk macaukko weddikko lari iakna najepa magareppukulukku."

Makkedai, "Dok, nakko tamateppekko macang, alako daumpilik pasiseok i poncikke sihawalepakmu. Dek ulari. Nakko larikak, lari tokko,, mateko mate-tokka, Dek tasiempekku IaPitun reppa ri Wawo Alek, mitta memanna usappak i."

Ia ronnang macang e makkeda i ri laleng atinna, "Nakko dok ulokka iae dek namate La Pitunreppa Wawo Alek, dek usennang monro okko ilalenna alek e, sabak dek tenna siruntukku matuk maddimunri. Makko siruntukkak tentu ..." Jaji makkeda i macang e, "Madecenni Nenekpakande, iakia tasienci ajak memeng musalaika. Uppanna-uppanna nacaaukko mulari, renrekkak."

Makkedani, "Iyo jajini." Aga malani welanreng daumpilik, dek naulle pettu e nasioren i babuana macang e nappa naronrang. Makkomoa joppa-joppa, pedek

macawek pedek mattupu-tuppu i macang e.

Makkeda i, "Ikona joppa, ikona joppa."

Makkeda i, "Dek, joppa mai muittakak siempek."

Aga lettuk i okkoro onronna pulandok e, tappa naitana pulndok e Nenekpakande renreng macang. Tappa nagerrakni Makkeda e, "Iatona iko jakna Nenekpakande, wennik mupa utajekko magi munappa engka. Ianppani pitu inreng macanna nenemu magi naseddi-seddimi mitiwirekkak."

Makkeda i macang e, "Muhamma-muhamma matetong-ennak, maelokni makkamajarengak inreng Nenekpakande."

Gangkannamangalik-ngalik manngaruk lari. Iaro Nenekpakande mattahang toi, siselle i sikarebbek. Alenana malloteng gangkanna pada mate.

Massukni pulandok e makkeda, "Essukno!"

"Mateni macang e matetoni Nenekpakande. Sininna muetauk e mate manengni."

Jaji messukni kasik tedong e, marennu mattarimakasi ri pulandok e nasabak riyunonana balinna, nadektona najaji rianre.

Jaji makkoni ro caritana pulandok sibawa macang. Ia carita e seddi akka-lerapangeng makkeda e tonnia tu abbattoangeng e bawang riappaewang sabak rekko ripasitanngak i iaro tedong e sibawa pulandok e, maega assisalengenna loppona. Makkotopa ro macang e nennia Nenek-pakande. Naiakia pulandok e mappunna i pikkirik, mappunna i akkaleng, nawedding nauno balinna ia lebbi battoa e.



